

PENULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES

RICK RIORDAN

THE TRIALS OF
APOLLO



BUKU SATU

THE HIDDEN ORACLE

THE TRIALS OF
APOLLO

◀ 1 ▶

THE HIDDEN ORACLE



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

RICK RIORDAN

THE TRIALS OF
APOLLO

◀ 1 ▶

THE HIDDEN ORACLE

**The Trials of Apollo #1,
The Hidden Oracle**

Diterjemahkan dari The Trials of Apollo #1,
The Hidden Oracle karya Rick Riordan

All rights reserved. Originally published in the United States and Canada
by Disney-Hyperion, an imprint of Disney Book Group.

Permission for this edition was arranged through the Nancy Galt Literary Agency

Copyright © Rick Riordan, 2016
Cover copyright © John Rocco

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: twistedbydesign
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN: 978-602-385-230-7
E-ISBN: 978-602-385-227-77

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://nourabooks.co.id>

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

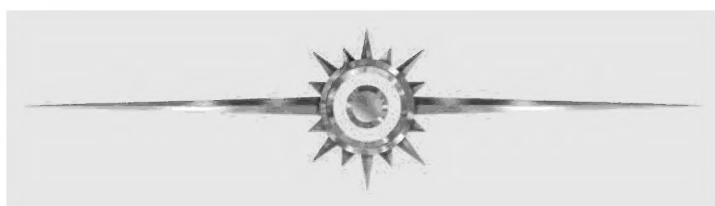
Untuk Kalliope, sang Musai.
Persembahkan terima kasih ini sudah telat
kelamaan. Tolong jangan sakiti aku.

PERKEMAHAN BLASTERAN



SELAT LONG ISLAND







1

*Mukaku kena hajar
Si preman pantas binasa
Nahasnya aku fana*

NAMAKU APOLLO. AKU dulunya dewa.

Sepanjang 4.612 tahun usiaku, sudah banyak yang kuperbuat. Aku menebarkan wabah kepada orang-orang Yunani yang mengepung Troya. Aku menganugerahi Babe Ruth tiga *home run* dalam pertandingan keempat World Series bisbol tahun 1926. Aku mengazab Britney Spears dalam ajang MTV Video Music Awards tahun 2007.

Tapi seumur hidupku yang kekal, belum pernah aku mendarat di tong sampah.

Aku bahkan tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi.

Aku semata-mata terbangun selagi jatuh bebas. Gedung-gedung pencakar langit timbul-tenggelam di penglihatanku. Lidah api berloncatan dari tubuhku. Kucoba untuk terbang. Kucoba untuk berubah menjadi awan atau berteleportasi ke seberang dunia atau mengerjakan ratusan hal lain yang semestinya mudah untukku. Namun, aku terus saja terjun bebas.

Aku menekik ke dalam gang sempit di antara dua bangunan dan *BRACK!*

Adakah yang lebih memilukan ketimbang bunyi jatuhnya dewa ke tumpukan kantong sampah?

Aku tergeletak sambil mengerang kesakitan di tong sampah yang terbuka. Bau *bologna* basi dan popok bekas pakai menusuk lubang hidungku. Tulang igaku serasa patah, padahal itu tidak mungkin terjadi..

Benakku teraduk-aduk karena kebingungan, tapi satu kenangan terapung ke permukaan—suara ayahku, Zeus: *KESALAHANMU. HUKUMANMU.*

Aku menyadari apa yang menimpaku. Dan terisak-isaklah aku karena putus asa.

Bahkan bagi Dewa Puisi sepertiku, sukar untuk menjabarkan perasaanku. Mana mungkin kalian, yang cuma manusia fana, sanggup memahaminya? Bayangkan ditelanjangi, lalu disembur dengan air dari selang pemadam kebakaran di depan kerumunan orang yang tertawa-tawa. Bayangkan air sedingin es itu memenuhi mulut dan paru-paru kalian, tekanannya mememarkan kulit kalian, menjadikan sendi-sendi kalian seperti plester. Bayangkan merasa tak berdaya, malu, rentan sepenuhnya—karena semua yang jadi bagian tak terpisahkan dari diri kalian dirampas secara brutal di muka umum. Aib yang kurasakan lebih parah daripada itu.

KESALAHANMU, suara Zeus berdengung di dalam kepalaku.

THE HIDDEN ORACLE

“Bukan!” seruku merana. “Tidak, bukan begitu! Tolong, jangan!”

Tidak ada yang menjawab. Di kanan-kiriku, tangga darurat karatan berzig-zag sejajar tembok bata. Di atas, langit musim dingin yang kelabu terkesan tanpa ampun.

Aku berusaha mengingat-ingat perincian vonisku. Apa ayahku memberitahukan berapa lama masa hukumanku? Apa yang mesti kulakukan untuk kembali memperoleh restunya?

Memoriku terlampau kabur. Aku bahkan nyaris tidak ingat rupa Zeus, apalagi sebab-musabab keputusannya untuk melemparkanku ke bumi. Sempat terjadi perang dengan bangsa raksasa, seingatku. Dewa-dewi yang tidak siap mental teramat malu karena hampir kalah.

Satu-satunya yang kuketahui dengan pasti: hukumanku tidak adil. Zeus butuh kambing hitam untuk dipersalahkan, maka tentu saja dia memilih dewa tertampan, paling berbakat, dan terpopuler di kahyangan: aku.

Aku tergolek di tempat sampah sambil menatap label di sebelah dalam tutup tong: UNTUK JEMPUTAN, TELEPON 1-555-BACIN.

Zeus tentu akan menimbang ulang keputusannya, kataku kepada diri sendiri. Dia hanya bermaksud menakut-nakutiku. Sebentar lagi, dia niscaya mengangkatku kembali ke Olympus dan mengampuniku sekonyong-konyong.

“Ya ...” Suaraku kedengaran hampa dan putus asa. “Ya, pasti begitu.”

Aku berusaha bergerak. Aku ingin berdiri tegak sewaktu Zeus datang untuk minta maaf. Tulang igaku berdenyut-denyut. Perutku mulas. Aku mencakar-cakar tepi tong sampah dan berhasil menarik diriku ke bibir tong. Aku terjungkal ke luar dan mendarat di aspal dengan pundak terlebih dahulu, alhasil menghasilkan bunyi berderak.

“*Araggeeddeee*,” aku mengerang nyeri. “Berdiri. Berdiri.”

Bangkit ternyata tidak mudah. Kepala berputar-putar. Saking susah untuk bangun, aku nyaris pingsan. Aku berdiri di gang buntu. Pada jarak kira-kira lima belas meter, gang itu terbuka ke jalan yang menjadi lokasi kantor agen pembayar jaminan dan pegadaian beretalase kumuh. Menurut perkiraanku, aku sedang di Manhattan sebelah selatan atau barangkali di Crown Heights, Brooklyn. Zeus pasti betul-betul marah kepadaku.

Kuamati raga baruku. Aku sepertinya remaja laki-laki Kaukasia yang mengenakan sepatu olahraga, celana jins biru, dan baju polo hijau. Alangkah *menjemukan*. Aku merasa mual, lemah, dan amat sangat manusiawi.

Aku tak akan pernah memahami bisa-bisanya kalian umat manusia menanggung situasi tersebut. Seumur hidup kalian terperangkap di dalam seonggok daging, tidak mampu mengecap kenikmatan sederhana semisal berubah menjadi kolibri atau melebur menjadi cahaya murni.

Dan sekarang, aku celaknya menjadi salah seorang dari kalian—cuma seonggok daging.

THE HIDDEN ORACLE

Kurogoh saku celanaku, berharap masih membawa kunci kereta matahari. Aku tidak seberuntung itu. Aku menemukan dompet nilon murahan berisi seratus dolar Amerika—uang makan siang untuk hari pertamaku sebagai manusia fana, barangkali—beserta SIM pemula Negara Bagian New York dengan foto remaja culun berambut keriting yang mustahil adalah aku dan nama *Lester Papadopoulos*. Kekejaman Zeus ternyata tidak mengenal batas!

Aku memicingkan mata ke tong sampah, kalau-kalau busur, wadah panah, dan liraku jatuh bersamaku ke bumi. Andaikan harmonikaku ikut jatuh ke bumi saja, aku sudah bersyukur. Tapi, tidak ada apa-apa.

Aku menarik napas dalam-dalam. *Ayo semangat*, kataku dalam hati. *Kemampuan dewataku pasti masih tersisa sebagian. Situasi bisa saja lebih buruk.*

Suara serak berseru, “Hei, Cade, lihat pecundang ini!”

Jalan keluar gang dihalangi oleh dua pemuda: yang satu pendek gempal dan berambut pirang keperakan, sedangkan yang seorang lagi jangkung dan berambut merah. Keduanya mengenakan sweter kebesaran yang bertudung dan celana gombrang. Tato bermotif ular meliuk-liuk di leher mereka. Andaikan kata-kata AKU PREMAN tercetak dalam huruf-huruf besar di kening mereka, maka lengkaplah sudah.

Si rambut merah memperhatikan dompet di tanganku. “Bersikaplah yang baik, Mikey. Cowok ini kelihatannya ramah.” Dia menyeringai dan mencabut pisau berburu dari sabuknya.

“Malahan, aku bertaruh dia rela menyerahkan semua uangnya kepada kita.”



Peristiwa selanjutnya aku persalahkan kepada kondisiku yang tengah terdisorientasi.

Aku tahu aku tidak lagi kekal, tapi aku masih menganggap diriku sebagai Apollo yang perkasa. Mengubah pola pikir tidak segampang mengubah diri menjadi, katakanlah, macan tutul salju.

Selain itu, pada kesempatan-kesempatan terdahulu ketika Zeus menghukumku dengan menjadikanku fana (ya, ini pernah terjadi dua kali sebelumnya), aku masih mempunyai kekuatan mahadahsyat dan sebagian kemampuan dewataku. Aku mengasumsikan kali ini juga sama.

Tak akan kubiarkan dua berandal belia mengambil dompet Lester Papadopoulos.

Aku berdiri tegak, berharap Cade dan Mikey bakal terintimidasi gara-gara pembawaanku yang mulia dan ketampananku yang adikodrati. (Kedua aspek itu tentu tidak dapat diambil dari diriku, seperti apa pun tampangku di foto SIM.) Kuabaiakan cairan hangat bekas sampah yang mengucur di tengkukku.

“Aku Apollo,” aku mengumumkan. “Kalian manusia fana punya tiga pilihan: memberiku upeti, kabur, atau dihabisi.”

THE HIDDEN ORACLE

Aku ingin kata-kataku berkumandang di gang, mengguncangkan menara-menara New York, dan mengakibatkan hujan puing-puing berasap dari langit. Keinginanku tidak terkabul barang satu pun. Ketika mengucapkan kata *dihabisi*, suaraku justru mencicit.

Cade si rambut merah menyeringai semakin lebar. Aku berpikir alangkah menggelikan apabila aku bisa membuat tato ular di lehernya hidup dan mencekiknya sampai mati.

“Menurutmu bagaimana, Mikey?” tanyanya kepada sang kawan. “Perlukah kita beri cowok ini upeti?”

Mikey merengut. Berkat rambut pirang rancung, mata kecil keji, dan sosoknya yang gembrot, dia mengingatkanku pada babi betina raksasa yang meneror Desa Krommion pada zaman dahulu kala.

“Tidak usah beri upeti, Cade.” Suaranya seperti orang yang baru makan rokok menyala. “Pilihan yang lain apa?”

“Kabur?” tukas Cade.

“Tidak, ah,” kata Mikey.

“Dihabisi?”

Mikey mendengar. “Bagaimana kalau kita *habisi* saja dia?”

Cade melempar pisau dan menangkap gagangnyanya. “Aku mau-mau saja. Silakan duluan.”

Aku memasukkan dompet ke saku belakang. Kuangkat kepalanku. Aku tidak suka menggepengkan manusia fana menjadi dendeng, tapi aku yakin bisa melakukannya. Dalam kondisiku yang sedang lemah sekalipun, aku pasti lebih kuat daripada manusia mana saja.

“Kuperingatkan kalian,” kataku. “Kesaktianku jauh di luar nalar kalian.”

Mikey menggertakkan buku-buku jarinya. “Oke, deh.”

Dia merangsek ke depan.

Begitu dia sudah berada dalam jangkauanku, aku menyerang. Kucurahkan seluruh amarahku ke dalam tinju tersebut. Pukulanku semestinya mampu menguapkan Mikey dan meninggalkan bekas berbentuk preman di aspal.

Yang menyebalkan, dia justru menunduk.

Aku terhuyung-huyung. Harus kukatakan, ketika Prometheus menciptakan kalian dari tanah liat, hasil kerjanya tidak bagus. Buktinya, kaki manusia kikuk. Aku mencoba mengompensasi, yakni dengan mengerahkan kegesitanku yang tak terbatas. Namun Mikey menendang punggungku. Aku jatuh terjerebap sehingga wajah dewataku beradu dengan aspal.

Hidungku mengembang seperti kantong udara. Telingaku berdenging. Mulutku terasa kelat. Aku berguling sambil merintih-rintih dan mendapati dua sosok preman buram yang sedang menatapku.

“Mikey,” kata Cade, “apa nalarmu memahami kesaktian cowok ini?”

“Tidak,” kata Mikey. “Aku tidak memahaminya.”

“Bodoh!” kataku serak. “Akan kubinasakan kalian!”

“Iya, terserah.” Cade melemparkan pisaunya. “Tapi pertama-tama, akan kami injak-injak kau.”

Cade mengangkat sepatunya ke atas wajahku, lalu dunia menjadi gelap gulita.[]



2

*Anak perempuan entah dari mana
Menggenapkan aibku
Dasar pisang celaka*

AKU TIDAK PERNAH dihajar setelah ini sejak adu gitar melawan Chuck Berry pada 1957.

Sementara Cade dan Mikey menendangiku, aku bergelung membentuk bola dalam rangka melindungi tulang iga dan kepalaku. Rasa sakitnya tak tertahankan. Aku muntah-muntah dan bergidik. Aku hilang kesadaran dan siuman silih berganti, penglihatanku bepercak-percak merah. Ketika para penyerang bosan menendangiku, mereka memukuli kepalaku dengan kantong sampah, yang kemudian robek dan menumpahkan ampas kopi serta kulit buah jamur ke sekujur tubuhku.

Akhirnya mereka beranjak sambil tersengal-sengal. Tangan-tangan kasar menggerayangiku dan mengambil dompetku.

“Lihat ini,” kata Cade. “Uang dan kartu identitas milik ... Lester Papadopoulos.”

Mikey tertawa. “*Lester?* Itu malah lebih jelek daripada Apollo.”

Aku menyentuh hidungku, yang kurang lebih berukuran dan bertekstur seperti kasur air. Jemariku terkena cairan merah berkilat-kilat.

“Darah,” gumamku. “Tidak mungkin.”

“Sangat mungkin, Lester.” Cade berjongkok di sampingku. “Tidak lama berselang, kau mungkin saja bakal berdarah-darah lagi. Kau ingin menjelaskan apa sebabnya kau tidak punya kartu kredit? Atau telepon? Mengecewakan amat kalau aku berepot-repot menginjak-injak hanya demi seratus dolar.”

Aku menatap darah di ujung jemariku. Aku ini dewa. Aku *tidak* punya darah. Bahkan ketika aku dijadikan manusia fana sebelum ini, *ichor* keemasan masih mengalir dalam pembuluh darahku. Aku tidak pernah merasakan transformasi ... *sesempurna* ini. Pasti ada kekeliruan. Ini pasti tipuan. Pokoknya, pasti ada yang tidak beres.

Kucoba untuk duduk tegak.

Tanganku mengenai kulit pisang sehingga aku jatuh lagi. Para penyerangku tertawa terpingkal-pingkal.

“Aku suka sekali cowok ini!” kata Mikey.

“Iya, tapi kata bos dia banyak duit,” keluh Cade.

“Bos ...,” gumamku. “Bos?”

“Betul, Lester.” Cade menyentil bagian samping kepalaku. “*Sana, ke gang itu*, kata bos kami. *Mangsa enteng*. Katanya kami mesti mengasarimu, mengambil apa pun yang kau miliki. Tapi ini,” dia melambaikan uang kertas ke bawah hidungku, “ini bukan imbalan yang memuaskan untuk kerja seharian.”

THE HIDDEN ORACLE

Walaupun sedang terpepet, harapan merekah di hatiku. Jika preman-preman ini diutus ke sini supaya menemukanku, “bos” mereka pastilah dewa. Manusia mana pun tidak mungkin mengetahui aku bakal jatuh ke bumi di lokasi ini. Barangkali Cade dan Mikey juga bukan manusia. Barangkali mereka monster atau roh yang menyamar. Jika demikian, pantas saja mereka mudah sekali mengalahkanku.

“Siapa—siapa bos kalian?” Aku berjuang untuk berdiri, ampas kopi berhamburan dari pundakku. Kepalaku masih berkunang-kunang, seolah aku tengah terbang terlalu dekat ke uap Khaos primordial, tapi aku pantang merasa gamang. “Apa Zeus mengutus kalian? Atau mungkin Ares? Aku menuntut hak untuk audiensi!”

Mikey dan Cade saling pandang seakan hendak mengatakan, *Apa-apaan cowok ini?*

Cade memungut pisaunya. “Kau ini tidak bisa diperingatkan secara halus, ya, Lester?”

Mikey mencabut sabuknya—yang berupa rantai sepeda—dan membelitkannya rantai itu ke kepalannya.

Kuputuskan menyanyi untuk menaklukkan mereka. Mereka mungkin mampu menangkis pukulanku, tapi tidak ada manusia fana yang kuasa melawan suara emasku. Aku sedang menimbang-nimbang antara “You Send Me” dengan komposisi orisinal atau, “Aku Dewa Puisimu, Sayang” ketika sebuah suara berteriak, “HEI!”

Kedua cecunguk itu menoleh. Di atas kami, di bordes tangga darurat di lantai dua, berdirilah seorang anak perempuan

berumur sekitar dua belas tahun. “Jangan ganggu dia,” perintah anak itu.

Pemikiran pertama yang terbetik di benakku adalah Artemis datang untuk menolongku. Saudariku kerap menampilkan diri sebagai anak perempuan dua belas tahun untuk alasan yang tidak bisa kumengerti. Tapi, aku merasa gadis cilik ini bukanlah saudariku.

Anak perempuan di tangga darurat itu sejatinya tidak membangkitkan rasa takut. Dia kecil montok, berambut gelap yang dipangkas pendek asal-asalan sehingga membentuk mangkuk, dan mengenakan kacamata dengan bentuk mata kucing bergagang hitam yang dihiasi permata-permata di bagian sudut. Meskipun suhu sedang dingin, dia tidak memakai mantel. Busananya seperti dipilihkan oleh anak TK—sepatu olahraga merah, celana ketat kuning, dan rok terusan hijau berlengan kutung. Barangkali dia hendak menghadiri pesta kostum sebagai lampu lalu lintas.

Kendati begitu ... ekspresinya garang. Wajahnya yang merengut galak menyerupai pacar lamaku, Kyrene, kapan pun dia hendak bergulat dengan singa.

Mikey dan Cade tidak tampak terkesan.

“Pergi sana, Bocah,” kata Mikey kepadanya.

Sang anak perempuan menjejak-jejakkan kakinya, alhasil menyebabkan tangga darurat bergoyang. “Gangku! Aturanku!” Suara sengaunya yang sok main perintah mengesankan seolah-olah dia sedang menegur teman sepermainan. “Barang apa pun milik pecundang itu adalah punyaku, termasuk uangnya!”

THE HIDDEN ORACLE

“Kenapa semua orang memanggilkmu pecundang?” tanyaku lemah. Komentar tersebut sepertinya tidak adil sekalipun aku babak belur dan berlumur sampah, tapi tak seorang pun menghiraukanku.

Cade memelototi si anak perempuan. Warna merah rambutnya seakan merembes ke wajahnya. “Kau pasti bercanda. Minggat sana, dasar bocah bau kencur!” Dia memungut sebutir apel busuk dan melemparkan buah itu.

Sang gadis cilik tidak berjengit. Apel mendarat di kakinya dan menggelinding hingga berhenti, sama sekali tak melukainya.

“Kau ingin main-main dengan makanan?” Sang anak perempuan mengusap hidungnya. “Baiklah.”

Aku tidak melihatnya menendang apel, tapi buah itu melayang kembali secara akurat dan menghajar hidung Cade. Dia kontan jatuh terjengkang.

Mikey menggeram. Dia berderap ke tangga darurat, tapi kulit pisang seakan melata tepat ke bawah pijakannya. Dia terpeleset dan jatuh berdebum. “AWWW!”

Aku menjauhkan diri dari kedua berandal itu, bertanya-tanya haruskah aku melarikan diri, tapi aku bahkan kesulitan berjalan. Aku terpincang-pincang. Aku juga tidak mau diserang dengan buah busuk.

Si anak perempuan naik ke pagar tangga. Dia lantas menjatuhkan diri ke tanah dengan kelincahan yang mencengangkan dan menyambar kantong sampah dari tong.

“Stop!” Cade merangkak mundur seperti kepiting untuk menyingkir dari gadis itu. “Mari kita bicara baik-baik!”

Mikey mengerang-erang dan berguling hingga telentang.

Anak perempuan itu malah monyong. Bibirnya pecah-pecah. Kumis halus hitam tumbuh di sudut-sudut bibirnya.

“Aku tidak suka kalian,” katanya. “Kalian sebaiknya pergi saja.”

“Baik!” Cade berkata. “Tentu saja! Asalkan”

Dia menggapai uang yang terserak di antara ampas kopi.

Sang anak perempuan mengayunkan kantong sampah. Di tengah-tengah lintasan setengah lingkaran, kantong itu robek sehingga memuntahkan pisang busuk berjumlah tak terhingga. Longsoran pisang menerpa Cade hingga terkapar. Mikey ditemplei banyak sekali kulit pisang sampai-sampai dia menyerupai korban serangan bintang laut karnivora.

“Tinggalkan gangku,” kata si anak perempuan. “Sekarang.”

Di dalam tong sampah, semakin banyak kantong sampah yang meledak seperti butir-butir berondong jagung, alhasil menghujani Cade dan Mikey dengan lobak, kulit kentang, dan bahan kompos lainnya. Ajaibnya, sampah dapur tersebut tak mengenai barang sedikit pun. Walaupun luka-luka, kedua preman itu buru-buru bangun dan lari sambil menjerit-jerit.

Aku berpaling kepada juru selamatku yang mungil. Perempuan berbahaya tidaklah asing bagiku. Saudariku dapat mencurahkan hujan panah maut. Ibu tiriku, Hera, rutin menjerumuskan manusia fana ke kegilaan sampai mereka saling cacah. Tapi, anak dua belas tahun penyandang sampah ini membuatku gugup.

“Terima kasih,” kuberanikan diri untuk berkata.

THE HIDDEN ORACLE

Gadis itu bersedekap. Cincin emas bermata bulan sabit yang serasi terpasang di kedua jari tengahnya. Matanya berkilat-kilat kelam seperti gagak. (Aku bisa membuat perbandingan itu karena akulah yang menciptakan gagak.)

“Jangan berterima kasih kepadaku,” katanya. “Kau masih di gangku.”

Dia berjalan mengelilingiku sambil mencermati penampilanku seolah-olah aku ini sapi hadiah. (Aku juga bisa membuat perbandingan itu karena aku kerap mengumpulkan sapi hadiah.)

“Kau Dewa Apollo?” Anak itu kedengarannya tidak takjub. Kenyataan bahwa dewa berkeliaran di antara umat manusia sepertinya juga tidak membuat gadis itu terkesima.

“Kalau begitu, kau tadi mendengarkan?”

Dia mengangguk. “Kau tidak mirip dewa.”

“Kondisiku sedang tidak prima,” aku mengakui. “Ayahku, Zeus, mengasingkanku dari Olympus. Kau siapa?”

Gadis itu samar-samar berbau seperti pai apel, yang mengejutkan, sebab penampilannya kumal sekali. Sebagian dari diriku ingin mencarikan handuk bersih, mengelap wajahnya, dan memberinya uang untuk membeli makanan panas. Sebagian dari diriku ingin menghalaunya dengan kursi kalau-kalau dia memutuskan untuk menggigitku. Dia mengingatkanku pada makhluk-makhluk tersesat yang sering diadopsi oleh saudariku: anjing, macan kumbang, dara tunawisma, naga kecil.

“Namaku Meg,” katanya.

“Kependekan dari Megara? Atau Margaret?”

“Margaret. Tapi, jangan pernah memanggilku Margaret.”

“Dan apakah kau seorang demigod, Meg?”

Dia mendorong kacamatanya ke atas. “Kenapa kau mengira begitu?”

Anak itu lagi-lagi tidak tampak terkejut akan pertanyaanku. Kuduga dia pernah mendengar istilah *demigod* sebelum ini.

“Soalnya,” kataku, “kau jelas-jelas memiliki kesaktian. Kau mengusir cecunguk-cecunguk itu dengan buah busuk. Barangkali kau memiliki pisang-kinetik? Atau kau bisa mengendalikan sampah? Dulu aku mengenal seorang dewi Romawi, Cloacina, yang menguasai jaringan air limbah di kota Roma. Barangkali kalian berkerabat?”

Meg cemberut. Firasatku, jangan-jangan aku telah salah bicara, tapi aku tidak tahu apa salahku.

“Lebih baik kuambil saja uangmu,” kata Meg. “Pergi sana. Menyingkir dari sini.”

“Tidak, tunggu dulu!” Suaraku diwarnai keputusan. “Kumohon, aku—aku mungkin butuh bantuan.”

Aku merasa konyol, tentu saja. Aku—Dewa Ramalan, Wabah Penyakit, Panahan, Penyembuhan, Musik, dan beberapa hal lain yang saat ini tidak bisa kuingat—minta tolong kepada anak jalanan berpakaian warna-warni. Tapi, aku tidak punya siapa-siapa. Jika anak ini memilih untuk mengambil uangku dan mendepakku ke jalanan di tengah-tengah musim dingin yang kejam, kuperkirakan aku tak akan sanggup menghentikannya.

“Misalnya aku percaya padamu” Suara Meg mengalun naik-turun, seperti hendak mengumumkan aturan sebuah

THE HIDDEN ORACLE

permainan: *Aku jadi putri, kau jadi pelayan dapur.* “Misalnya aku memutuskan untuk membantu. Kemudian apa?”

Pertanyaan bagus, pikirku. “Kita ... kita di Manhattan?”

“He-eh.” Dia berputar dan menendang main-main. “Hell’s Kitchen.”

Anak kecil rasanya tidak pantas mengucapkan *Hell’s Kitchen*, yang secara harfiah berarti Dapur Neraka. Tapi, anak kecil juga tidak sepatutnya tinggal di gang dan berkelahi menggunakan sampah dengan para preman.

Aku mempertimbangkan untuk jalan kaki ke Empire State Building. Itulah gerbang modern ke Gunung Olympus. Namun, aku ragu para penjaga bakal memperbolehkanku naik ke lantai 600 rahasia. Zeus tak akan begitu saja memberi kemudahan.

Barangkali aku bisa mendatangi kawan lamaku, Chiron sang centaurus. Dia mempunyai kamp pelatihan di Long Island. Dia bisa menawariku bimbingan dan tempat bernaung. Namun, perjalanan itu niscaya berbahaya. Dewa tak berdaya adalah sasaran empuk. Monster mana saja sepanjang perjalanan akan dengan senang hati memburaikan usuku. Roh-roh dan dewa-dewi minor pencemburu mungkin pula akan menyambut kesempatan itu. Belum lagi “bos” Cade dan Mikey yang misterius. Aku tidak punya gambaran mengenai siapa dirinya, atau apakah dia memiliki antek-antek lain yang lebih berbahaya dan bakal dia utus untuk menyulitkanku.

Kalaupun aku berhasil mencapai Long Island, mata fanaku yang anyar mungkin saja tidak bisa *menemukan* perkemahan Chiron di lembah yang terlindung secara magis.

Aku memerlukan pemandu untuk mengantarkanku ke sana—warga sekitar sini yang berpengalaman

“Aku punya ide.” Aku berdiri setegak yang kubisa dengan badanku yang cedera di mana-mana. Tidak mudah untuk tampak percaya diri selagi hidungku berdarah dan ampas kopi menetes-netes dari pakaianku. “Aku kenal seseorang yang mungkin bisa menolong. Dia tinggal di Upper East Side. Asalkan kau mengantarku menemuinya, akan kuberi kau imbalan.”

Meg mengeluarkan suara setengah bersin-setengah tertawa. “Imbalan apa?” Dia berjingkrak-jingkrak sembari memunguti lembar-lembar dua puluh dolar dari sampah. “Aku sudah mengambil uangmu.”

“Hei!”

Dia melemparkan dompet itu padaku, yang kini tidak berisi apa-apa terkecuali SIM pemula Lester Papadopoulos.

Meg bersenandung, “Uangmu di aku. Uangmu di aku.”

Aku menahan geraman. “Dengar ya, Nak, aku tak akan fana selamanya. Suatu hari kelak, aku akan kembali menjadi dewa. Kemudian aku akan menghadiahi orang-orang yang membantuku—dan menghukum yang tidak.”

Si gadis cilik berkacak pinggang. “Dari mana *kau* tahu apa yang akan terjadi? Memang sebelum ini kau pernah menjadi manusia fana?”

“Ya. Dua kali, malah! Pada kedua kesempatan, hukumanku hanya berlangsung maksimal beberapa tahun!”

“Oh, ya? Bagaimana caranya sampai kau kembali mendewa atau apalah?”

THE HIDDEN ORACLE

“Kata *mendewa* itu tidak ada,” aku menyoroti, sekalipun kepekaan puitisku sudah mencari-cari cara untuk memanfaatkan kata tersebut. “Biasanya Zeus mengharuskanku bekerja sebagai budak demigod penting. Pemuda yang kusebut barusan, contohnya. Dia calon yang sempurna! Aku harus mengerjakan tugas apa saja yang dititahkan oleh majikanku selama beberapa tahun. Asalkan aku patuh, aku pasti boleh kembali ke Olympus. Saat ini, aku hanya perlu memulihkan kekuatan dan mencari tahu—”

“Bagaimana kau tahu demigod yang mana?”

Aku mengerjapkan mata. “Apa?”

“Demigod mana yang harus kau layani, Bodoh.”

“Aku ... mmm. Biasanya jelas. Aku bakalan berjumpa begitu saja dengan orang tersebut. Itulah sebabnya aku ingin ke Upper East Side. Majikan baruku akan mengklaim hak atas jasaku dan—”

“Aku Meg McCaffrey!” Meg menjulurkan lidah kepadaku. “Dan aku mengklaim hak atas jasamu!”

Di atas, guntur menggelegar di langit kelabu. Bunyi tersebut menggema di gang-gang sepenjuru kota bagaikan tawa dewata.

Harga diriku yang masih tersisa sontak berubah menjadi air es dan mengucur ke kaus kakiku. “Aku kelelahan, ya?”

“Iya!” Meg meloncat-loncat dengan sepatu merahnya. “Kita bakalan bersenang-senang!”

Dengan susah payah, kutahan hasrat untuk menangis. “Apa kau yakin kau bukan Artemis yang menyamar?”

“Aku yang satu lagi itu,” kata Meg sambil menghitung uangnya. “Yang kau sebut tadi. Demigod.”

“Dari mana kau tahu?”

“Tahu saja.” Dia menyunggingkan senyum pongah kepadaku. “Dan sekarang aku punya kaki tangan, seorang dewa bernama Lester!”

Aku menengadah ke angkasa. “Kumohon, Ayah, aku sudah paham. Aku tidak sanggup melakukan ini!”

Zeus tidak menjawab. Dia barangkali terlalu sibuk merekam aibku untuk dibagi melalui Snapchat.

“Bersemangatlah,” kata Meg kepadaku. “Siapa cowok yang ingin kau temui—cowok di Upper East Side?”

“Demigod lain,” kataku. “Dia tahu jalan ke sebuah perkemahan, tempat aku bisa bernaung, meminta bimbingan, mendapatkan makanan—”

“Makanan?” Kuping Meg praktis berdiri, hampir setegak ekor lensa kacamatanya. “Makanan *enak*?”

“Wah, biasanya aku cuma makan ambrosia, tapi ya, barangkali.”

“Kalau begitu, itu perintah pertamaku! Akan kita temui cowok itu supaya dia bisa mengantar kita ke perkemahan!”

Aku mendesah nelangsa. Masa pengabdianku niscaya akan terasa sangat panjang.

“Baiklah, jika itu kehendakmu,” kataku. “Mari kita temui Percy Jackson.”[]



3

Dahulu dewa

Sekarang merana

Ah, payah

SELAGI KAMI BERJALAN sambil tersaruk-saruk di Madison Avenue, aneka pertanyaan berkelebat dalam benakku: kenapa Zeus tidak memberiku mantel musim dingin? Kenapa Percy Jackson tinggal jauh sekali di utara? Kenapa para pejalan kaki memperhatikanku?

Aku bertanya-tanya apakah kecemerlanganku yang adikodrati mulai pulih. Barangkali warga New York terpesona akan keperkasaanku yang mencolok dan kerupawananku yang menyilaukan.

Meg McCaffrey meluruskanku.

“Kau bau,” katanya. “Kau seperti baru ditodong.”

“Aku memang baru ditodong. Juga diperbudak oleh anak kecil.”

“Bukan perbudakan.” Meg menggigit kutikula jempolnya dan kemudian meludahkan kulit tersebut. “Lebih tepatnya kerja sama.”

“Kerja sama dalam artian kau memberi perintah, sedangkan aku terpaksa menurut?”

“Iya.” Dia melangkah ke depan etalase sebuah toko. “Tuh, kan? Kau kelihatan menjijikkan.”

Pantulanku balas menatap, hanya saja itu *bukan* pantulanku. Tidak mungkin. Wajah di kaca sama persis dengan wajah di foto SIM Lester Papadopoulos.

Aku kelihatannya berumur enam belas tahunan. Rambutku yang berwarna gelap keriting memiliki panjang sedang—sama seperti gaya rambutku pada zaman Athena dan pada era 1970-an. Mataku biru. Wajahku lumayan enak dipandang meskipun culun, tapi dinodai oleh hidung bengkok sewarna terung, yang telah meneteskan kumis darah seram ke bibir atasku. Yang lebih parah, pipiku tercoreng-moreng oleh ruam nan mencurigakan yang mirip Jantungku seolah meloncat ke tenggorokan.

“Astaga!” pekikku. “Apakah itu—apakah itu *jerawat*?”

Dewa-dewi kekal *tidak* berjerawat. Itu merupakan salah satu hak kami yang tak bisa diganggu gugat. Namun demikian, aku tetap saja mencondongkan badan lebih dekat ke kaca dan melihat permukaan rusak sarat komedo putih dan bintil-bintil.

Aku mengepalkan tinju dan melolong ke langit yang kejam, “Zeus, apa salahku? Kenapa aku ditimpa musibah semacam ini?”

Meg menarik-narik lengan bajuku. “Nanti kau ditangkap.”

“Lantas kenapa? Aku telah diubah menjadi anak remaja, yang kulitnya bahkan tidak sempurna! Malahan, aku bertaruh aku tidak punya” Sambil merinding ngeri, kuangkat bajuku.

THE HIDDEN ORACLE

Ulu hatiku memar-memar berbentuk kembang bekas jatuh ke tong sampah dan menerima tendangan. Tapi yang lebih parah, perutku *menggelambir*.

“Aduh. Tidak, tidak, tidak.” Aku terhuyung-huyung di trotoar, berharap semoga gelambir lemak tidak mengikutiku. “Di mana perut kencangku yang berotot? Perutku *selalu* kencang berotot. Perutku *tidak pernah* bisa dicubit. Tidak pernah, selama empat ribu tahun!”

Meg lagi-lagi tertawa sambil mendengus. “Ya ampun, sudahlah, Cengeng. Kau baik-baik saja.”

“Aku gendut!”

“Kau sedang-sedang saja. Orang yang sedang-sedang saja tidak berperut kencang berotot. Ayo.”

Aku ingin memprotes bahwa aku tidak sedang-sedang saja dan juga *bukan* orang. Namun aku menyadari, disertai keputusan yang kian membuncah, istilah tersebut kini teramat cocok untukku.

Di balik etalase toko, tampaklah wajah seorang penjaga keamanan yang merengut. Kubiarkan Meg menarikku pergi.

Dia terus berjingkrak-jingkrak, sesekali berhenti untuk memungut receh atau berputar mengelilingi tiang lampu. Anak itu sepertinya tidak gentar akan cuaca dingin, perjalanan berbahaya yang tengah menanti, dan jerawat yang kuderita.

“Kenapa kau tenang sekali?” sergahku. “Kau seorang demigod, sedang berjalan dengan seorang dewa, dalam perjalanan ke perkemahan untuk menemui kaummu. Tidakkah kau terkejut karena itu?”

“Eh.” Dia melipat selebar dua puluh dolar milikku hingga menjadi pesawat-pesawatan. “Aku sudah sering melihat yang aneh-aneh.”

Aku tergoda untuk menanyakan apa yang lebih aneh daripada peristiwa pagi ini. Aku lalu memutuskan lebih baik tidak tahu karena bisa-bisa aku makin stres. “Dari mana asalmu?”

“Sudah kubilang. Dari gang.”

“Bukan itu, tapi ... orangtuamu? Keluarga? Teman?”

Ekspresi jengah terlintas di wajahnya. Dia kembali memfokuskan perhatian ke pesawat-pesawatan dua puluh dolar. “Tidak penting.”

Aku luar biasa cakap dalam membaca orang, maka aku bisa menangkap bahwa Meg menyembunyikan sesuatu, tapi itu lumrah untuk demigod. Anak-anak yang dianugerahi orangtua kekal anehnya sensitif perih al latar belakang mereka. “Dan kau tidak pernah mendengar tentang Perkemahan Blasteran? Atau Perkemahan Jupiter?”

“Tidak pernah.” Dia menotol-notolkan moncong pesawat ke ujung jarinya. “Berapa jauh lagi ke rumah Perry?”

“Percy. Aku tidak tahu pasti. Beberapa blok lagi, barangkali.”

Jawaban tersebut sepertinya memuaskan Meg. Anak perempuan itu melompat-lompat ke depan sambil melemparkan pesawat-pesawatan, lalu mengambilnya. Meg berjongkir balik di persimpangan East 72nd Street. Pakaiannya berkelebat terang seperti lampu lalu lintas sampai-sampai aku khawatir para pengendara mobil bakal kebingungan dan menabraknya.

THE HIDDEN ORACLE

Untungnya para pengendara New York sudah terbiasa banting setir untuk menghindari pejalan kaki yang acuh tak acuh.

Aku menyimpulkan Meg pasti demigod liar. Mereka ini memang jarang, tapi bukan berarti tidak ada. Tanpa sokongan dari siapa-siapa, tidak ditemukan oleh demigod lain atau diasuh untuk memperoleh pelatihan, dia masih mampu bertahan hidup. Namun, nasib mujurnya tak akan bertahan lama. Monster lazimnya mulai memburu dan membunuh para pahlawan belia kira-kira ketika mereka menginjak usia tiga belas tahun, sewaktu kesaktian mereka yang sejati mulai menampakkan diri. Sisa waktu Meg tidak lama lagi. Dia harus dibawa ke Perkemahan Blasteran, sama seperti aku. Dia beruntung bertemu aku.

(Aku tahu pernyataan terakhir itu sudah jelas. *Semua orang* yang bertemu aku beruntung, tapi kalian tentu paham maksudku.)

Andaikan aku mahatahu seperti biasa, aku bisa saja melirik takdir Meg. Aku bisa saja menerawang ke dalam jiwanya dan melihat semua yang perlu kuketahui mengenai orangtua dewatanya, kesaktiannya, motifnya, serta rahasianya.

Kini, aku buta akan hal-hal semacam itu. Aku yakin dia demigod semata-mata karena dia berhasil mengklaim hak atas jasaku. Zeus telah mengesahkan hak Meg dengan gelegar guntur. Aku merasakan ikatan itu membelitku bagaikan selubung kulit pisang yang melekat erat. Siapa pun Meg McCaffrey sesungguhnya, bagaimanapun prosesnya hingga dia menemukanku, takdir kami kini berkelindan.

Situasi ini hampir sememalukan jerawat.

Kami berbelok ke timur, ke 82nd Street.

Setibanya kami di 2nd Avenue, lingkungan mulai terkesan tidak asing—deretan gedung apartemen, toko perkakas, toko serbaada, dan restoran India. Aku tahu Percy Jackson tinggal di sekitar sini, tapi perjalananku naik kereta matahari melintasi langit memberiku orientasi ala Google Earth. Aku tidak terbiasa bepergian di jalan.

Selain itu, dalam sosok fana ini, memoriku yang tak bercela menjadi ... bercela. Rasa takut dan kebutuhan manusiawi mengaburkan benakku. Aku ingin makan. Aku perlu ke kamar kecil. Badanku nyeri. Pakaianku bau. Aku merasa seolah-olah otakku dijejali kapas basah. Jujur aku bertanya, bisa-bisanya kalian umat manusia tahan hidup seperti ini?

Selepas beberapa blok, tetes-tetes es dan air hujan mulai turun. Meg berusaha menangkap hujan dengan lidahnya, yang menurutku merupakan cara teramat tidak efektif untuk minum—minum air kotor, pula. Aku menggigil dan berkonsentrasi terhadap hal-hal membahagiakan: Kepulauan Bahama, Kesembilan Musai yang harmonis, sekian banyak hukuman sadis yang akan kutimpakan pada Cade dan Mikey sewaktu aku kembali menjadi dewa.

Aku masih bertanya-tanya mengenai bos mereka dan bagaimana ceritanya sampai dia tahu di mana aku bakal jatuh di bumi. Manusia fana mana pun tidak mungkin mengetahuinya. Malahan, semakin aku memutar otak, semakin aku menyimpulkan bahwa dewa mana pun (selain diriku sendiri) juga mustahil memperkirakan masa depan seakurat itu. Biar

THE HIDDEN ORACLE

bagaimanapun, aku Dewa Ramalan, penguasa Oracle Delphi, distributor cuplikan nasib bermutu tinggi selama bermilenium-milenium.

Tentu saja, aku tidak kekurangan musuh. Saking kerennya aku, wajar kalau aku mengundang rasa iri dari segala penjurur. Tapi, hanya satu seteru yang setahuku dapat meramalkan masa depan. Dan andaikan *dia* mencariku selagi kondisiku sedang lemah seperti ini

Kubekap pemikiran itu. Sudah cukup banyak persoalan yang kucemaskan. Tidak ada gunanya menakut-nakuti diri sendiri dengan berandai-andai.

Kami mulai mencari-cari di jalan-jalan samping, mengecek nama-nama di kotak surat apartemen dan panel interkom. Ternyata Upper East Side dihuni oleh banyak Jackson. Menyebalkan, menurutku.

Setelah gagal beberapa kali, kami mengitari belokan dan menjumpai Prius biru model lama yang terparkir di bawah sebatang pohon bungur. Kap depannya penyok bekas diinjak pegasus. (Dari mana aku tahu? Aku bisa mengenali tapak kaki kuda. Selain itu, kuda biasa tidak menginjak-injak mobil Toyota, tapi pegasus sering.)

“Aha,” kataku kepada Meg. “Kita semakin dekat.”

Setengah blok dari sana, aku mengenali bangunan tersebut: rumah bandar bata berlantai lima yang jendela-jendelanya digelayuti unit penyejuk udara karatan. “*Voilà!*” seruku.

Di undakan depan, Meg berhenti mendadak seperti baru menabrak pembatas tak kasatmata. Dia melayangkan pandang ke 2nd Avenue, matanya yang gelap tampak mendung.

“Ada apa?” tanyaku.

“Kukira aku melihatnya lagi.”

“Melihat apa?” Aku mengikuti arah tatapannya, tapi tidak melihat apa pun yang tak lazim. “Berandal dari gang tadi?”

“Bukan. Sepasang ...,” Meg menggoyang-goyangkan jemarinya, “gumpalan cahaya. Aku sempat melihatnya di Park Avenue.”

Denyut nadiku bertambah cepat, dari yang semula bertempo sedang andante menjadi allegretto yang bertalu-talu. “Gumpalan cahaya? Kenapa tadi kau tidak bilang apa-apa?”

Meg menepuk ekor lensa kacamatanya. “Aku sudah sering melihat yang aneh-aneh. Sudah kubilang, kan?! Biasanya, aku tidak khawatir, tapi—”

“Tapi, jika gumpalan cahaya tersebut membuntuti kita,” ujarku, “itu pertanda buruk.”

Aku kembali menelaah jalanan. Aku tidak melihat apa pun yang janggal, tapi juga tidak meragukan bahwa Meg telah melihat gumpalan cahaya. Banyak roh yang menampakkan diri seperti itu. Ayahku sendiri, Zeus, pernah mewujudkan sebagai gumpalan cahaya untuk memikat seorang wanita fana. (Perihal mengapa sang wanita fana menganggapnya menarik, aku tidak tahu.)

“Kita sebaiknya masuk,” kataku. “Percy Jackson akan menolong kita.”

THE HIDDEN ORACLE

Meski demikian, Meg tetap terpaku. Dia tidak menunjukkan rasa takut selagi menimpuki tukang todong dengan sampah di gang buntu, tapi sekarang dia sepertinya enggan membunyikan bel pintu. Terbetik di benakku bahwa Meg mungkin pernah bertemu demigod sebelumnya. Barangkali pertemuan itu tidak berjalan mulus.

“Meg,” kataku, “aku mengerti sebagian demigod tidaklah baik. Aku bisa bercerita mengenai para demigod yang mesti kubunuh atau kuubah menjadi tumbuhan obat—”

“Tumbuhan obat?”

“Tapi, Percy Jackson sejak dulu selalu bisa diandalkan. Kau tidak perlu takut. Lagi pula, dia suka padaku. Semua yang dia tahu, aku yang mengajarkan.”

Meg mengernyitkan dahi. “Sungguh?”

Kepolosannya menurutku menggemaskan. Banyak hal gamblang yang tidak dia ketahui. “Tentu saja. Nah, ayo kita naik.”

Aku menderingkan bel. Beberapa saat kemudian, suara sember seorang wanita menjawab, “Ya?”

“Halo,” kataku. “Ini Apollo.”

Bunyi listrik statis.

“*Dewa Apollo*,” kataku, mengira barangkali aku harus lebih spesifik. “Apa Percy ada di rumah?”

Lagi-lagi bunyi listrik statis, diikuti oleh percakapan teredam dua suara. Kunci pintu depan dibukakan. Kudorong pintu ke dalam. Tepat sebelum aku melangkah masuk, sudut

mataku menangkap sekelebat gerakan. Aku memicingkan mata ke trotoar, tapi lagi-lagi tak melihat apa pun.

Barangkali itu cuma bayangan. Atau rintik-rintik hujan es. Atau barangkali itu gumpalan cahaya. Kulit kepalaku serasa berkedut-kedut karena waswas.

“Apa?” tanya Meg.

“Mungkin bukan apa-apa.” Kupaksa diri untuk berbicara dengan nada ceria. Aku tidak ingin Meg kabur saat kami sudah sedekat ini dengan tempat nan aman. Kami kini terikat. Aku harus mengikutinya jika dia memerintahku, padahal aku tidak ingin tinggal di gang dengan anak itu selamanya. “Ayo naik. Jangan biarkan tuan rumah kita menunggu.”

Setelah semua yang sudah kulakukan untuk Percy Jackson, kukira aku akan disambut dengan riang gembira. Air mata haru, segelintir sesaji bakar, dan festival kecil-kecilan untuk menghormatiku tentu pantas.

Namun demikian, pemuda yang membukakan pintu apartemen justru berkata, “Kenapa?”

Seperti biasa, aku terperangah akan kemiripan pemuda itu dengan ayahnya, Poseidon. Percy memiliki mata hijau pirus yang sama dengan Poseidon, rambut acak-acakan berwarna gelap yang sama, paras tampan sama yang bisa berubah dari sarat humor menjadi berang dengan mudahnya. Walau begitu, Percy Jackson tidak menggandrungi busana berupa celana pantai pendek dan baju Hawaii kegemaran ayahnya. Dia mengenakan

THE HIDDEN ORACLE

celana jins sobek-sobek dan sweter biru bertudung bertuliskan kata-kata TIM RENANG AHS di bagian depan.

Meg beringsut kembali ke koridor, bersembunyi di belakangku.

Kukeluarkan jurus tersenyum. “Percy Jackson, restuku menyertaimu! Aku sedang butuh pertolongan.”

Mata Percy berpaling dari aku ke Meg. “Siapa temanmu?”

“Ini Meg McCaffrey,” kataku, “seorang demigod yang harus diantar ke Perkemahan Blasteran. Dia menyelamatkanku dari preman jalanan.”

“Menyelamatkan ...?” Percy mengamati wajahku yang bonyok. “Maksudmu tampang ‘remaja babak belur’ ini bukan cuma samaran? Bung, kau kenapa?”

“Aku tadi menyebut-nyebut preman jalanan.”

“Tapi, kau dewa.”

“Tentang itu ... aku *dulunya* dewa.”

Percy mengerjapkan mata. “*Dulunya?*”

“Selain itu,” ujarku, “aku lumayan yakin kami sedang diikuti oleh roh jahat.”

Jika aku tidak mengetahui betapa Percy Jackson mengagumiku, aku niscaya bersumpah dia hendak menonjok hidungku yang sudah patah.

Dia mendesah. “Mungkin kalian berdua sebaiknya masuk.”[]



4

Di Istana Jackson

Tiada takhta emas untuk tamu

Terlalu!

SATU LAGI PERKARA yang tidak pernah kupahami: bisanya kalian manusia fana tinggal di tempat yang teramat kecil! Di mana martabat kalian? Selera kalian?

Apartemen keluarga Jackson tidak memiliki ruang singgasana agung, pilar-pilar, teras, ruang perjamuan, atau bahkan pemandian air panas. Apartemen itu hanya terdiri dari ruang keluarga mungil yang terhubung dengan dapur dan satu koridor yang kuasumsikan menuju kamar-kamar tidur. Tempat tersebut terletak di lantai lima dan, meski aku memaklumi ketiadaan lift—sebab aku tidak serewel itu—menurutku memang aneh di sana tidak terdapat anjungan pendaratan untuk kereta terbang. Bagaimana kalau tamu dari langit datang berkunjung?

Di balik meja dapur, sedang membuat *smoothie*, berdirilah seorang wanita fana yang menawan berusia empat puluhan. Rambut cokelat panjangnya diselang-seling oleh segelintir helaian uban, tapi matanya yang cemerlang, pembawaannya

THE HIDDEN ORACLE

yang murah senyum, dan rok terusan tanpa lengan dari bahan ikat celup berwarna merah membuatnya tampak lebih muda.

Saat kami masuk, wanita itu mematikan blender dan beranjak dari balik meja.

“Demi Sibyl Suci!” pekikku. “Nyonya, perut Anda kenapa?”

Wanita itu terdiam, kebingungan, dan menengok perut besarnya yang bengkak. “Cuma sedang hamil tujuh bulan.”

Aku ingin menangis untuknya. Membawa-bawa beban seberat itu terkesan tidak wajar. Saudariku, Artemis, berpengalaman di bidang kebidanan, tapi sejak dulu aku lebih suka menyerahkan cabang seni penyembuhan yang satu itu kepada orang lain. “Bagaimana Anda sanggup menanggungnya?” tanyaku. “Ibuku, Leto, menderita selama masa kehamilannya yang panjang, tapi hanya karena Hera mengutuk beliau. Apakah Anda dikutuk?”

Percy menjajarku. “Ng, Apollo? Ibuku tidak dikutuk. Dan tolong jangan sebut-sebut Hera, bisa tidak?”

“Perempuan malang.” Aku geleng-geleng kepala. “Seorang dewi tentu tak akan membiarkan dirinya terbebani seperti itu. Dia akan langsung melahirkan, begitu dia ingin.”

“Pasti enak, ya,” wanita itu sepakat.

Percy Jackson batuk-batuk. “Omong-omong, Bu, ini Apollo dan temannya Meg. Kawan-Kawan, ini ibuku.”

Ibunda Jackson tersenyum dan menjabat tangan kami. “Panggil saja aku Sally.”

Dia menyipitkan mata saat memperhatikan hidungku yang patah. “Sayang, kelihatannya hidungmu sakit. Apa yang terjadi?”

Aku mencoba menjelaskan, tapi kata-kataku tersekat di tenggorokan. Aku, Dewa Puisi bermulut manis, tidak kuasa menjelaskan keterpurukanku kepada perempuan baik hati ini.

Aku memahami apa sebabnya Poseidon jatuh hati pada wanita ini. Sally Jackson mempunyai perpaduan tepat rasa welas asih, kekuatan, dan kecantikan. Dia termasuk perempuan fana langka yang dapat menjalin pertalian spiritual dengan dewa sebagai pasangan setara—tidak takut pada kami, juga tidak kemaruk terhadap karunia yang mampu kami berikan, melainkan menyuguhkan kemitraan sejati.

Andaikan aku masih kekal, aku sendiri mungkin akan main mata dengannya. Tapi, aku kini anak lelaki enam belas tahun. Sosok fanaku nyatanya memengaruhi mentalku. Aku memandang Sally Jackson sebagai seorang ibu—fakta yang membuatku kalut sekaligus malu. Aku berpikir sudah berapa lama sejak aku menghubungi ibuku sendiri. Barangkali aku sebaiknya mengajak beliau makan siang sekembalinya ke Olympus.

“Begini saja.” Sally menepuk-nepuk bahu. “Percy bisa membantumu memerban luka dan membersihkan diri.”

“Masa?” tanya Percy.

Sally memberinya gestur khas ibu-ibu, yakni mengangkat alis sepersekian milimeter saja. “Ada kotak P3K di kamar mandimu, Sayang. Apollo bisa mandi di sana, kemudian mengenakan pakaianmu. Ukuran kalian kurang lebih sama.”

“Itu,” kata Percy, “mengenaskan betul.”

THE HIDDEN ORACLE

Sally memegangi dagu Meg. Untung Meg tidak menggigitnya. Mimik muka Sally tetap lembut dan menenangkan, tapi aku bisa melihat kekhawatiran di matanya. Tak diragukan lagi, dia tengah berpikir, *Siapa yang mendandani anak perempuan malang ini seperti lampu lalu lintas?*

“Aku mungkin punya pakaian yang pas untukmu, Sayang,” kata Sally. “Pakaian pra-kehamilan, tentu saja. Mari kita bersihkan dirimu. Kemudian, akan kita ambilkan makanan untuk kalian.”

“Aku suka makanan,” gumam Meg.

Sally tertawa. “Wah, berarti kita sama. Percy, kau ajak Apollo. Kita ketemu di sini lagi nanti.”

Singkat cerita, aku mandi pancuran, memerban luka-luka, dan mengenakan baju model Jackson lungsuran. Percy membiarkanku sendiri di kamar mandi untuk mengurus semua itu sendiri, syukurlah. Dia menawariku ambrosia dan nektar—makanan dan minuman dewa-dewi—untuk menyembuhkan luka-lukaku, tapi aku tidak yakin mengonsumsinya aman, dalam kondisiku yang fana seperti sekarang. Aku tidak ingin membakar diri, maka aku menggunakan perlengkapan P3K manusia saja.

Ketika selesai, aku menatap wajahku yang babak belur di cermin kamar mandi. Barangkali kemurungan remaja telah meresap ke dalam pakaian tersebut, sebab aku merasa seperti anak SMA senewen lebih daripada biasanya. Aku berpikir betapa tidak adil bahwa aku dihukum, betapa payahnya ayahku,

betapa tak seorang pun sepanjang sejarah pernah mengalami kesulitan seperti aku.

Kesemuanya tentu saja benar, secara empiris. Aku tidak perlu melebih-lebihkan.

Paling tidak, penyembuhan luka-lukaku sepertinya lebih cepat daripada manusia biasa. Bengkok di hidungku sudah mengempis. Tulang igaku masih ngilu, tapi aku tidak lagi merasa seperti sedang ditusuk-tusuk jarum panas dari dalam.

Untungnya, Zeus berkenan memberiku kemampuan menyembuhkan diri secara instan. Memang *sepantasnya* begitu. Biar bagaimanapun, aku ini Dewa Pengobatan. Mungkin Zeus ingin aku cepat sehat semata-mata agar aku mampu menanggung lebih banyak rasa sakit, tapi aku tetap saja berterima kasih.

Aku bertanya-tanya haruskah kusulut api kecil di wastafel Percy Jackson, barangkali membakar sejumlah perban sebagai ungkapan syukur? Tapi kuputuskan bahwa bersikap begitu justru tidak sopan terhadap keluarga Jackson.

Aku mengamati-amati kaus hitam pemberian Percy. Di bagian depan, terpampanglah logo Led Zeppelin untuk label rekaman mereka: Ikarus bersayap yang jatuh dari langit. Aku tidak keberatan terhadap Led Zeppelin. Akulah yang mengilhami semua lagu terbaik mereka. Tapi, aku curiga jangan-jangan Percy memberiku baju ini sebagai lelucon—jatuh dari langit. Ya, ha-ha-ha. Aku tidak perlu menjadi Dewa Puisi untuk menangkap metafora itu. Kuputuskan untuk tidak berkomentar. Aku tak akan membuat dia puas.

THE HIDDEN ORACLE

Aku menarik napas dalam-dalam. Kemudian aku mengucapkan pidato pembangkit motivasi di depan cermin, seperti biasa: “Kau menawan dan orang-orang suka sekali padamu!”

Aku keluar untuk menghadapi dunia.

Percy sedang duduk di kasurnya sambil memandangi jejak darah yang kutinggalkan di karpet.

“Maafkan soal itu,” ujarku.

Percy merentangkan tangan. “Sebenarnya, aku sedang mengingat-ingat kali terakhir hidungku mimisan.”

“Oh”

Kenangan itu terbayang kembali, sekalipun kabur dan tidak utuh. Athena. Akropolis. Kami kaum dewata bertarung berdampingan dengan Percy Jackson dan rekan-rekannya. Kami mengalahkan sepasukan raksasa, tapi setetes darah Percy Jackson jatuh ke tanah dan membangunkan Gaea sang Ibu Bumi, yang suasana hatinya sedang tidak bagus.

Saat itulah Zeus melabrakku. Dia menuduhku sebagai biang kerok yang mengawali segalanya, semata-mata karena Gaea memperdaya salah seorang keturunanku, seorang pemuda bernama Octavian, sehingga menyulut perang saudara antara kubu Romawi dan Yunani yang nyaris menghancurkan peradaban manusia. Kutanya kalian: salahku di sebelah mana?

Walau begitu, Zeus memvonis *akulah* yang bertanggung jawab atas sikap megalomania Octavian. Zeus sepertinya berpendapat egoisme adalah sifat yang diwarisi pemuda itu

dariku. Alangkah konyolnya. Aku terlalu sadar diri, jadi tidak mungkin aku egois.

“Kau kenapa, Bung?” Suara Percy menyadarkanku dari permenungan. “Perang usai Agustus silam. Sekarang sudah Januari.”

“Betulkah?” Cuaca musim dingin semestinya memberiku petunjuk, tapi aku sungguh tidak sempat memikirkannya.

“Kali terakhir aku melihatmu,” kata Percy, “Zeus mendampratmu di Akropolis. Kemudian, *abracadabra*—dia menguapkanmu. Tak seorang pun melihatmu ataupun mendengar kabar darimu selama enam bulan.”

Aku berusaha mengingat-ingat, tapi memoriku sebagai dewa malah kian kabur alih-alih kian jernih. Apa yang terjadi selama enam bulan belakangan ini? Apakah aku berhibernasi? Apakah Zeus butuh waktu selama itu untuk memutuskan hendak berbuat apa padaku? Barangkali dia punya alasan tertentu sehingga menunggu sampai saat ini untuk mencampakkanku ke bumi.

Suara Ayahanda masih berdengung di telingaku: *Kesalahanmu. Hukumanmu*. Malu yang kurasakan masih anyar dan menyelekit, seolah perbincangan itu baru terjadi, tapi aku pribadi tidak tahu pasti.

Setelah hidup selama bermilenium-milenium, aku kesulitan melacak jalannya waktu bahkan pada situasi normal. Aku adakalanya mendengar lagu di Spotify dan lantas berpikir, “Wah, lagu baru ini!” Kemudian aku tersadar itu Konserto Piano no. 20 dalam nada D Minor karya Mozart dua ratus tahun lalu.

Atau aku bisa saja bertanya-tanya kenapa nama Herodotus sang sejarawan tidak tertera dalam daftar kontakku. Kemudian aku ingat, Herodotus tidak punya ponsel pintar, sebab dia sudah meninggal sejak Zaman Besi.

Sangat menjengkelkan, kalian manusia fana cepat sekali mati.

“Aku—aku tidak tahu berada di mana sebelum ini,” aku mengakui. “Ingatanku bolong-bolong.”

Percy berjengit. “Aku benci ingatan yang bolong-bolong. Tahun kemarin aku melewatkan satu semester penuh gara-gara Hera.”

“Ah, betul juga.” Aku tidak ingat persis maksud pembicaraan Percy Jackson. Sepanjang perang dengan Gaea, aku terutama mencurahkan perhatian kepada kehebatanku sendiri. Tapi, kuperkirakan Percy dan teman-temannya juga mesti mengatasi rintangan kecil-kecilan.

“Pokoknya, jangan khawatir,” kataku. “Selalu ada kesempatan baru untuk meraih ketenaran! Itulah sebabnya aku ke sini untuk minta bantuanmu!”

Dia lagi-lagi memandangu dengan ekspresi membingungkan: seperti hendak menendangu, padahal aku yakin dia tengah berjuang untuk membendung rasa terima kasih.

“Begini, Bung—”

“Tolong jangan panggil aku *Bung*,” pintaku. “Aku pedih mendengarnya. Aku jadi diingatkan bahwa aku ini selevel denganmu dan bukan lagi dewa.”

“Oke Apollo, aku tidak keberatan menyopirimu dan Meg ke perkemahan kalau itu yang kau mau. Aku tak akan pernah menolak seorang demigod yang butuh bantuan—”

“Luar biasa! Apa kau punya mobil selain Prius? Maserati, barangkali? Lamborghini juga aku mau.”

“*Tapi*,” lanjut Percy, “aku tidak boleh terlibat lagi dalam Ramalan Besar atau sebangsanya. Aku sudah berjanji.”

Aku menatapnya tak mengerti. “Berjanji?”

Percy mengaitkan jemari tangan kanan dan kirinya. Jarinya lentik dan cekatan. Dia niscaya bisa menjadi musisi mumpuni. “Gara-gara perang dengan Gaea, aku melewatkan hampir satu tahun ajaran semasa kelas sebelas. Sepanjang musim gugur kemarin, aku sibuk belajar untuk mengejar ketertinggalan. Kalau aku ingin masuk perguruan tinggi bersama Annabeth musim gugur mendatang, aku harus menjauhkan diri dari masalah dan lulus dari SMA.”

“Annabeth.” Aku berusaha mengingat-ingat nama itu. “Dia si pirang yang menakutkan?”

“Itu dia. Aku secara *spesifik* berjanji kepadanya aku tak akan tewas selagi dia pergi.”

“Pergi?”

Percy melambai asal ke utara. “Dia berkunjung ke Boston beberapa minggu. Ada urusan keluarga darurat. Intinya—”

“Maksudmu kau tidak bisa menyumbangkan jasa secara total untuk mengembalikanku ke takhta dewata?”

THE HIDDEN ORACLE

“Eh ... iya.” Percy menunjuk ambang pintu kamarnya. “Lagi pula, ibuku sedang hamil. Aku bakalan punya adik perempuan. Aku ingin hadir di sini supaya bisa mengenalnya.”

“Wah, kalau soal itu, aku mengerti. Aku ingat sewaktu Artemis lahir—”

“Bukankah kalian kembar?”

“Aku selalu menganggapnya sebagai adik.”

Mulut Percy berkedut-kedut. “Pokoknya, ibuku hendak melahirkan dan novel pertamanya akan terbit musim semi ini, jadi aku ingin hidup lebih lama lagi supaya bisa—”

“Bagus!” tukasku. “Ingatkan dia untuk membakar sesaji sebagaimana mestinya. Kalliope menjadi dongkol ketika novelis lupa berterima kasih kepadanya.”

“Oke. Tapi, yang ingin aku katakan ... aku tidak bisa mengembara ke belahan dunia lain untuk menjalankan misi. Aku tidak boleh berbuat begitu terhadap keluargaku.”

Percy melirik jendela. Di birai, terdapat pot tanaman berdaun perak halus—sepertinya *moonlace*. “Aku sudah keseringan membuat ibuku nyaris kena serangan jantung. Dia rela memaafkanku karena sudah menghilang tahun lalu, tapi aku bersumpah kepadanya dan Paul bahwa aku tak akan berbuat seperti itu lagi.”

“Paul?”

“Ayah tiriku. Dia sedang menghadiri musyawarah guru mata pelajaran hari ini. Dia pria baik.”

“Aku mengerti.” Sejujurnya, aku tidak mengerti. Aku ingin kembali membicarakan persoalanku. Aku gemas karena

Percy justru membicarakan diri sendiri. Sayangnya, aku lazim menjumpai egosentrisme macam ini di kalangan demigod.

“Kau *tentu* paham, aku perlu mencari cara untuk kembali ke Olympus,” kataku. “Akan banyak cobaan berat yang dibarengi risiko fatal tinggi. Sanggupkah kau menolak kejayaan sedemikian rupa?”

“Iya, rasanya aku sanggup. Maaf.”

Aku merapatkan bibir. Aku selalu kecewa kapan pun manusia fana mendahulukan diri sendiri dan luput melihat gambaran besar—pentingnya mendahulukan *diriku*—tapi aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa pemuda ini telah banyak membantuku pada kesempatan-kesempatan terdahulu. Dia layak memperoleh simpatiku.

“Aku paham,” ujarku dengan teramat berlapang dada. “Kau setidak-tidaknya bersedia mengantar kami ke Perkemahan Blasteran?”

“Kalau itu, aku sanggup.” Percy merogoh saku sweternya dan mengeluarkan sebatang bolpoin. Sesaat aku mengira dia menginginkan tanda tanganku, sebab aku sering sekali memperoleh permintaan tersebut. Kemudian aku ingat, bolpoin itu wujud samaran pedangnya, Riptide.

Percy tersenyum dengan mata berkilat-kilat, alhasil kembali menampakkan kejailan demigod yang sudah lama kukenal. “Mari kita cari tahu apakah Meg siap untuk jalan-jalan.”[]



5

Cocolan tujuh lapis

Kue kering coklat warna biru

Bu Jackson, aku cinta padamu

SALLY JACKSON TERNYATA penyihir yang sebanding dengan Circe. Wanita itu menyulap Meg dari anak jalanan menjadi gadis belia yang cantiknya mencengangkan. Rambut pendek gelap Meg disikat rapi sampai mengilap. Wajah bundarnya digosok sampai bersih dari kotoran. Kacamata mata kucingnya dilap sampai permata-permataannya berkilau. Meg kentara sekali bersikeras mengenakan sepatu olahraga merahnya, tapi dia mengenakan *legging* hitam baru dan rok terusan selutut berwarna hijau berdenyar.

Bu Jackson telah menemukan cara untuk mempertahankan penampilan lama Meg, tapi mengutak-atiknya agar lebih enak dipandang. Meg sekarang memiliki aura layaknya peri musim semi yang teramat mengingatkanku akan seorang *dryad*. Malahan

Gelombang emosi tiba-tiba melandaku. Aku menahan isak tangis.

Meg cemberut. “Apa penampilanku sejelek itu?”

“Bukan, bukan,” aku berhasil menukas. “Hanya saja”

Aku ingin berkata: *Kau mengingatkanku pada seseorang*. Tapi, aku tidak berani membuka topik percakapan itu. Seumur hidupku, cuma *dua* manusia fana yang pernah membuatku patah hati. Bahkan sesudah berabad-abad, aku tidak sanggup memikirkan dirinya, tidak sanggup mengucap namanya tanpa terpuruk ke dalam keputusan.

Jangan salah paham. Aku tidak tertarik pada Meg. Aku enam belas tahun (atau empat ribu plus, bergantung pada sudut pandang kalian). Dia gadis dua belas tahun yang kekanakan. Tapi berdasarkan penampilannya sekarang, Meg McCaffrey mungkin saja merupakan putri mantan kekasihku ... andaikan mantan kekasihku hidup cukup lama untuk memiliki anak.

Ini terlampau menyakitkan. Aku berpaling.

“Nah,” kata Sally Jackson dengan keceriaan yang dibuat-buat, “bagaimana kalau aku memasak makan siang sementara kalian bertiga ... mengobrol.”

Dia melemparkan lirikan cemas kepada Percy, lalu menuju dapur sambil memegang perut hamilnya secara protektif.

Meg duduk di tepi sofa. “Percy, ibumu normal sekali.”

“Itu pujian, ya? Makasih, kalau begitu.” Percy meraup setumpuk manual persiapan tes dari meja pendek dan menepiskannya ke samping.

“Kulihat kau suka belajar,” kataku. “Bagus.”

Percy mendengus. “Aku *benci* belajar. Aku dijamin masuk dengan beasiswa penuh ke Universitas Roma Baru, tapi aku tetap diharuskan untuk lulus semua mata pelajaran SMA dan

THE HIDDEN ORACLE

meraih nilai SAT yang bagus. Percaya, tidak? Apalagi aku juga harus lulus Teksad.”

“Apa itu?” tanya Meg.

“Ujian untuk demigod Romawi,” aku memberitahunya. “Tes Kemampuan Sinting Standar Demigod.”

Percy mengerutkan kening. “Jadi itu singkatannya?”

“Aku pasti tahu. Akulah yang membuat soal untuk bagian analisis musik dan puisi.”

“Aku tak akan pernah memaafkanmu karenanya,” kata Percy.

Meg mengayun-ayunkan kakinya. “Jadi, kau demigod betulan? Seperti aku?”

“Aku khawatir begitu.” Percy menjatuhkan diri ke kursi berlengan, alhasil aku mesti menduduki sofa di samping Meg. “Ayahkulah yang dewa—Poseidon. Bagaimana dengan orangtuamu?”

Kaki Meg berhenti bergerak.. Dia mengamati-kuti-kulanya yang habis dikulum-kulum, cincin bulan sabit serasi berkilauan di kedua jari tengahnya. “Tidak kenal.”

Percy ragu-ragu. “Panti asuhan? Orangtua tiri?”

Aku teringat akan tumbuhan tertentu, *Mimosa pudica* atau putri malu, yang diciptakan oleh Dewa Pan. Begitu daunnya disentuh, tumbuhan itu bergelung secara protektif. Meg sepertinya sedang berlagak bak putri malu, bergelung untuk menutup diri begitu ditanyai oleh Percy.

Percy angkat tangan. “Maaf. Bukan maksudku untuk mengorek-ngorek.” Dia memberiku tatapan penuh tanya. “Bagaimana ceritanya sampai kalian berdua bertemu?”

Kusampaikan kisah pertemuan kami kepadanya. Aku mungkin membesar-besarkan keberanianku melindungi diri dari serangan Cade dan Mikey—cuma supaya seru, asal tahu saja.

Seusai aku bercerita, Sally Jackson kembali. Dia meletakkan semangkuk keripik *tortilla* dan sebuah loyang transparan segi empat berisi saus menakjubkan aneka warna, seperti lapisan batu sedimen.

“Biar kuambilkan dulu roti isinya,” kata Bu Jackson. “Tapi, aku kebetulan punya sisa saus tujuh lapis.”

“Sedap.” Percy mencolekkan keripik *tortilla* ke saus. “Ibuku lumayan terkenal berkat kreasi ini, Teman-Teman.”

Sally mengacak-acak rambut putranya. “Isinya *guacamole*, krim kecut, buncis goreng, *salsa*—”

“Tujuh lapis?” Aku mendongak kagum. “Kau tahu tujuh adalah angka keramatku? Kau menciptakan ini untuk *aku*?”

Sally menggelap tangannya ke celemek. “Wah, sebenarnya, aku tidak pantas dipuji—”

“Anda terlampau rendah hati!” Aku mencicipi sausnya. Rasanya hampir selezat *nacho* ambrosia. “Anda akan memperoleh ketenaran abadi berkat ini, Sally Jackson!”

“Manisnya.” Wanita itu menunjuk ke dapur. “Aku akan segera kembali.”

THE HIDDEN ORACLE

Dalam waktu singkat, kami sudah menggasak roti isi kalkun, keripik dan saus, serta *smoothie* pisang. Meg makan seperti tupai, menjejalkan makanan ke mulutnya lebih banyak daripada yang mampu dia kunyah. Perutku penuh. Aku tidak pernah sebahagia ini. Aku merasakan hasrat ganjil untuk menyalakan Xbox dan bermain *Call of Duty*.

“Percy,” kataku, “ibumu keren.”

“Betul, kan?” Pemuda itu menghabiskan *smoothie*-nya. “Jadi, kembali ke ceritamu ... kau sekarang harus menjadi pelayan Meg? Kalian berdua kemungkinan tidak saling kenal.”

“Bukan cuma *kemungkinan*,” ujarku. “Tapi, ya, benar. Nasibku kini berkelindan dengan McCaffrey belia.”

“Kami *bekerja sama*,” kata Meg. Dia sepertinya menikmati kata tersebut.

Dari sakunya, Percy mengeluarkan bolpoin.. Dia mengetuk-ngetukkan benda itu ke lututnya dengan ekspresi serius. “Mengetuk mengenai perubahan menjadi manusia fana ... kau pernah mengalaminya dua kali sebelum ini?”

“Bukan karena kemauanku sendiri,” aku meyakinkannya. “Kali pertama, terjadi pemberontakan kecil-kecilan di Olympus. Kami berusaha menggulingkan Zeus.”

Percy berjengit. “Kutebak rencana itu tidak berhasil.”

“Aku yang terutama dipersalahkan, tentu saja. Oh, ayahmu Poseidon juga. Kami berdua dikucilkan ke bumi sebagai manusia fana, terpaksa mengabdikan kepada Laomedon, raja Troya. Dia majikan yang galak. Dia bahkan menolak memberi kami bayaran atas pekerjaan kami!”

Meg hampir tersedak roti isi. “Aku harus membayarmu?”

Citra mengerikan Meg McCaffrey yang berusaha membayarku dengan tutup botol, kelereng, dan benang warna-warni terbetik di benakku.

“Jangan takut,” aku memberitahunya. “Aku tak akan memberimu surat tagihan. Tapi, lanjut ke ceritaku barusan, kali kedua aku menjadi manusia fana, penyebabnya karena Zeus marah aku membunuh sejumlah Cyclops anak buahnya.”

Percy mengerutkan kening. “Bung, tidak boleh begitu. Saudaraku seorang Cyclops.”

“Mereka itu Cyclops jahat! Mereka membuat tongkat petir yang menewaskan salah seorang putraku!”

Meg duduk sambil melonjak-lonjak di lengan sofa. “Saudara Percy seorang Cyclops? Sintingnya!”

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan batin. “Singkat cerita, aku terikat untuk menjadi abdi Admetus, raja Thessalia. Dia majikan yang ramah. Aku amat menyukainya sampai-sampai aku menganugerahi semua sapinya anak kembar.”

“Boleh aku minta bayi sapi?” tanya Meg.

“Nah, Meg,” kataku, “pertama-tama kau harus punya induk sapi. Soalnya—”

“Teman-Teman,” potong Percy. “Jadi, kesimpulannya kau harus menjadi pelayan Meg selama ...?”

“Jangka waktu yang tidak diketahui,” kataku. “Barangkali setahun. Barangkali lebih.”

“Dan sepanjang jangka waktu itu—”

THE HIDDEN ORACLE

“Aku akan menghadapi banyak cobaan dan kesusahan.”

“Misalnya mencari sapi untukku,” ujar Meg.

Aku menggergatakan gigi. “Cobaan-cobaan apa saja persisnya, aku belum tahu. Tapi begitu aku melewati cobaan-cobaan itu dengan susah payah dan membuktikan nilai diriku, Zeus akan memaafkanku dan memperbolehkanku kembali menjadi dewa. Mudah-mudahan.”

Percy tidak tampak yakin—mungkin karena penjelasanku kurang meyakinkan. Aku *harus* memercayai hukuman sebagai manusia fana hanya sementara, sama seperti pada dua kejadian terdahulu. Namun demikian, Zeus telah menciptakan aturan ketat untuk bisbol dan vonis penjara: *tiga kali gagal, kau keluar*. Aku semata-mata berharap semoga ini tidak berlaku untukku.

“Aku butuh waktu untuk menyesuaikan diri,” kataku. “Setibanya kita di Perkemahan Blasteran, aku bisa berkonsultasi dengan Chiron. Aku bisa mencari tahu kesaktian dewata mana yang masih tersisa dalam sosok fanaku ini.”

“Kalau ada,” kata Percy.

“Mari berpikir positif.”

Percy menyandar ke kursi berlengan. “Punya gambaran mengenai roh mana yang membuntuti kalian?”

“Gumpalan cahaya,” kata Meg. “Cahayanya terang dan bentuknya seperti ... gumpalan.”

Percy mengangguk-angguk muram. “Itu jenis yang paling gawat.”

“Tidak penting,” kataku. “Siapa pun mereka, kita harus kabur. Begitu kita mencapai perkemahan, pembatas magis akan melindungi aku.”

“Dan aku?” tanya Meg.

“Oh, iya. Kau juga.”

Percy mengerutkan kening. “Apollo, jika kau menjadi manusia fana, maksudku manusia fana tulen, bisakah kau *masuk* ke Perkemahan Blasteran?”

Cocolan tujuh lapis mulai teraduk-aduk dalam perutku. “Tolong jangan bilang begitu. Tentu saja aku bisa masuk. Aku *harus* masuk.”

“Tapi, kau sekarang bisa terluka dalam pertempuran” Percy merenung.. “Atau mungkin sekarang monster-monster bakal mengabaikanmu karena kau tidak penting?”

“Stop!” Tanganku gemetar. Menjadi manusia fana saja sudah traumatis. Membayangkan tidak bisa masuk perkemahan, menjadi *tidak penting* Tidak. Jangan sampai. Tidak mungkin begitu.

“Aku yakin masih memiliki sebagian kesaktianku,” aku berkata. “Contohnya, aku masih menawan, asalkan bisa menyingkirkan jerawat dan lemak berlebih. Aku pasti punya kemampuan lain!”

Percy menoleh kepada Meg. “Bagaimana denganmu? Kudengar kau jago melempar kantong sampah. Adakah keterampilan lain yang perlu kami ketahui? Mendatangkan petir? Meledakkan toilet?”

Meg tersenyum ragu-ragu. “Itu bukan kesaktian.”

THE HIDDEN ORACLE

“Tentu saja itu kesaktian,” kata Percy. “Sejumlah demigod terbaik mengawali karier dengan meledakkan toilet.”

Meg cekikikan.

Aku tidak suka melihat cengirannya kepada Percy. Aku tidak mau anak perempuan itu main naksir-naksiran. Bisa-bisa kami tidak keluar-keluar dari sini. Meskipun aku menikmati masakan Sally Jackson—sekarang saja, aroma memabukkan kue yang dipanggang tengah menguar dari dapur—aku harus bergegas ke perkemahan.

“Ehem.” Aku menggosokkan kedua belah tanganku. “Seberapa cepat kita bisa berangkat?”

Percy melirik jam dinding. “Saat ini rasanya juga bisa. Kalau kalian diikuti, lebih baik monster membuntuti kita daripada keluyuran di sekitar apartemen.”

“Laki-laki baik,” kataku.

Percy melambaikan tangan dengan muak ke arah manual-manual tesnya. “Aku semata-mata harus sudah pulang malam ini. Banyak yang mesti kupelajari. Dua kali pertama aku ikut ujian SAT—iih. Andaikan Annabeth tidak membantuku—”

“Siapa itu?” tanya Meg.

“Pacarku.”

Meg mengerutkan dahi. Aku bersyukur di dekat sini tidak ada kantong sampah yang bisa dilempar.

“Kalau begitu, beristirahatlah!” desakku. “Otakmu niscaya menjadi segar selepas acara bermobil nan santai ke Long Island.”

“Hah,” kata Percy. “Logika yang asal tapi masuk akal. Oke. Mari kita berangkat.”

Dia bangun tepat saat Sally Jackson berjalan ke ruang keluarga sambil membawakan sepiring kue kering cokelat yang baru dipanggang. Entah kenapa, kue itu berwarna biru, tapi baunya lezat makanan kahyangan—dan aku tentu tahu. Asalku dari kahyangan.

“Bu, jangan panik, ya,” kata Percy.

Sally mendesah. “Ibu benci sewaktu kau berkata begitu.”

“Aku akan mengantar mereka berdua ke perkemahan. Cuma itu. Aku akan segera kembali.”

“Rasanya Ibu pernah mendengar kata-kata itu.”

“Aku *janji*.”

Sally menatapku, lalu memandang Meg. Ekspresinya melembut, fitrahnya yang baik hati barangkali mengalahkan kecemasannya. “Ya sudah. Berhati-hatilah. Senang bertemu kalian berdua. Tolong usahakan agar jangan mati.”

Percy mengecup pipi ibunya. Dia menggapai kue, tapi sang ibu menjauhkan piring.

“Oh, tidak boleh,” kata Sally. “Apollo dan Meg dipersilakan mengambil kue, tapi akan Ibu sandera sisanya sampai kau pulang dengan selamat. Yang cepat ya, Nak. Sayang jika Paul memakan semuanya setiba dia di rumah.”

Mimik muka Percy menjadi murung. Dia menghadap kami. “Kalian dengar, Teman-Teman? Nasib sepiring kue bergantung padaku. Kalau kalian menyebabkanku tewas dalam perjalanan ke perkemahan, aku bakalan kesal.”[]



6

*Aquaman berkendara
Tenang, tidak apa-apa
Eh, malah tabrakan*

YANG MENGECEWAKAN, KELUARGA Jackson tidak memiliki busur atau panah cadangan untuk aku pinjam.

“Aku payah dalam panahan,” Percy menjelaskan.

“Ya, tapi *aku* tidak,” kataku. “Itulah sebabnya kau harus selalu membuat rencana untuk mengakomodasi kebutuhanku.”

Meski begitu, Sally meminjami Meg dan aku jaket bulu untuk musim dingin. Jaketku biru dan bertuliskan kata **BLOFIS** di kerah sebelah dalam. Mungkin itu mantra kuno untuk menangkal roh jahat. Hecate tentu tahu. Sihir sungguh bukan bidang keahlianku.

Setibanya kami di Prius, Meg minta duduk di samping sopir, yang merupakan satu lagi ketidakadilan yang mesti kuterima. Dewa-dewi tidak menumpang mobil di belakang. Aku kembali mengusulkan untuk menyetir Maserati atau Lamborghini di belakang mereka, tapi Percy mengakui dia tidak memiliki satu pun dari kedua mobil tersebut. Prius mobil keluarga satu-satunya.

Silakan diresapi. Wow. Pokoknya *wow*.

Selagi duduk di kursi belakang, mabuk perjalanan serta-merta melandaku. Aku terbiasa menyeting kereta matahari untuk melintasi langit, yang tiap jalurnya adalah jalur cepat. Aku tidak terbiasa dengan Long Island Expressway. Percayalah padaku, bahkan pada tengah hari di tengah-tengah bulan Januari, Long Island Expressway sama sekali tidak ada ekspres-ekspresnya.

Percy mengerem dan memajukan mobil tersendat-sendat secara silih berganti. Aku setengah mati berharap andai saja bisa melontarkan bola api ke depan kami dan melelehkan mobil-mobil demi melancarkan perjalanan kami yang jelas-jelas lebih penting.

“Tidakkah Prius-mu dilengkapi pelontar api?” sergahku. “Laser? Setidak-tidaknya bemper bermata pisau buatan Hephaestus? Kendaraan murahan macam apa ini?”

Percy melirik ke kaca spion. “Di Olympus ada kendaraan seperti itu?”

“Di Olympus tidak ada kemacetan lalu lintas,” kataku. “Kalau itu, aku jamin.”

Meg menarik-narik cincin bulan sabitnya. Aku kembali bertanya-tanya apakah dia memiliki keterkaitan dengan Artemis. Bulan simbol saudariku. Barangkali Artemis mengutus Meg untuk menjagaku?

Tapi, sepertinya bukan begitu. Artemis enggan berbagi apa pun denganku—demigod, panah, negeri, pesta ulang tahun. Kami selalu bersaing layaknya anak kembar. Selain itu, menurutku Meg McCaffrey bukanlah pengikut saudariku. Meg

THE HIDDEN ORACLE

mempunyai aura lain ... yang akan mudah kukenali andaikan aku dewa. Tapi, tidak. Aku mesti mengandalkan intuisi manusiawi, yang dapat diibaratkan seperti berusaha memungut jarum jahit selagi mengenakan sarung tangan bisbol.

Meg membalikkan badan dan menerawang ke jendela belakang, barangkali untuk mengecek kalau-kalau ada gumpalan cahaya yang mengejar kami. “Setidak-tidaknya kita tidak di—”

“Jangan diucapkan,” Percy mewanti-wanti.

Meg mendengus. “Kau tidak tahu aku hendak berkata a—”

“Kau hendak berkata, ‘Setidak-tidaknya kita tidak diikuti,’” kata Percy. “Itu bawa sial. Kita seketika akan menyadari bahwa *betul* kita sedang diikuti. Kemudian kita akan terjermus ke dalam pertarungan besar-besaran yang korbannya mobil keluargaku dan barangkali menghancurkan seisi jalan tol. Kemudian kita harus lari sampai ke perkemahan.”

Mata Meg membelalak. “Kau bisa meramal masa depan?”

“Tidak perlu bakat meramal.” Percy berpindah ke jalur yang sedikit tidak macet ketimbang jalur semula. “Hanya saja, aku sering melakukan ini. “Lagi pula,” dia melemparkan tatapan menuduh ke arahku, “tak ada lagi yang dapat meramalkan masa depan. Oracle tidak bisa bekerja.”

“Apa itu Oracle?” tanya Meg.

Kami berdua tidak menjawab. Sekejap aku terlalu terperangah sehingga tidak mampu bicara. Padahal, kecuali aku *sangat* terperangah, itu mustahil terjadi.

“*Masih* tidak bisa?” ujarku dengan suara kecil.

“Kau tidak tahu?” tanya Percy. “Memang, aku tahu kau menghilang selama enam bulan, tapi ini sudah terjadi di bawah pengawasanmu.”

Kecaman yang tidak adil. Aku ketika itu sibuk berlindung dari murka Zeus, yang tentu merupakan alasan yang sah. Mana kutahu Gaea memanfaatkan huru-hara perang dan membangkitkan musuh bebuyutanku yang paling lama dari kedalaman Tartarus sehingga dia bisa menduduki kembali sarangnya di gua Delphi dan memutus sumber kekuatan ramalanku?

Ah, ya, aku mendengar kata-kata kalian para kritikus di luar sana: *Kau dewa ramalan, Apollo. Mana mungkin kau tidak tahu itu bakal terjadi?*

Suara berikut yang akan kalian dengar adalah bunyi lidahku yang melet-melet menghina senyaring Meg McCaffrey.

Kutelan rasa takut dan cocolan tujuh lapis. “Aku cuma ... aku mengasumsikan—kuharap persoalan tersebut saat ini sudah dibereskan.”

“Maksudmu oleh para demigod,” kata Percy, “yang menjalani misi besar untuk merebut kembali Oracle Delphi?”

“Persis!” Aku tahu Percy pasti mengerti. “Kuduga Chiron semata-mata lupa. Akan kuingatkan dia sesampainya kita di perkemahan, kemudian dia bisa mengutus kalian mangsa-mangsa berbakat—maksudku para pahlawan—”

“Nah, begini masalahnya,” kata Percy. “Untuk menjalani misi, kami butuh ramalan, kan? Aturannya begitu. Jika tidak ada Oracle, *tidak ada* ramalan, maka kami terjebak dalam—”

THE HIDDEN ORACLE

“Lingkaran Erinyes.” Aku mendesah.

Meg melemparkan sehelai benang lepas kepadaku. “Lingkaran setan, barangkali.”

“Tidak,” aku menjelaskan dengan sabar. “Ini lingkaran Erinyes, yang berkali-kali lipat lebih parah.”

Aku merasa seperti sedang terapung-apung di air mandi hangat dan seseorang mendadak mencabut sumbat bak. Air berputar-putar di sekelilingku, menarik-narikku ke bawah. Sebentar lagi aku niscaya terdampar dalam keadaan menggigil dan terekspos atau, kalau bukan itu, aku bakalan tersedot ke dalam gorong-gorong keputusan. (Jangan tertawa. Metafora itu pas sekali. Lagi pula, dewa bisa dengan mudah tersedot ke dalam saluran pembuangan air kotor—jika kalian sedang santai dan tidak awas, serta kebetulan berubah wujud pada saat yang tidak tepat. Aku pernah suatu kali terbangun di fasilitas pengolahan air limbah di Biloxi, tapi itu cerita lain.)

Selagi benakku mengembara, aku mulai memahami tantangan di hadapanku. Oracle sedang ditawan oleh kekuatan jahat. Musuhku bergelung menanti, kian hari kian kuat berkat uap magis di dalam gua Delphi. Sementara itu, aku hanyalah manusia lemah yang terikat dengan demigod tak terlatih yang gemar melempar sampah dan mengulum kutikulanya.

Tidak. Zeus *tak mungkin* mengharapkan agar aku mengatasi persoalan ini. Tidak dalam kondisiku sekarang.

Namun demikian ... *seseorang* telah mengutus preman-preman itu untuk mencegatku di gang. Seseorang tahu di mana aku akan mendarat.

Tak ada lagi yang dapat meramalkan masa depan, kata Percy tadi.

Tapi, pernyataan tersebut tak sepenuhnya akurat.

“Hei, kalian berdua!” Meg menimpuki kami dengan benang yang terburai. Dari mana pula dia mendapatkan benang tersebut?

Aku tersadar aku telah mengabaikan si gadis cilik. Alangkah nyamannya. Sayang hanya sebentar.

“Ya, maaf, Meg,” kataku. “Jadi, Oracle Delphi peramal kuno—”

“Aku tidak peduli soal itu,” tukasnya. “Sekarang ada tiga gumpalan cahaya.”

“Apa?” tanya Percy.

Meg menunjuk ke belakang kami. “Lihat.”

Di jalan tol, berkelok-kelok cepat di sela-sela kendaraan dan semakin lama semakin dekat dengan kami, terlihatlah tiga penampakan kemilau yang samar-samar berbentuk humanoid—seperti kepulan bom asap yang disentuh oleh Raja Midas.

“Aku menginginkan perjalanan jarak pendek yang gampang barang sekali saja,” gerutu Percy. “Semuanya, pegangan. Kita akan melintasi alam.”

Definisi *lintas alam* menurut Percy ternyata lain dengan definisiku.

Aku membayangkan perjalanan melintasi pedesaan sungguhan. Tapi, Percy justru keluar lewat pintu tol terdekat, berbelok-belok untuk menyeberangi lapangan parkir pusat

perbelanjaan, kemudian mengebut lewat jalur *drive-through* restoran Meksiko bahkan tanpa memesan apa-apa. Kami menikung ke area industri yang terdiri dari gudang-gudang bobrok, sementara penampakan yang berasap masih mengekor kami.

Buku-buku jariku memutih karena mencengkeram sabuk pengamanku di bagian bahu erat-erat. “Apa rencanamu untuk menghindari perkelahian adalah dengan mati karena kecelakaan lalu lintas?” sergahku.

“Ha-ha-ha.” Percy banting setir ke kanan. Kami melejit ke utara, gudang-gudang digantikan oleh gedung-gedung apartemen aneka rupa dan bangunan pusat perbelanjaan yang terbengkalai. “Aku membawa kita ke pantai. Aku lebih lihai bertarung di dekat air.”

“Karena Poseidon?” tanya Meg sambil bertumpu ke gagang pintu untuk menjaga keseimbangan.

“He-eh,” Percy mengiakan. “Seluruh hidupku praktis bisa dijelaskan dengan cara seperti itu: *karena Poseidon*.”

Meg duduk melonjak-lonjak karena kesenangan, yang menurutku tidak berguna, sebab kami sudah terlonjak-lonjak.

“Kau akan seperti Aquaman?” tanyanya. “Menyuruh ikan-ikan bertarung untukmu?”

“Makasih,” kata Percy. “Belum cukup aku mendengar lelucon Aquaman seumur hidupku.”

“Aku tidak melucu!” protes Meg.

Aku melirik ke jendela belakang. Tiga kepulan asap yang bekerlap-kerlip masih bertambah dekat. Salah satunya

menembus seorang pria paruh baya yang sedang menyeberang jalan. Pejalan kaki fana itu langsung ambruk.

“Ah, aku kenal roh-roh itu!” seruku. “Mereka itu ... anu”

Otakku sontak berkabut.

“Apa?” desak Percy. “Mereka itu apa?”

“Aku lupa! Aku *benci* menjadi manusia fana! Pengetahuan senilai empat ribu tahun, rahasia alam semesta, lautan kebijaksanaan—hilang semua, gara-gara kepala sebesar poci ini tidak cukup untuk menampungnya!”

“Pegangan!” Percy menginjak gas sehingga mobil Prius melintasi rel kereta api sambil melayang. Meg memekik saat kepalanya membentur langit-langit. Kemudian dia mulai mengikik tak terkendali.

Alam membentang ke pedesaan betulan—ladang-ladang kosong, lahan anggur dorman, kebun-kebun buah berpohon gundul.

“Kira-kira tinggal satu setengah kilometer lagi ke pantai,” kata Percy. “Selain itu, kita hampir mencapai tepi barat perkemahan. Kita pasti bisa. Kita pasti bisa.”

Sebenarnya, kami tidak bisa. Salah satu keputan asap kemilau berbuat curang, yakni dengan membubung secara langsung dari aspal di depan kami.

Secara instingtif, Percy membanting setir.

Prius oleng dari jalan sehingga menabrak pagar kawat berduri sampai bobol dan masuk ke kebun buah. Percy berhasil menghindari tabrakan dengan pohon-pohon, tapi mobil selip di

THE HIDDEN ORACLE

lumpur berlapis es dan tersangkut di antara dua batang pohon. Yang ajaib, kantong udara tidak mengembang.

Percy melepas sabuk pengamannya. “Kalian baik-baik saja?”

Meg mendorong pintu mobil di sisi penumpang. “Tidak bisa dibuka. Keluarkan aku dari sini!”

Percy berusaha membuka pintu di sisi sopir. Pintu tersebut terimpit kuat-kuat ke batang pohon persik.

“Lewat belakang sini,” kataku. “Memanjatlah!”

Aku menendang pintu mobil sampai terbuka dan keluar sambil terhuyung-huyung, kakiku serasa bagaikan peredam benturan yang sudah aus.

Tiga sosok berasap telah berhenti di pinggir kebun. Sekarang mereka maju pelan-pelan sambil mewujud semakin padat. Lengan dan tungkai mereka bertumbuh. Di wajah mereka terbentuklah mata dan mulut besar lapar.

Aku tahu secara instingtif bahwa aku pernah berurusan dengan roh-roh ini. Aku tidak ingat siapa mereka, tapi aku telah berkali-kali menghalau mereka, menepuk mereka hingga binasa seenteng menepuk sekawanan agas.

Sialnya, aku sekarang bukan dewa. Aku anak enam belas tahun yang gampang panik. Telapak tanganku berkerengat. Gigiku bergemeletuk. Satu-satunya pemikiran koheren di benakku adalah: *WADUH!*

Percy dan Meg berjuang untuk keluar dari Prius. Mereka butuh waktu sehingga, dengan kata lain, aku harus turun tangan.

“STOP!” raungku kepada roh-roh. “Aku Dewa Apollo!”

Aku terkejut sekaligus senang karena ketiga roh berhenti. Mereka melayang di tempat, dua belas meteran dariku.

Aku mendengar Meg menggerung saat dia berguling dari kursi belakang. Percy keluar buru-buru sesudahnya.

Aku maju ke arah roh-roh itu, lumpur berlapis bunga es berkerumuk di bawah sepatuku. Napasku berembun di udara dingin. Aku mengangkat tangan sambil menekuk tiga jari, yang adalah gestur kuno untuk menolak bala.

“Enyah atau dihabisi!” kataku kepada roh-roh itu. “BLOFIS!”

Sosok-sosok berasap itu bergetar. Harapanku terbangkitkan. Aku menanti mereka terbuyarkan atau kabur ketakutan.

Namun demikian, mereka justru memadat hingga menyerupai mayat hidup bermata kuning. Pakaian mereka compang-camping, sedangkan lengan dan tungkai mereka sarat luka terbuka dan bopeng bernalah.

“Aduh, gawat.” Jakunku merosot ke dalam dada bagaikan bola biliar. “Aku ingat sekarang.”

Percy dan Meg melangkah ke kanan-kiriku. Disertai bunyi *cring* metalik, bolpoin Percy membesar menjadi pedang perunggu langit yang berpendar.

“Ingat apa?” tanya Percy. “Cara membunuh makhluk-makhluk ini?”

“Bukan,” kataku. “Aku ingat mereka ini apa: *nosoi*, roh wabah penyakit. Selain itu ... mereka tidak bisa dibunuh.”[]



7

*Kejar-kejaran dengan roh wabah penyakit
Jangan sampai tertangkap
Kalau tidak mau sakit*

“NOSOI?” PERCY MENGANGKANG untuk pasang kuda-kuda. “Tahu tidak, aku berkali-kali berpikir, *Sekarang aku sudah membunuh semua tokoh mitologi Yunani*. Tapi, daftar itu sepertinya tidak habis-habis.”

“Kau belum pernah membunuhku,” aku berkomentar.

“Jangan buat aku tergoda.”

Ketiga nosoi itu beringsut maju. Mulut mereka yang cekung menganga. Lidah mereka terjulur. Mata mereka mengilap karena lapisan lendir kuning.

“Makhluk-makhluk ini *bukan* mitos,” kataku. “Tentu saja, sebagian besar kisah dalam mitologi kuno memang bukan mitos. Kecuali cerita mengenai aku yang menguliti Marsyas si satir hidup-hidup. Itu seratus persen bohong.”

Percy melirikku. “Kau melakukan *apa*?”

“Teman-Teman.” Meg memungut dahan pohon yang sudah mati. “Bisakah kita bicarakan itu nanti saja?”

Roh di tengah angkat bicara. “Apollooooo...” Suaranya berdeguk seperti anjing laut penderita bronkitis. “Kami datang untuuuuuk—”

“Diam dulu.” Aku bersedekap dengan lagak sombong dan cuek. (Memang sulit, tapi bisa kuusahakan.) “Kalian datang untuk balas dendam padaku, ya?” Kupandang kedua demigod kawanku. “Jadi begini, nosoi adalah roh penyakit. Begitu *aku* lahir, menyebarkan penyakit menjadi bagian dari pekerjaanku. Aku menggunakan panah wabah penyakit untuk menghajar populasi yang bandel dengan cacar, kutu air, dan sebangsanya.”

“Jijik,” kata Meg.

“Harus ada yang mengerjakannya!” kataku. “Lebih baik dewa sekalian, yang diatur oleh Dewan Olympus dan memiliki izin kesehatan resmi, ketimbang sekawanan roh tak terkontrol seperti *mereka ini*.”

Roh di sebelah kiri berdeguk. “Kami hendak bicaraaaaa. Jangan memotooong! Kami tidak mau dikendalikaaaaa, kami ingin bebas merdekaaaaaa—”

“Ya, aku tahu. Kalian akan menghabisiku. Kemudian kalian akan menyebarkan segala jenis penyakit ke sepenjuru dunia. Itulah yang kalian inginkan sejak Pandora mengeluarkan kalian dari jambangan. Tapi tidak boleh. Akan kulibas kalian!”

Barangkali kalian heran karena bisa-bisanya aku bertingkah teramat percaya diri dan tenang. Sebenarnya, aku ngeri. Dalam diriku, insting manusia enam belas tahun menjeritkan, *LARI!* Lututku berbenturan, sedangkan mata kananku berkedut gila-gilaan. Tapi untuk menghadapi roh wabah penyakit, rahasianya

adalah bicara terus supaya kita terkesan pegang kendali dan tidak takut. Asalkan aku bisa mengulur-ulur waktu, aku yakin kedua demigod rekanku akan sempat menggagas rencana cerdik untuk menyelamatkanku. Aku jelas *berharap* semoga Meg dan Percy tengah merumuskan rencana semacam itu.

Roh di kanan memamerkan gigi-giginya yang busuk. “Kau hendak melibas kami dengan apaaaa? Di mana busurmuuuu?”

“Busurku sepertinya hilang,” aku mengiakan. “Tapi, betulkah begitu? Bagaimana kalau busurku tersembunyi secara apik di balik kaus Led Zeppelin ini, dan aku berencana mengeluarkannya untuk memanah kalian semua?”

Nosoi bergoyang-goyang gelisah.

“Kau bohoooong,” kata nosos di tengah.

Percy berdeham. “Eh, anu, Apollo”

Akhirnya! pikirku.

“Aku tahu kau hendak mengatakan apa,” tukasku kepadanya. “Kau dan Meg telah merancang rencana cerdik untuk menahan roh-roh ini sementara aku lari ke perkemahan. Aku benci melihat kalian mengorbankan diri sendiri, tapi—”

“Bukan itu yang hendak aku katakan.” Percy menodongkan pedangnya. “Aku hendak menanyakan apa yang akan terjadi kalau aku tebas saja zombi-zombi penderita asma ini dengan perunggu langit.”

Roh yang tengah terkekeh-kekeh, mata kuningnya berkelauan. “Pedang adalah senjata yang teramat mungiiiiil. Dampaknya tidak sepuitis epidemi yang baguuuuus.”

“Tunggu dulu!” kataku. “Kalian tidak boleh mengklaim wabah penyakit *sekaligus* puisiku!”

“Kau benaaaaar,” kata roh tersebut. “Bicaranya cukuuuuuup.”

Ketiga mayat hidup itu terseok-seok ke depan. Aku mengulurkan kedua tangan, berharap dapat meleburkan mereka menjadi debu. Tidak terjadi apa-apa.

“Merepotkan saja!” keluhku. “Bagaimana bisa kalian para demigod bertarung tanpa jurus pasti menang?”

Meg menghunjamkan dahan pohon ke dada roh terdekat. Dahan itu tersangkut. Asap kerlap-kerlip mulai membelit kayu.

“Lepaskan!” aku memperingatkan. “Jangan biarkan nosoi menyentuhmu!”

Meg melepaskan dahan dan tergopoh-gopoh menyingkir.

Sementara itu, Percy Jackson menerjang ke pertempuran. Dia mengayunkan pedang, berkelit dari roh-roh, namun upayanya sia-sia belaka. Kapan pun pedangnya mengenai nosoi, tubuh mereka semata-mata melebur menjadi kabut kerlap-kerlip, lalu memadat kembali.

Salah satu roh merangsek untuk menyambar pemuda itu. Meg memungut sebutir persik hitam beku dari tanah dan melemparkannya dengan teramat kuat sampai-sampai buah tersebut menancap ke kening roh penyakit sekaligus menjatuhkannya.

“Kita harus lari,” Meg memutuskan.

“Iya.” Percy mundur ke arah kami. “Aku suka ide itu.”

Aku tahu percuma saja lari. Jika melarikan diri dari roh wabah penyakit memang mungkin, warga Eropa abad

pertengahan niscaya mengenakan sepatu lari mereka dan kabur dari *Black Death*—Maut Hitam. (Sekadar informasi ya, Maut Hitam *bukan* salahku. Aku berlibur sekitar seabad untuk berleha-leha di pantai di Cabo dan, begitu pulang, kudapati nosoi telah bebas berkeliaran dan menewaskan sepertiga penduduk benua Eropa. *Demi dewa-dewi*, aku kesal sekali karenanya.)

Tapi, aku terlalu takut sehingga tidak mampu menyanggah. Meg dan Percy berlari cepat melalui kebun buah, sedangkan aku mengikuti saja.

Percy menunjuk garis perbukitan yang berjarak kira-kira satu setengah kilometer di depan. “Itu perbatasan barat perkemahan. Asalkan kita bisa sampai di sana”

Kami melewati truk yang dihubungkan ke tangki irigasi. Percy melambatkan tangan sambil lalu sehingga pecahlah sisi tangki tersebut. Air pasang sontak menerjang ketiga nosoi di belakang kami.

“Bagus itu.” Meg menyeringai sambil berjingkrak-jingkrak dalam balutan rok hijau barunya. “Kita pasti bisa!”

Tidak, pikirku, kita tidak bisa.

Dadaku ngilu. Napasku terengah-engah. Aku sebal karena kedua demigod itu mampu bercakap-cakap sembari lari menyelamatkan nyawa, sedangkan aku, Apollo yang kekal, cuma bisa megap-megap seperti ikan emas.

“Kita tak bisa,” sengalku. “Mereka tinggal—”

Sebelum aku sempat menyelesaikan kata-kata, tiga kepulan asap nan kemilau menjulang dari tanah di depan kami. Dua

nosoi memadat menjadi mayat hidup—salah satunya memiliki mata ketiga berupa persik, sedangkan yang satu lagi mencuatkan dahan pohon dari dadanya.

Roh yang ketiga Nah, Percy luput melihatnya. Dia keburu lari tepat ke kepulan asap tersebut.

“Tahan napas!” kuperingatkan pemuda itu.

Mata Percy melotot, seolah-olah hendak mengatakan, *Serius?* Dia jatuh berlutut sambil mencakar-cakar leher. Sebagai putra Poseidon, dia barangkali bisa bernapas di dalam air, tapi menahan napas hingga jangka waktu tak terbatas adalah perkara lain.

Meg lagi-lagi memungut persik kisut dari ladang, tapi untuk melindungi dirinya dari kekuatan kegelapan, buah itu kurang berguna.

Aku memutar otak untuk mencari-cari cara menolong Percy—karena aku ini ringan tangan—tapi nosos yang tersula dahan keburu menyerbuku. Aku membalikkan badan dan berlari, tapi serta-merta menabrak pohon. Perlu kuberitahukan kepada kalian bahwa bukan itu rencanaku, tapi bahkan aku, yang memiliki bakat puitis segudang, tidak sanggup membingkai insiden tersebut secara positif.

Aku jatuh telentang, bintik-bintik gelap timbul-tenggelam di mataku, sedangkan wajah cekung roh wabah penyakit membayang di atasku.

“Penyakit fatal mana yang pantas kugunakan untuk membunuh Apollo yang aguuuung?” roh itu berdeguk. “Antraks? Barangkali ebolaaaaa ...?”

THE HIDDEN ORACLE

“Kulit kuku terkelupas,” usulku sambil menggeliut untuk menjauhi penyiksaku. “Hidupku dibayang-bayangi rasa takut akan kulit kuku terkelupas.”

“Aku punya jawabannyaaaa!” seru roh tersebut, dengan lancangnya mengabaikanku. “Mari kita coba iniiii!”

Dia mengabur menjadi asap dan menyelimutiku dengan selubung kerlap-kerlip.[]



8

*Persik ikut bertarung
Sedangkan aku tidak berkutik
Kepalaku pusing tujuh keliling*

AKU TAK AKAN mengatakan seluruh perjalanan hidupku terlintas di depan mata.

Andai saja begitu. Yang demikian niscaya memakan waktu beberapa bulan, alhasil memberiku waktu untuk menggagas rencana pelarian diri.

Sebaliknya, justru penyesalanlah yang terlintas di depan mataku. Walaupun aku dewa yang sempurna dan gilang-gemilang, ada segelintir hal yang kusesali. Aku ingat hari itu di Studio Abbey Road, ketika rasa iri mendorongku untuk menanamkan kedengkian dalam hati John dan Paul serta menyebabkan bubarnya The Beatles. Aku ingat akan ambruknya Achilles di dataran Troya, dijatuhkan oleh pemanah kacangan gara-gara amarahku.

Aku melihat Hyacinthus, pundaknya yang sewarna perunggu dan ikal-ikal rambutnya yang gelap berkilauan diterpa sinar mentari. Selagi berdiri di tepi lapangan lempar cakram, dia

THE HIDDEN ORACLE

menyunggingkan senyum cemerlang kepadaku. *Kau sekalipun tidak mampu melempar sejauh itu*, godanya.

Lihat saja, kataku. Aku melempar cakram, kemudian menyaksikan dengan ngeri saat embusan angin tanpa diduga-duga membelokkan cakram dari lintasannya sehingga menghantam wajah tampan Hyacinthus.

Saking kuatnya kepedihan yang didatangkan kembali oleh kenangan-kenangan itu, kalian mungkin mengira aku akan dengan senang hati menyambut kungkungan wabah kerlap-kerlip yang menyelimutiku.

Meski begitu, diri baruku yang fana memberontak. Aku terlalu muda untuk mati! Aku bahkan belum pernah dicium! (Betul. Sebagai dewa, jumlah orang cakep dalam Katalog Mantan Pacar milikku lebih banyak ketimbang dalam daftar tamu pesta keluarga Kardashian, tapi hidupku sebagai dewa tak terkesan nyata bagiku.)

Kalau mau jujur, aku mesti mengakui ini: semua dewa takut akan kematian, bahkan ketika kami *tidak* sedang mewujud sebagai makhluk fana.

Itu mungkin terkesan konyol. Kami kaum kekal. Tapi sebagaimana yang sudah kalian ketahui, keabadian dapat dicabut. (*Tiga kali*, dalam kasusku.)

Dewa-dewi mengerti bahwa mereka bisa memudar. Mereka tahu mereka bisa saja terlupakan seiring abad demi abad yang berlalu. Tapi membayangkan diri kami pupus sepenuhnya tanpa sisa, itu menakutkannya bukan main. Malahan—Zeus tidak suka jika aku membagi informasi ini, jadi kalau kalian

bilang-bilang, aku akan menyangkal pernah mengatakannya—sebenarnya kami kaum dewata agak terpukau pada kalian umat manusia. Seumur hidup kalian tahu bahwa kalian pasti mati. Tak peduli berapa banyak teman dan kerabat yang kalian miliki, eksistensi kalian yang remeh niscaya terlupakan dalam waktu singkat. Bagaimana kalian sanggup menghadapinya? Kenapa kalian tidak berlarian ke sana kemari terus-menerus sambil mencabuti rambut? Harus kuakui, keberanian kalian lumayan mengagumkan.

Sampai mana tadi, ya?

Ah, benar. Aku sekarat.

Aku berguling-guling di lumpur sambil menahan napas. Aku berusaha menepis awan penyakit, tapi menghalau wabah tidak semudah mengusir lalat atau manusia kurang ajar.

Sekilas aku melihat Meg, yang sedang bermain kejar-kejaran fatal dengan nosos ketiga, sembari memosisikan diri supaya sebatang pohon persik senantiasa memisahkannya dari roh tersebut. Dia meneriakkan sesuatu kepadaku, tapi suaranya kedengaran lirih dan jauh.

Di suatu tempat di sebelah kiriku, tanah berguncang. Geiser miniatur meledak dari ladang. Percy merangkak putus asa untuk menghampirinya. Pemuda itu menjulurkan mukanya ke air sehingga bersih dari asap.

Penglihatanku mulai mengabur.

Percy berjuang untuk berdiri. Dia mencabut sumber geiser tersebut—sebuah pipa irigasi—dan mengarahkan air ke tubuhku.

THE HIDDEN ORACLE

Aku lazimnya tidak suka diguyur. Tiap kali aku berkemah dengan Artemis, dia gemar membangunkanku dengan seember air sedingin es. Tapi kali ini, aku tidak keberatan.

Air menipiskan asap, alhasil aku bisa berguling menjauh dan menghirup udara sambil megap-megap. Di dekat kami, dua musuh berwujud gas pelan-pelan kembali menjadi mayat hidup, badan mereka menetes-neteskan air, sedangkan mata kuning mereka berkilat-kilat jengkel.

Meg berteriak lagi. Kali ini aku memahami kata-katanya. “TIARAP!”

Menurutku perintah ini seenaknya, sebab aku baru saja bangun. Di sepenjuru kebun, buah-buah beku menghitam bekas panen mulai melayang.

Percayalah padaku, selama empat ribu tahun aku sudah menyaksikan banyak hal aneh. Aku pernah melihat wajah Ouranos yang bermimpi tertoreh pada bintang-bintang di angkasa dan amukan Typhon di muka bumi. Aku pernah melihat laki-laki berubah menjadi ular, ular berubah menjadi laki-laki, dan orang-orang yang biasanya rasional menari *macarena*.

Tapi, aku tidak pernah melihat bangkitnya buah-buahan beku.

Percy dan aku tiarap di tanah begitu persik-persik melesat ke sana kemari di sepenjuru kebun, melenting karena terpantul dari pohon-pohon seperti bola biliar, melubangi badan nosoi yang mirip mayat hidup. Jika aku berdiri, aku niscaya akan tewas terbunuh, tapi Meg semata-mata berdiri di tempat, tidak

gentar dan tidak terluka, sementara buah mati beku berkelebat di sekelilingnya.

Ambruklah ketiga nosoi, tubuh mereka bolong-bolong. Seluruh butir buah jatuh ke tanah.

Percy mendongak, matanya merah bengkak. “Ada aba barusan?”

Dari suaranya, hidung Percy kedengarannya sedang tersumbat. Artinya, Percy tidak sepenuhnya lolos dari dampak awan wabah, tapi setidaknya dia masih hidup. Tidak mati lazimnya merupakan pertanda bagus.

“Entahlah,” aku mengakui. “Meg, apakah aman?”

Anak perempuan itu menatap ladang pembantaian buah, ketiga mayat rusak, dan dahan-dahan pohon yang patah sambil terperangah. “Aku—aku tidak tahu pasti.”

“Bagaimana gau belakukannya?” tanya Percy sengau.

Meg kelihatan ngeri. “Aku tidak melakukan apa-apa! Aku hanya tahu itulah yang akan terjadi.”

Salah satu mayat mulai bergerak. Dia bangun dan berdiri limbung dengan kaki yang berlubang-lubang.

“Tapi, kau *memang* melakukannyaaaaa,” geram roh itu. “Kau kuat, Naaaak.”

Kedua mayat lainnya ikut bangkit.

“Tidak kuat-kuat amaaaat,” kata nosos kedua. “Akan kami habisi kau sekaraaaang.”

Roh ketiga memamerkan gigi-giginya yang busuk. “Walimu akan sangat kecewaaaaa.”

THE HIDDEN ORACLE

Wali? Barangkali maksud roh itu aku. Ketika sedang ragu, aku biasanya mengasumsikan akulah topik percakapan.

Meg kelihatan seolah perutnya baru kena tonjok. Wajahnya memucat. Lengannya gemetaran. Dia menjejakkan kaki dan berteriak, “TIDAK!”

Persik-persik kembali berputar-putar di udara, membentuk angin ribut versi buah yang tampak kabur. Topan buah tersebut berangsur-angsur membentuk sesosok makhluk mirip balita montok yang berdiri di depan Meg hanya dalam balutan popok linen. Di punggungnya, mencuatlah sayap dari dahan-dahan berdaun. Matanya hijau berpendar dan giginya berupa taring tajam, alhasil menghapus kesan imut di wajahnya yang kebayi-bayian. Makhluk itu menggeram dan mencaplok udara.

“Aduh, didak.” Percy geleng-geleng kepala. “Aku benci makhluk seperti ini.”

Ketiga nosoi juga tidak tampak senang. Mereka beranjak untuk menjauhi si bayi yang menggeram.

“A-apa itu?” tanya Meg.

Aku menatap gadis itu sambil bengong. Makhluk aneh dari buah itu sudah pasti muncul berkat dirinya, tapi dia tampak seterguncang kami. Sayangnya, jika Meg tidak tahu bagaimana prosesnya sampai dia memanggil makhluk tersebut, anak perempuan itu juga tak akan tahu cara mengusirnya. Padahal, sama seperti Percy Jackson, aku pun bukan penggemar *karpoi*.

“Dia roh biji-bijian,” kataku, berusaha menghalau kepanikan dari suaraku. “Baru kali ini aku melihat karpos persik, tapi jika dia sama buasnya seperti karpoi jenis lain”

Aku hendak mengatakan, *celakalah kita*, tapi pernyataan itu sepertinya terlampau gamblang dan mengenaskan.

Si bayi persik berputar untuk menghampiri nosoi. Sekejap, aku takut kalau-kalau dia bakal menjalin persekutuan setaniah—poros kejahatan antara penyakit dan buah.

Mayat yang berdiri di tengah, yang keningnya ditemplei persik, beringsut ke belakang. “Jangan menggangguuuu,” dia mewanti-wanti si karpos. “Tak akan kami biarkaaaaan—”

Si bayi persik melontarkan dirinya ke arah nosos itu dan menggigit kepalanya sampai putus.

Ini bukan perumpamaan belaka. Mulut si karpos yang bertaring terlepas dari engselnya, terbuka lebar-lebar, kemudian mencaplok kepala sang mayat hidup dan membuntungkannya dengan sekali gigit.

Ya ampun ... mudah-mudahan kalian tidak sedang makan selagi membaca yang barusan.

Dalam hitungan detik, nosos tersebut telah dicabik-cabik dan dilahap.

Wajar saja kedua nosoi lain mundur teratur, tapi si karpos lantas berjongkok dan meloncat. Bayi itu mendarat di badan mayat hidup kedua dan sontak merobek-robeknya hingga menjadi sereal rasa wabah penyakit.

Roh terakhir melebur menjadi asap kerlap-kerlip dan mencoba terbang untuk kabur, tapi si bayi persik membentangkan sayap daunnya dan mengangkasa untuk mengejar. Dia membuka mulut dan menghirup wabah penyakit

THE HIDDEN ORACLE

tersebut, mengunyah dan menelan sampai seluruh kepulan asap itu habis.

Si bayi persik mendarat di depan Meg dan beserdawa. Mata hijaunya berkilat-kilat. Dia tidak tampak sakit sama sekali, yang memang tidak mengejutkan, sebab penyakit manusia tidak akan menjangkiti pohon buah. Malahan, bayi itu masih kelihatan lapar sekalipun baru memakan tiga nosoi utuh.

Dia meraung dan memukuli dada kecilnya. “Persik!”

Percy mengangkat pedangnya pelan-pelan. Hidungnya masih merah dan beringus, sedangkan wajahnya bengkok. “Meg, jangan gerak,” katanya sengau. “Akan ku—”

“Tidak!” kata Meg. “Jangan sakiti dia.”

Meg memberanikan diri untuk memegang kepala si makhluk yang berambut keriting. “Kau menyelamatkan kami,” katanya kepada si karpos. “Terima kasih.”

Dalam hati, aku mulai mendata daftar obat herbal penumbuh lengan yang buntung, tapi yang mengejutkan, si bayi persik tidak menggigit tangan Meg. Dia justru memeluk tungkai Meg dan memelototi kami seolah-olah menantang kami untuk mendekat.

“Persik,” geramnya.

“Dia suka padamu,” Percy berkomentar. “Anu ... kenapa, ya?”

“Aku tidak tahu,” kata Meg. “Jujur, aku tidak memanggilnya!”

Aku yakin Meg *memang* memanggil dia, sadar atau tidak. Aku kini juga memiliki gambaran mengenai siapa orangtua dewatanya dan sejumlah pertanyaan tentang “wali” yang

disebut-sebut oleh roh penyakit, tapi aku memutuskan lebih baik menginterogasi Meg sewaktu dia sedang tidak digelayuti oleh balita karnivora yang menggeram-geram.

“Mengesampingkan soal itu,” kataku, “kita berutang nyawa kepada sang karpos. Aku jadi teringat akan kata-kata mutiara yang kukarang berabad-abad silam: sebutir persik sehari menjauhkan kita dari roh wabah penyakit!”

Percy bersin. “Gugira yang benar ‘apel’ dan ‘dokter.’”

Si karpos mendesis.

“Atau persik,” ralat Percy. “Persik juga boleh.”

“Persik,” si karpos sepakat.

Percy mengusap hidungnya. “Bukan mengkritik, tapi kenapa dia seperti Groot?”

Meg mengerutkan kening. “Groot?”

“Iya, itu ... tokoh di film yang cuma bisa mengucapkan satu kalimat yang sama berulang-ulang.”

“Rasanya aku belum menonton film yang kau maksud,” ujarku. “Tapi, perbendaharaan kata yang dimiliki oleh karpos ini sepertinya sangat ... spesifik.”

“Mungkin Persik itu namanya.” Meg mengelus-elus rambut cokelat keriting si karpos, alhasil menuai desahan setaniah dari tenggorokan makhluk tersebut. “Akan kupanggil dia Persik.”

“Haduh, kau tidak bermaksud mengadopsi—” Percy bersin keras sekali sampai-sampai pipa irigasi meledak di belakangnya dan menghasilkan sederet geiser mungil. “Ah. Mampet.”

THE HIDDEN ORACLE

“Kau beruntung,” kataku. “Trik airmu mengencerkan kekuatan roh-roh tadi. Alih-alih terjangkit penyakit mematikan, kau cuma sakit pilek.”

“Agu benci pilek.” Iris hijau Percy bak tenggelam dalam lautan semerah darah. “Kalian berdua tidak sakit?”

Meg menggelengkan kepala.

“Daya tahanku bagus,” ujarku. “Berkat itulah aku selamat, tak diragukan lagi.”

“Juga karena aku mengusir asab dari badanmu degan semprotan air,” kata Percy.

“Ya, itu juga.”

Percy menatapku seperti menantikan sesuatu. Selepas satu saat yang canggung, terbetik di benakku jika dialah dewa dan aku seorang pemuja, dia mungkin mengharapkan ucapan terima kasih.

“Ah ... terima kasih,” kataku.

Dia mengangguk. “Sip.”

Aku menjadi lebih santai. Jika dia menuntut sesaji, semisal sapi jantan putih atau anak sapi gemuk, aku tidak tahu mesti berbuat apa.

“Bisa kita pergi sekarang?” tanya Meg.

“Ide yang luar biasa,” kataku. “Walaupun aku khawatir kondisi Percy sedang tidak—”

“Agu bisa menyopiri kalian sampai ke perkemahan,” kata pemuda itu. “Asal gita bisa mengeluarkan mobilku dari sela pohon” Dia melirik ke arah tersebut dan ekspresinya menjadi semakin merana. “Aduh, didak, demi Hades”

Mobil polisi tengah menepi ke pinggir jalan. Aku membayangkan mata para polisi menelaah jejak ban di lumpur, yang mengarah ke pagar roboh dan berlanjut ke Toyota Prius biru yang tersangkut di antara dua pohon persik. Di atap mobil polisi, lampu sirene berkilat-kilat.

“Hebat,” gerutu Percy. “Galau mereka mederek Prius, matilah aku. Ibugu dan Paul *butuh* mobil itu.”

“Sana, bicaralah kepada polisi-polisi itu,” ujarku. “Lagi pula, dalam kondisimu sekarang, kau tidak berguna bagi kami.”

“Iya, kami bakalan baik-baik saja,” kata Meg. “Katamu perkemahan itu terletak di balik perbukitan sebelah situ?”

“Betul, tapi” Percy merengut, barangkali sedang berusaha menjernihkan pikirannya yang puyeng gara-gara pilek. “Gebanyakan orang memasuki pergemahan dari Bukit Blasteran, di timur. Perbatasan barat lebih liar—perbukitan dan hutan, yang kesemuanya dimantrai. Kalau tidak hati-hati, kalian bisa tersesat” Dia bersin lagi.

“Aku pasti bisa masuk.” Aku mencoba memancarkan kepercayaan diri. Aku tidak punya pilihan lain. Jika aku tidak mampu memasuki Perkemahan Blasteran—tidak. Pada hari pertamaku sebagai manusia fana, aku sudah dua kali diserang. Aku tidak punya rencana B untuk mempertahankan nyawa.

Pintu mobil polisi terbuka.

“Pergilah,” aku mendesak Percy. “Kami pasti bisa menemukan jalan melalui hutan. Kau jelaskan saja kepada polisi bahwa kau sakit dan kehilangan kendali atas mobilmu. Mereka pasti akan memaklumi.”

THE HIDDEN ORACLE

Percy tertawa. “Yang benar saja. Polisi menyukaiku hampir seperti guru.” Dia melirik Meg. “Kau yakin tidak keberatan mengajak serta si bayi buah setan?”

Persik menggeram.

“Tidak apa-apa,” Meg berjanji. “Pulanglah. Beristirahatlah. Minumlah yang banyak.”

Mulut Percy berkedut-kedut. “Kau menyuruh putra Poseidon banyak minum? Oke. Yang penting, usahakan untuk bertahan hidup sampai akhir pekan, ya? Aku akan datang ke perkemahan dan mengecek kabar kalian kalau sempat. Berhati-hatilah dan—*HATCHIII!*”

Sambil berkemat-kamit murung, Percy menyentuhkan tutup bolpoinnya ke pedang sehingga berubahlah senjatanya menjadi bolpoin sederhana. Langkah yang bijak sebelum mendekati aparat hukum. Percy tersaruk-saruk menuruni bukit sambil bersin-bersin dan menyedot ingus.

“Pak Polisi?” serunya. “Permisi, aku di sini. Maaf, Manhattan di sebelah mana, ya?”

Meg menoleh kepadaku. “Siap?”

Aku basah kuyup dan menggigil. Aku baru saja melalui hari terburuk dalam sejarah hari-hari. Aku terikat pada anak perempuan menakutkan dan bayi persik yang malah lebih menakutkan lagi. Aku sungguh tidak siap akan apa pun. Tapi, aku setengah mati ingin mencapai perkemahan. Aku barangkali bakal menjumpai wajah-wajah yang sudah kukenal di sana—mungkin malah para pemuja kegirangan yang bersedia membawakanku anggur kupas, Oreo, dan sesaji suci lain.

“Tentu,” kataku. “Ayo jalan.”

Persik si karpos mendengus. Dia memberi kami isyarat agar mengikutinya, lalu bergegas menuju perbukitan. Mungkin dia tahu jalan. Mungkin dia cuma ingin menuntun kami untuk menyongsong kematian brutal.

Meg melesat untuk mengejar si bayi buah, berayun-ayun dari dahan pohon dan berjungkir balik di lumpur sesuka hati. Orang bisa saja mengira kami baru pulang dari piknik menyenangkan alih-alih bertempur melawan mayat hidup pembawa wabah penyakit.

Aku berpaling ke angkasa. “Apa kau yakin, Zeus? Belum terlambat untuk memberitahuku bahwa ini cuma lelucon berbelit-belit dan memanggilku kembali ke Olympus. Aku sudah memetik pelajaran. Aku bersumpah.”

Awan-awan kelabu musim dingin tidak merespons. Sambil mendesah, aku berlari-lari kecil untuk menyusul Meg dan kaki tangan barunya yang buas.[]



9

Jalan-jalan di hutan

Suara-suara membuatku edan

Spageti? Tidak usah, terima kasih

AKU MENDESAH LEGA. “Ini semestinya mudah.”

Betul bahwa aku sempat berkata begitu sebelum bertarung dengan tangan kosong melawan Poseidon, padahal perkelahian itu ternyata *tidak* mudah. Walau demikian, rute yang mesti kami tempuh menuju Perkemahan Blasteran tampaknya jelas. Pertama-tama, aku bersyukur karena bisa *melihat* perkemahan itu, sebab Perkemahan Blasteran biasanya tersamarkan dari mata manusia fana. Ini pertanda aku kemungkinan besar bisa masuk.

Dari tempat kami berdiri di puncak bukit, seluruh lembah terhampar di bawah kami: hutan, padang, dan ladang stroberi seluas kira-kira delapan kilometer persegi yang berbatasan dengan Selat Long Island di sebelah utara dan perbukitan bergelombang di ketiga sisi yang lain. Tepat di bawah kami, hutan hijau abadi yang rimbun menyelimuti sepertiga kawasan barat lembah tersebut.

Di balik hutan itu, bangunan-bangunan Perkemahan Blasteran berkilauan di bawah terpaan cahaya mentari musim dingin: amfiteater, arena adu pedang, paviliun terbuka dengan pilar-pilar dari marmer putih yang difungsikan sebagai ruang makan. Sebuah *trireme*—kapal perang Yunani atau Romawi dengan tiga dayung—terapung di danau kano. Dua puluh pondok berjajar di tepi halaman bersama sentral tempat api nan ceria menyala di tungku komunal.

Di tepi ladang stroberi, berdirilah Rumah Besar: bangunan empat lantai berarsitektur zaman Victoria bercat biru langit dan berpinggiran putih. Kawanku Chiron pasti berada di dalam, barangkali sedang minum teh di samping perapian. Akhirnya akan kutemukan suka.

Tatapanku menerawang ke seberang lembah. Di atas bukit tertinggi, Athena Parthenos dari emas dan pualam tegak kemilau dengan gagahnya. Dahulu, patung raksasa itu menghiasi Parthenon di Yunani. Kini patung tersebut mengawasi Perkemahan Blasteran, melindungi lembah dari penyusup. Dari sini sekalipun, aku bisa merasakan kekuatannya, bagaikan dengung subsonik mesin mahabesar. Si Mata Kelabu awas terhadap ancaman, senantiasa siaga serta serius dan sama sekali tidak asyik.

Aku pribadi niscaya menempatkan patung yang lebih menarik—patung diriku, misalkan. Namun begitu, panorama Perkemahan Blasteran memang menakjubkan. Suasana hatiku selalu membaik ketika melihat tempat itu—sebentuk pengingat kecil-kecilan akan masa lalu yang indah sewaktu umat manusia

THE HIDDEN ORACLE

tahu caranya membangun kuil dan mempersembahkan sesaji bakar sebagaimana mestinya. Ah, segalanya lebih baik pada zaman Yunani Kuno! Terkecuali segelintir kemajuan kecil yang ditelurkan oleh manusia modern, tentunya—internet, *croissant* coklat, harapan hidup.

Mulut Meg menganga. “Kok aku tidak pernah mendengar tentang tempat ini? Apa kita butuh tiket?”

Aku terkekeh. Aku selalu menikmati kesempatan untuk mencerahkan manusia fana yang tidak tahu apa-apa. “Jadi, Meg, pembatas magis menyamarkan lembah ini. Dari luar, kebanyakan manusia tidak melihat apa-apa di sini selain lahan pertanian menjemukan. Jika mereka mendekat, mereka akan berputar-putar dan ujung-ujungnya keluyuran lagi di luar. Percayalah, aku pernah mencoba memesan piza untuk diantarkan ke perkemahan. Sungguh menjengkelkan.”

“Kau memesan piza?”

“Tidak penting,” kataku. “Mengetahui tiket ... benar bahwa perkemahan tidak memperbolehkan sembarang orang untuk masuk, tapi kau beruntung. Aku kenal pihak manajemen.”

Persik menggeram. Makhluk itu mengendus-endus tanah, kemudian mencaplok tanah dan meludahkannya.

“Dia tidak menyukai rasa tempat ini,” kata Meg.

“Oh, begitu.” Aku memandangi si karpos sambil mengerutkan kening. “Barangkali kita bisa mencarikkannya tanah gembur atau pupuk sesampainya di perkemahan. Akan kuyakinkan para demigod agar memperbolehkannya masuk,

tapi alangkah lebih baik jika dia tidak menggigit kepala mereka sampai putus—untuk sementara, paling tidak.”

Persik menggumamkan sesuatu mengenai persik.

“Ada yang tidak beres.” Meg menggigit kukunya. “Hutan ini ... Percy bilang hutan ini liar, dimantrai, dan sebagainya.”

Aku juga merasa ada yang tidak beres, tapi aku menduga penyebabnya semata-mata karena aku secara umum tidak menyukai hutan. Karena alasan yang menurutku sebaiknya tidak dibahas, aku menganggap hutan sebagai ... tempat yang tidak nyaman. Walau begitu, karena tujuan kami sudah tampak di depan mata, sikapku yang lazimnya optimis telah pulih kembali.

“Jangan khawatir,” aku meyakinkan Meg. “Kau berkelana dengan seorang dewa!”

“Mantan dewa.”

“Kuharap kau tidak terus-menerus menekankan itu. Pokoknya, para pekemah sangat ramah. Mereka akan menyambut kita dengan air mata bahagia. Dan tunggu sampai kau melihat video orientasi!”

“Video apa?”

“Aku sendiri yang menyutradarainya! Nah, ayolah. Hutan ini tidak mungkin seangker itu.”



Hutan itu ternyata angker.

THE HIDDEN ORACLE

Begitu kami memasuki kedudukannya, pohon-pohon seolah mengepung kami. Batang-batang berimpitan, mengadang jalan setapak lama dan membukakan jalan baru. Akar-akar menggeliat-geliut di tanah, menghasilkan rintangan berupa bonggol, benjolan, dan jejalin ruwet. Kesannya seperti sedang berjalan di dalam mangkuk raksasa berisi spageti saja.

Memikirkan spageti, aku jadi lapar. Baru beberapa jam berselang sejak aku memakan cocolan tujuh lapis dan roti isi buatan Sally Jackson, tapi perut manusiaku sudah melilit-lilit dan menjerit-jerit minta makan. Bunyi perutku yang keroncongan lumayan mengganggu, terutama selagi kami berjalan di hutan gelap menakutkan. Bahkan Persik si karpos mulai berbau sedap bagiku, membuatku berhalusinasi mengenai pai buah dan es krim.

Seperti yang tadi kukatakan, secara umum aku tidak menggemari hutan. Aku berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa pohon-pohon tidak sedang memperhatikanku sambil cemberut dan saling berbisik-bisik. Mereka cuma pohon. Kalaupun pohon-pohon tersebut berpenghuni, para dryad itu tidak mungkin menudingku bertanggung jawab atas peristiwa di benua lain ribuan tahun lalu.

Kenapa tidak? tanyaku dalam hati. *Kau sendiri masih menganggap dirimu bertanggung jawab.*

Kusuruh hatiku untuk tutup mulut.

Kami jalan kaki berjam-jam ... jauh lebih lama daripada waktu tempuh lumrah ke Rumah Besar. Biasanya aku bisa berpatokan pada matahari—yang tentu tidak mengagetkan,

sebab sudah bermilenium-milenium aku menyetir matahari di langit—tapi di bawah kanopi pohon-pohon, cahaya membaur buram, sedangkan bayang-bayang membingungkan.

Setelah kami melewati batu besar yang sama untuk kali ketiga, aku berhenti dan mengakui yang sudah jelas. “Aku tidak tahu kita berada di mana.”

Meg menjatuhkan diri ke sebatang kayu tumbang. Di bawah sinar hijau, dia semakin mirip saja dengan dryad, sekalipun roh alam penghuni pohon jarang mengenakan sepatu olahraga merah dan jaket bulu lungsuran.

“Apa kau tidak punya keterampilan bertahan hidup di alam liar?” tanya anak perempuan itu. “Membaca lumut yang menempel ke pohon? Mengikuti jejak?”

“Itu keahlian saudariku,” kataku.

“Mungkin Persik bisa membantu.” Meg menoleh kepada karposnya. “Hei, bisakah kau jalan keluar dari hutan ini untuk kita?”

Selama beberapa mil terakhir, si karpos sibuk berkamat-kamat gugup sambil melirik sana sini. Kini dia mengendus-endus udara, lubang hidungnya kembang-kempis. Dia menelengkan kepala.

Wajahnya merona hijau cerah. Dia mengeluarkan salakan resah, kemudian melebur menjadi dedaunan yang berputar-putar.

Meg buru-buru berdiri. “Dia ke mana?”

Aku menelaah hutan. Aku curiga Persik telah bertindak pintar. Dia merasakan bahaya tengah mendekat dan lantas

THE HIDDEN ORACLE

meninggalkan kami. Tapi, aku tidak ingin menyampaikan itu kepada Meg. Sekarang saja, dia sepertinya sudah sayang pada karpos itu. (Konyolnya, menjadi lengket pada makhluk kecil berbahaya. Tapi, kami dewa-dewi nyatanya lengket pada manusia, jadi aku tidak berhak mengkritik.)

“Barangkali dia pergi untuk mengintai,” tukasku.
“Barangkali kita sebaiknya—”

APOLLO.

Suara itu berkumandang dalam kepalaku, seolah-olah ada yang memasang *speaker* Bose di belakang mataku. Itu bukan suara nuraniku. Nuraniku bukan perempuan dan tidak selantang itu. Walau demikian, nada bicara perempuan itu anehnya terkesan tidak asing.

“Ada apa?” tanya Meg.

Udara menjadi manis menusuk. Pohon-pohon yang menjulang merunduk ke arahku bagaikan rambut-rambut sensitif kantong semar.

Setetes keringat mengucur ke samping wajahku.

“Kita tidak boleh diam di sini,” kataku. “Kawal aku, Manusia.”

“Maaf?” kata Meg.

“Eh, maksudku ayo!”

Kami berlari sambil tersandung-sandung akar pohon, secara membabi buta menembus labirin dahan dan batu besar. Kami tiba di kali jernih berdasar kerikil. Aku praktis tidak melambat. Kuarungi kali tersebut, airnya yang sedingin es mencapai tulang keringku.

Suara itu bicara lagi: *TEMUKAN AKU*.

Kali ini suara tersebut nyaring sekali sampai-sampai dahiku serasa ditusuk batang rel. Aku sempoyongan dan jatuh berlutut.

“Hei!” Meg mencengkeram lenganku. “Bangun!”

“Kau tidak dengar yang barusan?”

“Dengar apa?”

JATUHNYA MENTARI, suara itu menggelegar. *LARIK TERAKHIR*.

Aku tersungkur ke kali.

“Apollo!” Meg menggulingkan badanku, suaranya kaku karena waswas. “Ayolah! Aku tidak bisa menggendongmu!”

Namun demikian, dia tetap saja mencoba. Dia menyeretku menyeberangi kali sambil mengomeliku dan menyumpah sampai, berkat bantuannya, aku berhasil merangkak ke tepi.

Aku berbaring telentang sambil menatap kanopi hutan dengan mata jelalatan. Pakaianku yang basah kuyup serasa membakar saking dinginnya. Tubuhku gemetaran seperti senar E terbuka di bas listrik.

Meg mencopot mantel musim dinginku. Mantelnya sendiri terlalu kecil untukku, tapi dia menghamparkan baju hangat bulu yang kering itu ke bahuiku. “Kendalikan dirimu,” titahnya. “Jangan biarkan dirimu hilang akal.”

Tawaku terdengar sinting. “Tapi aku—aku mendengar—”

API AKAN MELALAPKU. BERGEGASLAH!

Suara tersebut pecah menjadi koor berang yang berbisik-bisik. Bayang-bayang bertambah panjang dan gelap. Uap

THE HIDDEN ORACLE

membubung dari pakaianku, berbau seperti asap vulkanis Delphi.

Sebagian dari diriku ingin bergelung membentuk bola dan mati saja. Sebagian dari diriku ingin bangun dan berlari gila-gilaan untuk memburu suara-suara itu—untuk menemukan sumbernya—tapi aku curiga jangan-jangan jika aku mencoba, maka kewarasanku akan hilang selamanya.

Meg mengucapkan sesuatu. Dia mengguncang-guncangkan bahunya. Dia memajukan mukanya ke mukaku sampai hidung kami nyaris bersentuhan sehingga pantulan wajahku yang kuyu balas menatapku dari lensaacamata mata kucingnya. Dia menamparku, *keras-keras*, dan aku akhirnya berhasil menafsirkan perkataannya: “BANGUN!”

Entah bagaimana, aku mampu berdiri. Kemudian aku terbungkuk dan muntah.

Sudah berabad-abad aku tidak pernah muntah. Aku lupa betapa tidak enak rasanya.

Selanjutnya, tanpa sadar aku sudah maju sambil tertatih-tatih, sebagian besar bobotku ditopang oleh Meg. Suara-suara itu berbisik dan bertengkar, mencuil keping-keping kecil pikiranku dan menghanyutkannya ke hutan. Tak lama berselang, bisa-bisa nalarku tidak tersisa lagi.

Ya sudah kalau begitu. Lebih baik aku sekalian saja mengeluyur di hutan dan menggila. Wacana itu terkesan lucu bagiku. Aku mulai cekikikan.

Meg memaksaku untuk terus berjalan. Aku tidak bisa memahami perkataannya, tapi nadanya tegas dan mengotot, dibubuhi amarah sekadarnya sehingga mengalahkan rasa ngeri.

Di tengah kondisi mentalku yang luluh lantak, aku mengira pohon-pohon memisahkan diri dengan berat hati untuk membukakan jalan, memberi kami rute lurus ke luar hutan. Aku melihat api unggun di kejauhan dan padang terbuka Perkemahan Blasteran.

Terlintas di benakku Meg berbicara kepada pohon-pohon, menyuruh mereka menyingkir. Wacana tersebut bukan saja konyol, tapi juga menggelikan. Berdasarkan uap yang mengepul dari pakaianku, aku menebak badanku sedang demam lebih dari empat puluh derajat.

Aku tertawa histeris selagi kami terseok-seok ke luar hutan, langsung menuju api unggun tempat selusin remaja duduk-duduk sembari memanggang biskuit isi *marshmallow*. Ketika melihat kami, mereka berdiri. Dalam balutan celana jins dan mantel musim dingin, serta diperlengkapi beragam senjata, mereka merupakan pemanggang *marshmallow* paling sangar yang pernah kulihat.

Aku menyeringai. “Oh, hai! Aku Apollo!”

Mataku jereng ke atas, lalu pingsanlah aku.[]



10

Busku terbakar

Putraku lebih tua daripada aku

Ya Zeus, tolong sudahilah

AKU BERMIMPI SEDANG mengendarai kereta matahari melintasi langit. Kereta tersebut kusetel sebagai mobil Maserati beratap terbuka. Aku meluncurkan kereta dengan mulus sambil mengklakson supaya pesawat-pesawat jet menyingkir, menikmati bau dingin stratosfer, dan mengangguk-angguk seiring lagu favoritku, “Rise to the Sun”, yang dimainkan oleh Alabama Shakes.

Aku mempertimbangkan untuk mengubah Maserai Spyder menjadi mobil robot Google. Aku ingin mengeluarkan gambus dan memainkan lantunan musik solo yang niscaya membuat Brittany Howard bangga.

Kemudian, muncullah seorang wanita di kursi penumpang. “Situ harus bergegas, Bung.”

Aku hampir terlompat dari matahari.

Tamuku berbusana seperti ratu Libya zaman dulu. (Beberapa di antaranya pacarku, maka aku tahu berdasarkan pengalaman pribadi.) Gaunnya bermotif bunga merah,

hitam, dan emas nan meriah. Rambut panjangnya yang berwarna gelap bermahkotakan tiara mirip tangga miniatur yang dilengkungkan—dua jalur emas yang dihubungkan oleh jenjang-jenjang perak. Wajahnya berumur tapi anggun, layaknya seorang ratu berbudi luhur.

Berarti sudah pasti bukan Hera. Lagi pula, Hera tak akan pernah tersenyum sedemikian ramah kepadaku. Selain itu ... wanita ini mengenakan kalung logam berbentuk simbol perdamaian besar, yang sepertinya tidak sejalan dengan selera Hera.

Namun begitu, aku merasa seharusnya mengenal dia. Meskipun pembawaannya seperti *hippie* sepuh, perempuan itu berparas teramat menarik sehingga aku otomatis mengasumsikan kami berkerabat.

“Siapa kau?” tanyaku.

Matanya berkilat-kilat galak dalam bias warna keemasan, seperti kucing predator. “Ikuti suara-suara itu.”

Tenggorokanku serta-merta tersumbat. Aku berusaha berpikir jernih, tapi otakku serasa habis diblender. “Aku mendengarmu di hutan. Apakah kau—apakah kau mengucapkan ramalan?”

“Cari gerbang itu.” Dia mencengkeram pergelangan tanganku. “Kau harus menemukannya duluan, paham?”

“Tapi—”

Wanita itu meledak menjadi bunga api. Aku menarik pergelanganku yang melepuh ke belakang dan mencengkeram setir untuk mengendalikan kereta yang menukik. Maserati

THE HIDDEN ORACLE

bertransformasi menjadi bus sekolah—setelan yang hanya kugunakan ketika harus mengangkut banyak orang. Asap memenuhi kabin.

Dari belakangku, suara sengau berkata, “Silakan, cari saja gerbang itu.”

Aku melirik ke kaca spion. Dari balik asap, aku melihat seorang pria gempal bersetelan jas ungu pucat. Dia leleh-leleh di kursi belakang, tempat yang biasanya diduduki biang onar. Hermes menggemari kursi itu—tapi pria ini bukan Hermes.

Dia memiliki rahang kendur dengan dagu berlipat-lipat, hidung kebesaran, dan janggut mirip tali helm. Rambutnya keriting dan berwarna gelap seperti rambutku, hanya saja kurang cemerlang dan kurang gaya. Bibirnya kecut seperti sedang mencium bau yang tidak sedap. Barangkali bau kursi bus yang terbakar.

“Siapa kau?” teriakku, setengah mati berusaha mengendalikan bus yang masih terjun bebas. “Kenapa kau di busku?”

Pria itu tersenyum, alhasil memperburuk rupanya. “Kakek moyangku sendiri tidak mengenalku? Hatiku terluka!”

Aku mencoba mengingat-ingat dirinya. Otak fanaku yang terkutuk terlalu kecil, kurang fleksibel. Otakku telah membuang kenangan senilai empat ribu tahun seperti muatan yang keberatan.

“Aku—aku tidak mengenalmu,” ujarku. “Maafkan aku.”

Pria itu tertawa sementara lidah api menjilati lengan ungu bajunya. “Tidak perlu minta maaf. Tapi, kau nanti akan

menyesal. Carikan gerbang itu untukku. Bimbing aku ke Oracle. Aku akan membakarnya dengan senang hati!"

Api melalapku saat kereta matahari menukik ke bumi. Aku mencengkeram setir dan dengan ngeri menatap wajah perunggu mahabesar yang membayang di luar kaca depan. Itu wajah pria berbaju ungu, terbuat dari lempengan logam yang lebih besar daripada busku. Selagi kami menyongsong wajah logam tersebut, rupanya berubah menjadi parasku sendiri.

Lalu aku terbangun sambil menggigil dan bersimbah peluh.

"Santai." Tangan seseorang memegang pundakku. "Jangan memaksa diri untuk duduk tegak."

Aku tentu saja memaksakan diri untuk duduk tegak.

Sang pendamping di samping ranjangku adalah seorang pemuda sebayaku—sebaya umur *fanaku*—yang berambut pirang agak gondrong dan bermata biru. Dia mengenakan baju operasi dokter dengan jaket ski yang tak dikancingkan, bertuliskan kata-kata GUNUNG OKEMO yang dijahit di bagian saku. Wajahnya kecokelatan karena terbakar matahari layaknya seorang pemain ski. Aku merasa seharusnya mengenal pemuda ini. (Aku sering merasakan sensasi itu sejak jatuh dari Olympus.)

Aku sedang berbaring di tempat tidur lipat di tengah-tengah sebuah pondok. Di kanan-kiriku, tempat tidur lipat berjajar merapat ke dinding. Kasau dari kayu cemara kasar menyangga langit-langit. Dinding berplester putih praktis polos, hanya memuat segelintir kait untuk menyangkutkan mantel dan senjata.

THE HIDDEN ORACLE

Bangunan ini bisa saja merupakan hunian bersahaja dari zaman kapan pun—Athena Kuno, Prancis abad pertengahan, lahan tani Iowa. Pondok itu berbau seperti linen bersih dan *sage* kering. Satu-satunya dekorasi adalah pot-pot bunga di birai jendela, yang sarat kembang kuning ceria sekalipun cuaca di luar sedang dingin.

“Bunga-bunga itu” Suaraku serak seperti baru menghirup asap dari mimpiku. “Itu dari Delos, pulau keramatku.”

“Iya,” kata si pemuda. “Bunga itu hanya tumbuh di dalam dan di sekitar Pondok Tujuh—pondokmu. Tahukah kau siapa aku?”

Aku mengamati wajahnya. Matanya yang tenang, bibirnya yang menyunggingkan senyum tulus, rambutnya yang mengikal di seputar telinga ... aku samar-samar teringat akan seorang wanita, penyanyi *alt-country* bernama Naomi Solace, yang kujumpai di Austin. Saat memikirkannya sekarang saja, aku merona. Bagi diriku yang berusia remaja, asmara kami semata-mata terkesan bagaikan film yang kutonton dahulu kala—film yang tidak diperbolehkan orangtuaku untuk kutonton.

Tapi, pemuda ini jelas-jelas putra Naomi.

Artinya, pemuda ini putraku juga.

Aneh sekali rasanya.

“Kau Will Solace,” kataku. “Kau, anu ... ng—”

“Iya,” Will sepakat. “Canggung, ya?!”

Lobus frontal otakku jumpalitan 180 derajat di dalam tengkorakku. Aku oleng ke samping.

“Waduh.” Will menyeimbangkanku. “Aku berusaha menyembuhkanmu, tapi sejujurnya aku tidak tahu kau kenapa. Kau memiliki darah, bukan ichor. Kau cepat pulih dari cedera, tapi tanda-tanda vitalmu sama persis seperti manusia biasa.”

“Jangan ingatkan aku.”

“Ah, baiklah” Dia menempelkan tangan ke keningku dan mengerutkan dahi penuh konsentrasi. Jemarinya bergetar sedikit. “Aku tidak *mengetahui* semua itu sampai aku memberimu nektar. Bibirmu langsung beruap. Aku nyaris membunuhmu.”

“Oh” Aku menjilat bibir bawahku, yang terasa berat dan kebas. Aku bertanya-tanya inilah sebabnya aku memimpikan asap dan api. Kuharap demikian. “Kutebak Meg lupa memberitahumu mengenai kondisiku.”

“Begitulah.” Will meraih pergelanganku dan mengecek denyut nadiku. “Kau sepertinya seusiaku, lima belasan. Detak jantungmu sudah kembali normal. Tulang igamu sedang dalam proses penyembuhan. Hidungmu bengkok, tapi tidak patah.”

“Dan aku berjerawat,” ratapku. “Juga bergelambir lemak.”

Will menelengkan kepala. “Kau fana dan justru *itu* yang membuatmu khawatir?”

“Kau benar. Aku tidak berdaya. Malah lebih lemah daripada kalian demigod ringkih!”

“Wah, makasih”

Aku mendapat firasat bahwa dia nyaris mengatakan *Yah* tapi berhasil menahan diri.

Sulit untuk menganggap pemuda ini sebagai putraku. Dia teramat berwibawa, teramat bersahaja, teramat bebas jerawat.

THE HIDDEN ORACLE

Dia juga tidak tampak terpukau akan kehadiranku. Malahan, sudut mulutnya mulai berkedut-kedut.

“Apa—apa kau geli?” sergahku.

Will mengangkat bahu. “Pilihannya cuma dua, geli atau panik. Ayahku, Dewa Apollo, menjadi anak lima belas tahun—”

“*Enam belas*,” ralatku. “Enam belas tahun saja.”

“Manusia fana enam belas tahun, yang berbaring di tempat tidur dalam pondokku, dan sekalipun sudah mengerahkan segala keterampilan menyembuhkan—yang kuwarisi darimu—aku tetap tidak tahu caranya membetulkanmu.”

“Ini tidak bisa dibetulkan,” kataku merana. “Aku dibuang dari Olympus. Takdirku terikat dengan seorang anak perempuan bernama Meg. Situasiku bisa saja lebih buruk daripada sekarang!”

Will malah tertawa. Dasar tidak sopan. “Meg sepertinya orang yang asyik. Dia sudah mencolok mata Connor Stoll dengan jarinya dan menendang selangkangan Sherman Yang.”

“Dia melakukan *apa*?”

“Dia akan baik-baik saja di sini. Dia sedang menunggumu di luar—beserta sebagian besar pekemah.” Senyum Will memudar. “Cuma supaya kau siap, mereka mengajukan banyak pertanyaan. Semua orang bertanya-tanya apakah kedatanganmu, kondisimu yang *fana*, terkait dengan kejadian di perkemahan ini.”

Aku mengerutkan kening. “Ada kejadian apa di perkemahan?”

Pintu pondok terbuka. Dua orang demigod melangkah masuk. Yang satu anak laki-laki jangkung berusia kira-kira

tiga belas tahun, berkulit sewarna perunggu, dan berambut kribo yang dikepang kecil-kecil sehingga membentuk jejalin mirip heliks DNA. Dalam balutan mantel cokelat berkancing ganda dan celana jins hitam, dia seperti baru turun dari geladak kapal penangkap paus abad kedelapan belas. Pendatang baru yang satu lagi gadis belia berbaju kamuflase hijau zaitun. Dia menyandang wadah penuh panah di pundaknya, sedangkan rambut merahnya yang pendek dicat hijau terang, alhasil menjadikan baju kamuflasnya sia-sia saja.

Aku tersenyum, senang karena ternyata aku ingat nama mereka.

“Austin,” kataku. “Dan Kayla, ya?”

Alih-alih jatuh berlutut dan menangis penuh syukur, mereka berdua bertukar lirik gugup.

“Jadi, ini benar kau,” kata Kayla.

Austin mengerutkan kening. “Meg memberi tahu kami kau digebuki oleh dua orang preman. Katanya kau tidak memiliki kesaktian dan kau sempat histeris di hutan.”

Mulutku serasa seperti jok bus sekolah gosong. “Meg kebanyakan bicara.”

“Tapi, kau manusia fana?” tanya Kayla. “Manusia fana tulen? Apa artinya aku bakal kehilangan kemampuan memanah? Aku baru boleh ikut kualifikasi Olimpiade waktu berusia enam belas!”

“Dan kalau aku kehilangan bakat musikku” Austin geleng-geleng kepala. “Jangan, tidak boleh. Video terakhirku

dilihat, berapa ya, lima ratus ribu kali dalam seminggu. Apa yang harus kuperbuat?”

Hatiku hangat karena anak-anakku ternyata memprioritaskan hal-hal yang tepat: keterampilan mereka, citra mereka, popularitas video mereka di YouTube. Terserah kalau kalian mengatakan kaum dewata tidak turut serta mendidik anak-anak mereka; anak-anak kami nyatanya mewarisi sifat-sifat terbaik kami.

“Masalahku tidak memengaruhi kalian,” aku berjanji. “Jika Zeus ingin mencabuti kesaktian yang kuwariskan kepada semua keturunanku secara retroaktif, setengah sekolah kedokteran di negeri ini bakalan kosong. Rock and Roll Hall of Fame bakal tiada. Industri pembacaan kartu tarot niscaya kandas dalam semalam!”

Pundak Austin melemas. “Syukurlah.”

“Jadi, kalau kau mati sewaktu menjadi manusia fana,” kata Kayla, “kami tak akan menghilang?”

“Anak-Anak,” potong Will, “bagaimana kalau kalian ke Rumah Besar dan beri tahu Chiron ... *pasien* kita sudah siuman. Akan kuajak dia ke sana sebentar lagi. Dan, anu, coba bubarkan khalayak di luar, ya? Aku tidak ingin semua orang menyerbu Apollo sekaligus.”

Kayla dan Austin mengangguk-angguk bijak. Sebagai anakku, tidak diragukan lagi mereka memahami pentingnya mengontrol paparazzi.

Begitu mereka keluar, Will menyunggingkan senyum minta maaf kepadaku. “Mereka masih terguncang. Kami

semua terguncang. Akan butuh waktu untuk membiasakan diri terhadap ... apa pun ini.”

“Kau tidak tampak terguncang,” ujarku.

Will tertawa lirih. “Aku ketakutan. Tapi sebagai konselor kepala, ini pelajaran yang aku petik: demi yang lain, kita harus tenang. Ayo bangun.”

Ternyata tidak mudah. Aku jatuh dua kali. Kepalaku berputar-putar, sedangkan matakku serasa terpanggang di dalam rongganya. Mimpiku baru-baru ini terus teraduk-aduk seperti lumpur sungai, mengeruhkan benakku—wanita bermahkota dan berkalung perdamaian, pria bersetelan jas ungu. *Bimbing aku ke Oracle. Aku akan membakarnya dengan senang hati!*

Pondok mulai terasa menyesakkan. Aku tidak sabar ingin menghirup udara segar.

Saudariku Artemis dan aku sepakat akan satu hal: tiap kegiatan bernilai lebih baik dilakukan di luar daripada di dalam ruangan. Musik sebaiknya dimainkan sambil beratapkan langit. Puisi semestinya dideklamasikan di *agoratrireme*—area publik yang digunakan sebagai tempat berkumpul. Panahan jelas lebih mudah dikerjakan di luar, sebagaimana yang bisa kukonfirmasi selepas coba-coba berlatih menembak sasaran suatu kali di ruang singgasana ayahku. Dan mengendarai matahari ... nah, itu juga bukan olahraga dalam ruangan.

Sembari bertumpu kepada Will, aku melangkah ke luar. Kayla dan Austin telah berhasil mengusir khalayak. Satu-satunya yang menunggu—oh, alangkah bahagianya—majikan

THE HIDDEN ORACLE

beliaku, Meg, yang rupanya telah memperoleh ketenaran di perkemahan sebagai McCaffrey Tukang Tendang Selangkangan.

Dia masih mengenakan rok hijau lungsuran Sally Jackson, meskipun pakaiannya itu kini agak kotor. *Legging*-nya tercabik dan robek-robek. Di bisepsnya, sederet perban berperekat menutupi luka sayat parah yang pasti dia dapat di hutan.

Dia melirikku sekilas, mengerutkan wajah, dan menjulurkan lidahnya. “Kau kelihatan *payah*.”

“Dan kau, Meg,” kataku, “tetap semenawan biasanya.”

Anak perempuan itu membetulkan kacamata hingga miring sedikit saja, membuatku gatal karena ingin meluruskannya. “Kukira kau bakal mati.”

“Senang sudah mengecewakanmu.”

“Tidak, kok.” Meg mengangkat bahu. “Kau masih berutang pengabdian setahun padaku. Kita terikat, entah kau suka atau tidak!”

Aku mendesah. Menyenangkan sekali bisa kembali bersama Meg.

“Kurasa aku harus berterima kasih kepadamu.” Aku samar-samar teringat sempat mengigau di hutan, dipapah oleh Meg, pohon-pohon seolah membukakan jalan untuk kami. “Bagaimana caramu mengeluarkan kita dari hutan?”

Ekspresinya menjadi waspada. “Entahlah. Keberuntungan.” Dia menggerakkan jempol ke arah Will Solace. “Kata dia, untung kita sudah keluar sebelum malam tiba.”

“Kenapa?”

Will hendak menjawab, kemudian tampaknya mengurungkan niat. “Sebaiknya Chiron saja yang menjelaskan. Ayo.”

Aku jarang mengunjungi Perkemahan Blasteran pada musim dingin. Kali terakhir tiga tahun lalu, ketika seorang gadis bernama Thalia Grace memerosokkan busku ke danau kano.

Aku sudah menduga saat ini perkemahan hanya dihuni sedikit orang. Aku tahu kebanyakan demigod hanya datang pada musim panas, sedangkan pada tahun ajaran sekolah hanya segelintir pemukim permanen yang berada di sana—orang-orang yang karena berbagai alasan tidak mempunyai tempat tinggal aman selain di perkemahan.

Namun demikian, aku tetap saja terperangah karena demigod yang kulihat ternyata sedikit sekali. Jika Pondok Tujuh bisa dijadikan patokan, pondok tiap dewa dapat memuat tempat tidur untuk sekitar dua puluh pekemah. Artinya, kapasitas maksimum perkemahan ini empat ratus demigod—cukup untuk beberapa *phalanx* atau pesta *yacht* seru.

Nyatanya, selagi kami berjalan melintasi perkemahan, jumlah orang yang kulihat paling banter hanya selusin. Di bawah cahaya redup matahari tenggelam, seorang gadis sedang menaiki dinding panjat sementara lava mengucur di kanan- kirinya. Di danau, tiga awak kapal sedang mengecek tali-temali *trireme*.

Sebagian pekemah telah mencari-cari alasan untuk luntang-lantung di luar supaya mereka bisa menonton aku. Di dekat tungku, seorang pemuda duduk sambil memperhatikanku lewat permukaan reflektif perisai yang sedang dia poles. Seorang

anak lelaki lain mengikat kawat berduri sambil memelototiku di luar pondok Ares. Dari cara berjalannya yang kagok, aku mengasumsikan dialah Sherman Yang yang selangkangannya baru ditendang.

Di ambang pintu pondok Hermes, dua anak perempuan cekikikan dan berbisik-bisik selagi aku melintas. Biasanya perhatian semacam ini tidak menggentakanku, sebab daya pikatku memang tak terbandung. Namun, wajahku kini panas membara. Aku—si jantan gagah yang memiliki pengalaman segudang dalam perihik asmara—terpuruk menjadi anak laki-laki kikuk tak berpengalaman!

Aku ingin menjerit-jerit ke kahyangan untuk menggugat ketidakadilan ini, tapi berbuat begitu terlampau memalukan.

Kami berjalan melintasi ladang-ladang stroberi yang kosong. Di Bukit Blasteran, Bulu Domba Emas berkilat-kilat di cabang terendah pohon pinus tinggi. Kepulan uap membubung dari kepala Peleus, naga penjaga yang membelit pangkal batang. Di samping pohon, Athena Parthenos tampak merah marah di bawah terpaan sinar matahari terbenam. Atau barangkali dia semata-mata tidak senang melihatku. (Athena masih mendendam padaku gara-gara pertengkaran kecil-kecilan di antara kami saat Perang Troya.)

Di lereng bukit, aku melihat gua Oracle, yang mulutnya diselubungi tirai tebal merah anggur. Obor di kanan-kiri mulut gua tidak menyala, menandakan bahwa peramalku, Rachel Dare, sedang tidak ada. Aku tidak yakin apakah mesti kecewa atau lega.

Bahkan ketika tidak menyampaikan ramalan, Rachel adalah perempuan muda yang bijaksana. Aku sejatinya bermaksud berkonsultasi kepada Rachel mengenai masalahku. Di sisi lain, karena kemampuannya meramal sedang macet (yang barangkali adalah kesalahanku juga, *sedikit*), aku tidak yakin Rachel mau menemuiku. Dia pasti mengharapkan penjelasan dari Bos Besar-nya, tapi meskipun menggurui bawahan merupakan keahlianku, kali ini aku tidak bisa memberi Rachel jawaban apa-apa.

Mimpi mengenai bus yang terbakar terpatri di benakku: wanita *hippie* bermahkota yang mendesakku agar mencari gerbang, pria jelek bersetelan jas ungu pucat yang mengancam bakal membakar Oracle.

Nah ... gua terletak tepat di sana. Aku tidak tahu kenapa sang perempuan bermahkota kesulitan menemukannya, atau kenapa si pria jelek bertekad sekali untuk membakar “gerbang”-nya, yang hanya berupa tirai merah.

Kecuali mimpi tersebut merujuk kepada sesuatu selain Oracle Delphi

Aku memijat pelipisku yang berdenyut-denyut. Aku berkali-kali menggapai memori yang ternyata tak tersimpan di kepalaku, berusaha menceburkan diri ke dalam samudra pengetahuan dan mendapati yang tersisa tinggal kolam kanak-kanak. Kolam kanak-kanak yang dangkal sama sekali tidak bisa diselami.

Di beranda Rumah Besar, seorang pemuda berambut gelap tengah menanti kami. Dia mengenakan celana hitam pudar, kaus

Ramones (nilai bonus untuk selera musik), dan jaket penerbang tempur dari kulit hitam. Pedang besi Stygian menggelayut dari samping pinggangnya.

“Aku ingat kau,” kataku. “Nicholas, putra Hades, bukan?”

“Nico di Angelo.” Dia mengamat-amatiku, matanya tajam dan tak berwarna, seperti kaca pecah. “Rupanya benar. Kau seratus persen fana. Kau dikelilingi aura kematian—berpeluang besar untuk tewas.”

Meg mendengus. “Kedengarannya seperti prakiraan cuaca.”

Menurutku pernyataan itu tidak lucu. Selagi berhadapan dengan putra Hades, aku teringat akan sekian banyak manusia fana yang pernah kukirim ke Dunia Bawah dengan panah wabah penyakitku. Aksi tersebut selama ini terkesan asyik dan lumrah-lumrah saja—membagi-bagikan hukuman yang pantas atas perbuatan tercela. Kini, aku mulai memahami kengerian di mata korban-korbanku. Aku tidak ingin dibayangkan oleh aura kematian. Aku sudah pasti tidak ingin dihakimi oleh ayah Nico di Angelo.

Will memegang pundak Nico. “Nico, kita mesti bicara mengenai tata kramamu.”

“Hei, aku cuma menyampaikan yang sudah jelas. Kalau dia memang Apollo dan lantas mati, celakalah kita semua.”

Will menoleh kepadaku. “Aku minta maaf atas nama pacarku.”

Nico memutar-mutar bola matanya. “Bisakah kau tidak—”

“Apa kau lebih suka kupanggil *teman istimewa*?” tanya Will. “Atau *pasangan*?”

“Kau cocok kupanggil teman *menyebalkan*,” gerutu Nico.

“Wah, tunggu saja pembalasanku nanti.”

Meg mengusap hidungnya yang meler. “Kalian sibuk bertengkar sendiri. Kukira kita akan melihat centaurus.”

“Dan aku di sini.” Pintu kawat kasa terbuka. Chiron berderap ke luar sambil menundukkan kepala untuk menghindari kosen.

Dari pinggang ke atas, Chiron kelihatan seperti layaknya seorang profesor—penyamarannya di dunia manusia biasa. Jas wol cokelatny bertambalan di bagian siku. Kemejanya yang berlipit-lipit kurang serasi dengan dasi hijaunya. Janggutnya terpankas rapi, tapi rambutnya yang lebat awut-awutan.

Dari pinggang ke bawah, dia berbadan kuda putih.

Kawan lamaku tersenyum, sekalipun matanya mendung dan risau. “Apollo, senang kau berada di sini. Kita mesti bicara. Ada yang hilang.”[]



11

Periksa map surat sampahmu

Siapa tahu ramalan terkirim ke situ

Tidak ada? Wah, masuk ke mana, ya? Dah!

MEG MELONGO. “DIA—DIA centaurus *sungguhan*.”

“Pengamatan jitu,” tukasku. “Ketahuan karena tubuh bagian bawahnya seperti kuda, ya?”

Meg meninju lenganku.

“Chiron,” kataku, “ini Meg McCaffrey, majikan baruku dan sumber kejengkelanku. Kau tadi mengatakan ada yang hilang?”

Ekor Chiron dikibas-kibaskan. Kakinya berkelotakan di lantai papan beranda.

Dia kekal, tapi usia berdasarkan penampilannya bervariasi dari abad ke abad. Seingatku, janggutnya tidak pernah seberuban ini dan kerut-kerut di seputar matanya tidak pernah sekentara ini. Apa pun yang terjadi di perkemahan pasti membuatnya stres.

“Selamat datang, Meg,” Chiron berucap dengan nada ramah, yang menurutku adalah pendekatan heroik, sebab ... namanya juga *Meg*. “Aku mengerti kau menunjukkan keberanian hebat di hutan. Kau membawa Apollo ke sini sekalipun diadang oleh

banyak bahaya. Aku senang menerimamu di Perkemahan Blasteran.”

“Makasih,” kata Meg. “Anda tinggi sekali. Tidakkah kepala Anda terbentur lampu?”

Chiron terkekeh. “Kadang-kadang. Jika ingin lebih mendekati ukuran manusia, aku punya kursi roda ajaib tempatku bisa memampatkan tubuh sebelah bawah ke Tapi, bukan itu topik yang penting sekarang.”

“Ada yang hilang,” pancingku. “Apa?”

“Bukan *apa*, tapi *siapa*,” kata Chiron. “Mari berbincang di dalam. Will, Nico, bisa tolong beri tahu para pekemah lain bahwa kita akan berkumpul untuk makan malam satu jam lagi? Nanti aku akan sekaligus memberi semua orang kabar terbaru. Sementara itu, tidak ada yang boleh mengeluyur di perkemahan sendirian. Terapkan sistem berpasangan.”

“Paham.” Will memandang Nico. “Mau jadi pasanganku?”

“Kau konyol,” Nico mengumumkan.

Mereka berdua beranjak pergi sambil adu mulut.

Pada saat ini, kalian mungkin bertanya-tanya bagaimana perasaanku kala melihat putraku bersama Nico di Angelo. Kuakui aku memang tidak memahami ketertarikan Will terhadap anak Hades, tapi kalau pemurung kelim adalah tipenya Oh. Barangkali sebagian dari kalian bertanya-tanya bagaimana perasaanku melihat putraku memiliki pacar laki-laki alih-alih perempuan. Jika benar begitu, *maaf* saja. Kami dewa-dewi tidak menganggapnya sebagai persoalan. Aku sendiri punya, biar kuingat-ingat dulu ... 33 pacar perempuan fana

dan 11 pacar laki-laki fana? Aku luput menghitung. Dua kekasih sejatiku, tentu saja, Daphne dan Hyacinthus, tapi karena aku ini dewa yang sangat populer—

Tunggu dulu. Apa aku baru saja memberi tahu kalian siapa yang kusukai? Iya, ya? Demi dewa-dewi Olympus, lupakan aku menyebut-nyebut nama mereka! Aku malu sekali. Tolong jangan bilang apa-apa. Di kehidupan fana ini, aku tidak pernah jatuh cinta pada *siapa pun!*

Alangkah bingungnya aku.

Chiron menuntun kami ke ruang duduk, tempat sofa-sofa nyaman ditata membentuk V yang menghadap ke perapian batu. Di atas rak perapian, macan tutul isian yang sedang mendengkur pulas terpampang di dinding.

“Apa dia hidup?” tanya Meg.

“Kurang lebih begitu.” Chiron berderap ke kursi rodanya. “Dia Seymour. Asalkan kita bicara pelan-pelan, dia tak akan terbangun.”

Meg serta-merta menjelajahi ruang duduk. Mengenal wataknya, dia pasti sedang mencari benda-benda kecil untuk dilemparkan kepada si macan tutul supaya bangun.

Chiron memosisikan diri ke kursi rodanya. Dia memasukkan kedua kaki belakangnya ke kompartemen palsu pada kursi tersebut, kemudian mundur sehingga secara ajaib memampatkan bokong kudanya. Kini, dia menyerupai seorang pria yang sedang duduk. Untuk menyempurnakan ilusi itu, panel depan kursi berayun tertutup pada engselnya, memberi Chiron sepasang tungkai manusia palsu. Biasanya tungkai itu

bercelana panjang dan bersepatu pantofel untuk melengkapi samaran “profesor”, tapi hari ini Chiron memilih penampilan yang berbeda.

“Baru, ya,” kataku.

Chiron melirik tungkai semampai perempuan ala maneken, yang dibungkus stoking jala dan bersepatu hak tinggi merah berpayet-payet. Sang centaurus mendesah. “Rupanya pondok Hermes baru menonton *Rocky Horror Picture Show* lagi. Aku harus bercakap-cakap dengan mereka.”

Rocky Horror Picture Show mendatangkan kenangan indah. Aku dulu kerap datang ke bioskop pada jam tayang tengah malam sambil berkostum sebagai Rocky karena perawakan sempurna tokoh tersebut berdasarkan pada diriku, tentu saja.

“Biar kutebak,” ujarku. “Ulah Connor dan Travis Stoll?”

Dari keranjang di dekat sana, Chiron mengambil selimut flanel dan menghamparkannya ke tungkai palsu, sekalipun sepatu semerah rubi masih menyembul dari bawah. “Sebenarnya, Travis pergi untuk kuliah musim gugur lalu dan sejak saat itu, Connor relatif menjadi sendu.”

Meg mendongak dari mesin dingdong *Pac-Man* lama. “Aku mencolok mata si Connor dengan jari.”

Chiron berjengit. “Bagus, Sayang Yang jelas, sekarang ada Julia Feingold dan Alice Miyazawa. Mereka mengambil alih tugas sebagai tukang iseng. Kau pasti akan bertemu mereka nanti.”

THE HIDDEN ORACLE

Aku teringat akan kedua gadis yang memandangiku dari ambang pintu pondok Hermes sambil cekikikan. Aku lagi-lagi merasakan diriku merona.

Chiron melambai ke sofa. “Silakan duduk.”

Meg beranjak dari *Pac-Man* (setelah menyisihkan waktu barang dua puluh detik untuk permainan tersebut) dan mulai memanjat dinding, secara harfiah. Sulur-sulur anggur tak berbuah menghiasi area makan—tak diragukan lagi merupakan hasil karya teman lamaku Dionysus. Meg merambati salah satu sulur tebal, berusaha untuk menggapai kandelir rambut Gorgon.

“Permisi, Meg,” kataku, “barangkali sebaiknya kau menonton film orientasi selagi Chiron dan aku berbincang?”

“Aku tahu banyak,” katanya. “Aku sudah bicara dengan para pekemah waktu kau pingsan. ‘Tempat aman untuk demigod modern.’ Bla, bla, bla.”

“Oh, tapi film itu sangat bagus,” desakku. “Aku merekamnya dengan anggaran terbatas pada 1950-an, tapi sejumlah sudut pengambilannya betul-betul revolusioner. Kau sungguh harus—”

Sulur anggur terlepas dari dinding. Meg jatuh ke lantai. Dia langsung bangun dalam keadaan tidak terluka, lalu melihat sepiring kue di bufet. “Apa itu gratis?”

“Ya, Nak,” kata Chiron. “Sekalian bawakan teh, ya?”

Jadi, kami terjebak bersama Meg, yang menyangkutkan kakinya ke lengan sofa, memamah biak kue-kue, dan melemparkan remah-remah ke kepala Seymour yang mendengkur kapan pun Chiron tidak melihat.

Chiron menuangkan teh Darjeeling untukku. “Aku minta maaf Pak D tidak hadir untuk menyambutmu.”

“Pakde?” tanya Meg.

“Dionysus,” aku menjelaskan. “Dewa Anggur. Sekaligus direktur perkemahan ini.”

Chiron menyerahkan cangkir berisi teh untukku. “Selepas pertempuran melawan Gaea, kukira Pak D mungkin akan kembali ke perkemahan, tapi ternyata dia tidak datang-datang. Kuharap dia baik-baik saja.”

Sang centaurus sepuh memandanguku penuh harap, tapi aku tidak punya informasi apa-apa untuk disampaikan. Enam bulan belakangan ini kosong melompong; aku tidak punya gambaran mengenai apa yang kira-kira dikerjakan oleh dewa-dewi Olympia.

“Aku tidak tahu apa-apa,” aku mengakui. Empat milenium terakhir ini, aku jarang mengucapkan kata-kata itu. Rasanya tidak enak. Aku menyesap teh, yang ternyata tidak kalah pahit. “Aku ketinggalan berita terbaru. Aku berharap kau bisa memberitahuku.”

Chiron kesulitan menyembunyikan kekecewaannya. “Begitu rupanya”

Tersadarlah aku bahwa dia mengharapkan pertolongan dan bimbingan—sama persis seperti yang aku butuhkan dari *dirinya*. Sebagai dewa, aku terbiasa diandalkan oleh makhluk-makhluk remeh—yang berdoa untuk minta ini-itu dariku. Tapi begitu aku menjadi manusia fana, diandalkan oleh orang lain ternyata agak menakutkan.

THE HIDDEN ORACLE

“Jadi, krisis apa yang kalian alami?” tanyaku. “Ekspresimu sama seperti Cassandra di Troya, atau Jim Bowie di Alamo—seperti sedang terkepung.”

Chiron tidak menyangkal perbandingan itu. Dia menangkupkan tangan ke seputar cangkir tehnya.

“Kau tahu, selama perang dengan Gaea, Oracle Delphi urung menerima ramalan. Malahan, semua metode meramal masa depan yang kita ketahui mendadak gagal membuahkan hasil.”

“Karena gua Delphi yang asli direbut,” kataku sambil mendesah, berusaha untuk tidak merasa dipersalahkan.

Meg melemparkan keping cokelat ke hidung Seymour si macan tutul. “Oracle Delphi. Percy menyebut-nyebut itu.”

“Percy Jackson?” Chiron duduk tegak. “Percy ikut dengan kalian?”

“Ya, tapi cuma sementara.” Aku mengisahkan pertarungan di kebun persik dan kepulangan Percy ke New York. “Katanya dia akan bermobil ke sini akhir pekan ini jika bisa.”

Chiron kelihatan patah semangat, seolah-olah kehadiranku tidak cukup. Bisa kalian bayangkan?

“Pokoknya,” lanjut sang centaurus, “harapan kami, begitu perang usai, Oracle mungkin dapat bekerja kembali. Ketika nyatanya tidak ... Rachel menjadi cemas.”

“Siapa Rachel?” tanya Meg.

“Rachel Dare,” kataku. “Sang Oracle.”

“Kukira Oracle itu nama tempat.”

“Memang.”

“Jadi, Rachel itu tempat dan sekarang dia tidak bisa bekerja?”

Andaikan aku masih seorang dewa, aku niscaya sudah mengubah Meg menjadi kadal berperut biru dan melepaskannya ke alam liar supaya aku tidak perlu melihatnya lagi. Membayangkan itu, hatiku menjadi terhibur.

“Delphi yang asli adalah sebuah tempat di Yunani,” aku memberitahunya. “Gua yang dipenuhi asap vulkanis, tempat orang-orang berdatangan untuk minta petunjuk dari pendetaku, Pythia.”

“*Pythia*.” Meg cekikikan. “Kata yang lucu.”

“Ya. Ha-ha-ha. Jadi, Oracle ini tempat sekaligus orang. Ketika dewa-dewi Yunani pindah ke Amerika pada ... kapan, Chiron? Tahun 1860?”

Chiron memiringkan tangannya ke kanan-kiri. “Kurang lebih.”

“Aku membawa Oracle ke sini supaya bisa terus menyampaikan ramalan atas namaku. Kesaktian tersebut diturunkan selama bertahun-tahun, dari satu pendeta ke pendeta berikutnya. Oracle saat ini adalah Rachel Dare.”

Dari piring kue, Meg mengambil biskuit Oreo satu-satunya, yang sudah aku incar sedari tadi. “Hmm, oke. Apa sudah terlambat untuk nonton film itu?”

“Ya,” bentakku. “Nah, pada zaman dahulu kala, untuk menguasai Oracle Delphi, aku mula-mula mesti membunuh monster bernama Python yang tinggal di kedalaman gua tersebut.”

THE HIDDEN ORACLE

“Piton? Maksudmu ular?” tukas Meg.

“Ya dan tidak. Spesies ular itu dinamai dari Python si monster, yang juga berbentuk mirip ular, tapi jauh lebih besar dan lebih menyeramkan dan gemar melahap gadis cilik cerewet. Singkat cerita, Agustus lalu, sewaktu kondisiku sedang ... kurang prima, musuh lamaku Python terbebas dari Tartarus. Dia lantas kembali menduduki gua Delphi. Itulah sebabnya Oracle tidak bisa meramal lagi.”

“Tapi kalau Oracle sekarang di Amerika, apa pengaruhnya kalau monster ular itu bersarang kembali di gua lamanya?”

Baru kali ini dia mengucapkan kalimat sepanjang itu. Meg mungkin melakukannya semata-mata supaya aku kesal.

“Repot menjelaskannya,” kataku. “Yang penting, terima saja dulu—”

“Meg.” Chiron menyunggingkan senyum sabar nan heroik kepada anak perempuan itu. “Lokasi asli Oracle dapat diibaratkan seperti akar terdalam sebuah pohon. Cabang-cabang dan daun-daun ramalan bisa membentang ke sepenjuru dunia, sedangkan Rachel Dare mungkin merupakan cabang paling tinggi, tapi jika akar yang paling dalam tadi disumbat, seluruh pohon terancam mati. Karena Python kembali menghuni sarang lamanya, roh Oracle tidak bisa ke mana-mana.”

“Oh.” Meg memandanku sambil cemberut. “Kenapa tidak kau bilang saja begitu?”

Sebelum aku sempat mencekik Meg seperti akar pengganggu, Chiron menuangkan teh ke cangkirku.

“Yang lebih gawat,” kata sang centaurus, “selain Rachel, kita tidak punya sumber ramalan alternatif.”

“Terus kenapa?” tanya Meg. “Kalian tidak tahu tentang masa depan. Tidak ada yang tahu tentang masa depan.”

“*Terus kenapa?!*” bentakku. “Meg McCaffrey, ramalan adalah pencetus tiap peristiwa penting—tiap misi atau pertempuran, bencana atau mukjizat, kelahiran atau kematian. Ramalan tidak semata-mata memprakirakan masa depan. Ramalan turut membentuk masa depan! Masa depan terwujud *berkat* ramalan.”

“Aku tidak mengerti.”

Chiron berdeham. “Bayangkan ramalan sebagai benih bunga. Asal benihnya benar, kita bisa menumbuhkan tanaman apa saja yang kita inginkan. Tanpa benih, tidak akan ada yang tumbuh.”

“Oh.” Meg mengangguk-angguk. “Kalau begitu, memang gawat.”

Menurutku ganjil bahwa Meg, seorang anak jalanan dan pendekar sampah, teramat tanggap dalam memahami analogi tumbuh-tumbuhan, tapi Chiron guru yang mumpuni. Sang centaurus telah menangkap aspek tertentu dari anak perempuan itu ... kesan yang juga telah terbetik di benakku. Kuharap aku keliru menafsirkannya, tapi mengingat kesialan tengah membayangiku, kemungkinan besar aku benar. Lagi pula, aku biasanya benar.

“Jadi, di mana Rachel Dare?” tanyaku. “Barangkali jika aku bicara dengannya ...?”

THE HIDDEN ORACLE

Chiron meletakkan tehnya. “Rachel berencana mengunjungi kami saat liburan musim dingin, tapi dia tidak kunjung datang. Mungkin itu tidak berarti apa-apa”

Aku mencondongkan badan ke depan. Rachel Dare bukannya tidak pernah terlambat. Gadis itu artistik, tak terprediksi, impulsif, dan pantang diatur-aturlah—semuanya sifat yang teramat kukagumi. Tapi, urung menepati janji tidak sesuai dengan wataknya.

“Atau?” tanyaku.

“Atau ketidakdatangannya mungkin merupakan bagian dari persoalan yang lebih besar,” kata Chiron. “Yang macet bukan cuma ramalan. Dalam kurun beberapa bulan terakhir, transportasi dan komunikasi juga menjadi sukar. Sudah berminggu-minggu kami tidak mendengar kabar apa-apa dari teman-teman kita di Perkemahan Jupiter. Tidak ada demigod baru yang datang ke sini. Para satir tidak memberikan laporan dari lapangan. Pesan Iris mati.”

“Pesan apa?” tanya Meg.

“Pesan Iris. Seperti telekonferensi magis,” kataku. “Pesan Iris adalah metode komunikasi yang diayomi oleh Dewa Pelangi. Iris memang angin-anginan sedari dulu”

“Hanya saja, komunikasi normal manusia juga terganggu,” kata Chiron. “Tentu saja, telepon memang berbahaya bagi demigod”

“Iya, telepon memancing monster,” Meg sepakat. “Aku sudah *seabad* tidak menggunakan telepon.”

“Langkah bijak,” kata Chiron. “Tapi, akhir-akhir ini telepon kami sama sekali tidak bisa dipakai. Ponsel, telepon rumah, internet ... semua tidak bisa. Bahkan bentuk komunikasi kuno yang disebut surel pun tidak bisa diandalkan. Surat yang dikirim semata-mata tidak sampai.”

“Bagaimana dengan folder sampah di surel?” tukasku.

“Aku khawatir akar persoalannya lebih rumit,” kata Chiron. “Kami tidak bisa berkomunikasi dengan dunia luar. Kami sebatang kara dan kekurangan staf. Kalian berdua pendatang baru pertama di sini dalam kurun hampir dua bulan.”

Aku mengernyitkan dahi. “Percy Jackson tidak menyebutkan persoalan ini.”

“Aku curiga jangan-jangan Percy memang tidak tahu,” kata Chiron. “Dia sibuk dengan urusan sekolah. Musim dingin lazimnya merupakan masa yang paling tenang. Untuk sementara, aku bisa meyakinkan diri sendiri bahwa komunikasi yang macet semata-mata merupakan kebetulan yang menyusahkan. Kemudian, orang-orang mulai menghilang.”

Di perapian, sebalok kayu merosot dari logam penyangga. Aku mungkin sempat terlompat sendiri di tempat duduk.

“Ada yang hilang, ya.” Aku menyeka tetes-tetes teh dari celanaku dan berusaha mengabaikan Meg yang cengengesan. “Ceritakan tentang itu.”

“Sebulan ini tiga orang,” kata Chiron. “Pertama-tama yang hilang Cecil Markowitz dari pondok Hermes. Suatu pagi, tempat tidurnya kosong begitu saja. Dia tidak mengatakan hendak pergi. Tak seorang pun melihatnya pergi. Dan selama beberapa

minggu terakhir, tak seorang pun melihatnya atau mendapat kabar darinya.”

“Anak-anak Hermes punya kecenderungan mengendap-endap ke sana kemari sesuka hati,” aku mengingatkan.

“Mula-mula kami kira juga begitu,” kata Chiron. “Tapi, seminggu kemudian Ellis Wakefield menghilang dari pondok Ares. Ceritanya sama: tempat tidur kosong, tidak ada tanda-tanda apakah dia pergi atas kemauan sendiri *atau ...* anu, diculik. Ellis pemuda yang serampangan. Masuk akal apabila dia pergi untuk menempuh petualangan gegabah, tapi aku tetap saja risau. Kemudian, pagi tadi kami menyadari pekemah ketiga telah hilang: Miranda Gardiner, kepala pondok Demeter. Itulah kabar terburuk dari semuanya.”

Meg menurunkan kaki dari lengan sofa. “Kenapa itu kabar terburuk?”

“Miranda termasuk konselor senior,” kata Chiron. “Dia tak akan pernah pergi secara sukarela tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Dia terlampau pandai sehingga mustahil diperdaya untuk meninggalkan perkemahan, terlampau sakti sehingga mustahil dipaksa. Namun demikian, sesuatu nyatanya menimpa Miranda ... sesuatu yang tak bisa kujelaskan.”

Sang centaurus sepuh menatapku. “Ada yang tidak beres, Apollo. Masalah-masalah ini mungkin tidak segenting bangkitnya Kronos atau terbangunnya Gaea, tapi justru itu aku lebih khawatir, sebab aku tidak pernah menyaksikan kejadian macam ini sebelumnya.”

Aku mengingat mimpiku mengenai bus matahari yang terbakar. Aku memikirkan suara-suara yang kudengar di hutan, yang mendesakku untuk mengeluyur dan mencari sumbernya.

“Para demigod tersebut ...,” kataku. “Sebelum menghilang, apakah mereka sempat bertingkah tidak lazim? Sempatkah mereka melapor ... mendengar suara-suara?”

Chiron mengangkat alis. “Setahuku tidak. Kenapa?”

Aku enggan menjabarkan lebih lanjut. Aku tidak ingin menimbulkan kepanikan yang tak berdasar. Kami bahkan tidak tahu sedang menghadapi apa. Ketika panik, manusia fana adakalanya membuat kericuhan. Aku ingin menghindari ini, terutama karena aku waswas siapa tahu mereka meminta *aku* membereskan persoalan.

Selain itu, mesti kuakui bahwa aku sudah tak sabar. Kami tidak kunjung membahas perkara yang terpenting—*problemku*.

“Menurutku,” aku berkata, “mula-mula kita mesti mencurahkan seluruh sumber daya perkemahan ini untuk membantuku memperoleh kembali status dewataku. Itulah prioritas pertama kita. Begitu aku kembali menjadi dewa, aku bisa membantu kalian menyelesaikan masalah-masalah lain.”

Chiron menggelus-elus janggutnya. “Tapi, bagaimana kalau semua masalah itu berkaitan, Kawan? Bagaimana jika satu-satunya cara untuk mengembalikanmu ke Olympus yaitu dengan merebut kembali Oracle Delphi, alhasil membebaskan kekuatan ramalan? Bagaimana jika Delphi kunci dari segalanya?”

THE HIDDEN ORACLE

Aku lupa Chiron punya kebiasaan menyebalkan, yakni memaparkan simpulan lugas dan logis yang—kalau boleh memilih—lebih baik tidak kuhiraukan.

“Dalam kondisiku sekarang, mustahil aku bertindak.” Aku menunjuk Meg. “Saat ini, aku berkewajiban melayani demigod ini, barangkali selama setahun. Sesudah aku menyelesaikan tugas-tugas apa saja yang dia bebankan kepadaku, Zeus akan menilai hukumanku telah ditunaikan dan kemudian, aku bisa kembali menjadi dewa.”

Meg membuka kepingan biskuit Fig Newton. “Aku bisa memerintahkanmu agar pergi ke tempat bernama Delphi itu.”

“Tidak!” Suaraku pecah di tengah pekikan. “Kau seharusnya memberiku tugas-tugas *enteng*—semisal membuat band *rock* atau nongkrong. Ya, nongkrong juga boleh.”

Meg tampak tidak yakin. “Nongkrong bukan tugas.”

“Tentu saja, kalau caranya benar. Perkemahan Blasteran bisa melindungi sementara aku nongkrong. Sesudah setahun masa pengabdianku usai, aku akan menjadi dewa. *Kemudian*, baru kita bisa menggagas rencana untuk memerdekakan Delphi.”

Lebih bagus lagi jika aku bisa menyuruh sejumlah demigod untuk menjalani misi itu mewakili aku, pikirku.

“Apollo,” ujar Chiron, “jika demigod terus-menerus menghilang, sisa waktu kita mungkin tidak sampai setahun. Kekuatan kami mungkin tidak memadai untuk melindungi. Dan maafkan aku, tapi Delphi tanggung jawabmu.”

Aku angkat tangan. “Bukan *aku* yang membuka Pintu Ajal dan membiarkan Python keluar! Salahkanlah Gaea! Salahkanlah Zeus karena salah perhitungan! Ketika para raksasa mulai terbangun, aku sudah merumuskan *Dua Puluh Langkah untuk Melindungi Apollo dan Juga Kalian Dewa-Dewi Lain* yang sangat gamblang, tapi Zeus bahkan tidak membacanya!”

Meg melemparkan separuh kuenya ke kepala Seymour. “Aku tetap berpendapat kaulah yang salah. Hei, lihat! Dia bangun!”

Dia mengucapkan ini seolah-olah si macan tutul memutuskan untuk bangun sendiri alih-alih karena matanya ditimpuki Fig Newton.

“AUM,” keluh Seymour.

Chiron menggerakkan kursi rodanya menjauhi meja. “Sayang, ada pakan hewan piaraan dalam stoples di atas rak perapian. Bagaimana kalau kau beri dia makan malam? Apollo dan aku akan menunggu di beranda.”

Kami meninggalkan Meg yang dengan gembira meluncurkan lemparan tiga angka ke mulut Seymour dengan kudapan.

Sesampainya Chiron dan aku di beranda, dia memutar kursi roda sehingga menghadapku. “Dia demigod yang menarik.”

“*Menarik* adalah istilah yang kelewat netral.”

“Dia betul-betul memanggil karpos?”

“Lebih tepatnya ... roh itu muncul ketika Meg sedang kesusahan. Mengenai apakah dia memanggil si karpos secara sadar atau tidak, aku tak tahu. Karpos itu dia namai Persik.”

THE HIDDEN ORACLE

Chiron menggaruk-garuk janggutnya. “Sudah lama sekali aku tidak menjumpai demigod yang memiliki kesaktian memanggil roh biji-bijian. Kau tahu apa artinya?”

Kakiku mulai gemeteran. “Aku sudah curiga. Tapi, aku berusaha untuk berpikir positif.”

“Dia memandumu keluar dari hutan,” Chiron berkomentar. “Tanpa dia—”

“Ya,” kataku. “Jangan ingatkan aku.”

Aku tersadar ekspresi antusias di mata Chiron saat ini pernah kulihat sebelumnya—ketika dia menaksir teknik berpedang Achilles dan keterampilan Ajax menggunakan tombak. Itu ekspresi seorang pelatih berpengalaman yang tengah memantau bakat baru. Aku tidak pernah bermimpi sang centaurus bakal memandangku seperti itu, seolah-olah aku harus membuktikan sesuatu kepadanya, seolah-olah nyaliku belum teruji. Aku merasa seperti ... dijadikan *objek* belaka.

“Beri tahu aku,” kata Chiron. “Apa yang kau dengar di hutan?”

Aku diam-diam mengumpat mulut besarku. Aku seharusnya tidak menanyakan apakah para demigod yang hilang sempat mendengar suara-suara aneh.

Aku menyimpulkan percuma saja menahan diri sekarang. Chiron lebih peka daripada manusia kuda pada umumnya. Aku memberitahunya mengenai pengalamanku di hutan dan kemudian mimpiku.

Tangannya mengepal ke selimut di pangkuannya. Hem selimut terangkat sehingga menampilkan sepatu merah

berpayet. Sekalipun kaki palsuanya berstoking jala, Chiron tetap kelihatan risau alih-alih kocak.

“Kita harus memperingatkan para pekemah lain agar menjauhi hutan,” sang centaurus memutuskan. “Aku tidak memahami apa yang sedang terjadi, tapi aku tetap meyakini semua masalah akhir-akhir ini *memang* terkait dengan Delphi dan ... anu, situasimu. Oracle harus dibebaskan dari Python si monster. Kita harus mencari akal.”

Aku bisa dengan mudah menerjemahkan maksudnya: *aku* harus mencari solusi.

Chiron pasti dapat membaca mimik mukaku yang muram.

“Ayolah, Kawan Lama, jangan khawatir,” kata Chiron. “Kau pernah melakukan itu sebelumnya. Barangkali sekarang kau bukan dewa, tapi kali pertama membunuh Python, kau sama sekali tidak kesusahan! Ratusan buku cerita memuji-muji betapa mudahnya kau membantai musuhmu.”

“Ya,” gumamku. “Ratusan buku cerita.”

Aku mengingat-ingat sebagian cerita: Aku membunuh Python tanpa berkeringat. Aku terbang ke mulut gua, memanggilnya supaya keluar, menembakkan panah, dan *DUAR!*—monster ular raksasa langsung mati. Aku menjadi Penguasa Delphi dan kami semua hidup bahagia selamanya.

Bisa-bisanya para pendongeng mengira aku mengalahkan Python dengan demikian cepat!

Baiklah ... mungkin karena itulah yang kukatakan kepada mereka. Namun, kenyataan sejatinya lain. Selama berabad-abad

THE HIDDEN ORACLE

sesudah pertarungan itu, aku kerap bermimpi buruk mengenai seteru lamaku.

Kini aku hampir-hampir bersyukur atas memoriku yang tak sempurna. Aku tidak bisa mengingat pertarungan seram dengan Python secara mendetail, tapi aku *tahu* dia bukan lawan enteng. Aku membutuhkan seluruh kekuatan dewataku, kesaktian adikodratiku, dan busur paling mematikan sedunia.

Sebesar apa peluangku sebagai manusia fana enam belas tahun yang berjerawat, berpakaian lungsuran, dan bernama alias Lester Papadopoulos? Aku tidak akan menerjang ke Yunani dan mencari mati, terima kasih banyak, apalagi tanpa kereta matahari ataupun kemampuan berteleportasi. Maaf saja ya, tapi dewa-dewi *tidak sudi* naik pesawat terbang komersial.

Aku memutar otak supaya bisa menjelaskan ini kepada Chiron secara tenang dan diplomatis, tanpa menjejak-jejakkan kaki ataupun menjerit-jerit. Aku selamat dari cobaan berat itu berkat bunyi trompet kerang di kejauhan.

“Itu berarti makan malam.” Sang centaurus tersenyum terpaksa. “Nanti kita bicara lagi, ya? Untuk saat ini, mari kita rayakan kedatangan kalian.”[]



12

Ode untuk hot dog

Disajikan dengan keripik kentang

Aku minta sari serangga saja

AKU SEDANG TIDAK ingin bersuka ria.

Terutama sambil melahap makanan manusia fana di meja piknik. Dengan manusia fana.

Paviliun makan itu sendiri lumayan nyaman. Pada musim dingin sekalipun, pembatas magis perkemahan melindungi kami dari cuaca buruk. Selagi duduk di luar sembari dihangatkan oleh pancaran obor dan tungku, aku hanya sedikit merasakan dingin. Selat Long Island berkilat-kilat diterpa sinar rembulan. (Halo, Artemis. Tidak usah repot-repot mengirim salam.) Di atas Bukit Blasteran, Athena Parthenos berpendar laksana pelita terbesar di dunia. Bahkan hutan juga kurang angker sementara pohon-pohon pinus tampak berselimutkan kabut keperakan lembut.

Walau begitu, makananku sungguh tidak puitis. Hidangan tersebut terdiri dari *hot dog*, keripik kentang, dan cairan merah yang konon bernama sari serangga. Aku tidak tahu kenapa manusia mengonsumsi sari serangga, atau dari serangga jenis apa cairan itu diekstraksi, tapi yang paling menggelisahkan,

justru sari serangga itu yang menurutku paling lezat di antara semua hidangan.

Aku duduk di meja Apollo bersama anak-anakku: Austin, Kayla, dan Will, plus Nico di Angelo. Aku tidak melihat ada perbedaan antara mejaku dengan meja dewa-dewi lain. Mejaku semestinya lebih cemerlang dan lebih elegan. Mejaku semestinya mengumandangkan musik atau mendeklamasikan puisi bilamana diperintahkan. Nyatanya, mejaku hanya berupa bongkahan batu yang sisi-sisinya dilengkapi bangku. Tempat duduk ini menurutku tidak nyaman, sekalipun anak-anakku sepertinya tak keberatan.

Austin dan Kayla memberondongku dengan pertanyaan mengenai Olympus, perang melawan Gaea, dan bagaimana rasanya menjadi dewa dan kemudian manusia. Aku tahu mereka tak bermaksud kurang ajar. Sebagai anakku, mereka pada hakikatnya luwes dan santun. Walau begitu, pertanyaan-pertanyaan mereka terasa pedih karena mengingatkanku akan statusku yang terpuruk.

Lagi pula, seiring jam demi jam yang berlalu, semakin sedikit saja yang kuingat mengenai kehidupan dewataku. Mengkhawatirkan sekali bahwa neuron-neuronku yang luar biasa sempurna terdegradasi secepat ini. Dahulu, tiap memori menyerupai arsip audio dengan definisi tinggi. Kini rekaman itu seperti tercetak di silinder malam. Dan percayalah padaku, aku masih ingat akan silinder malam. Media tersebut tidak tahan lama di kereta matahari.

Will dan Nico duduk bersisian sembari bertukar kelakar dengan riang. Saking menggemaskannya mereka, aku jadi pilu. Adegan tersebut memunculkan kenangan tentang bulan-bulan gemilang nan singkat yang kulalui bersama Hyacinthus sebelum kecemburuan mengemuka, sebelum kecelakaan mengenaskan

....

“Nico,” aku akhirnya berkata, “tidakkah sebaiknya kau duduk di meja Hades?”

Dia mengangkat bahu. “Seharusnya ya. Tapi kalau aku duduk sendirian di mejaku, terjadilah hal-hal janggal. Lantai retak-retak. Zombi-zombi merangkak ke luar dan keluyuran. Efek penyakit jiwa, barangkali. Aku tidak bisa mengendalikannya. Itulah yang kukatakan kepada Chiron.”

“Apa benar begitu?” tanyaku.

Nico tersenyum tipis. “Aku punya surat dari dokter.”

Will angkat tangan. “Aku dokternya.”

“Chiron memutuskan bahwa perkara itu kurang penting untuk diperdebatkan,” kata Nico. “Asalkan aku duduk semeja dengan orang-orang lain seperti ... oh, seperti mereka ini ... zombi-zombi itu tak akan keluar. Semua sama-sama senang.”

Will mengangguk-angguk syahdu. “Aneh, ya?! Bukan berarti Nico pernah menyalahgunakan kesaktian untuk mendapatkan keinginannya.”

“Tentu saja tidak,” Nico sepakat.

Aku melirik ke seberang paviliun makan. Sesuai dengan tradisi perkemahan, Meg telah ditempatkan bersama anak-anak Hermes, sebab orangtua dewatanya belum diketahui.

Meg sepertinya tak keberatan. Dia sedang sibuk mereka ulang Lomba Makan Hot Dog Coney Island seorang diri. Kedua anak perempuan lain, Julia dan Alice, menyaksikan Meg dengan ekspresi takjub bercampur ngeri.

Di seberang Meg, duduklah seorang anak lelaki ceking berambut cokelat keriting yang lebih tua daripada dia—Connor Stoll, aku menyimpulkan, walaupun aku tidak pernah sanggup membedakannya dengan kakaknya, Travis. Kendati suasana sudah gelap, Connor mengenakan kacamata hitam, tak diragukan lagi untuk melindungi matanya agar tidak dicocok lagi. Aku juga memperhatikan bahwa Connor dengan bijaknya menjauhkan tangan dari mulut Meg.

Aku menghitung sembilan belas pekemah di seisi paviliun. Sebagian besar duduk sendiri di meja masing-masing—Sherman Yang di meja Ares; seorang gadis yang tidak kukenal di meja Aphrodite; anak perempuan lain di meja Demeter. Di meja Nike, dua wanita muda berambut gelap yang kentara sekali kembar tengah berbincang sambil menekuri peta perang. Chiron sendiri, yang telah kembali ke sosok utuh centaurus, berdiri di meja utama, menyedap sari buah sambil bercakap-cakap dengan dua satir, tapi suasana hati mereka tampak sedang sendu. Kedua manusia kambing berkali-kali melirikku, lalu menyantap perangkat makan mereka, sebagaimana yang kerap dilakukan satir bilamana gugup. Setengah lusin dryad yang jelita beranjak dari meja ke meja untuk menawarkan makanan dan minuman, tapi aku terlampau sibuk berpikir sehingga lupa mengapresiasi kecantikan mereka sepenuhnya. Yang malah

lebih tragis, aku terlampau malu untuk main mata dengan mereka. Aku ini *kenapa*?

Aku mengamati-amati para pekemah, berharap dapat mengidentifikasi calon pelayan ... maksudku teman baru. Dewa-dewi senantiasa gemar mengumpulkan segelintir demigod veteran yang tangguh dan pantas diutus ke pertempuran, dikirim menjalani misi berbahaya, atau mengambil benang yang menempel di toga kami. Sayangnya, tak seorang pun di acara makan malam ini yang menurutku cocok dijadikan antek-antek. Aku mendambakan kandidat berbakat yang lebih banyak.

“Di manakah ... yang lain?” tanyaku kepada Will.

Aku ingin mengatakan *kaum elite*, tapi aku takut ada yang salah tanggap.

Will menggigit pizanya. “Apa kau mencari orang tertentu?”

“Bagaimana dengan orang-orang yang ikut serta dalam misi pelayaran, naik kapal itu?”

Will dan Nico bertukar pandang, seperti hendak mengatakan, *Ini dia*. Kuduga mereka sering ditanyai mengenai tujuh demigod legendaris yang bertarung berdampingan dengan dewa-dewi untuk melawan para raksasa anak buah Gaea. Hatiku pedih karena belum berkesempatan untuk bertemu pahlawan-pahlawan itu lagi. Sesudah pertempuran besar yang mana saja, aku suka berfoto berkelompok—sekaligus menagih hak eksklusif untuk mengubah balada epik mengenai prestasi mereka.

“Nah,” Nico memulai, “kau sudah bertemu Percy, kan?! Dia dan Annabeth menghabiskan tahun ajaran sebagai murid kelas

THE HIDDEN ORACLE

dua belas di New York. Hazel dan Frank sedang di Perkemahan Jupiter, mengerjakan macam-macam sebagai anggota Legiun XII.”

“Ah, benar juga.” Aku berusaha membayangkan Perkemahan Jupiter, kawasan Romawi yang terletak dekat Berkeley, California, tapi detailnya kabur. Aku hanya mengingat percakapanku dengan Octavian, kepiawaiannya melambungkanku dengan sanjungan dan janji-janji. Dasar pemuda tolol ... gara-gara dialah aku berada di sini.

Sebuah suara berbisik dalam benakku. Kali ini aku memperkirakan itu suara nuraniku: *Siapa pemuda tolol yang kau maksud? Orangnya jelas bukan Octavian.*

“Tutup mulut,” gumamku.

“Apa?” tanya Nico.

“Tidak ada apa-apa. Lanjutkan.”

“Jason dan Piper menghabiskan tahun ajaran di Los Angeles dengan ayah Piper. Mereka juga mengajak serta Pak Pelatih Hedge, Mellie, dan si kecil Chuck.”

“Oh, begitu.” Karena aku tidak mengenal ketiga nama terakhir, kusimpulkan mereka kemungkinan besar bukan orang penting. “Pahlawan ketujuh bagaimana? Leo Valdez?”

Nico mengangkat alis. “Kau ingat namanya?”

“Tentu saja! Dia menciptakan Valdezinator. Oh, sungguh alat musik yang mengagumkan! Aku belum sempat menguasai tangga nada-tangga nada mayornya karena Zeus menyetrunku di Parthenon. Jika ada yang bisa membantuku, Leo Valdez-lah orangnya.”

Ekspresi Nico menjadi kaku karena jengkel. “Asal tahu saja, Leo tidak berada di sini. Dia meninggal. Kemudian dia hidup kembali. Dan kalau aku melihatnya lagi, akan kubunuh dia.”

Will menyikutnya. “Jangan, tidak boleh.” Dia menoleh kepadaku. “Saat pertempuran melawan Gaea, Leo dan naga perunggunya, Festus, menghilang dalam ledakan api di angkasa.”

Aku bergidik. Setelah berabad-abad mengendarai kereta matahari, kata-kata *ledakan api di angkasa* membuatku jeri.

Aku mencoba mengingat-ingat kali terakhir aku bertemu Leo Valdez di Delos, ketika dia menukar Valdezinator untuk sebuah informasi

“Dia mencari obat dari tabib,” kenangku, “cara untuk membangkitkan seseorang dari kematian. Kutebak dia sudah berencana sedari awal untuk mengorbankan diri?”

“Iya,” kata Will. “Dia mengenyahkan Gaea dalam ledakan itu, tapi kami mengasumsikan dia ikut meninggal.”

“Karena dia *memang* meninggal,” kata Nico.

“Lalu, beberapa hari sesudah itu,” lanjut Will, “gulungan perkamen sampai di perkemahan karena terbawa angin”

“Aku masih menyimpannya.” Nico merogoh saku jaket penerbang tempurnya. “Aku melihat perkamen itu kapan pun aku ingin marah.”

Dia mengeluarkan sebuah gulungan perkamen tebal. Begitu Nico membentangkan perkamen di meja, hologram yang berkedip-kedip muncul di atas permukaan: Leo Valdez, kelihatan jail seperti biasa berkat rambut gelap keriting, cengiran iseng, dan perawakan mungil. (Tentu saja, hologram

itu hanya setinggi tujuh setengah sentimeter, tapi Leo yang asli memang kurang tinggi.) Celana jins, baju kerja biru, dan sabuk perkakasnya bebercak-bercak oli mesin.

“Hai, Kawan-Kawan!” Dia membentangkan kedua tangan seperti hendak memeluk. “Maaf meninggalkan kalian seperti itu. Kabar buruk: aku mati. Kabar baik: aku sudah baikan! Aku harus menyelamatkan Calypso. Kami berdua baik-baik saja sekarang. Kami mengajak Festus ke—” Citra itu bergoyang-goyang seperti lidah api yang tertiuup angin kencang, alhasil suara Leo ikut terputus. “Segera kembali begitu—” Bunyi listrik statis. “Masak *taco* sewaktu—” Listrik statis lagi. “*Vaya con queso*, aku sayang kalian!” Lantas, lenyaplah citra tersebut.

“Cuma itu yang kami dapat,” keluh Nico. “Dan ini datangnya bulan Agustus. Kami sama sekali tidak memiliki gambaran mengenai apa yang Leo rencanakan, di mana dia sekarang, atau apakah dia masih selamat. Jason dan Piper menghabiskan sebagian besar bulan September dengan mencari-cari Leo sampai Chiron akhirnya bersikeras agar mereka masuk sekolah.”

“Wah,” kataku, “kedengarannya Leo berencana memasak *taco*. Barangkali dia butuh waktu lebih lama daripada yang dia perkirakan. Dan *vaya con queso* ... aku meyakini dia menyuruh kita *pakai keju*, yang adalah saran bagus.”

Komentarku sepertinya tidak menghibur Nico.

“Aku tidak suka meraba-raba dalam kegelapan,” gerutunya.

Keluhan yang janggal untuk anak Hades, tapi aku memahami maksudnya. Aku juga penasaran ingin mengetahui nasib Leo Valdez. Dahulu kala, aku bisa saja memprediksi

keberadaannya semudah mengecek linimasa Facebook, tapi kini aku hanya bisa menatap langit dan bertanya-tanya kapan kiranya seorang demigod kecil jail muncul beserta seekor naga perunggu dan sepiring *taco*.

Dan jika Calypso terlibat ... itu memperumit perkara. Sang penyihir dan aku memiliki sejarah berliku, tapi *aku* sekalipun mesti mengakui dia memesona. Apabila dia merebut hati Leo, sangat mungkin perhatian pemuda itu teralihkan. Odysseus menghabiskan tujuh tahun dengan Calypso sebelum kembali ke rumah.

Yang jelas, kecil kemungkinannya Valdez akan kembali tepat waktu untuk membantuku. Misiku untuk menguasai *arpeggio*—kunci nada—Valdezinator harus menunggu.

Selepas percakapan kami, Kayla dan Austin diam saja karena terpukau dan kagum. (Kata-kataku berdampak seperti itu terhadap orang-orang.)

Sekarang Kayla beringsut mendekatiku. “Apa yang kalian bicarakan di Rumah Besar? Chiron memberitahumu tentang para pekemah yang hilang?”

“Ya.” Aku berusaha tidak menengok ke hutan. “Kami membahas isu tersebut.”

“Lalu?” Austin meregangkan jari-jarinya di meja. “Ada apa sebenarnya?”

Aku tidak ingin membicarakan itu. Aku tidak ingin mereka melihat rasa takutku.

Kuharap kepalaku berhenti berdenyut-denyut. Di Olympus, sakit kepala jauh lebih mudah untuk disembuhkan. Hephaestus

tinggal membelah tengkorak kita dan mengeluarkan dewa atau dewi baru lahir yang kebetulan menggedor-gedor di dalam sana. Di dunia fana, pilihan yang tersedia lebih terbatas.

“Aku butuh waktu untuk berpikir,” kataku. “Barangkali besok pagi kesaktian dewataku sudah pulih kembali.”

Austin mencondongkan badan ke depan. Di bawah cahaya obor, jejalin rambutnya seolah berpuntir membentuk pola DNA baru. “Apa memang seperti itu? Kesaktianmu kembali seiring berjalannya waktu?”

“Aku—kurasa begitu.” Aku mencoba mengingat-ingat masa aku mengabdikan kepada Admetus dan Laomedon, tapi nama dan wajah mereka bahkan sulit kumunculkan kembali dalam benakku. Memorku yang gembos membuatku takut. Keterbatasan ini menggelembungkan makna dan arti penting tiap momen, mengingatkanku bahwa kehidupan manusia fana memiliki tenggat waktu.

“Aku harus menjadi lebih kuat,” aku memutuskan. “Pokoknya *harus*.”

Kayla meremas tanganku. Jemarinya kasar dan kapalan layaknya seorang pemanah. “Tidak apa-apa, Apollo—Yah. Kami akan membantu Ayah.”

Austin mengangguk. “Kayla benar. Kita senasib sepenanggungan. Kalau ada yang menyulitkanmu, Kayla akan memanah mereka. Kemudian akan kukutuk mereka habis-habisan supaya mereka bicara sambil berpantun sampai berminggu-minggu.”

Mataku berair. Padahal, hingga baru-baru ini—tadi pagi, misalkan—demigod-demigod belia ini mampu membantuku

adalah wacana yang kuanggap konyol. Kini kebaikan mereka menyentuh hatiku lebih daripada seratus sapi kurban. Aku tidak ingat kapan kali terakhir seseorang teramat peduli padaku sampai-sampai rela mengutuk musuhku dengan tutur kata berpantun.

“Terima kasih,” aku berhasil berujar.

Aku tidak menambahkan *Anak-Anak*, sebab kesannya janggal. Para demigod ini pelindungku dan keluargaku, tapi pada saat ini aku tidak dapat menganggap diriku sebagai ayah mereka. Ayah semestinya bertindak lebih—kepada anak-anaknya, seorang ayah semestinya lebih banyak memberi daripada menerima. Aku harus mengakui inilah wacana anyar bagiku. Alhasil, perasaanku justru semakin tidak enak.

“Hei” Will menepuk-nepuk bahu. “Tidak parah-parah amat, kok. Lagi pula, karena semua orang mesti waspada, siapa tahu besok kita tidak perlu menjalani etape halang rintang Harley.”

Kayla menggumamkan umpatan Yunani Kuno. Jika aku ayah dewata yang *baik*, aku niscaya langsung mencuci mulutnya dengan minyak zaitun.

“Aku lupa soal itu,” kata Kayla. “Agenda itu *harus* dibatalkan, kan?”

Aku mengerutkan kening. “Etape halang rintang apa? Chiron tidak menyebut-nyebut tentang itu.”

Aku ingin mengeluhkan bahwa bagiku seharian ini dapat diibaratkan sebagai etape halang rintang. Tentunya aku tidak diharuskan untuk turut serta dalam aktivitas perkemahan.

THE HIDDEN ORACLE

Sebelum aku sempat berkata-kata, salah satu satir meniup trompet kerang di meja kepala.

Chiron mengangkat kedua tangannya untuk minta perhatian.

“Pekemah!” Suaranya memenuhi paviliun. Sang centaurus sanggup menebar pesona mengesankan ketika sedang ingin. “Ada beberapa pengumuman yang hendak kusampaikan, termasuk berita mengenai balapan maut tiga-kaki besok!” []



13

*Balapan maut tiga-kaki
Mendengarnya aku bergidik
Demi dewa-dewi. Jangan Meg, dong!*

HARLEY-LAH YANG PATUT dipersalahkan.

Setelah membahas menghilangnya Miranda Gardiner—
“Untuk jaga-jaga, tolong jangan dekat-dekat hutan sampai
kita mendapat kejelasan”—Chiron memanggil putra belia
Hephaestus ke depan untuk menjabarkan tentang balapan
maut tiga-kaki. Segera saja menjadi jelas bahwa Harley dalang
di balik proyek tersebut. Dan, layaknya buah pikiran anak
laki-laki berusia delapan tahun, wacana itu sungguh-sungguh
mengerikan.

Kuakui bahwa aku lupa menangkap paparan spesifiknya
sesudah Harley menerangkan tentang Frisbee gergaji mesin
yang bisa meledak.

“Gerakannya NGEEENG!” Anak lelaki itu melonjak-lonjak
antusias. “Terus ZZZZ! Terus BUK!” Dia memeragakan segala
macam huru-hara dengan tangannya. “Kalian harus gesit sekali
kalau tidak mau mati. Pokoknya keren!”

THE HIDDEN ORACLE

Para pekemah lain menggerutu dan menggeliat-geliut di bangku masing-masing.

Chiron mengangkat tangan untuk meminta khalayak diam. “Nah, aku tahu sempat terjadi masalah kali terakhir itu,” katanya, “tapi syukurlah para tabib dari pondok Apollo mampu menyambungkan lengan Paolo seperti sedia kala.”

Di meja sebelah belakang, seorang remaja laki-laki berotot bangkit dan mulai mengoceh, sepertinya dalam bahasa Portugis. Dadanya yang berkulit gelap ditutupi kaus kutung putih dan aku bisa melihat parut-parut putih samar di atas bisepsnya. Sambil mengumpat secepat kilat, dia menunjuk Harley, pondok Apollo, dan praktis semua orang.

“Ah, terima kasih, Paolo,” kata Chiron, kentara sekali kebingungan. “Aku lega kau sudah merasa baik.”

Austin mencondongkan badan ke arahku dan berbisik, “Paolo mengerti bahasa Inggris, tapi dia cuma bisa berbahasa Portugis. Setidak-tidaknya, begitulah menurut pengakuannya. Kami tidak memahami ucapannya barang sepatah kata pun.”

Aku juga tidak paham bahasa Portugis. Athena sudah bertahun-tahun menceramahi kami bahwa siapa tahu Gunung Olympus bermigrasi ke Brazil suatu hari nanti dan, oleh sebab itu, kami semua mesti mempersiapkan diri untuk kemungkinan tersebut. Dia bahkan membelikan dewa-dewi DVD bahasa Portugis Berlitz untuk kado Saturnalia, tapi memangnya Athena tahu apa?

“Paolo sepertinya geram,” aku berkomentar.

Will mengangkat bahu. “Dia mujur pemulihannya cepat—sebab dia putra Hebe, Dewi Usia Muda.”

“Kau memelototi dia,” tukas Nico.

“Tidak, kok,” kata Will. “Aku cuma sedang menaksir fungsi lengannya sesudah operasi.”

“Hah.”

Paolo akhirnya duduk. Chiron merunut daftar panjang cedera lain yang mereka alami pada balapan maut tiga-kaki pertama, yang kesemuanya dia harap dapat mereka hindari kali ini: luka bakar tingkat dua, gendang telinga pecah, turun berok, dan dua kasus *step dancing* Irlandia kronis.

Demigod satu-satunya di meja Athena mengangkat tangan. “Pak Chiron, sekadar menyampaikan Kita sudah kehilangan tiga pekemah. Apakah menyelenggarakan etape halang rintang merupakan keputusan yang bijak?”

Chiron menyunggingkan senyum pedih kepadanya. “Pertanyaan bagus, Malcolm, tapi etape besok tak akan mengantar kalian ke dalam hutan, yang kami yakini merupakan area paling rawan. Para satir, dryad, dan aku akan melanjutkan investigasi terkait orang-orang yang hilang. Kami tak akan beristirahat sampai para pekemah ketemu. Tapi untuk sementara ini, balapan tiga-kaki bisa memupuk kerja sama kelompok yang bernilai penting, sekaligus menambah pemahaman kita mengenai Labirin.”

Kata itu menampar wajahku bagaikan bau badan Ares. Aku menoleh kepada Austin. “Labirin? Maksudnya Labirin *Daedalus*?”

Austin mengangguk, jemarinya memainkan-mainkan manik-manik keramik perkemahan yang terkalung di lehernya. Aku mendadak teringat akan ibunya, Latricia—kebiasaan wanita itu bermain-mainkan kalung kerang ketika memberi kuliah di Oberlin. *Aku* sekalipun mendapat pelajaran dari mata kuliah teori musik yang diajar oleh Latricia, meski aku sempat kurang berkonsentrasi karena wanita itu kelewat cantik.

“Saat perang melawan Gaea,” kata Austin, “Labirin terbuka kembali. Kami sudah berusaha untuk memetakannya sejak saat itu.”

“Mustahil,” kataku. “Sekaligus sinting. Labirin adalah kreasi jahat yang berakal! Labirin tidak bisa dipetakan ataupun dipercaya.”

Seperti biasa, aku hanya bisa memetik sembarang kepingan memori dari benakku. Namun, aku lumayan yakin perkataanku benar. Aku ingat Daedalus. Pada zaman dahulu kala, raja Kreta memerintahkannya membangun labirin untuk mengurung Minotaurus si monster. Oh, tapi labirin sederhana *kurang memuaskan* untuk seorang penemu brilian seperti Daedalus. Dia harus membuat Labirin yang memiliki kesadaran akan diri sendiri dan bisa membesar sendiri. Dalam kurun berabad-abad, Labirin itu menyebar dan bercabang-cabang di bawah permukaan planet bumi bagaikan jaringan akar yang merajalela.

Dasar penemu brilian bodoh.

“Sekarang lain,” Austin memberitahuku. “Sejak Daedalus meninggal ... bagaimana, ya? Sulit menerangkannya. Labirin terkesan tidak sejauhat dulu. Tidak semematikan dulu.”

“Oh, menghibur sekali. Jadi, tentu saja kalian memutuskan untuk balapan tiga-kaki di dalam Labirin.”

Will batuk-batuk. “Selain itu, Yah, tidak ada yang ingin mengecewakan Harley.”

Aku melirik ke meja kepala. Chiron masih berpidato mengenai keutamaan memupuk kerja sama sementara Harley melonjak-lonjak. Aku bisa memahami apa sebabnya para pekemah lain mengadopsi anak laki-laki itu sebagai maskot tak resmi. Dia bocah cilik yang imut-imut, sekalipun Harley seramnya terlampau kekar untuk ukuran anak delapan tahun. Cengirannya menular. Antusiasmenya seolah membangkitkan semangat seluruh anggota kelompok. Namun demikian, aku mengenali kilatan edan di matanya. Ekspresi itu sama seperti yang ditunjukkan oleh ayahnya, Hephaestus, kapan pun dewa tersebut menciptakan automaton yang belakangan menggila dan mulai menghancurkan kota-kota.

“Camkan pula,” Chiron berkata, “tak satu pun kasus orang hilang memiliki sangkut paut dengan Labirin. Asalkan terus bersama pasangan, kalian pasti akan aman ... setidaknya, seaman yang masih mungkin dalam balapan maut tiga-kaki.”

“Iya,” ujar Harley. “Sampai sekarang belum ada yang *mati*.” Anak itu kedengarannya kecewa, seolah-olah ingin agar kami berusaha lebih keras.

“Ketika dihadapkan pada krisis,” kata Chiron, “penting agar kita tetap berdisiplin dalam menjalankan kegiatan reguler. Kita harus senantiasa awas dan menjaga kondisi prima. Para pekemah yang hilang tentu mengharapkan itu pula dari kita.

Nah, mengenai tim untuk balapan, kalian dipersilakan memilih pasangan—”

Pernyataan ini serta-merta diikuti oleh semacam serangan piranha, yaitu para pekemah yang melesat ke sana-kemari untuk menyambar rekan seregu pilihan mereka. Sebelum aku sempat menekuri opsi yang tersedia bagiku, Meg McCaffrey keburu menunjukku dari seberang paviliun, mimik mukanya persis seperti Paman Sam di poster rekrutmen.

Tentu saja, pikirku. Mana mungkin aku mendadak beruntung?

Chiron mengetukkan kaki ke lantai. “Sudah, Anak-Anak, tenang! Balapan dimulai besok sore. Terima kasih, Harley, atas kerja kerasmu untuk ... anu, menyiapkan beragam kejutan fatal.”

“DUAR!” Harley berlari kembali ke meja Hephaestus untuk bergabung dengan kakak perempuannya, Nyssa.

“Kabar selanjutnya,” kata Chiron. “Sebagaimana yang mungkin sudah kalian dengar, dua pendatang baru istimewa bergabung dengan kita hari ini. Pertama-tama, mari kita sambut Dewa Apollo!”

Lazimnya ini merupakan aba-aba bagiku untuk berdiri, merentangkan tangan, dan menyeringai sementara cahaya terang berkilauan di sekeliling tubuhku. Khalayak yang kagum kemudian akan bertepuk tangan dan melemparkan bunga serta bonbon cokelat ke kakiku.

Kali ini aku tidak menerima aplaus—cuma tatapan gugup. Tidak biasa-biasanya, aku merasakan dorongan hati ganjil

untuk merosot di kursiku dan menutupi kepala dengan mantel. Dengan upaya heroik, aku mampu menahan diri.

Chiron berjuang untuk tetap tersenyum. “Betul, aku tahu ini tidak lumrah,” katanya, “tapi dewa-dewi *bisa* menjadi manusia fana sesekali. Kalian tidak perlu terlalu waswas. Kehadiran Apollo di tengah-tengah kita mungkin saja merupakan pertanda bagus, kesempatan bagi kita untuk ...” Sang centaurus tampaknya lupa akan argumentasinya sendiri. “Anu ... berbuat baik. Aku yakin langkah paling tepat akan menjadi jelas pada saatnya nanti. Untuk saat ini, tolong bantu Apollo supaya dia merasa betah. Perlakukanlah dia layaknya pekemah baru pada umumnya.”

Di meja Hermes, Connor Stoll angkat tangan. “Apa berarti pondok Ares mesti menyurukkan kepala Apollo ke dalam toilet?”

Di meja Ares, Sherman Yang mendengus. “Kami tidak memperlakukan semua orang seperti itu, Connor. Cuma anak-anak baru yang layak menerimanya.”

Sherman melirik Meg, yang sedang menghabiskan *hot dog* terakhirnya sambil cuek bebek. Kumis tipis di sudut-sudut mulutnya kini berlapis moster.

Connor Stoll menatap Sherman sambil menyeringai—ekspresi yang menyiratkan persekongkolan. Saat itulah aku menyadari keberadaan tas punggung yang terbuka di kaki Connor. Dari atasnya, menyembullah sesuatu yang menyerupai jaring.

THE HIDDEN ORACLE

Implikasinya langsung terserap dalam benakku: dua anak laki-laki yang telah dipermalukan Meg, mempersiapkan pembalasan dendam. Aku tidak perlu menjadi Nemesis untuk memahami daya pikat balas dendam. Namun demikian ... aku merasakan hasrat janggal untuk memperingatkan Meg.

Aku berusaha menarik perhatiannya, tapi gadis cilik itu terus berkonsentrasi kepada makan malamnya.

“Terima kasih, Sherman,” lanjut Chiron. “Syukur jika kau tidak berniat mengguyur kepala Dewa Panahan di dalam jamban. Untuk kalian yang lain, kami akan terus memberi kalian kabar aktual terkait situasi tamu kita. Aku akan mengutus dua satir kita yang paling andal, Millard dan Herbert,” dia memberi isyarat kepada satir di sebelah kirinya, “untuk secara langsung mengantarkan pesan kepada Rachel Dare di New York. Jika kita mujur, Rachel akan segera bergabung dengan kita dan membantu kita menentukan cara terbaik untuk membantu Apollo.”

Pernyataan ini ditanggapi dengan gerutuan. Aku menangkap kata-kata *Oracle* dan *ramalan*. Di meja dekat kami, seorang gadis berkomat-kamit sendiri dalam bahasa Italia: *Yang buta menuntun yang buta*.

Aku memelototinya, tapi wanita muda itu lumayan cantik. Dia barangkali lebih tua dua tahun daripada aku (menurut usia manusia), sedangkan rambut pendeknya berwarna gelap dan matanya yang berbentuk buah badam memiliki tatapan teramat menusuk. Aku curiga diriku sempat merona.

Aku berpaling kembali kepada rekan-rekan semejaku. “Eh ... betul, satir. Kenapa kita tidak mengutus satir yang satu lagi itu, teman Percy?”

“Grover?” tanya Nico. “Dia di California. Seluruh anggota Dewan Tetua Berkuku Belah sedang di sana, mengadakan rapat untuk membahas masalah kekeringan.”

“Oh.” Semangatku kandas. Seingatku Grover lumayan panjang akal, tapi apabila dia tengah mengatasi bencana alam California, kecil kemungkinannya satir itu bakal kembali dalam kurun sedasawarsa ini.

“Yang terakhir,” kata Chiron, “mari kita sambut demigod anyar di perkemahan ini—Meg McCaffrey!”

Anak perempuan itu menyeka mulutnya dan berdiri.

Di sebelahnya, Alice Miyazawa berkata, “Berdiri, Meg.”

Julia Feingold tertawa.

Di meja Ares, Sherman Yang bangkit. “Nah, pendatang baru yang *ini*—dia layak diberi sambutan istimewa. Bagaimana menurutmu, Connor?”

Connor menggapai tas punggungnya. “Menurutku danau kano mungkin cocok.”

Aku baru sempat berkata, “Meg—”

Tapi, hiruk-pikuk keburu merebak.

Sherman Yang melenggang ke arah Meg. Connor Stoll mengeluarkan jaring emas dan melemparkannya ke kepala si anak perempuan. Meg memekik dan meronta-ronta untuk membebaskan diri, sedangkan sebagian pekemah menyerukan,

“Ceburkan! Ceburkan!” Chiron berteriak sebisanya untuk mencegah mereka: “Demigod, tunggu dulu sebentar!”

Raungan parau membelah keributan. Dari puncak pilar, sekelebat badan gendut, sayap daun, dan popok linen menukik ke bawah dan mendarat di punggung Sherman Yang, alhasil menjerembapkan anak laki-laki itu ke lantai batu. Persik si karpos berdiri dan melolong sambil memukul-mukul dada. Matanya berpendar hijau karena berang. Dia melontarkan diri ke arah Connor Stoll, kemudian membelitkan tungkai montoknya ke leher sang demigod dan menjambaki rambut Connor dengan cakarnya.

“Lepaskan!” Connor menjerit, berlari membabi buta ke sepenjuru paviliun sambil meronta-ronta. “Lepaskan!”

Para demigod lain berangsur-angsur pulih dari keterguncangan. Beberapa orang mencabut pedang mereka.

“*C’è un karpos!*” teriak si gadis Italia.

“Bunuh dia!” kata Alice Miyazawa.

“Jangan!” pekikku.

Perintah demikian dari aku lazimnya akan memicu situasi bak perampokan bank sementara semua manusia fana tiarap untuk menanti titah lebih lanjut dariku. Sayang seribu sayang, kini aku hanyalah manusia biasa yang memiliki suara remaja tanggung yang mencicit.

Aku menyaksikan dengan ngeri saat Kayla putriku sendiri memasang panah di busurnya.

“Persik, lepaskan dia!” jerit Meg. Dia membebaskan diri dari jaring, menepiskan jaring tersebut ke bawah, kemudian lari menghampiri Connor.

Sang karpas melompat turun dari leher Connor. Dia mendarat di kaki Meg sambil memamerkan taring dengan galak dan mendesis kepada para pekemah lain yang telah membentuk setengah lingkaran longgar dengan senjata terhunus.

“Meg, menyingkir,” kata Nico di Angelo. “Makhluk itu berbahaya.”

“Tidak!” Suara Meg melengking. “Jangan bunuh dia!”

Sherman Yang berguling sambil mengerang-erang. Wajahnya memang tampak mengenasakan, sekalipun kondisinya tidak parah-parah amat—luka robek di dahi bisa mengucurkan banyak sekali darah—tapi pemandangan itu memperteguh tekad para pekemah lain. Kayla menarik tali busurnya. Julia Feingold mencabut belatinya.

“Tunggu!” pintaku.

Kemudian, terjadilah peristiwa di luar nalar manusia fana.

Julia menyerang. Kayla menembakkan panah.

Meg menjulurkan kedua tangan dan berkilat-kilatlah cahaya redup keemasan dari sela-sela jemarinya. McCaffrey belia sekonyong-konyong memegang dua pedang—masing-masing berupa bilah lengkung model Trakia lama, *siccae* dari emas Imperial. Aku tidak pernah melihat senjata macam itu sejak runtuhnya Kekaisaran Romawi. Pedang tersebut seolah muncul dari udara kosong, tapi karena aku sudah banyak

berurusan dengan sihir, aku mengerti kedua senjata itu keluar dari cincin bulan sabit yang selalu Meg kenakan.

Kedua bilah pedangnya berkelebat. Meg menyabet panah Kayla dari udara sekaligus melucuti Julia, memelantingkan belatinya ke lantai.

“Apa-apaan ini?” sergah Connor. Rambutnya yang dijambak telah tercabut segenggam-segenggam sehingga dia menyerupai boneka korban penganiayaan. “*Siapa* pula anak ini?”

Persik berjongkok di samping Meg sambil menggeram, sementara Meg mengusir para demigod yang bingung dan murka dengan kedua pedangnya.

Penglihatanku pasti lebih tajam daripada manusia pada umumnya, sebab akulah yang pertama-tama melihat tanda berpendar—cahaya yang berkilauan di atas kepala Meg.

Ketika mengenali simbol itu, jantungku serasa membatu. Aku membenci yang aku lihat, tapi kupikir sebaiknya aku memberi tahu orang-orang. “Lihat.”

Yang lain tampak kebingungan. Lalu pendar tersebut bertambah terang: arit holografis keemasan beserta beberapa berkas gandum, berputar-putar tepat di atas Meg McCaffrey.

Seorang anak lelaki di tengah khalayak terkesiap. “Dia komunis!”

Anak perempuan yang tadi duduk di meja Pondok Empat merengut kepadanya dengan jijik. “Bukan, Damien, itu simbol *ibuku*.” Ekspresi gadis itu menjadi bengong saat kebenaran meresap ke dalam benaknya. “Eh, berarti ... itu simbol ibunya.”

Kepalaku pusing. Aku tidak menginginkan pengetahuan ini. Aku tidak ingin melayani demigod keturunannya orangtua Meg. Tapi, sekarang aku memahami sabit di cincin Meg. Itu bukan bulan, tapi arit. Sebagai satu-satunya orangtua dari Gunung Olympus yang hadir, aku merasa mesti meresmikan gelar Meg.

“Temanku sudah diklaim,” aku mengumumkan.

Para demigod lain berlutut untuk memberi hormat, sebagian lebih enggan ketimbang yang lain.

“Saudara-Saudari,” kataku dengan suara segetir teh Chiron, “tolong beri salam kepada Meg McCaffrey, putri Demeter.”[]



14

Kamu anak siapa?

Apa, bercanda, ya?!

Wah, gawat ini

SEMUA ORANG KEBINGUNGAN dalam menyikapi Meg.

Aku tidak bisa menyalahkan mereka.

Setelah aku tahu siapa ibunya, anak perempuan itu malah semakin membuatku pusing tujuh keliling.

Aku memang sempat curiga, tapi aku berharap dugaanku keliru. Tidak pernah salah merupakan beban yang sangat berat.

Kenapa aku segan berurusan dengan anak Demeter?

Pertanyaan bagus.

Seharian ini, aku berusaha semaksimal mungkin untuk merangkul keping-keping kenanganku mengenai sang dewi. Dulu Demeter bibi favoritku. Dewa-dewi generasi pertama adakalanya kaku (aku memandang kalian, Hera, Hades, Ayah), tapi Demeter selalu baik hati dan penyayang—kecuali ketika dia membinasakan umat manusia dengan wabah penyakit dan kelaparan, tapi semua orang kadang-kadang bisa kesal.

Kemudian aku membuat kekeliruan, yakni memacari salah seorang putri Demeter. Seingatku namanya Chrysothemis, tapi

harap maklum kalau salah. Bahkan ketika aku berstatus dewa, aku kesusahan mengingat nama semua mantanku. Wanita muda itu menyanyikan lagu panen pada festival Delphi. Saking indah suaranya, aku jatuh cinta. Betul, aku memang jatuh cinta pada pemenang dan juara kedua tiap tahun, tapi apa mau dikata? Aku menggandrungi suara yang merdu.

Demeter tidak setuju. Sejak putrinya Persephone diculik oleh Hades, Demeter kurang suka anaknya jadian dengan dewa.

Singkat cerita, Demeter dan aku lantas berbincang-bincang. Kami menghancurkan beberapa gunung hingga menjadi puing-puing. Kami meluluhlantakkan beberapa negara dan kota. Akhirnya kami sepakat mengadakan gencatan senjata, tapi sejak saat itu aku sengaja jauh-jauh dari anak-anak Demeter.

Sekarang di sinilah aku—menjadi abdi Meg McCaffrey, putri Demeter berpakaian paling compang-camping yang pernah menebaskan arit.

Aku bertanya-tanya siapa ayah Meg sampai-sampai mampu menarik perhatian sang dewi. Demeter jarang jatuh cinta pada manusia fana. Selain itu, kesaktian Meg melampaui rata-rata. Sebagian besar anak Demeter paling banter hanya bisa menumbuhkan tanaman budidaya dan menghalau kapang bakteri. Menyandang pedang keemasan ganda dan memanggil karpoi, itu keistimewaan yang langka.

Semua ini terlintas di benakku selagi Chiron membubarkan khalayak, mendesak semua orang agar menyimpan senjata mereka. Karena Miranda Gardiner sang konselor kepala hilang, Chiron meminta Billie Ng, satu-satunya pekemah lain dari

pondok Demeter, untuk membimbing Meg ke Pondok Empat. Kedua anak perempuan itu cepat-cepat beranjak, diikuti oleh Persik yang berjingkrak-jingkrak kegirangan. Meg melemparkan tatapan cemas ke arahku.

Tidak yakin mesti berbuat apa, aku mengacungkan dua jempol kepadanya. “Sampai besok!”

Meg menghilang ke kegelapan dengan mimik semakin bimbang.

Will Solace sedang sibuk mengobati cedera kepala Sherman Yang. Kayla dan Austin berdiri menjulang di dekat Connor, tengah memperdebatkan perlu atau tidaknya cangkok rambut. Alhasil, aku mesti kembali ke pondokku sendirian.

Aku membaringkan diri ke ranjang lipat di tengah ruangan tempatku tergolek sakit tadi dan kemudian memandangi kasau di langit-langit. Aku kembali memikirkan betapa sederhana dan manusiawinya tempat ini. Aku jadi depresi dibuatnya. Bisa-bisanya anak-anakku tahan tinggal di sini. Kenapa mereka tidak membuat altar gilang-gemilang dan mendekorasi dinding dengan relief emas tempa yang mengabadikan kejayaanku?

Ketika mendengar Will dan yang lain kembali, aku memejamkan mata dan berpura-pura tidur. Aku tidak sanggup menghadapi pertanyaan ataupun kebaikan mereka, upaya mereka untuk membuatku merasa betah di tempat yang jelas-jelas tidak cocok untukku.

Selagi memasuki pintu, suara mereka memelan.

“Apa dia baik-baik saja?” bisik Kayla.

Austin berkata, “Kalau kau jadi dia, bagaimana?”

Hening sejenak.

“Cobalah tidur, Anak-Anak,” saran Will.

“Situasi ini sinting saking anehnya,” kata Kayla. “Dia kelihatan sangat ... manusiawi.”

“Akan kita awasi dia,” kata Austin. “Hanya kita yang dia miliki sekarang.”

Aku menahan isak tangis. Aku tidak tahan mendengar keprihatinan mereka. Aku merasa amat hina karena tidak bisa meyakinkan mereka atau bahkan menyanggah mereka.

Selimut dihamparkan ke tubuhku.

Will berkata, “Tidur yang nyenyak, Apollo.”

Barangkali penyebabnya suara Will yang persuasif atau karena aku tidak pernah setelah ini dalam kurun berabad-abad, tapi aku serta-merta terhanyut dalam lelap.

Puji syukur kepada sebelas dewa Olympia lain, aku tidak bermimpi.

Aku terbangun pada pagi hari dalam keadaan yang anehnya segar. Dadaku tidak lagi sakit. Hidungku tidak lagi terasa seperti balon air yang menempel ke wajah. Berkat bantuan anak-anakku (*teman-teman sepondok*—akan kupanggil mereka teman sepondok), aku mampu menguasai misteri pelik di balik pancuran, toilet, dan wastafel. Sikat gigi sempat mencengangkanku. Kali terakhir aku menjadi manusia fana, tidak ada yang namanya sikat gigi. Belum lagi deodoran ketiak—alangkah mengibakan aku membutuhkan salep ajaib untuk mencegah ketiakku berbau!

THE HIDDEN ORACLE

Seusai ritual bersih-bersih pagi hari dan mengenakan pakaian bersih dari simpanan perkemahan—sepatu olahraga, celana jins, kaus jingga Perkemahan Blasteran, dan mantel musim hangat nyaman dari wol flanel—aku nyaris merasa optimistis. Barangkali aku sanggup bertahan hidup dari pengalaman sebagai manusia.

Aku semakin bergairah ketika menemukan daging babi asin.

Demi dewa-dewi—daging babi asin! Aku berjanji kepada diri sendiri begitu aku kembali memperoleh keabadian, aku akan menghimpun Kesembilan Musai dan bersama-sama kami akan menciptakan sebuah ode, himne untuk mengagungkan kelezatan daging babi asap, yang kemudian akan menggugah langit hingga meneteskan air mata dan membuat alam semesta bersukacita.

Daging asap sungguh enak.

Ya—itu bisa dijadikan judul lagu: “Enaknya Daging Asap”.

Saat sarapan, tatanan duduk kurang formal ketimbang saat makan malam. Kami mengantre di jalur prasmanan, kemudian memilih makanan untuk diletakkan di nampan masing-masing. Kami diperkenankan duduk di mana pun kami mau, alhasil melegakan hatiku. (Oh, betapa mengibakannya cara pikirku yang manusiawi ini. Aku, yang dahulu mampu menyetir nasib bangsa-bangsa, kegirangan hanya karena boleh duduk di mana saja!) Aku mengangkat nampanku dan mendatangi Meg, yang duduk sendirian di bibir tembok pelindung paviliun sambil

mengayun-ayunkan kaki ke depan dan memperhatikan ombak di pantai.

“Bagaimana kabarmu?” tanyaku.

Meg menggigiti wafel. “Sip. Bagus.”

“Kau seorang demigod sakti, Putri Demeter.”

“He-eh.”

Jika pemahamanku akan respons manusia memang akurat, Meg sepertinya tidak senang-senang amat.

“Teman sepondokmu, Billie, apakah dia baik?”

“Iya. Semuanya baik-baik saja.”

“Persik bagaimana?”

Anak perempuan itu mengerling ke arahku. “Menghilang tadi malam. Tebakanku, dia cuma muncul sewaktu aku terancam bahaya.”

“Hmm, dia memang memilih waktu yang tepat untuk muncul.”

“Wak-tu yang te-pat.” Meg menyentuh satu kotak di wafelnya untuk tiap suku kata. “Sherman Yang mendapat tujuh jahitan.”

Aku melirik Sherman, yang duduk pada jarak aman di seberang paviliun sembari memelototi Meg dengan galak. Garis zig-zag merah menyeramkan membujur di sisi wajahnya.

“Aku tak akan khawatir jika jadi kau,” aku memberi tahu Meg. “Anak-anak Ares menyukai bekas luka. Lagi pula, tampang Frankenstein pantas untuk Sherman.”

Sudut mulut Meg berkedut-kedut, tapi tatapannya tetap menerawang. “Pondok kami berlantai rumput—maksudku

rumput hijau betulan. Di tengah-tengahnya tumbuh sebatang pohon ek besar, yang menyangga langit-langit.”

“Apa kau tidak suka?”

“Aku alergi.”

“Ah” Aku berusaha membayangkan pohon di pondoknya. Dahulu kala, Demeter mempunyai kebun ek keramat. Aku teringat dia sempat naik pitam sewaktu seorang pangeran fana coba-coba untuk menebangi kebun tersebut.

Kebun keramat

Daging asap di dalam perutku mendadak serasa mengembang, membelit organ-organku.

Meg mencengkeram lenganku. Suaranya terdengar bak dengung di kejauhan. Hanya kata terakhir dan terpenting yang aku dengar: “—Apollo?”

Aku terkesiap. “Apa?”

“Kau bengong.” Dia merengut. “Aku mengucapkan namamu enam kali?”

“Sungguh?”

“Iya. Kau melamunkan apa?”

Aku tidak bisa menjelaskan. Aku merasa seperti baru berdiri di geladak ketika sesosok bentuk gelap mahabesar dan berbahaya melintas di bawah lambung kapal—bentuk yang hampir-hampir dapat dikenali, yang lalu lenyap begitu saja.

“Aku—entahlah. Ada hubungannya dengan pohon”

“Pohon,” tukas Meg.

“Barangkali bukan apa-apa.”

Bohong kalau aku bilang *bukan* apa-apa. Aku tidak bisa mengenyahkan citra tersebut dari benakku: wanita bermahkota yang mendesakku agar mencari gerbang. Wanita itu bukan Demeter—setidak-tidaknya, menurutku bukan. Tapi, wacana mengenai pohon-pohon keramat menguak sebuah memori dalam diriku ... sesuatu yang sudah sangat kuno, bahkan berdasarkan standarku.

Aku tidak ingin membicarakan ini dengan Meg, tidak sampai aku sempat merenunginya terlebih dulu. Sudah cukup banyak yang anak itu khawatirkan. Lagi pula, selepas kejadian semalam, majikan beliaku yang baru membuatku lebih waswas daripada semula.

Aku melirik cincin di kedua jari tengahnya. “Mengenai kemarin ... kedua pedang itu. Dan jangan seperti ini.”

Meg mengernyitkan alis. “Seperti ini apa?”

“Seperti patung semen. Bungkam dan tidak mau bicara.”

Anak perempuan itu merengut geram. “Aku tidak seperti patung semen. Aku punya pedang. Aku bertarung menggunakan pedangku. Terus kenapa?”

“Jadi, alangkah lebih baik jika aku mengetahuinya lebih awal, ketika kita bertarung melawan roh-roh wabah penyakit.”

“Kau sendiri yang bilang: roh-roh itu tidak bisa dibunuh.”

“Kau berkelit.” Aku tahu karena inilah taktik yang sudah dikuasai sejak berabad-abad silam. “Gaya bertarungmu, menggunakan dua pedang lengkung, adalah gaya *dimachaerus*, gladiator dari masa Kekaisaran Romawi akhir. Saat itu saja, gaya

bertarung tersebut relatif langka—mungkin gaya bertarung yang paling sukar dikuasai dan termasuk yang paling mematikan.”

Meg mengangkat bahu. Gesturnya penuh makna, tapi luput menjelaskan apa-apa.

“Pedangmu terbuat dari emas Imperial,” kataku. “Itu mengindikasikan pelatihan ala *Romawi*, alhasil menjadikanmu kandidat yang cocok untuk Perkemahan Jupiter. Tapi, ibumu Demeter, sang dewi dalam wujud Yunani-nya, bukan Ceres.”

“Dari mana kau tahu?”

“Selain karena aku ini dewa? Demeter mengklaimmu di Perkemahan Blasteran sini. Itu bukan kebetulan belaka. Satu lagi—wujud Yunani Demeter bukan saja lebih kuno, melainkan juga jauh lebih perkasa. Kau perkasa, Meg.”

Ekspresi Meg menjadi amat berjaga-jaga sampai-sampai aku menduga Persik bakal menerjang dari langit dan mulai mencabuti rambutku segenggam-segenggam.

“Aku tidak pernah bertemu ibuku,” dia berkata. “Aku tidak tahu siapa ibuku.”

“Kalau begitu, dari mana kau mendapatkan pedang? Ayahmu?”

Meg mencuili wafelnya. “Bukan Ayah angkatku membesarkanku. Dia memberiku kedua cincin ini.”

“Ayah angkatmu. Ayah angkatmu memberimu cincin yang bisa berubah menjadi pedang emas Imperial. Pria macam apa—”

“Pria baik!” bentak Meg.

Aku menangkap nada bicara Meg yang menusuk dan memutuskan menutup topik pembicaraan tersebut. Aku

memperkirakan adanya tragedi berat pada masa lalu Meg. Selain itu, aku takut jika bersikukuh bertanya, bisa-bisa Meg menodongkan pedang emasnya ke leherku.

“Maafkan aku,” kataku.

“Hmm.” Meg melemparkan cuilan wafel ke udara. Dari udara kosong, salah satu *harpy* pembersih perkemahan menukik seperti ayam kamikaze seberat dua kuintal, menyambar makanan tersebut, dan terbang menjauh.

Meg melanjutkan seolah tidak terjadi apa-apa. “Mari kita lalui saja hari ini. Kita mesti balapan sehabis makan siang.”

Bulu kudukku merinding. Yang paling tidak kuinginkan adalah terikat ke Meg McCaffrey di dalam Labirin, tapi aku berhasil menahan jeritan.

“Jangan cemaskan balapan itu,” ujarku. “Aku punya rencana untuk memenangkinya.”

Meg mengangkat alis. “Masa?”

“Lebih tepatnya, aku pasti akan punya rencana siang *nanti*. Aku hanya butuh sedikit waktu—”

Di belakang kami, trompet kerang berkumandang.

“Latihan pagi!” raung Sherman Yang. “Ayo, Anak-Anak Istimewa! Aku ingin kalian semua bersimbah air mata pada jam makan siang nanti!”[]



15

Alah bisa karena biasa

Ha, ha, ha, yang benar saja

Abaikan isak tangisku

AKU BERHARAP ANDAI saja aku punya surat dokter. Aku ingin izin untuk tidak ikut pelajaran olahraga.

Sejujurnya, aku tidak memahami kalian umat manusia. Kalian mencoba mempertahankan kebugaran fisik dengan *push-up*, *sit-up*, lari sejauh lima mil, lari halang rintang, dan kerja keras lain yang menyebabkan kalian berkeringat. Padahal, sementara itu kalian tahu perjuangan tersebut niscaya gagal. Ujung-ujungnya tubuh kalian yang rapuh dan memiliki banyak keterbatasan niscaya semakin lemah dan loyo, keriput di mana-mana, menggelambir di sana sini, dan berbau napas manula.

Mengerikan benar! Jika aku ingin berubah wujud, umur, gender, atau spesies, aku tinggal mengharapkannya dan—*abrakadabra!*—aku langsung menjadi kungkang betina besar belia yang berjari kaki tiga. Pada dasarnya, aku tidak mampu menangkap logika di balik perjuangan kalian yang terus-menerus. Olahraga semata-mata merupakan pengingat memilukan bahwa kita bukan dewa.

Pada penghujung sesi latihan yang dikomandoi oleh Sherman Yang, aku tersengal-sengal dan bersimbah peluh. Otot-ototku serasa seperti lembaran gelatin yang menggeletar.

Aku *tidak* merasa istimewa (walaupun ibuku Leto selalu menegaskan bahwa aku istimewa), jadi kenapa aku harus ikut-ikutan berolahraga? Sherman Yang seharusnya memperlakukanku sebagai orang yang tidak istimewa, yakni dengan membiarkanku leleh-leleh saja.

Aku mengeluhkan ini kepada Will. Aku menanyakan ke mana konselor kepala Ares yang lama. Clarisse La Rue setidaknya dapat aku pikat dengan senyumku yang menyilaukan. Sayang seribu sayang, Will melaporkan bahwa Clarisse sedang kuliah di Universitas Arizona. Oh, kenapa orang-orang baik mesti kuliah?

Selepas siksaan itu, aku kembali ke pondok sambil sempoyongan untuk mandi pancuran.

Mandi pancuran itu enak. Mungkin tidak seenak daging asap, tapi enak.

Acara pagiku yang kedua menyakitkan karena alasan lain. Aku dijadwalkan untuk mengikuti pelajaran musik di amfiteater di bawah bimbingan satir bernama Woodrow.

Woodrow tampak gugup gara-gara keikutsertaanku dalam kelompok kecilnya. Barangkali Woodrow mendengar legenda tentang aku yang menguliti Marsyas si satir hidup-hidup sesudah dia menantangku adu musik. (Seperti yang sudah kukatakan, sama sekali *tidak benar* aku mengulitinya, tapi desas-desus yang

keburu santer memang sukar dipadamkan, terutama ketika aku sendiri turut bertanggung jawab mengomporinya.)

Menggunakan bumbung tiupnya, Woodrow mengulas tangga nada-tangga nada minor. Austin tidak kesulitan melantunkan tangga nada tersebut, sekalipun dia menantang diri dengan bermain biola, yang bukan merupakan alat musik kegemarannya. Valentina Diaz, anak perempuan Aphrodite, berusaha semaksimal mungkin untuk mencekik klarinet, menghasilkan bunyi mirip anjing *basset hound* yang merintih di tengah badai guntur. Damien White, anak laki-laki Nemesis, meneladani ibunya dengan membalas dendam kepada gitar akustik. Dia bermain dengan teramat mengebu sampai-sampai memutuskan senar D.

“Kau membunuhnya!” kata Chiara Benvenuti. Dia gadis Italia cantik yang kuperhatikan semalam—anak Tyche, Dewi Nasib Baik. “Aku perlu menggunakan gitar itu!”

“Tutup mulut, Mujur,” gumam Damien. “Di dunia *nyata*, kecelakaan bisa terjadi. Senar kadang-kadang putus.”

Chiara menyerocos secepat kilat dalam bahasa Italia yang lebih baik tidak kuterjemahkan.

“Boleh?” tanyaku sambil menggapai gitar.

Damien menyerahkan alat musik tersebut dengan enggan. Aku mencondongkan badan ke wadah gitar di kaki Woodrow. Sang satir terlompat beberapa inci ke udara.

Austin tertawa. “Tenang, Woodrow. Dia cuma mengambil dawai.”

Harus kuakui reaksi sang satir memuaskan hatiku. Jika aku masih sanggup menakut-nakuti satir, merebut kembali sebagian kejayaan lamaku barangkali bukan angan-angan kosong. Dari situ, aku bisa naik kelas menjadi menakut-nakuti binatang, lalu demigod, monster, dan dewa-dewi minor.

Dalam hitungan detik, senar yang putus sudah kuganti. Mengerjakan sesuatu yang teramat sederhana dan tidak asing terasa menyenangkan. Aku mengubahsuaikan titinada hingga pas, tapi kemudian berhenti ketika aku menyadari Valentina terisak-isak.

“Alangkah indahnya!” Dia mengusap setetes air mata dari pipinya. “Lagu apa itu?”

Aku mengerjapkan mata. “Itu namanya menyetem.”

“Iya, Valentina, kendalikan dirimu,” tegur Damien, padahal matanya merah. “Yang barusan tidak seindah *itu*.”

“Betul,” kata Chiara sambil menyedot ingus. “Memang tidak.”

Cuma Austin yang sepertinya tidak terpengaruh. Matanya berbinar-binar bangga, sekalipun aku tidak mengerti kenapa dia merasa begitu.

Aku memainkan tangga nada C minor. Senar B ternyata kendur. *Selalu* senar B. Tiga ribu tahun sejak menciptakan gitar (saat pesta gila-gilaan bersama bangsa Het—ceritanya panjang), aku belum tahu caranya mempertahankan ketepatan nada senar B.

Aku menjajal tangga nada yang lain-lain, senang karena aku masih ingat semuanya.

THE HIDDEN ORACLE

“Ini progresi akor Lydia,” kataku. “Mulainya pada not keempat tangga nada mayor. Kata orang, progresi akor ini dinamai dari kerajaan kuno Lydia, padahal aku memainkannya dari pacar lamaku Lydia. Dia adalah perempuan keempat yang kupacari tahun itu, jadi”

Aku mendongak di tengah-tengah *arpeggio*. Damien dan Chiara sedang menangis berpelukan, saling pukul dengan lemah dan mengumpat, “Aku membencimu. Aku membencimu.”

Valentina tidur-tiduran di bangku amfiteater sambil gemeteran tanpa suara. Woodrow mencabuti buluh bumbungnya satu-satu.

“Aku tak berharga!” isak sang satir. “Tak berharga!”

Bahkan Austin juga berkaca-kaca. Dia mengangkat jempol kepadaku.

Aku kegirangan karena sebagian kecakapan lamaku masih utuh, tapi kuduga Chiron bakal mendongkol jika aku menjerumuskan guru dan seluruh murid kelas musik ke dalam depresi berat.

Kupetik dawai D agak kencang—trik yang kerap kugunakan untuk mencegah para penggemar agar tidak meledak saking terpukaunya dalam konser-konserku. (Yang kumaksud meledak secara harfiah. Sejumlah pentasku di Fillmore pada 1960-an ... wah, sebaiknya detailnya yang seram tidak kuceritakan kepada kalian.)

Aku memetik akor sumbang secara sengaja. Bagiku nada itu menyakitkan telinga, tapi para pekemah sontak tersadar dari nestapa. Mereka duduk tegak, menyeka air mata, dan

memperhatikan dengan terpana sementara aku memainkan progresi satu-empat-lima yang sederhana.

“Sip, Bung.” Austin menempelkan biola ke dagunya dan mulai berimprovisasi. Alat gesek resin menari-nari di atas dawai biola. Mata kami berserobok dan, sesaat itu, kami menjadi lebih dari sekadar keluarga. Kami menjadi bagian dari musik, berkomunikasi di level yang hanya mampu dipahami oleh dewa-dewi dan musisi.

Woodrow mematahkan sihir tersebut.

“Luar biasa,” isak sang satir. “Sebaiknya kalian berdua saja yang mengajar kelas ini. Apa pula yang kupikirkan? Tolong jangan kuliti aku!”

“Satir yang budiman,” ujarku, “aku tak akan pernah—”

Jemariku mendadak kejang. Aku menjatuhkan gitar dengan kaget. Instrumen itu merosot di undakan amfiteater sambil berkelotakan dan berbunyi *toeng, toeng*.

Austin menurunkan alat geseknya. “Kau baik-baik saja?”

“Aku ... ya, tentu.”

Tapi, aku tidak baik-baik saja. Selama beberapa saat yang singkat, aku menikmati sedapnya bakat bawaanku yang dahulu enteng. Walau begitu, jari fanaku yang baru kentara sekali tidak mampu mengimbangi kemampuanku. Otot-otot tanganku ngilu. Bilur-bilur merah bekas menekan papan fret tampak di jari-jariku. Aku juga telah memaksakan diri dalam aspek lain. Paru-paruku serasa menciut, kekurangan oksigen, padahal aku tidak menyanyi sama sekali.

“Aku ... capek,” ujarku merana.

THE HIDDEN ORACLE

“Wah, wajar saja” Valentina mengangguk-angguk. “Kau bermain seperti *kesetanan!*”

“Tidak apa-apa, Apollo,” kata Austin. “Lama-kelamaan kau akan semakin kuat. Ketika para demigod menggunakan kesaktian, terutama pada awalnya, mereka cepat lelah.”

“Tapi aku bukan”

Aku tidak sanggup menyelesaikan kalimat itu. Aku bukan demigod. Aku bukan dewa. Aku bahkan bukan diriku sendiri. Mana mungkin aku mampu bermain musik lagi, padahal aku tahu diriku adalah instrumen yang bercela? Tiap not niscaya mendatangkan kepedihan dan kelelahan. Senar B-ku akan *selalu* sumbang.

Rasa nestapa pasti kelihatan di wajahku.

Damien White mengepalkan tinju. “Jangan khawatir, Apollo. Ini bukan salahmu. Akan kuberi gitar itu pelajaran!”

Aku tidak berusaha menghentikan Damien saat dia berderap menuruni undakan. Sebagian dari diriku merasakan kepuasan sinting saat Damien menginjak-injak gitar sampai alat musik itu menjadi serpihan kayu dan senar belaka.

Chiara mendengus. “*Idiota!* Sekarang aku tak akan mendapat giliran.”

Woodrow berjengit. “Nng ... terima kasih, Semuanya! Kerja bagus!”

Aku mengecap musibah yang malah lebih keterlaluan sewaktu panahan.

Jika aku menjadi dewa lagi (tidak, bukan jika, tapi *ketika*, *ketika*), yang akan kulakukan kali pertama adalah menghapus ingatan semua orang yang melihatku memperlakukan diri di kelas itu. Hanya satu tembakanku yang kena sasaran. *Satu*. Tembakanku yang lain payahnya minta ampun. Dua panah malah meleset sejauh seratus meter *di luar* lingkaran hitam. Aku melemparkan busurku dan menangis malu.

Instruktur di kelas itu Kayla, tapi kesabaran dan kelembutannya justru membuatku semakin tidak enak hati. Dia mengambilkan busurku dan menyodorkan senjata itu kepadaku.

“Apollo,” kata Kayla, “tembakkanmu fantastis. Asalkan lebih banyak latihan—”

“Aku ini Dewa Panahan!” ratapku. “Aku tidak sudi berlatih!”
Di sebelahku, kedua putri Nike cengengesan.

Mereka bernama Holly dan Laurel Victor—nama yang pas tapi menyebalkan, sebab mereka jago, berjiwa pemenang, dan begitu pongah. Mereka mengingatkanku pada peri air Afrika yang menawan, kompetitif, dan atletis yang adalah teman nongkrong Athena dulu di Danau Tritonis.

“Hei, Mantan Dewa,” kata Holly sambil memasang panah ke busur, “supaya makin mahir, cara satu-satunya adalah dengan berlatih.” Dia mencetak skor tujuh di lingkaran merah, tapi dia sama sekali tidak tampak patah arang.

“Untukmu, barangkali,” kataku. “Kau manusia fana!”

Saudarinya, Laurel, mendengus. “Kau sekarang juga. Rasa-k. Pemenang tidak mengeluh.” Dia menembakkan panah, yang mendarat tepat di samping panah saudarinya dalam

lingkaran merah. “Itulah sebabnya aku lebih jago daripada Holly. Dia selalu mengeluh.”

“Hah, yang benar saja,” geram Holly. “Satu-satunya yang kukeluhkan adalah betapa *payah* dirimu.”

“Oh, begitu, ya?” kata Laurel. “Mari bertanding. Sekarang juga. Dua yang terbaik dari tiga tembakan. Yang kalah menggosok toilet selama sebulan.”

“Siapa takut!”

Dalam sekejap, mereka sudah lupa padaku. Mereka sungguh cocok menjadi peri air Tritonis.

Kayla memegang lenganku dan menuntunku menjauhi arena. “Dasar mereka berdua. Kami menunjuk mereka berdua sebagai konselor Nike supaya mereka saling bersaing. Jika tidak, saat ini mereka pasti sudah mengambil alih perkemahan dan mendeklarasikan pemerintahan diktator.”

Aku menduga Kayla sedang mencoba menghiburku, tapi rasa laraku tidak terlipur.

Aku menatap jari-jariku, yang kini melepuh gara-gara panahan sekaligus perih karena main gitar. Ngilunya tak tertahankan. Nyerinya menyiksa.

“Aku tidak bisa melakukan ini, Kayla,” gumamku. “Aku sudah terlalu tua untuk lagi-lagi menjadi anak enam belas tahun!”

Kayla menangkap tangannya ke tanganku. Di bawah rambutnya yang hijau mencolok, dia berkulit kemerahan—seperti krim yang dioleskan ke atas tembaga, wajah dan lengannya yang putih berlabur bintik-bintik. Dia teramat

mengingatanku akan ayahnya, Darren Knowles, sang pelatih panahan Kanada.

Maksudku ayahnya yang *lain*. Betul, demigod bisa lahir dari hubungan semacam itu. Kenapa tidak? Zeus melahirkan Dionysus dari pahanya sendiri. Athena pernah punya anak yang tercipta dari saputangan. Kenapa hal-hal tersebut mengejutkan kalian? Kami dewa-dewi memiliki kemampuan untuk mewujudkan keajaiban tak terbatas.

Kayla menarik napas dalam-dalam, seolah sedang bersiap-siap untuk meluncurkan tembakan penting. “Ayah pasti bisa. Sekarang saja Ayah sudah terampil. *Sangat* terampil. Ayah hanya perlu menyesuaikan ekspektasi. Bersikaplah sabar dan tegar. Lama-kelamaan Ayah pasti semakin mahir.”

Aku tergoda untuk tertawa. Mana bisa aku membiasakan diri dengan tingkat kemampuan yang sekadar *terampil*? Untuk apa aku bersusah payah meningkatkan keterampilan, padahal dahulu aku mempunyai kemampuan *adikodrati*?

“Tidak,” kataku getir. “Tidak, ini terlampau menyakitkan. Aku bersumpah demi Sungai Styx—sampai aku kembali menjadi dewa, aku tak akan menggunakan busur ataupun alat musik!”

Silakan jika kalian ingin mengomeliku. Aku tahu sumpahku tolol, diucapkan saat sedang dirundung nelangsa dan perasaan mengasihani diri sendiri. Padahal, sumpah tersebut mengikat. Sumpah demi Sungai Styx dapat berbuah petaka apabila dilanggar.

THE HIDDEN ORACLE

Tapi, aku tidak peduli. Zeus telah mengutukku dengan kefanaan. Aku tak akan berpura-pura segalanya normal. Aku bukan Apollo sampai aku kembali menjadi Apollo *tulen*. Untuk saat ini, aku hanyalah seorang pemuda bodoh bernama Lester Papadopoulos. Lebih baik sekalian saja kubuang-buang waktuku untuk mengasah keterampilan yang menurutku tidak menarik—seperti adu pedang atau badminton—tapi aku *tidak sudi* menodai kenanganku akan kemampuan bermusik dan panahan yang dahulu sempurna.

Kayla menatapku dengan ngeri. “Ayah tidak serius, kan?!”

“Aku serius!”

“Cabut sumpah barusan! Jangan” Kayla melirik ke belakang pundakku. “Apa yang dia lakukan?”

Kuikuti arah tatapannya.

Sherman Yang berjalan lambat-lambat, seperti sedang trans, ke dalam hutan.

Mengejar Sherman ke dalam bagian perkemahan yang paling berbahaya adalah perbuatan sembrono.

Maka, itu pulalah yang Kayla dan aku lakukan.

Kami hampir tidak berhasil. Begitu kami mencapai deretan pohon terluar, hutan menjadi gelap. Suhu udara anjlok. Cakrawala membentang seakan-akan dibengkokkan melalui kaca pembesar.

Seorang wanita berbisik-bisik keelingaku. Kali ini aku mengenal baik suara itu. Suara tersebut tak kunjung berhenti menghantuiku. *Gara-gara kau, aku seperti ini. Ayo. Kejar aku lagi.*

Rasa takut melilit-lilit di perutku.

Aku membayangkan dahan-dahan pohon berubah menjadi lengan; dedaunan bergerak-gerak seperti tangan hijau.

Daphne, pikirku.

Bahkan sesudah berabad-abad, rasa bersalahku masih teramat menyesakkan. Aku tidak bisa melihat pohon tanpa memikirkan dirinya. Hutan membuatku gelisah. Daya hidup tiap pohon seolah mengimpitku dengan kebencian yang memang wajar, menuduhku akan sekian banyak kesalahan Aku ingin jatuh berlutut. Aku ingin mohon ampun. Tapi, bukan sekarang saatnya.

Aku tidak boleh mengizinkan hutan ini membingungkanku lagi. Aku tak akan membiarkan siapa pun terjerumus ke dalam jebakannya.

Kayla tampak tak terpengaruh. Aku menggamit tangannya untuk memastikan agar kami terus bersama. Kami tinggal maju beberapa langkah lagi, tapi sebelum mencapai Sherman, rasanya seperti lari maraton yang tidak sampai-sampai saja.

“Sherman.” Kucengkeram lengannya.

Dia berusaha menepisku. Untunglah dia loyo dan bengong karena jika tidak, aku niscaya mendapatkan luka juga. Kayla membantuku memutar Sherman.

Mata pemuda itu berkedut-kedut seperti sedang tidur REM setengah tak sadar. “Tidak. Ellis. Harus cari dia. Miranda. Cewekku.”

Kulirik Kayla untuk minta penjelasan.

THE HIDDEN ORACLE

“Ellis dari pondok Ares,” kata Kayla. “Dia salah seorang pekemah yang hilang.”

“Ya, tapi Miranda, ceweknya?”

“Sherman dan Miranda jadian kira-kira seminggu lalu.”

“Ah.”

Sherman berjuang untuk membebaskan diri. “Cari dia.”

“Miranda di sebelah sana, Kawan,” dustaku. “Akan kami mengantarmu ke situ.”

Sherman berhenti melawan. Matanya jereng ke atas sehingga yang tampak hanya yang putih. “Sebelah ... sini?”

“Ya.”

“Ellis?”

“Ya, ini aku,” kataku. “Aku Ellis.”

“Aku menyayangimu, Bung,” isak Sherman.

Walau demikian, Kayla dan aku mesti mengerahkan seluruh kekuatan untuk menuntun Sherman meninggalkan pohon-pohon. Aku teringat kejadian ketika Hephaestus dan aku harus bergulat dengan Dewa Hypnos untuk mengembalikannya ke ranjang sesudah dia tidur berjalan ke kamar pribadi Artemis di Gunung Olympus. Ajaibnya, kami bertiga berhasil lolos dengan bokong utuh, tidak tertusuk panah perak.

Kami menuntun Sherman ke arena panahan. Di antara langkah satu dan langkah berikutnya, pemuda itu mengerjapkan mata dan menjadi normal seperti sediakala. Dia memperhatikan kami memegang lengannya dan sontak menepis kami.

“Apa-apaan ini?” tuntutnya.

“Kau berjalan ke dalam hutan,” kataku.

Dia memelototi kami seperti sersan galak. “Tidak, kok!”

Kayla mengulurkan tangan ke arah Sherman, tapi lantas berubah pikiran. Susah memanah dengan jari patah. “Sherman, kau tadi seperti sedang kerasukan. Kau berkemat-kamit tentang Ellis dan Miranda.”

Di pipi Sherman, bekas lukanya yang berbentuk zig-zag menggelap menjadi sewarna perunggu. “Aku tidak ingat.”

“Walaupun kau tidak menyebut si pekemah hilang yang satu lagi,” imbuhku untuk membantu. “Cecil?”

“Kenapa pula aku menyebut-nyebut Cecil?” geram Sherman. “Aku tidak suka cowok itu. Dan kenapa pula aku mesti memercayai kalian?”

“Hutan merasukimu,” kataku. “Pohon-pohon tadi meman-cingmu ke dalam.”

Sherman mengamati hutan, tapi pohon-pohon kini tampak normal kembali. Bayang-bayang yang memanjang dan tangan-tangan hijau yang bergoyang telah lenyap.

“Dengar, ya,” kata Sherman, “aku mengalami cedera kepala, berkat temanmu si Meg yang menyebalkan. Kalau aku bertingkah aneh, *itulah* penyebabnya.”

Kayla mengerutkan dahi. “Tapi—”

“Cukup!” bentak Sherman. “Kalau salah satu dari kalian mengungkit-ungkit ini, akan kucekokkan wadah panah ke dalam mulut kalian. Aku tidak rela kemampuanku mengendalikan diri dipertanyakan. Lagi pula, aku mesti berkonsentrasi untuk balapan.”

Dia melewati kami sambil bersungut-sungut.

THE HIDDEN ORACLE

“Sherman,” panggilku.

Dia menoleh dengan tangan terkepal.

“Hal terakhir yang kau ingat,” kataku, “sebelum kau mendapati dirimu bersama kami ... apa yang tadi kau pikirkan?”

Selama sepersekian detik, mimik linglung kembali terlintas di wajahnya. “Miranda dan Ellis ... seperti yang kau katakan. Aku tadi memikirkan ... aku ingin tahu di mana mereka.”

“Kau tadi bertanya, kalau begitu.” Rasa takut menyelimutiku. “Kau menginginkan informasi.”

“Aku ...”

Dari paviliun makan, terdengarlah tiupan trompet kerang.

Ekspresi Sherman menjadi kaku. “Tidak penting. Sudahlah. Sekarang waktunya makan siang. Kemudian akan kulibas kalian semua dalam balapan maut tiga-kaki.”

Aku pernah mendengar ancaman yang lebih mencekam, tapi Sherman mampu membuat gertakannya terkesan sangar. Dia berderap menjauh ke paviliun.

Kayla berpaling kepadaku. “Ada apa barusan?”

“Rasanya sekarang aku mengerti,” kataku. “Aku tahu apa sebabnya para pekemah itu hilang.”[]



16

Diikat ke McCaffrey

Bisa-bisa kami terdampar di Lima

Jahatnya Harley

CATATAN UNTUK DIRI sendiri: mencoba mengungkapkan informasi penting tepat sebelum balapan maut tiga-kaki bukan ide bagus.

Tak ada yang mendengarkanku.

Walaupun semalam menggerutu dan mengeluh, para pekemah kini sibuk dan antusias. Mereka menghabiskan jam makan siang dengan membersihkan senjata gila-gilaan, menganyam tali pengikat baju tempur, dan berbisik kepada satu sama lain untuk menjalin persekutuan rahasia. Banyak yang berusaha meyakinkan Harley, sang arsitek etape, agar berbagi petunjuk mengenai strategi terbaik.

Limpahan perhatian sangat Harley sukai. Di akhir makan siang, mejanya penuh berkat upeti (baca: sogokan) yang bertumpuk-tumpuk: cokelat batangan, mangkuk selai kacang, permen kenyal, dan mobil-mobilan Hot Wheels. Harley cocok sekali menjadi dewa. Dia menerima hadiah-hadiah,

THE HIDDEN ORACLE

menggumamkan basa-basi, tapi tidak menyampaikan apa pun yang bermanfaat kepada para pemujanya.

Aku mencoba menyampaikan tentang bahaya hutan kepada Chiron, tapi dia terlampau sibuk membuat persiapan akhir untuk balapan sehingga aku nyaris terinjak hanya karena berdiri di dekatnya. Sang centaurus mondar-mandir dengan gugup di paviliun beserta seregu wasit satir dan dryad, membandingkan peta-peta dan mengeluarkan perintah.

“Hampir mustahil untuk melacak tim-tim nanti,” gumamnya sambil menjulurkan wajah ke skema Labirin. “Dan kita kurang orang di grid D.”

“Tapi, Chiron,” kataku, “aku hanya perlu—”

“Regu uji coba pagi ini terdampar di Peru,” dia memberi tahu para satir. “Jangan sampai itu terjadi lagi.”

“Aku perlu bicara tentang hutan,” kataku.

“Ya, aku minta maaf, Apollo. Aku tahu kau khawatir—”

“Hutan bicara sungguhan,” kataku. “Kau ingat dulu—”

Seorang dryad yang gaunnya mengepulkan asap lari menghampiri Chiron. “Suar-suar meledak!”

“Demi dewa-dewi!” kata Chiron. “Itu perlengkapan untuk keadaan darurat!”

Dia berlari melewatiku, diikuti oleh sekawanan asistennya.

Jadi, begitulah. Sebagai dewa, seisi dunia niscaya menyimak kata-kata kita. Sebagai anak enam belas tahun, kita praktis tak digubris.

Kucoba untuk bicara kepada Harley, berharap dia bersedia menunda balapan, tapi anak laki-laki itu semata-mata menepisku dengan “Tidak.”

Lazimnya anak Hephaestus, Harley sibuk mengutak-atik alat mekanis, memindah-mindahkan pegas dan gigi roda ke sana-sini. Aku tidak peduli-peduli amat, tapi kutanya si anak laki-laki mengenai alat itu, dalam rangka memperoleh iktikad baik darinya.

“Ini sinyal pandu,” kata Harley sambil membetulkan kenop. “Untuk orang hilang.”

“Maksudmu tim-tim di Labirin?”

“Bukan. Kalian harus usaha sendiri. Ini untuk Leo.”

“Leo Valdez.”

Harley memandangi alat itu sambil memicingkan mata. “Kadang-kadang, kalau kita tidak bisa menemukan jalan pulang, sinyal pandu bisa membantu. Aku tinggal mencari frekuensi yang benar.”

“Memangnya ... sudah berapa lama kau menggarap ini?”

“Sejak dia hilang. Sekarang aku harus konsentrasi. Balapan tidak boleh dibatalkan.” Dia berputar hingga memunggungkuku dan kemudian berjalan menjauh.

Aku menatap Harley dengan takjub. Enam bulan bocah itu menggarap sinyal pandu demi menolong Leo, kakak lelakinya yang hilang. Aku bertanya-tanya adakah yang sudi bekerja sekeras itu demi membantuku pulang ke Olympus. Aku sangat meragukannya.

THE HIDDEN ORACLE

Aku berdiri merana di pojok paviliun dan memakan roti isi. Aku memperhatikan matahari bergerak turun di langit musim dingin dan aku memikirkan keretaku, kuda-kuda malang piaraanku yang terkungkung di istal karena tidak ada yang mengajak mereka jalan-jalan.

Bahkan tanpa bantuanku, tentu saja terdapat kekuatan-kekuatan lain yang senantiasa menggerakkan roda-roda kosmos. Revolusi planet-planet dan bintang-bintang diberdayakan oleh banyak sistem keyakinan. Serigala-serigala masih mengejar Sol di langit. Ra melanjutkan berlayar dengan kapal matahari tiap hari. Tonatiuh terus memanfaatkan surplus darah hasil kurban manusia pada zaman Aztec dahulu kala. Dan bidang yang satu itu—sains—masih terus mengakomodasi gravitasi serta fisika kuantum dan apalah.

Kendati begitu, aku merasa tidak berguna, cuma berdiri bengong sambil menantikan balapan maut tiga-kaki.

Bahkan Kayla dan Austin terlalu sibuk sehingga tidak bisa menyempatkan diri untuk bicara denganku. Kayla sudah memberi tahu Austin tentang pengalaman kami menyelamatkan Sherman Yang dari hutan, tapi Austin lebih berminat membersihkan saksofonnya.

“Kita bisa memberi tahu Chiron saat makan malam,” gumam Austin sambil menjepit lidah saksofon di mulutnya. “Tak akan ada yang mendengarkan sampai balapan usai. Lagi pula, kita akan jauh-jauh dari hutan. Selain itu, kalau aku tidak bisa memainkan nada yang pas di dalam Labirin” Matanya kontan berbinar-binar. “Oooh. Sini, Kayla, aku punya ide.”

Dia menyetir saudaranya menjauh dan meninggalkanku sendiri lagi.

Aku memahami antusiasme Austin, tentu saja. Kemampuannya bermain saksofon sungguh tiada tanding sehingga aku yakin dia akan menjadi musisi jaz paling terkemuka di generasinya. Jika kalian kira video permainan saksofon jaz di YouTube mudah menuai setengah juta penonton, pikir lagi. Walau begitu, karier musiknya tak akan terwujud andaikan kekuatan di hutan membinasakan kami semua.

Sebagai solusi terakhir (solusi terakhir yang *terpaksa*), aku mencari Meg McCaffrey.

Aku melihatnya di dekat salah satu tungku, sedang berbicara dengan Julia Feingold dan Alice Miyazawa. Atau, lebih tepatnya, kedua gadis Hermes berbicara sementara Meg menggaskan burger keju. Aku takjub bahwa Demeter—ratu biji-bijian, buah-buahan, dan sayur mayur—bisa memiliki putri yang karnivora kelas berat.

Tapi kalau dipikir-pikir, Persephone juga sama. Kalian mungkin mendengar cerita-cerita mengenai Dewi Musim Semi yang manis, menggemari bunga narsis, dan suka makan biji delima, tapi kuberi tahu ya, perempuan itu menyeramkan sewaktu dia menyerang sepiring iga masak.

Aku melenggang ke samping Meg. Kedua gadis Hermes melangkah mundur seolah-olah aku ini pawang ular. Reaksi ini menurutku memuaskan.

“Halo,” kataku. “Sedang membicarakan apa?”

THE HIDDEN ORACLE

Meg mengusap mulut dengan punggung tangan. “Mereka berdua ingin tahu rencana kita untuk balapan.”

“Aku yakin mereka ingin tahu.” Aku mencabut alat sadap magnet kecil dari lengan mantel Meg dan melemparkannya kembali kepada Alice.

Alice tersenyum sungkan. “Jangan salahkan kami kalau mencoba.”

“Betul, tentu saja tidak,” ujarku. “Dengan semangat yang sama, kuharap kalian tidak keberatan akan perbuatanku terhadap sepatu kalian. Semoga sukses!”

Kedua gadis itu beranjak dengan gugup sambil terseok-seok dan mengecek sol sepatu mereka.

Meg memandangu dengan ekspresi yang menyerupai rasa hormat. “Apa yang kau lakukan pada sepatu mereka?”

“Tidak ada,” kataku. “Salah satu kunci dari pekerjaan sebagai dewa adalah tahu caranya menggertak.”

Anak perempuan itu mendengar. “Jadi, apa rencana rahasia kita? Tunggu dulu. Biar kutebak. Kau tidak punya rencana apa-apa.”

“Kau ini cepat tanggap, ya. Jujur, aku bermaksud menggagas rencana, tapi perhatianku teralihkan. Kita punya persoalan.”

“Sudah pasti.” Dari saku mantelnya, Meg mengeluarkan dua lingkaran perunggu, seperti karet gelang yang terbuat dari anyaman logam. “Kau sudah melihat ini? Benda ini membelit kaki kita. Begitu dipasang, pengikat ini *terus* membelit kaki kita sampai balapan selesai. Tidak bisa dilepas. Aku *benci* belunggu.”

“Aku setuju.” Aku tergoda untuk menambahkan *terutama ketika aku diikat dengan anak kecil bernama Meg*, tapi fitrahku yang diplomatis ujung-ujungnya menang. “Tapi, yang aku maksud persoalan lain.”

Aku memberitahunya tentang insiden saat panahan, ketika Sherman hampir terpancing ke dalam hutan.

Meg mencopot kacamata mata kucingnya. Tanpa lensa kacamata, irisnya yang berwarna gelap tampak lebih lembut dan hangat, seperti petak-petak kecil tanah tani. “Menurutmu di dalam hutan ada yang memanggil orang-orang?”

“Menurutku di dalam hutan ada yang *menjawab* orang-orang. Pada masa kuno, ada Oracle—”

“Iya, kau sudah memberitahuku. Delphi.”

“Bukan. Oracle lain, yang malah lebih tua daripada Delphi. Oracle tersebut berupa pohon-pohon. Sebuah kebun yang seluruhnya terdiri dari pohon-pohon yang bisa bicara.”

“Pohon-pohon yang bisa bicara.” Mulut Meg berkedut. “Apa nama Oracle itu?”

“Aku—aku tidak ingat.” Kugertakkan gigiku. “Aku *seharusnya* tahu. Aku seharusnya bisa memberitahumu secara sertainformerta! Tapi informasi tersebut ... informasi tersebut hampir-hampir terkesan menghindariku secara sengaja.”

“Kadang-kadang memang begitu,” kata Meg. “Nanti juga kau ingat.”

“Tapi, aku *tidak pernah* mengalami ini! Dasar otak manusia bodoh! Pokoknya, aku meyakini kebun tersebut terletak di hutan sini. Aku tidak tahu kenapa atau bagaimana tepatnya.

THE HIDDEN ORACLE

Tapi, suara yang berbisik-bisik ... suara-suara itu berasal dari Oracle yang tersembunyi. Pohon-pohon keramat sedang berusaha menyampaikan ramalan, menggapai orang-orang yang bertanya dari lubuk hati paling dalam, memancing mereka ke dalam hutan.”

Meg kembali memasang kacamatanya. “Kau tahu ceritamu kedengarannya sinting, kan?”

Kutenangkan pernapasanku. Aku mesti mengingatkan diri sendiri bahwa aku bukan lagi seorang dewa. Aku harus ikhlas menanggung celaan dari manusia fana karena tidak bisa lagi meleburkan mereka menjadi abu.

“Yang penting, berhati-hatilah,” kataku.

“Tapi, kita bahkan tidak perlu melalui hutan sewaktu balapan.”

“Meski begitu ... kita tidak aman. Jika kau bisa memanggil temanmu Persik, aku akan menyambut kehadirannya dengan senang hati.”

“Sudah kubilang, dia muncul atas kemauannya sendiri. Aku tidak bisa—”

Chiron meniup trompet perburuan dengan teramat kencang sampai-sampai penglihatanku mengganda. Aku lagi-lagi bersumpah kepada diri sendiri: begitu aku kembali menjadi dewa, aku akan mendatangi perkemahan ini dan merampas semua trompet mereka.

“Demigod!” teriak sang centaurus. “Ikat kaki kalian dan ikuti aku ke garis start!”

Kami berkumpul di padang yang berjarak tidak sampai seratus meter dari Rumah Besar. Berjalan hingga sejauh *itu* tanpa satu pun insiden yang mengancam nyawa saja merupakan mukjizat kecil-kecilan. Selagi kaki kiriku diikat ke kaki kanan Meg, aku merasa kembali ke dalam rahim Leto tepat sebelum saudariku dan aku lahir. Asal tahu saja, aku memang mengingat pengalaman itu. Artemis selalu mendorongku ke samping, menyikut igaku, dan secara umum memakan tempat di rahim dengan serakah.

Aku berdoa dalam hati, jika menyelesaikan balapan ini hidup-hidup, akan kukurbankan seekor sapi jantan untuk diriku sendiri dan mungkin malah membangun kuil baru untukku. Aku paling menggandrungi sapi jantan dan kuil.

Para satir mengarahkan kami agar menyebar di sepenjuru padang.

“Garis startnya mana?” tuntutan Holly Victor sambil memajukan pundak mendahului bahu saudaranya. “Aku ingin berdiri paling dekat.”

“*Aku* ingin berdiri paling dekat,” ralat Laurel. “Kau boleh menjadi yang *kedua* terdekat.”

“Jangan khawatir!” Woodrow sang satir kedengarannya sangat khawatir. “Akan kami jelaskan segalanya sebentar lagi. Begitu aku, anu, tahu apa yang harus dijelaskan.”

Will Solace mendesah. Dia diikat dengan Nico, tentu saja. Dia menumpukan siku ke bahu Nico seolah-olah putra Hades adalah rak yang enak untuk disandari. “Aku merindukan Grover. Dia piawai sekali mengorganisasi kegiatan semacam ini.”

THE HIDDEN ORACLE

“Kalau aku, Pak Pelatih Hedge juga tidak apa-apa.” Nico menepiskan lengan Will dari bahunya. “Lagi pula, jangan membicarakan Grover keras-keras. Juniper di sebelah sana.”

Dia menunjuk salah satu peri pohon—seorang gadis cantik bergaun hijau pucat.

“Pacar Grover,” Will menjelaskan kepadaku. “Dia merindukan Grover. Teramat sangat.”

“Oke, Anak-Anak!” teriak Woodrow. “Tolong menyebar sedikit lagi saja! Masing-masing pasangan mesti memiliki ruang gerak yang luas supaya, tahu kan, kalian tidak akan menjatuhkan tim-tim lain andaikan kalian mati!”

Will mendesah. “Alangkah *antusiasnya* aku.”

Dia dan Nico bergerak menjauh. Julia dan Alice dari pondok Hermes mengecek sepatu mereka sekali lagi, kemudian memelototiku. Connor Stoll berpasangan dengan Paolo Montes, pemuda Brazil putra Hebe, dan tak satu pun tampak senang dengan situasi tersebut.

Barangkali Connor kelihatan murung karena kepalanya yang pitak dilumuri banyak sekali salep obat sampai-sampai dia kelihatan seperti kena muntahan kucing. Atau barangkali dia semata-mata merindukan saudaranya, Travis.

Begitu Artemis dan aku lahir, kami *tidak sabar* untuk menjauhkan diri dari satu sama lain. Kami menandai teritori masing-masing dan tidak saling ganggu. Tapi, aku rela mengorbankan apa saja supaya bisa bertemu Artemis tepat pada saat ini. Aku yakin Zeus mengancamnya dengan hukuman berat apabila dia coba-coba membantuku selagi aku menjadi manusia

fana, tapi sekurang-kurangnya Artemis bisa saja mengirimiku paket perawatan dari Olympus—selembar toga yang bagus, krim jerawat ajaib, dan mungkin selusin *scone* ambrosia rasa *cranberry* dari Kafe Skilla. Kafe tersebut membuat *scone* yang *luar biasa lezat*.

Aku menaksir tim-tim lain. Kayla dan Austin terikat berdua, kelihatan seperti sepasang pengamen jalanan yang mematikan berkat busur Kayla dan saksofon Austin. Chiara, gadis imut-imut dari pondok Tyche, terbelenggu dengan musuh bebuyutannya, Damien White, putra Nemesis. Billie Ng dari pondok Demeter berpaut kaki dengan Valentina Diaz, yang mengecek rias wajahnya buru-buru di permukaan pantul mantel perak Billie. Valentina sepertinya tidak mengerti bahwa dua batang ranting mencuat dari rambutnya seperti tanduk rusa mungil.

Aku menyimpulkan saingan terberat kami adalah Malcolm Pace. Anak-anak Athena senantiasa harus diwaspadai. Yang mengejutkan, dia berpasangan dengan Sherman Yang. Kemitraan itu tampak tidak lumrah, terkecuali Malcolm memiliki rencana tertentu. Anak-anak Athena *selalu* punya rencana. Membiarkanku menang sudah pasti tidak termasuk ke dalam rencana mereka.

Demigod yang tidak berpartisipasi hanyalah Harley dan Nyssa, yang membuat jalur rintangan.

Begini para satir menilai bahwa kami telah menyebar secara merata dan ikatan kaki kami sudah diperiksa ulang, Harley bertepuk tangan untuk minta perhatian.

THE HIDDEN ORACLE

“Oke!” Dia melonjak-lonjak kegirangan, mengingatkanku akan anak-anak Romawi yang dahulu bersorak saat eksekusi di Koloseum. “Jadi, tiap tim harus menemukan tiga buah apel keemasan, lalu kembali ke padang ini hidup-hidup.”

Para demigod sontak menggerutu.

“Apel keemasan,” kataku. “Aku *benci* apel keemasan. Apel keemasan itu menyusahkan saja.”

Meg mengangkat bahu. “Aku suka apel.”

Aku teringat apel busuk yang dia gunakan untuk mematahkan hidung Cade di gang. Aku bertanya-tanya mungkin Meg mampu memanfaatkan apel keemasan sepiawai dan setelah itu. Siapa yang tahu, kami mungkin punya peluang untuk menang.

Laurel Victor mengangkat tangan. “Maksudmu tim yang pertama kembali menang?”

“Tim *mana saja* yang kembali ke sini hidup-hidup menang!” kata Harley.

“Konyol amat!” kata Holly. “Pemenang cuma ada satu. Tim yang pertama kembali menang!”

Harley mengangkat bahu. “Terserah. Aturanku cuma dua: jangan mati dan jangan saling bunuh.”

“*O quê?*” Paolo mulai mengeluh keras-keras dalam bahasa Portugis sampai-sampai Connor harus menutupi kuping kirinya.

“Sudah, sudah!” seru Chiron. Tas-tas pelananya menggembung dipenuhi perlengkapan P3K cadangan dan suar darurat. “*Jangan* jadikan tantangan ini lebih berbahaya daripada

yang seharusnya. Bertarunglah secara sportif dalam balapan tiga-kaki maut ini. Satu lagi, Pekemah, mengingat masalah yang dijumpai kelompok uji tadi pagi, tolong ulangi kata-kataku: *Jangan sampai terdampar di Peru.*”

“Jangan sampai terdampar di Peru!” seru semua orang.

Sherman Yang menggertakkan buku-buku jarinya. “Jadi, garis startnya *di mana?*”

“Tidak ada garis start,” kata Harley riang. “Kalian semua mulai dari tempat kalian berdiri sekarang.”

Para pekemah menengok ke sana-kemari dengan bingung. Padang mendadak berguncang. Garis-garis berwarna gelap tertoreh di rumput, membentuk semacam papan dam hijau kotak-kotak.

“Selamat bersenang-senang!” pekik Harley.

Tanah terbuka di bawah kaki kami dan terperosoklah kami ke dalam Labirin.[]



17

*Aku tak mau bertemu ular raksasa
Lebih baik dikejar bola boling maut
Seperti musuh-musuhku saja*

SETIDAK-TIDAKNYA KAMI TAK mendarat di Peru.

Kakiku menapak kuat-kuat di batu, alhasil menyakiti pergelanganku. Kami terhuyung-huyung ke tembok, tapi benturanku teredam berkat badan Meg yang empuk.

Kami berada di dalam terowongan gelap yang disangga kasau kayu ek. Lubang yang kami lewati sewaktu jatuh telah menghilang, digantikan oleh langit-langit tanah. Aku tidak melihat tanda-tanda keberadaan tim lain, tapi dari atas samar-samar terdengar Harley yang bersorak, “Maju! Maju! Maju!”

“Sewaktu kesaktianku pulih,” kataku, “akan kuubah Harley menjadi rasi bintang bernama Pembuat Keseleo. Setidaknya rasi bintang tidak banyak omong.”

Meg menunjuk ke ujung koridor. “Lihat.”

Saat matakku menyesuaikan diri terhadap kegelapan, aku tersadar cahaya redup dalam terowongan berasal dari sebutir buah berpendar yang berjarak tiga puluh meteran dari kami.

“Apel keemasan,” tukasku.

Meg meluncur ke depan sambil menarikku serta.

“Tunggu!” kataku. “Siapa tahu itu jebakan!”

Seolah untuk menggarisbawahi peringatanku, Connor dan Paolo muncul dari kegelapan koridor, berlawanan arah dengan kami. Paolo meraup apel keemasan dan berteriak, “*BRASIL!*”

Connor menyeringai kepada kami. “Terlalu lambat, Pecundang!”

Langit-langit terbuka di atas mereka, menghujani keduanya dengan bola-bola besi seukuran blewah.

Connor memekik, “Lari!”

Dia dan Paolo berputar 180 derajat dengan kagok dan terpincang-pincang menjauh, dikejar dari jarak dekat oleh sekawanan bola meriam bersumbu menyala.

Kegaduhan segera saja surut. Tanpa apel berpendar, kami terperangkap dalam kegelapan total.

“Hebat.” Suara Meg bergema. “Sekarang apa?”

“Aku usul agar kita menuju arah berlawanan.”

Bicara begitu lebih mudah daripada mempraktikkannya. Dibandingkan dengan aku, Meg-lah yang lebih terusik karena tidak bisa melihat. Berkat raga manusia fana yang kumiliki, aku sudah merasa lumpuh dan tidak awas. Lagi pula, aku kerap mengandalkan lebih daripada penglihatan belaka. Musik membutuhkan pendengaran tajam. Panahan membutuhkan perabaan yang sensitif dan kemampuan untuk merasakan arah angin. (Oke, penglihatan memang bermanfaat, tapi kau tentu paham maksudku.)

THE HIDDEN ORACLE

Kami maju sambil terseok-seok dan meraba-raba ke depan. Aku mendengarkan kalau-kalau ada jentikan, ketukan, atau derit mencurigakan yang siapa tahu mengindikasikan datangnya ledakan, tapi aku curiga *kalaupun* mendengar tanda bahaya, maka sudah terlambat bagi kami.

Akhirnya Meg dan aku belajar berjalan secara sinkron dengan kaki kami yang terikat. Sungguh tidak mudah. Sensitivitasku terhadap ritme tidak bercela. Lain dengan Meg, yang selalu kecepatan atau telat seperempat ketukan, alhasil menyebabkan kami oleng ke kiri atau kanan dan menabrak dinding.

Kami terus tertatih-tatih selama ber menit-menit atau barangkali berhari-hari. Di dalam Labirin, jalannya waktu menipu.

Aku teringat perkataan Austin bahwa Labirin serasa lain sejak kreatornya meninggal. Aku mulai memahami maksud putraku. Udara terasa lebih segar, seolah-olah Labirin tidak mengunyah jasad sebanyak dulu. Dinding-dinding tidak memancarkan hawa panas sarat permusuhan. Setahuku dinding-dinding juga tidak mengucurkan darah ataupun lendir, dan itu saja sudah merupakan kemajuan. Pada masa lalu, mustahil kita menjejakkan kaki ke dalam Labirin Daedalus tanpa merasakan hasratnya yang tak terbendung: *Akan kuhancurkan jiwa dan raga kalian*. Kini atmosfernya terkesan lebih mengantuk, pesannya kurang bengis: *Hei, kalau kau mati di sini, boleh juga*.

“Aku tidak pernah menyukai Daedalus,” gumamku.
“Bedebah tua itu tidak tahu kapan harus berhenti. Dia selalu

menginginkan teknologi terbaru, tambahan paling mutakhir. Aku sudah *memberitahunya* agar jangan memberi labirinnya kesadaran diri. ‘Kecerdasan Buatan akan membinasakan kita, Bung,’ kataku. Tentu saja dia tidak menggubrisku. Dia *justru* memberi Labirin ini akal bulus.”

“Aku tidak memahami pembicaraanmu,” ujar Meg. “Tapi, mungkin sebaiknya kau tidak menjelek-jelekkan Labirin selagi kita di dalamnya.”

Suatu kali, aku sempat berhenti saat mendengar suara saksofon Austin. Bunyinya lirih, bergema di dalam sekian banyak koridor sehingga aku tidak bisa menentukan dari mana asalnya. Kuharap dia dan Kayla sudah menemukan tiga butir apel dan lolos dengan selamat.

Akhirnya, Meg dan aku sampai di sebuah pertigaan. Aku mengetahui ini berdasarkan aliran udara dan perbedaan suhu udara yang terasa di wajahku.

“Kenapa kita berhenti?” tanya Meg.

“Ssst.” Aku mendengarkan baik-baik.

Dari koridor sebelah kanan, terdengarlah bunyi berdenging nan lirih seperti meja gergaji. Koridor kiri sepi, tapi dari sana menguarlah bau bacin tipis yang sudah tidak asing lagi ... bukan belerang, tapi uap campuran mineral dari kedalaman bumi.

“Aku tidak mendengar apa-apa,” protes Meg.

“Bunyi menggergaji di sebelah kanan,” aku memberitahunya. “Di sebelah kiri, bau tidak enak.”

“Aku memilih bau tidak enak.”

“Tentu saja itu yang kau pilih.”

THE HIDDEN ORACLE

Meg membuat bunyi merepet dengan lidahnya, menandakan dia lagi-lagi menjulurkan lidah kepadaku. Kemudian, dia terpincang-pincang ke kiri sambil menyeretku serta.

Gelang perunggu yang membelit kakiku mulai terasa pedih. Aku bisa merasakan denyut nadi Meg melalui arteri femoralnya, alhasil membuyarkan ritmeku. Kapan pun aku gugup (yang jarang terjadi), aku gemar mendengarkan lagu untuk menenangkan diri sendiri—biasanya *Boléro* karya Ravel, atau tembang Yunani Kuno “Lagu Seikilos”. Tapi gara-gara denyut nadi Meg, aku tidak bisa berkonsentrasi sehingga satu-satunya lagu yang terbetik di benakku adalah “Chicken Dance”. Nadanya tidak menghibur.

Kami beringsut-ingsut ke depan. Bau uap vulkanis semakin pekat. Denyutku tidak lagi berirama teratur. Jantungku berdentum-dentum ke dadaku seiring tiap kotekan “Chicken Dance”. Aku khawatir aku tahu di mana kami berada. Kukatakan kepada diri sendiri ini tidak mungkin. Mustahil kami jalan kaki ke belahan dunia lain. Tapi, ini Labirin. Jauh di bawah sini, jarak tidak bermakna. Labirin mengetahui cara mengeksploitasi kelemahan korban-korbannya. Lebih parah lagi: Labirin memiliki selera humor yang keji.

“Aku melihat cahaya!” kata Meg.

Dia benar. Suasana gelap gulita telah berubah menjadi remang-remang. Di depan, terowongan menyambung ke gua panjang sempit seperti pipa kepundan gunung berapi. Gua itu berbentuk seperti bekas luka hasil cakaran raksasa di permukaan bumi. Aku pernah melihat makhluk-makhluk yang

memiliki cakar sebesar itu di Tartarus. Aku tidak mau melihat mereka lagi.

“Kita sebaiknya berputar balik,” kataku.

“Itu tindakan bodoh,” kata Meg. “Tidakkah kau lihat pendar keemasan? Ada apel di dalam sana.”

Aku hanya melihat kepulan gas dan abu. “Itu bisa saja pendar lava,” ujarku. “Atau radiasi. Atau sorot mata. Mata berpendar *bukan* pertanda baik.”

“Itu apel,” Meg bersikeras. “Aku bisa mencium bau apel.”

“Oh, *sekarang* baru indramu tajam?”

Meg maju dengan gagah, alhasil aku tidak punya pilihan selain mengikutinya. Untuk ukuran gadis cilik, dia piawai memaksakan kehendak. Begitu keluar dari terowongan Labirin, berdirilah kami di tubir sempit. Tebing di seberang hanya berjarak tiga meter, tapi jurang yang menghunjam ke bawah seakan tidak berujung. Barangkali tiga puluh meter di atas kami, pipa kepundan melebar ke gua yang lebih besar.

Es batu yang kelewat besar serasa menggelincir di dalam tenggorokanku sampai-sampai rasanya sakit. Aku tidak pernah melihat tempat ini dari bawah, tapi aku tahu persis di mana kami berada. Kami berdiri di *omphalus*—pusar dunia kuno.

“Kau gemeteran,” kata Meg.

Aku mencoba membungkam mulut Meg dengan tanganku, tapi anak itu langsung menggigitnya.

“Jangan sentuh aku,” geramnya.

“*Tolong* jangan berisik.”

“Kenapa?”

THE HIDDEN ORACLE

“Karena tepat di atas kita—” Suaraku pecah. “Delphi. Gua Oracle.”

Hidung Meg kembang-kempis seperti kelinci. “Mustahil.”
“Sungguh,” bisikku. “Dan jika ini Delphi, maka....”

Dari atas, terdengarlah desisan yang teramat nyaring sampai-sampai kesannya air dari seisi samudra diguyurkan ke wajan dan menguap menjadi kepulan awan dahsyat. Tubir berguncang. Kerikil-kerikil berhamburan ke bawah. Di atas, tubuh mahabesar melata sehingga menutupi celah gua sepenuhnya. Bau kulit ular leleh menusuk lubang hidungku.

“Python.” Suaraku kini seoktaf lebih tinggi daripada Meg. “Dia di sini.”[]



18

Si Buas datang menyapa

Katakan aku tak ada

Aku hendak sembunyi di tong sampah

PERNAHKAH AKU SETAKUT ini?

Mungkin pernah, ketika Typhon mengamuk di muka bumi sehingga dewa-dewi lintang pukang di hadapannya. Juga ketika Gaea mengumbar raksasa-raksasa anak buahnya untuk meluluhlantakkan Olympus. Mungkin juga ketika aku secara tidak sengaja melihat Ares telanjang di gimnasium. Itu sudah cukup untuk membuat seluruh rambutku memutih selama seabad.

Tapi pada saat-saat itu, aku masih menjadi dewa. Kini aku hanyalah manusia kecil lemah yang bergidik di kegelapan. Aku cuma bisa berdoa semoga musuh lamaku tidak merasakan kehadiranku. Sekali ini, seumur hidupku yang panjang dan gilang-gemilang, aku ingin menjadi tak kasatmata.

Oh, kenapa pula Labirin mengantarku kemari?

Begitu aku memikirkan ini, aku mengomeli diri sendiri: *Tentu saja* Labirin mengantarku ke tempat yang paling tidak ingin kudatangi. Austin keliru. Labirin masih jahat, masih

bernafsu membunuh. Siasatnya untuk membunuh semata-mata lebih subtil.

Meg tampaknya tidak menyadari bahaya yang tengah mengancam kami. Sekalipun dibayang-bayangi monster kekal tiga puluh meter di atas kami, berani-beraninya gadis itu berkonsentrasi terhadap tugas kami. Meg menyikutku dan menunjuk tubir kecil di tebing seberang, tempat bertenggernya sebutir apel yang berpendar ceria.

Apakah Harley *meletakkan* apel itu di sana? Kukira tidak. Kemungkinan yang lebih besar adalah bocah itu semata-mata menggelindingkan apel-apel keemasan ke koridor-koridor berlainan, meyakini buah-buah tersebut akan menemukan tempat paling berbahaya untuk mendekam. Sungguh, aku mulai tidak menyukai anak lelaki itu.

Meg berbisik, “Lompatan mudah.”

Kuberi dia tatapan yang pada situasi lain niscaya sudah menghanguskannya. “Terlalu berbahaya.”

“Apel,” desisnya.

“Monster!” aku balas mendesis.

“Satu.”

“Tidak!”

“Dua.”

“Tidak!”

“Tiga.” Dia melompat.

Dengan kata lain, aku ikut melompat. Kami sampai di tubir seberang, sekalipun tumit kami menggelincirkan kerikil-kerikil ke dalam jurang. Hanya ketangkasan dan keluwesan bawaanku

yang mencegah kami terjungkal menjemput maut ke belakang. Meg menyambar apel.

Di atas kami, sang monster menggemuruhkan, “Siapa yang mendekat?”

Suaranya ... demi dewa-dewi kahyangan, aku ingat suara itu—dalam dan serak, seakan-akan dia menghirup xenon alih-alih udara. Siapa tahu memang begitu. Python jelas-jelas *mengeluarkan* gas-gas yang membahayakan kesehatan.

Monster itu menggeser tumpuannya. Semakin banyak saja kerikil yang tumpah ruah ke dalam ngarai.

Aku berdiri mematung sambil menempelkan tubuh ke tebing batu dingin. Gendang telingaku berdenyut-denyut selaras detak jantungku. Kuharap aku bisa membungkam napas Meg. Kuharap aku bisa memadamkan gemerlap permata-permata di kacamatanya.

Python mendengar kami. Aku berdoa kepada seluruh dewa-dewi semoga monster itu memutuskan bunyi yang kami hasilkan bukanlah apa-apa. Andaikan dia bernapas ke dalam jurang, celakalah kami. Serdawanya yang beracun mustahil ditepis—tidak dari jarak sedekat ini, tidak oleh manusia fana.

Kemudian, dari gua di atas, terdengarlah suara lain, lebih pelan dan lebih manusiawi. “Halo, Kawan Reptilku.”

Aku nyaris menangis karena lega. Aku tidak punya gambaran mengenai siapakah pendatang baru itu, atau kenapa dia sedemikian bodoh sampai-sampai mengumumkan kehadirannya kepada Python, tapi aku selalu mengapresiasi

THE HIDDEN ORACLE

manusia yang mengorbankan diri demi menyelamatkan aku. Sopan santun rupanya belum mati!

Tawa sumbang Python menggertakkan gigi-gigiku. “Wah, aku sudah bertanya-tanya jadikah kau datang kemari, Bapak Buas.”

“Jangan panggil aku itu,” bentak sang pria. “Transportasi sekarang mudah karena Labirin sudah kembali difungsikan.”

“Aku senang sekali.” Nada bicara Python sekasar batu basal.

Tak banyak yang bisa kuperkirakan dari suara itu, yang teredam oleh beberapa ton daging reptil, tapi pria tersebut kedengarannya lebih tenang dan lebih mampu mengendalikan diri ketimbang diriku apabila aku bicara kepada Python. Aku pernah mendengar nama *Buas* yang mengacu pada seseorang, tapi seperti biasa, daya pikir manusia fana kembali mengecewakanku.

Andaikan informasi *penting* tetap tersimpan dalam otakku! Sialnya, yang aku ingat justru tetek bengek yang tidak relevan. Misalkan saja, aku bisa memberi tahu kalian hidangan penutup apa yang kumakan kali pertama aku bersantap dengan Raja Minos. (Kue rempah-rempah.) Aku bisa memberi tahu kalian *chiton*—jubah wol yang biasa dikenakan pada zaman Yunani Kuno— warna apa yang dikenakan putra-putra Niobe sewaktu aku menghabisi mereka. (Warna jingga yang sangat norak.) Tapi, aku tidak bisa mengingat serba-serbi mendasar seperti apakah si Buas ini pegulat, bintang film, atau politisi. Mungkin ketiga-tiganya?

Di sebelahku, di bawah pendar apel, Meg seakan berubah menjadi perunggu. Matanya membelalak ketakutan. Sudah agak terlambat, tapi setidaknya-tidaknya gadis itu tutup mulut. Jika tidak mengenal wataknya, aku mungkin saja mengira Meg takut pada suara pria tersebut alih-alih pada suara monster.

“Jadi, Python,” lanjut sang pria, “adakah ramalan yang hendak kau bagi denganku?”

“Pada waktunya nanti ..., Yang Mulia.”

Kata-kata terakhir diucapkan dengan geli, tapi aku tidak yakin ada yang mampu menangkap nada tersirat itu selain aku. Hanya segelintir orang yang pernah merasakan sarkasme Python dan sesudah itu masih hidup sehingga dapat menceritakan pengalamannya.

“Aku butuh lebih dari sekadar janjimu,” kata sang pria. “Sebelum kita melanjutkan rencana, *semua* Oracle harus kita kuasai terlebih dahulu.”

Semua Oracle. Kata-kata itu hampir menjatuhkanku dari tebing, tapi entah bagaimana aku sanggup mempertahankan keseimbanganku.

“Pada waktunya nanti,” kata Python, “seperti yang sudah kita sepakati. Kita berhasil sampai sejauh ini dengan cara mengulur-ulur waktu, bukan begitu? Kau tidak menunjukkan diri sewaktu para Titan menyerbu New York. Aku tidak maju ke medan perang bersama raksasa-raksasa Gaea. Kita berdua menyadari masa kemenangan belumlah tiba. Kau harus bersabar sedikit lebih lama lagi.”

“Jangan kuliah aku, Ular. Selagi kau tertidur, aku membangun kekaisaran. Aku menghabiskan berabad-abad—”

“Ya, ya, ya.” Sang monster mengembuskan napas, alhasil mengguncangkan tebing. “Dan jika kau ingin kekaisaranmu keluar dari bayang-bayang, kau harus menepati *janjimu* terlebih dahulu. Kapan kau akan membinasakan Apollo?”

Aku menahan pekikan. Aku semestinya tidak terkejut mereka membicarakan aku. Selama bermilenium-milenium, aku mengasumsikan *semua orang* selalu membicarakan aku. Saking menariknya aku, mau tak mau mereka pasti membicarakan aku. Tapi, usulan untuk membinasakanku—aku tidak menyukainya.

Meg tampak lebih takut daripada yang pernah kulihat sebelumnya. Harapanku dia takut karena turut mengkhawatirkanku, tapi menurut firasatku Meg mencemaskan dirinya sendiri. Begitulah kaum demigod, selalu lebih mengutamakan diri sendiri daripada diriku.

Sang pria melangkah lebih dekat ke jurang. Suaranya semakin jelas dan lantang. “Jangan merisaukan Apollo. Dia berada persis di tempat aku menginginkannya. Dia akan membantu mewujudkan tujuan kita dan begitu dia tidak lagi berguna”

Dia tidak repot-repot menyelesaikan pernyataan itu. Aku takut akhirnya bukan *akan kita beri dia hadiah bagus dan antar dia pulang*. Sambil bergidik, aku tersadar itu suara dari mimpiku. Itu suara sengau mencemooh laki-laki bersetelan jas ungu. Aku juga punya firasat pernah mendengar dia menyanyi, bertahun-tahun silam, tapi ini tidak masuk akal. Kenapa pula

aku menyiksa diri dengan menghadiri konser seorang pria jelek bersetelan jas ungu yang menyebut dirinya si Buas? Aku bahkan bukan penggemar *death metal polka*!

Python menggeser tubuhnya, alhasil kembali menghujani kami dengan kerikil-kerikil. “Dan bagaimana persisnya kau akan meyakinkan Apollo untuk membantu kita?”

Si Buas terkekeh. “Aku punya kaki tangan berposisi strategis di dalam perkemahan yang akan menyetir Apollo ke arah kita. Selain itu, aku sudah menaikkan taruhan. Apollo tidak punya pilihan selain menuruti kehendak kita. Dia dan anak perempuan itu akan membuka gerbang.”

Sekelumit uap Python terhanyut ke hidungku—cukup untuk memusingkanku, mudah-mudahan tidak cukup untuk menewaskanku.

“Aku percaya kau benar,” kata si monster. “Penilaianmu pada masa lalu sempat ... meragukan. Aku bertanya-tanya apakah kau memilih perangkat yang tepat untuk pekerjaan ini. Sudahkah kau belajar dari kesalahanmu pada masa lalu?”

Pria itu menggeram dalam sekali sampai-sampai aku nyaris memercayai dia berubah menjadi binatang buas. Aku lumayan sering menyaksikan transformasi seperti itu. Di sebelahku, Meg merintih.

“Dengarkan ya, dasar reptil kebesaran,” kata sang pria, “satu-satunya kesalahanku adalah kurang cepat, kurang sering membakar musuh-musuhku. Kuyakinkan kau, aku lebih perkasa daripada sebelumnya. Organisasiku tersebar di mana-

THE HIDDEN ORACLE

mana. Kolega-kolegaku siap sedia. Ketika kita telah mengontrol keempat Oracle, kita akan mengontrol takdir!”

“Dan alangkah membahagiakannya ketika hari itu tiba.” Suara Python diwarnai rasa muak. “Tapi sebelum itu, kau harus membinasakan Oracle *kelima*, bukan? Cuma itu yang *tidak dapat* aku kendalikan. Kau harus membakar kebun—”

“Dodona,” tukasku.

Kata itu terlompat tanpa permissi dari mulutku dan bergema di dalam jurang. Dari sekian banyak saat yang asal untuk memperoleh sepenggal informasi, dari sekian banyak saat yang asal untuk mengucapkannya keras-keras ... oh, mengerikan benar hidup di dalam tubuh Lester Papadopoulos.

Di atas kami, percakapan terhenti.

Meg mendesis kepadaku, “Dasar idiot.”

Si Buas berkata, “Suara apa itu?”

Alih-alih menjawab, *Oh, cuma kami*, kami malah bertindak lebih bodoh. Salah seorang dari kami, Meg atau aku—aku pribadi menyalahkan Meg—pasti terpeleset kerikil. Kami terjungkal dari tubir dan terjun bebas ke dalam kepulan awan belerang di bawah.

NYEEEEK.

Labirin pasti memiliki selera humor. Alih-alih membiarkan kami terempas ke lantai batu dan mati, Labirin menjatuhkan kami ke gundukan kantong sampah penuh yang basah.

Kalau-kalau kalian mencatat, itulah kali *keduaku* mendarat di sampah sejak menjadi manusia fana, alias dua kali lebih banyak daripada yang pantas ditanggung oleh dewa mana pun.

Kami berguling-guling di gunung sampah, lengan kami saling melilit, kaki kami masih terikat. Kami mendarat di dasar dengan badan yang berlumur kotoran, tapi ajaibnya masih hidup.

Meg duduk tegak, seujur tubuhnya berlapis ampas kopi.

Aku mengambil kulit pisang dari kepalaku dan melemparkannya ke samping. “Adakah alasan tertentu sehingga kau berkali-kali mendaratkan kita di gundukan sampah?”

“Aku? Kaulah yang kehilangan keseimbangan!” Meg menyeka wajahnya, yang tetap saja kelihatan kumal. Tangannya yang sebelah mencengkeram apel keemasan dengan jemari gemetar.

“Kau tidak apa-apa?” tanyaku.

“Aku baik-baik saja!” bentaknya.

Pengakuan itu kentara sekali tidak benar. Meg tampak seperti habis memasuki rumah hantu Hades. (Saran: JANGAN.) Wajahnya pucat pasi. Dia telah menggigit bibir keras sekali sampai-sampai giginya menjadi merah muda karena terkena darah. Aku juga mencium bau kencing samar-samar, yang menandakan salah seorang di antara kami sempat begitu ketakutan main sehingga kehilangan kendali atas kantong kemihnya, padahal aku yakin 75 persen bukan aku orangnya.

“Pria di atas,” kataku. “Kau mengenali suaranya?”

“Tutup mulut. Ini perintah!”

THE HIDDEN ORACLE

Aku berupaya untuk menjawab. Yang meresahkan, aku ternyata tidak bisa bicara. Suaraku otomatis mematuhi titah Meg. Ini bukan pertanda bagus. Kuputuskan menyimpan pertanyaanku tentang si Buas untuk disampaikan belakangan.

Aku menelaah sekeliling kami. Saluran pembuangan sampah berderet-deret pada dinding di keempat sisi ruang bawah tanah kecil kelam ini. Selagi aku memperhatikan, sebuah kantong sampah meluncur dari saluran di sebelah kanan dan terempas ke gundukan. Baunya demikian tajam sampai-sampai bisa mengelupas cat dari dinding, andaikan tembok batako itu dicat. Namun demikian, lebih baik membaui sampah daripada mencium uap Python. Satu-satunya jalan keluar yang terlihat adalah pintu logam bertanda limbah biologis.

“Kita di mana?” tanya Meg.

Aku menunggu sambil memelototinya.

“Kau boleh bicara sekarang,” imbuhnya.

“Ini akan mengguncangkanmu,” kataku, “tapi sepertinya kita berada di ruang sampah.”

“Tapi di mana?”

“Bisa di mana saja. Labirin bersimpangan dengan tempat-tempat bawah tanah di seluruh dunia.”

“Seperti Delphi.” Meg menatapku dengan galak seolah darmawisata singkat kami ke Yunani merupakan kesalahanku dan bukan... kekhilafan yang di luar kemauanku.

“Memang tidak disangka-sangka,” aku mengiakan. “Kita harus bicara kepada Chiron.”

“Dodona itu apa?”

“Aku—nanti aku jelaskan.” Aku tidak ingin Meg menyuruhku tutup mulut lagi. Aku juga tidak ingin membicarakan Dodona selagi terperangkap di dalam Labirin. Badanku merinding dan menurutku penyebabnya bukan semata-mata karena kulitku berlumur sirup soda lengket. “Pertama-tama, kita mesti keluar dari sini.”

Meg melirik ke belakangku. “Wah, ternyata ini tidak sia-sia.” Dia menggapai ke dalam sampah dan mengeluarkan buah berpendar yang kedua. “Tinggal satu apel lagi.”

“Sempurna.” Aku tidak peduli walaupun kami tidak menyelesaikan balapan konyol Harley, tapi setidaknya, dengan begitu Meg akan terus bergerak. “Nah, bagaimana kalau kita lihat limbah biologis menakjubkan apa yang menanti kita di balik pintu itu?” []



19

Mereka hilang?

Tidaaaaaaak

Tidaaaaaaak, dst

LIMBAH BIOLOGIS YANG kami jumpai hanyalah kue mangkuk vegan.

Setelah melalui sejumlah koridor yang diterangi obor, kami merangsek masuk ke toko roti modern yang ramai yang, menurut papan menu, memiliki nama mencurigakan VEGAN LEVEL SEPULUH. Bau sampah/gas vulkanis kami segera saja membubarkan para pelanggan, menggiring sebagian besar ke arah pintu keluar, dan menyebabkan banyak kue panggang bebas-gluten bebas-produk olahan susu diinjak-injak. Kami menunduk di balik konter, keluar melalui dapur, dan mendapati diri kami di sebuah amfiteater bawah tanah yang kelihatannya sudah berusia berabad-abad.

Bangku batu bertingkat-tingkat mengelilingi arena pasir yang kira-kira pas untuk menampung pertarungan gladiator. Lusinan rantai besi tebal menggelayut dari langit-langit. Aku bertanya-tanya tontonan mencekam apa yang digelar di sini, tapi kami tidak berdiam diri lama-lama.

Kami terpincang-pincang ke seberang, kembali ke dalam lorong Labirin yang berliku-liku.

Pada saat ini, kami telah menyempurnakan seni lari tiga-kaki. Kapan pun aku mulai kelelahan, aku membayangkan Python sedang menyemburkan gas beracun di belakang kami.

Akhirnya kami mengitari belokan dan Meg serta-merta berteriak, “Di sana!”

Di tengah-tengah koridor, bertenggerlah apel keemasan ketiga.

Kali ini aku sudah kelewat letih sehingga tidak peduli akan jebakan. Kami tertatih-tatih ke depan sampai Meg meraup buah tersebut.

Di depan kami, langit-langit menurun sehingga membentuk tanjakan. Udara segar memenuhi paru-paruku. Kami naik ke atas, tapi alih-alih merasa girang, jeroanku justru menjadi sedingin cairan sampah di kulitku. Kami kembali ke hutan.

“Jangan di sini,” gumamku. “Demi dewa-dewi, tidak.”

Meg melompat-lompat sehingga kami berputar satu lingkaran penuh. “Mungkin ini hutan lain.”

Tapi, ini hutan yang sama. Aku bisa merasakan tatapan berang pohon-pohon, cakrawala yang membentang ke segala arah. Suara-suara mulai berbisik, terbangun gara-gara kehadiran kami.

“Cepat,” kataku.

Seolah diberi aba-aba, gelang pengikat kaki kami terlepas. Kami sontak berlari.

THE HIDDEN ORACLE

Sekalipun lengannya memeluk tiga butir apel, Meg lebih gesit. Dia berbelok-belok ke sela-sela pepohonan, berzig-zag kiri-kanan seakan-akan mengikuti rute yang hanya bisa dilihat olehnya. Tungkaiku pegal dan dadaku sesak, tapi aku tidak berani berlambat-lambat.

Di depan, titik-titik cahaya kerlap-kerlip memadat menjadi obor. Akhirnya kami merangsek ke luar hutan, tepat ke tengah-tengah kerumunan pekemah dan satir.

Chiron berderap menghampiri kami. “Puji syukur kepada dewa-dewi!”

“Terima kasih kembali,” sengalku spontan, karena kebiasaan. “Chiron ... kita perlu bicara.”

Di bawah cahaya obor, wajah sang centaurus seolah terukir dari bayangan. “Ya, betul, Kawanku. Tapi pertama-tama, aku khawatir satu tim belum pulang... anak-anakmu, Kayla dan Austin.”

Chiron memaksa kami mandi dan berganti pakaian. Jika tidak, aku pasti langsung masuk lagi ke hutan.

Begitu aku selesai, Kayla dan Austin masih belum kembali.

Chiron telah mengirim tim-tim pencari beranggotakan para dryad ke dalam hutan, dengan asumsi peri-peri pohon niscaya aman di wilayah mereka sendiri, tapi dia bersikukuh melarang para demigod turut serta.

“Jangan sampai kita membahayakan siapa-siapa lagi,” kata Chiron. “Kayla, Austin, dan—dan para pekemah lain yang hilang ... mereka tak akan menginginkannya.”

Sekarang sudah lima pekemah yang hilang. Aku tidak mimpi bahwa Kayla dan Austin bisa kembali sendiri. Kata-kata si Buas masih terngiang-ngiang di telingaku: *Aku sudah menaikkan taruhan. Apollo tidak punya pilihan selain menuruti kehendak kita.*

Entah bagaimana, dia menyasar anak-anakku. Dia mengundangku untuk mencari mereka dan mencari gerbang di dalam Oracle tersembunyi. Masih banyak sekali yang tidak kupahami—bagaimana bisa kebun kuno Dodona berpindah ke sini, “gerbang” apa yang terletak di dalamnya, kenapa si Buas berpendapat aku dapat membuka gerbang tersebut, dan bagaimana dia bisa menjerat Austin serta Kayla. Tapi, satu hal yang kuketahui: si Buas benar. Aku tidak punya pilihan. Aku harus menemukan anak-anakku... *teman-temanku.*

Aku niscaya sudah mengabaikan peringatan Chiron dan lari ke dalam hutan jika bukan karena teriakan panik Will, “Apollo, aku membutuhkanmu!”

Di ujung jauh padang, dia telah mendirikan tenda darurat untuk menampung setengah lusin pekemah yang tergolek terluka di atas usungan. Dia merawat Paolo Montes dengan kalut sementara Nico memegang sang pasien yang menjerit-jerit.

Aku lari ke sisi Will dan berjengit saat melihat pemandangan di hadapanku.

Salah satu tungkai Paolo telah putus terkena gergaji.

THE HIDDEN ORACLE

“Sudah aku sambungkan,” Will memberitahuku, suaranya gemetar karena kelelahan. Baju operasinya bepercak-bercak darah. “Aku butuh seseorang untuk menstabilkannya.”

Aku menunjuk ke hutan. “Tapi—”

“Aku tahu!” bentak Will. “Apa menurutmu aku tidak ingin ikut mencari? Kita kekurangan tabib. Ada salep dan nektar di dalam kotak itu. Ambil, sana!”

Aku terperanjat mendengar nada bicaranya. Aku menyadari Will mengkhawatirkan Kayla dan Austin sama seperti aku. Satu-satunya perbedaan: Will tahu tanggung jawabnya. Dia harus menyembuhkan orang-orang yang cedera terlebih dahulu. Dan dia membutuhkan pertolonganku.

“Y-ya,” kataku. “Ya, tentu saja.”

Aku menyambar kotak P3K dan mengurus Paolo, yang untungnya sudah pingsan karena kesakitan.

Will mengganti sarung tangan bedahnya dan memelototi hutan. “Kita *pasti* akan menemukan mereka. *Harus*.”

Nico di Angelo memberinya pelples. “Minumlah. Saat ini, kau mesti berada di sini.”

Bisa kulihat putra Hades juga marah. Di seputar kakinya, rumput beruap dan meranggas.

Will mendesah. “Kau benar. Tapi, perasaanku tidak lantas menjadi baikan karenanya. Aku sekarang harus membetulkan lengan Valentina yang patah. Kau mau membantu?”

“Kedengarannya seram,” kata Nico. “Ayo kita ke sana.”

Aku merawat Paolo Montes sampai aku yakin kondisinya tidak lagi kritis, lalu kuminta dua satir untuk menggotong usungannya ke pondok Hebe.

Aku melakukan yang kubisa untuk merawat yang lain. Chiara mengalami gegar otak ringan. Billie Ng terserang gejala *step dancing* Irlandia. Gara-gara bersua dengan Frisbee gergaji mesin yang bisa meledak, punggung Holly dan Laurel kemasukan pecahan granat yang mesti dikeluarkan.

Seperti yang sudah bisa ditebak, si kembar Victor menjadi juara satu, tapi mereka juga bersikeras ingin mengetahui siapa di antara mereka yang punggungnya kemasukan *lebih banyak* pecahan granat, supaya yang bersangkutan berhak menyombong. Aku menyuruh mereka tutup mulut kalau tidak mau kukutuk sehingga tak akan pernah mengenakan mahkota daun dafnah lagi. (Sebagai pemegang paten mahkota daun dafnah, itu hak prerogatifku.)

Aku menilai kemampuanku sebagai tabib fana biasa-biasa saja. Will Solace jauh lebih unggul daripada aku, tapi fakta itu tidak terlampau mengusikku sebagaimana kegagalanku perihalan panahan dan musik. Kuduga penyebabnya karena aku sudah terbiasa menjadi nomor dua dalam bidang pengobatan. Putraku Asclepius sudah menjadi dewa pengobatan saat usianya lima belas, sedangkan aku turut berbahagia karenanya, sebab aku jadi memiliki waktu untuk menekuni minat-minatku yang lain. Lagi pula, dewa mana saja bercita-cita mempunyai anak yang semasa dewasa menjadi dokter.

Selagi aku cuci tangan sehabis mengeluarkan serpihan granat, Harley menghampiriku sambil terseok-seok, tangannya memainkan alat penghasil sinyal pandu buatannya. Matanya bengkak karena menangis.

“Ini salahku,” gumamnya. “Gara-gara aku, mereka hilang. Aku ... aku minta maaf.”

Dia gemetaran. Aku tersadar bocah cilik ini takut bakal kuapa-apakan.

Selama dua hari terakhir ini, bisa kembali membangkitkan rasa takut dalam diri manusia adalah dambaanku. Perutku sempat serasa teraduk-aduk karena berang dan getir. Aku ingin menyalahkan seseorang atas situasiku yang pelik, atas hilangnya orang-orang, atas ketidakberdayaanku untuk memperbaiki keadaan.

Saat memandangi Harley, amarahku menguap. Aku merasa hampa, konyol, malu pada diri sendiri. Ya, aku, Apollo ... merasa malu. Peristiwa yang betul-betul tanpa preseden ini semestinya merobek jejalin kosmos saking mencengangkannya.

“Tidak apa-apa,” aku memberitahunya.

Bocah itu terisak. “Jalur balapan masuk ke hutan. Seharusnya tidak. Mereka jadi tersesat dan ... dan—”

“Harley,” kupegang tangannya, “boleh kulihat sinyal pandumu?”

Dia berkedip-kedip untuk mengusir air mata. Kutebak dia takut jangan-jangan aku membanting gawainya sampai berkeping-keping, tapi dia memperbolehkanku mengambil alat itu.

“Aku bukan penemu,” kataku sambil memutar gigi-gigi roda selembut mungkin. “Aku tidak selilai ayahmu. Tapi, aku *tahu* musik. Sepengetahuanku, automaton menyukai nada E di frekuensi 329,6 hertz. Nada itulah yang beresonansi paling pas dengan perunggu langit. Jika kau menyesuaikan sinyal alatmu—”

“Festus mungkin bisa mendengarnya?” Mata Harley membelalak. “Sungguh?”

“Aku tidak tahu,” aku mengakui. “Sama seperti kau tidak tahu Labirin akan menyimpang hari ini. Tapi, bukan berarti kita lantas berhenti mencoba. Jangan pernah berhenti mencipta, Putra Hephaestus.”

Kukembalikan sinyal pandunya. Sampai hitungan ketiga, Harley menatapku tak percaya. Dia lalu memelukku kuat-kuat sampai tulang igaku nyaris patah lagi, kemudian melesat pergi.

Aku merawat korban-korban luka yang terakhir sementara para harpy membersihkan area tersebut dengan mengambil perban, pakaian robek, dan senjata rusak. Mereka mengumpulkan apel keemasan dalam keranjang dan berjanji akan memanggangkan roti kemilau isi apel yang enak untuk sarapan.

Atas desakan Chiron, para pekemah yang masih luntang-lantung bubar untuk kembali ke pondok masing-masing. Dia berjanji kami akan memutuskan besok pagi hendak bertindak apa, tapi aku tidak berniat menunggu.

Begitu kami tinggal bertiga, aku menoleh kepada Chiron dan Meg.

THE HIDDEN ORACLE

“Aku akan menyusul Kayla dan Austin,” aku memberi tahu mereka. “Terserah kalian hendak ikut aku atau tidak.”

Ekspresi Chiron menjadi kaku. “Kawan, kau kelelahan dan tidak siap. Kembalilah ke pondokmu. Tidak ada gunanya—”

“Tidak.” Aku menepis Chiron, sebagaimana yang dulu kulakukan semasa masih menjadi dewa. Dari anak enam belas tahun yang bukan siapa-siapa, gestur tersebut mungkin terkesan merajuk, tapi aku tak peduli.

Sang centaurus menundukkan kepala. “Aku seharusnya mendengarkanmu sebelum balapan. Kau mencoba memperingatkanku. Apa—apa yang kau temukan?”

Pertanyaan itu menyetop momentumku seperti sabuk pengaman.

Setelah menyelamatkan Sherman Yang, setelah mendengar Python di dalam Labirin, aku yakin aku tahu jawabannya. Aku ingat nama *Dodona*, cerita-cerita mengenai pohon-pohon yang bisa bicara

Kini pikiranku yang fana kembali keruh seperti sup yang diaduk-aduk. Aku tidak ingat apa tepatnya yang membuatku berapi-api tadi, atau tindak lanjut apa yang hendak kulakukan terkait informasi tersebut.

Barangkali rasa letih dan stres telah berdampak padaku. Atau mungkin Zeus memanipulasi otakku—memperkenanku melihat penggalan kebenaran nan menggoda, lalu merampasnya, alhasil mengubah momen *aha!*-ku menjadi momen *hah?*

Aku meraung frustrasi. “Aku tidak ingat!”

Meg dan Chiron bertukar pandang gugup.

“Kau tidak boleh pergi,” Meg memberitahuku dengan tegas.

“*Apa?* Kau tidak boleh—”

“Itu perintah,” kata Meg. “Jangan masuk hutan sampai kusuruh.”

Titah itu merambatkan getaran dari dasar tengkorak sampai ke tumitku.

Aku menusukkan kuku-kukuku ke telapak tangan. “Meg McCaffrey, jika anak-anakku meninggal karena kau tidak mengizinkanku—”

“Seperti yang tadi dikatakan Chiron, bisa-bisa kau malah mati. Akan kita tunggu sampai matahari terbit.”

Aku berpikir betapa memuaskannya andai aku bisa menjatuhkan Meg dari kereta matahari pada tengah hari bolong. Namun demikian, bagian kecil rasional dari diriku tahu dia mungkin saja benar. Dalam kondisiku sekarang, aku tidak mungkin meluncurkan misi penyelamatan seorang diri. Kesadaran tersebut justru membuatku semakin marah.

Ekor Chiron berkibas-kibas. “Mmm, kalau begitu ... akan kutemui kalian berdua besok pagi. Kita *pasti* bisa menemukan solusi. Aku janji.”

Sang centaurus memandangu sekali lagi, seolah khawatir kalau-kalau aku mulai berlari berputar-putar sambil melolong ke bulan. Kemudian dia berderap kembali ke Rumah Besar.

Aku merengut kepada Meg. “Aku hendak berjaga di luar sini malam ini, siapa tahu Kayla dan Austin pulang. Kecuali kau ingin melarangku melakukan itu *juga*.”

THE HIDDEN ORACLE

Meg hanya mengangkat bahu. Bahkan gerakannya mengangkat bahu juga menyebalkan.

Aku pergi sambil bersungut-sungut ke pondokku untuk mengambil sejumlah perlengkapan: senter, dua lembar selimut, pelples air. Mumpung ingat, aku mengambil beberapa buku dari rak Will Solace sekalian. Tidak mengejutkan dia menyimpan bahan referensi tentang aku untuk dibagi dengan pekemah baru. Kupikir barangkali buku-buku itu dapat membantu menyegarkan memoriku. Kalaupun gagal, buku-buku itu bermanfaat untuk dijadikan bahan bakar.

Ketika aku tiba kembali di tepi hutan, Meg masih di sana.

Aku tidak menyangka dia bakal begadang bersamaku. Karena Meg adalah Meg, dia rupanya menyimpulkan itulah cara terbaik untuk mengganguku.

Anak perempuan itu duduk beralaskan selimut di sampingku dan mulai memakan sebutir apel keemasan, yang semula dia sembunyikan dalam mantelnya. Kabut musim dingin melayang dari sela-sela pepohonan. Angin malam menggoyangkan rumput, menghasilkan pola seperti ombak.

Bila situasinya lain, aku mungkin saja akan menulis puisi mengenai saat ini. Kondisi mentalku sekarang hanya memungkinkanku untuk menggubah tembang pemakaman, padahal aku tidak ingin memikirkan maut.

Kucoba untuk marah terus pada Meg, tapi aku tidak sanggup. Aku maklum Meg barangkali bermaksud baik, melarangku ke hutan demi kebbaikanku sendiri ... atau, setidaknya

tidaknya, mungkin anak itu tidak siap melihat abdi dewatanya yang baru mencari mati.

Dia tidak berusaha untuk menghiburku. Dia tidak bertanya kepadaku. Meg mengisi waktu dengan memunguti batu kecil dan melemparkannya ke dalam hutan. Kalau itu, aku tak keberatan. Aku dengan senang hati akan memberinya katapel jika punya.

Sementara malam semakin larut, aku membaca tentang diriku dalam buku-buku Will.

Lazimnya, ini tugas yang membahagiakan. Biar bagaimanapun, aku topik yang menarik. Tapi, kali ini aku tidak merasa puas saat menekuri prestasi-prestasi yang memukau. Semuanya terkesan dilebih-lebihkan, bohong, dan ... cuma mitos. Sayangnya, aku menjumpai satu bab mengenai Oracle. Segelintir halaman tersebut membangkitkan kenanganku, mengonfirmasi kekhawatiranku yang terburuk.

Saking marahnya, aku bahkan tidak takut. Aku menatap hutan dan menantang suara-suara yang berbisik untuk mengusikku. Aku berpikir, *Ayo kalau berani. Ambil aku juga.* Pohon-pohon terus membisu. Kayla dan Austin tidak kunjung pulang.

Menjelang fajar, salju mulai turun. Saat itu, barulah Meg angkat bicara. “Kita sebaiknya masuk.”

“Dan menelantarkan mereka?”

“Jangan bodoh.” Salju bertaburan di tudung mantel musim dinginnya. Terkecuali ujung hidung dan kilatan permata-

permataan di kacamatanya, seluruh wajah Meg tersembunyi. “Nanti kau membeku di luar sini.”

Aku menyadari dia sendiri tidak mengeluhkan hawa dingin. Aku bertanya-tanya apakah dia bahkan merasa tidak nyaman, ataukah kekuatan Demeter mengamankannya pada musim dingin seperti pohon gundul atau benih yang dorman di dalam tanah.

“Tapi, mereka anakku.” Aku tidak mau terkesan merengek-renek, tapi aku takut Kayla dan Austin tak terselamatkan lagi. “Aku seharusnya bertindak lebih untuk melindungi mereka. Aku seharusnya memperkirakan musuh-musuhku bisa saja mengincar mereka untuk menyakitiku.”

Meg lagi-lagi melemparkan batu ke pepohonan. “Anakmu banyak. Kau menyalahkan diri sendiri tiap kali salah satu dari mereka ditimpa masalah?”

Jawabannya tidak. Dalam kurun bermilenium-milenium ini, mengingat nama semua anakku saja aku kesulitan. Jika aku kadang-kadang mengirimi mereka kartu ulang tahun atau seruling ajaib, aku merasa sangat puas diri. Adakalanya, aku baru menyadari salah seorang dari mereka meninggal setelah puluhan tahun berselang. Saat Revolusi Prancis, aku sempat mencemaskan putraku Louis XIV, Raja Matahari, lantas aku turun ke bumi untuk mengecek keadaannya dan mendapati dia sudah wafat 75 tahun sebelumnya.

Tapi, kini aku memiliki nurani manusia. Sementara angka harapan hidupku berkurang, rasa bersalahku justru kian

bertambah. Aku tidak bisa menjelaskan itu kepada Meg. Dia tak akan mengerti. Bisa-bisa dia malah menimpukku dengan batu.

“Salahkulah sampai-sampai Python mengambil alih Delphi,” ujarku. “Jika aku langsung membunuhnya begitu dia muncul kembali, saat aku masih dewa, mustahil dia menjadi sekuat sekarang. Dia tak akan sempat menjalin persekutuan dengan si ... *si Buas*.”

Meg menundukkan kepala.

“Kau mengenal dia,” tebakku. “Di dalam Labirin, ketika kau mendengar suara si Buas, kau ketakutan.”

Aku khawatir kalau-kalau Meg menyuruhku tutup mulut lagi. Namun demikian, dia justru merunut bentuk sabit di cincin emasnya tanpa berkata-kata.

“Meg, dia ingin *menghabisi* aku,” ujarku. “Entah bagaimana, dia dalang di balik hilangnya orang-orang. Semakin kita memahami pria tersebut—”

“Dia tinggal di New York.”

Aku menunggu. Tudung kepala Meg tidak menguak informasi apa-apa.

“Baiklah,” kataku. “Berarti si Buas satu dari delapan setengah juta orang. Apa lagi?”

Meg mencuil kulit jarinya yang kapalan. “Demigod yang mengeluyur di jalanan pasti pernah mendengar tentang si Buas. Dia memungut orang-orang seperti aku.”

Bunga es meleleh di tengkukku. “Memungut orang-orang ... kenapa?”

THE HIDDEN ORACLE

“Untuk dilatih,” kata Meg. “Untuk dimanfaatkan sebagai ... pelayan, prajurit. Entahlah.”

“Dan kau pernah bertemu dia.”

“Tolong jangan tanya aku—”

“Meg.”

“Dia membunuh ayahku.”

Sekalipun diucapkan dengan pelan, perkataannya menghantamku lebih keras daripada lemparan batu ke wajah.

“Meg, aku—aku turut prihatin. Bagaimana ...?”

“Aku menolak bekerja untuknya,” kata gadis cilik itu. “Ayahku berusaha ...” Dia mengepalkan tangan. “Aku masih sangat kecil. Aku cuma ingat samar-samar. Aku berhasil meloloskan diri. Kalau tidak, si Buas pasti membunuhku juga. Ayah angkatku menampungku. Dia baik padaku. Kau menanyakan kenapa beliau melatihku bertarung? Kenapa beliau memberiku kedua cincin ini? Dia ingin aku aman, bisa melindungi diri sendiri.”

“Dari si Buas.”

Tudung kepalanya semakin menurun. “Menjadi demigod yang baik, berlatih keras ... hanya itu cara untuk menghalau si Buas. Sekarang kau tahu.”

Aku sejatinya memiliki semakin banyak pertanyaan, tapi aku merasa Meg tidak ingin berbagi lagi untuk saat ini. Aku teringat akan ekspresinya saat kami menjejak tubir di bawah gua Delphi—mimik ngeri teramat sangat ketika dia mengenali suara si Buas. Tidak semua monster berwujud reptil seberat tiga ton bernapas beracun. Banyak monster yang berwajah manusia.

Aku memicingkan mata ke hutan. Di suatu tempat di dalam sana, lima demigod digunakan sebagai pancingan, termasuk kedua anakku. Si Buas ingin kami mencari mereka dan aku memang akan mencari mereka. Tapi, *tak akan* kubiarkan si Buas memperalatku.

Aku punya kaki tangan berposisi strategis di dalam perkemahan, si Buas sempat berkata.

Pernyataan itu menggelisahkanku.

Aku tahu dari pengalaman bahwa demigod mana saja dapat dipengaruhi untuk memusuhi Olympus. Aku hadir dalam jamuan ketika Tantalus mencoba meracuni dewa-dewi dengan memberi makan kami semur dari cacahan daging putranya. Aku menyaksikan Raja Mithridates bersekutu dengan Persia dan membantai semua orang Romawi di Anatolia. Aku melihat sendiri saat Ratu Klitaimnestra menjadi haus darah, membunuh suaminya Agamemnon cuma karena dia mempersembahkan kurban manusia kecil-kecilan kepadaku. Demigod kaum yang tak terprediksi.

Kulirik Meg. Aku bertanya-tanya mungkinkah dia membohongiku—mungkinkah dia seorang mata-mata? Kemungkinannya kecil. Meg terlampau keras kepala, impulsif, dan menyebalkan sehingga mustahil menjadi intel yang andal. Lagi pula, secara teknis dia majikanku. Dia bisa memerintahkanku berbuat apa saja dan aku niscaya harus menurut. Jika Meg bermaksud membinasakanku, riwayatku praktis sudah tamat.

Barangkali Damien White ... putra Nemesis merupakan pilihan natural untuk ditugasi menikam dari belakang. Atau

Connor Stoll, Alice, atau Julia ... anak Hermes baru-baru ini mengkhianati dewa-dewi, yakni dengan bekerja untuk Kronos. Mereka mungkin saja berbuat begitu lagi. Siapa tahu si cantik Chiara, putri Tyche, bersekongkol dengan si Buas. Anak keberuntungan memiliki fitrah sebagai penjudi. Tapi, sejujurnya aku sama sekali tidak memiliki gambaran.

Langit berubah dari hitam kelam menjadi kelabu. Aku menangkap bunyi *deg, deg, deg* dari kejauhan—detak cepat tanpa henti yang kian lama kian nyaring. Mulanya aku khawatir jangan-jangan aliran darah ke dalam kepalaku terlalu kencang. Mungkinkah otak manusia meledak karena kebanyakan memikirkan persoalan merisaukan? Kemudian aku menyadari itu bunyi mekanis, berasal dari barat. Samar-samar bunyinya seperti baling-baling rotor modern yang membelah udara.

Meg mengangkat kepala. “Apa itu helikopter?”

Aku berdiri.

Tampaklah mesin itu—Bell 412 merah tua yang melesat ke utara sejajar garis pantai. (Karena sering mengarungi langit, aku mengenal macam-macam mesin terbang.) Bagian samping helikopter bercat logo hijau cerah dengan huruf D.E.

Walau sedang merana, secercah harapan menyala dalam hatiku. Kedua satir, Millard dan Herbert, pasti telah berhasil mengantarkan pesan.

“Itu,” aku memberi tahu Meg, “Rachel Elizabeth Dare. Mari kita cari tahu apa yang hendak dikatakan Oracle Delphi.”[]



20

*Jangan timpa lukisan dewa-dewi dengan cat
Kalau kau mendekorasi ruangan
Soalnya tidak sopan, kan?*

RACHEL ELIZABETH DARE termasuk manusia favoritku. Begitu dia menjadi Oracle dua musim panas lalu, dia membawa kegairahan dan semangat baru ke dalam pekerjaan tersebut.

Tapi karena Oracle terdahulu mayat kisut, barangkali standarku kelewat rendah. Yang jelas, aku gembira sekali saat helikopter Dare Enterprises menurun di balik perbukitan timur, tepat di luar batas perkemahan. Aku bertanya-tanya Rachel berkata apa kepada ayahnya—seorang konglomerat properti yang terkenal kaya—untuk meyakinkan pria itu supaya diperbolehkan meminjam helikopter. Aku tahu Rachel bisa bersikap lumayan persuasif.

Aku menyeberangi lembah sambil berlari-lari kecil, diikuti oleh Meg. Aku sudah bisa membayangkan penampilan Rachel saat dia berjalan dari puncak bukit: rambut merah kriwil, senyum riang, blus bernoda cat di sana sini, dan celana jins yang digambari dengan spidol. Aku membutuhkan selera humor,

THE HIDDEN ORACLE

kebijaksanaan, dan ketangguhannya. Oracle akan mencerikan kami semua. Yang terpenting, dia akan mencerikanku.

Aku tidak siap menerima kenyataan. (Ini lagi-lagi merupakan kejutan mencengangkan. Biasanya, kenyataanlah yang menyiapkan diri untuk menerima *aku*.)

Rachel menjumpai kami di bukit dekat mulut guanya. Baru belakangan aku menyadari kedua satir utusan Chiron tidak menyertainya dan kemudian aku pun bertanya-tanya apa kiranya yang menimpa mereka.

Nona Dare tampak lebih kurus dan lebih tua—alih-alih seperti gadis SMA, dia lebih mirip istri belia petani dari zaman kuno yang berkulit kusam karena kerja berat dan kuyu karena kurang makan. Rambut merahnya tidak lagi cerah, kini membingkai wajahnya dengan tirai gelap sewarna tembaga. Bintik-bintik di wajahnya memudar hingga menyerupai noda cat air belaka. Mata hijaunya tidak berkilat-kilat cemerlang. Dan dia mengenakan gaun—rok terusan katun putih dengan selendang putih dan jaket hijau patina. Rachel *tidak pernah* mengenakan gaun.

“Rachel?” Aku tidak sanggup memercayai diriku sendiri untuk mengucapkan lebih daripada itu. Orang ini bukan Rachel yang dulu.

Kemudian aku teringat bahwa aku juga bukan Apollo yang dulu.

Gadis itu mengamati-amati sosok manusiaku yang baru. Pundaknya merosot. “Ternyata benar.”

Dari bawah kami, terdengarlah suara-suara pekemah lain. Sudah pasti terbangun gara-gara bunyi helikopter, mereka telah keluar dari pondok masing-masing dan tengah berkumpul di kaki bukit. Namun demikian, tak seorang pun mendaki untuk menghampiri kami. Barangkali mereka merasakan ada yang tidak beres.

Helikopter membubung dari balik Bukit Blasteran. Kendaraan itu menikung ke arah Selat Long Island, melewati Athena Parthenos dekat sekali sampai-sampai kukira kaki helikopter tersebut bakal menyenggol helm sang dewi yang bersayap.

Aku berpaling kepada Meg. “Bisakah kau memberi tahu yang lain bahwa Rachel butuh ruang? Tolong Panggilkan Chiron. Dia mesti naik ke sini. Yang lain harus menunggu.”

Meg tidak pernah menerima perintah dariku. Aku setengah menduga dia bakal menendangku. Tapi, dia justru melirik Rachel dengan gugup, membalikkan badan, dan menuruni bukit sambil tersaruk-saruk.

“Temanmu?” tanya Rachel.

“Ceritanya panjang.”

“Ya,” kata Rachel. “Aku punya cerita seperti itu juga.”

“Bagaimana kalau kita berbincang di guamu?”

Rachel merapatkan bibir. “Kau tak akan menyukainya. Tapi ya, barangkali tempat itulah yang paling aman.”

Gua tersebut tidak senyaman yang kuingat.

Sofa-sofa terbalik. Meja rendah berkaki patah. Kaki tiga dan kanvas berserakan di lantai. Bahkan bangku kaki tiga Rachel, singgasana ramalan itu sendiri, juga tergeletak menyamping di atas gundukan kain-kain penutup yang bepercak cat.

Yang paling meresahkan adalah kondisi dinding. Sejak menempati gua tersebut, Rachel menggamبارi dinding-dinding dengan lukisan, seperti moyangnya para penghuni gua. Dia menghabiskan berjam-jam untuk membuat mural rumit yang menggambarkan kejadian-kejadian masa lalu, citra-citra dari masa depan yang dia lihat melalui ramalan, kutipan-kutipan favorit dari buku-buku dan musik, serta desain abstrak yang saking bagusnya niscaya membuat M. C. Escher terkena vertigo. Karya seni menjadikan gua tersebut terkesan seperti perpaduan studio seni, tempat nongkrong bertema psikedelia, dan terowongan bawah tanah jalan tol sarat grafiti. Aku sangat menyukainya.

Tapi, sebagian besar gambar telah ditutupi cat putih yang dilumurkan secara asal. Di dekat kami, sebatang rol menempel ke nampan berkerak. Rachel jelas-jelas telah mencoret-coret hasil kerjanya sendiri berbulan-bulan silam dan tidak kembali lagi sejak saat itu.

Dia melambai loyo pada kesemrawutan itu. “Aku sempat frustrasi.”

“Karya senimu” Aku menatap bentangan putih sambil melongo. “Ada potret diriku yang indah bukan main—tepat di sebelah sana.”

Aku tersinggung kapan pun karya seni rusak, terutama jika karya seni itu menggambarkan diriku.

Rachel kelihatan malu. “Aku—kukira kanvas kosong mungkin bisa membantuku berpikir.” Dari nada bicaranya, kentara sekali pemutihan tidak membuahkan apa-apa. Aku bisa memberitahunya sedari awal.

Kami berdua berusaha sebaik-baiknya untuk berbenah. Kami menggotong sofa ke tempat semula untuk membentuk area duduk. Rachel meninggalkan bangku berkaki tiga di tempatnya tergeletak.

Beberapa menit kemudian, Meg kembali. Chiron mengikuti dalam wujud centaurus utuh, menundukkan kepala untuk melewati jalan masuk. Mereka mendapati kami berdua yang sedang duduk di balik meja rendah goyang seperti manusia gua beradab, berbagi teh Arizona dan biskuit basi yang diambil dari lemari makanan sang Oracle.

“Rachel.” Chiron mendesah lega. “Di mana Millard dan Herbert?”

Gadis itu menundukkan kepala. “Mereka tiba di rumahku dalam keadaan terluka parah. Mereka ... mereka tidak selamat.”

Barangkali penyebabnya cahaya pagi di belakang sang centaurus, tapi aku merasa bisa melihat misai beruban baru yang tumbuh di janggut Chiron. Centaurus itu berderap menghampiri kami dan menurunkan tubuhnya ke lantai gua, menekuk kaki ke bawah badannya. Meg bergabung denganku di sofa.

THE HIDDEN ORACLE

Rachel mencondongkan badan ke depan dan mengatupkan jari-jarinya, seperti ketika mengucapkan ramalan. Aku setengah berharap semoga roh Delphi merasukinya, tapi tiada asap, tiada desisan, tiada suara serak gaib yang merasuk. Realitas ini agak mengecewakan.

“Kalian duluan,” kata Rachel kepada kami. “Beri tahu aku apa saja yang terjadi di sini.”

Kami mengabarinya mengenai orang-orang hilang dan petualanganku bersama Meg. Aku menjelaskan tentang balapan tiga-kaki dan pelancongan kami ke Delphi.

Chiron memucat. “Aku tidak tahu tentang ini. Kalian ke Delphi?”

Rachel menatapku tak percaya. “Delphi yang *itu*? Kau melihat Python dan kau ...”

Firasatku, dia hendak mengatakan *dan kau tidak membunuhnya*? Tapi, dia menahan diri.

Aku ingin berdiri sambil menempelkan wajah ke dinding. Barangkali Rachel bisa menimpaku dengan cat putih. Menghilang niscaya kurang menyakitkan daripada menghadapi kegagalanku.

“Pada saat ini,” kataku, “aku tidak bisa mengalahkan Python. Aku terlampau lemah. Lagi pula ... anu, lingkaran Erinyes.”

Chiron menyesap teh Arizona-nya. “Maksud Apollo, kita tidak bisa mengirim misi tanpa ramalan, padahal kita tidak bisa memperoleh ramalan tanpa Oracle.”

Rachel menatap bangku kaki tiganya yang terbalik. “Dan pria itu ... si Buas. Apa yang kalian ketahui tentang dia?”

“Tidak banyak.” Aku menjelaskan yang aku lihat dalam mimpi, juga yang didengar olehku dan Meg di dalam Labirin. “Si Buas rupanya memiliki reputasi gemar menculik demigod belia di New York. Kata Meg” Aku terbata saat melihat ekspresinya, kentara sekali mewanti-wantiku agar tidak mengungkit riwayat pribadinya. “Ng, Meg punya pengalaman dengan si Buas.”

Chiron mengangkat alis. “Bisakah kau beri tahu kan apa saja yang mungkin bermanfaat, Sayang?”

Meg membenamkan diri ke bantalan sofa. “Aku pernah berpapasan dengannya. Dia—dia menakutkan. Ingatan ku kabur.”

“Kabur,” ulang Chiron.

Meg menjadi sangat tertarik pada remah-remah biskuit di rohnya.

Rachel memandangu penuh tanya. Aku menggelengkan kepala, berusaha sebaik-baiknya untuk menyampaikan peringatan: *Trauma. Jangan tanya. Bisa-bisa nanti diserang bayi persik.*

Rachel sepertinya menangkap pesanku. “Tidak apa-apa, Meg,” katanya. “Aku punya informasi yang mungkin bermanfaat.”

Dia mengeluarkan telepon dari saku mantelnya. “Jangan sentuh ini. Kalian barangkali sudah tahu, tapi telepon menjadi macet lebih daripada biasanya di dekat demigod. Sekalipun secara teknis tidak termasuk demigod, *aku* juga tidak bisa menelepon. Tapi, aku sempat mengambil sejumlah foto.” Dia

menghadapkan layar ke arah kami. “Chiron, apakah kau kenal tempat ini?”

Foto malam hari tersebut menampilkan lantai-lantai atas sebuah menara hunian dari kaca. Berdasarkan latar belakangnya, foto itu diambil di sentra Manhattan.

“Itu bangunan yang kau deskripsikan musim panas lalu,” kata Chiron, “tempatmu berunding dengan bangsa Romawi.”

“Iya,” kata Rachel. “Ada yang tidak beres mengenai tempat itu. Aku berpikir ... bagaimana bisa bangsa Romawi memperoleh properti strategis bernilai tinggi di Manhattan secepat itu? Siapa pemiliknya? Aku mencoba mengontak Reyna, untuk mencari tahu apakah dia bisa memberikan informasi apa pun, tapi—”

“Masalah komunikasi?” tebak Chiron.

“Persis. Aku bahkan mengirimkan surat ke kotak pos Perkemahan Jupiter di Berkeley. Tidak ada jawaban. Jadi, kuminta para pengacara properti ayahku untuk menggali sana sini.”

Meg melirik ke atas kacamatanya. “Ayahmu punya pengacara lebih dari satu? Dan sebuah helikopter?”

“Beberapa helikopter.” Rachel mendesah. “Ayahku menyebarkan. Singkat cerita, bangunan itu dimiliki oleh perusahaan gadungan, yang dimiliki oleh perusahaan gadungan lain, bla, bla, bla. Perusahaan induknya disebut Triumvirate Holdings.”

Tetesannya seperti cat putih serasa mengucur di tengkukku. “*Triumvirat*”

Meg menampilkan mimik kecut. “Apa artinya?”

“Triumvirat adalah dewan pemerintahan yang terdiri dari tiga orang,” kataku. “Setidak-tidaknya, begitulah artinya di Romawi Kuno.”

“Menjadi menarik,” kata Rachel, “apabila kita lihat foto berikut ini.” Dia menepuk layar. Foto baru yang diperbesar menampilkan teras griya tawang di bangunan tersebut, tempat tiga sosok berselubung bayang-bayang berdiri sambil berbincang-bincang—pria bersetelan jas kerja, hanya diterangi oleh lampu dari dalam apartemen. Aku tidak bisa melihat wajah mereka.

“Mereka pemilik Triumvirate Holdings,” kata Rachel. “Mendapatkan *satu* foto ini saja tidak mudah.” Dia meniup sehelai rambut kriwil dari wajahnya. “Dua bulan menyelidiki mereka, aku tetap tidak tahu nama mereka. Aku tidak tahu tempat tinggal mereka atau dari mana asal mereka. Tapi, bisa kuberi tahu kalian bahwa saking banyaknya properti dan uang yang mereka miliki, perusahaan ayahku jadi terkesan seperti kios lemon anak-anak.”

Kutatap foto ketiga sosok berselubung bayangan. Aku hampir-hampir bisa membayangkan pria di sebelah kiri adalah Si Buas. Posturnya yang loyo dan bentuk kepalanya yang besar mengingatkanku pada pria berbaju ungu dalam mimpiku.

“Si Buas mengatakan organisasinya tersebar di mana-mana,” aku mengenang. “Dia menyinggung-nyinggung bahwa dia punya kolega.”

Ekor Chiron berkibas, alhasil menggelincirkan sebatang kuas di lantai. “Demigod dewasa? Tak terbayangkan mereka

orang Yunani, tapi barangkali Romawi? Jika mereka membantu Octavian berperang—”

“Oh, mereka memang membantu,” tukas Rachel. “Aku menemukan jejak dokumen—tidak banyak, tapi kalian ingat senjata pengepungan yang Octavian buat untuk menghancurkan Perkemahan Blasteran?”

“Tidak,” kata Meg.

Aku niscaya mengabaikannya, tapi Rachel lebih memiliki kelapangan hati.

Dia tersenyum sabar. “Maaf, Meg. Kau kelihatan sudah betah sekali di sini sampai-sampai aku lupa kau masih baru. Pada dasarnya, para demigod Romawi menyerang perkemahan ini dengan katapel-katapel raksasa yang disebut onager. Gara-garanya kesalahpahaman besar antara kubu Yunani dan Romawi. Nah, senjata-senjata itu dibiayai oleh Triumvirate Holdings.”

Chiron mengerutkan kening. “Ini tidak bagus.”

“Aku menemukan sesuatu yang malah lebih meresahkan,” Rachel melanjutkan. “Kalian ingat sebelum itu, saat Perang Titan, Luke Castellan menyebut-nyebut dia memiliki penyokong di dunia manusia biasa? Mereka mempunyai uang yang cukup untuk membeli kapal layar, helikopter, senjata. Mereka bahkan mempekerjakan tentara bayaran fana.”

“Itu juga aku tidak ingat,” kata Meg.

Aku memutar-mutar bola mata. “Meg, kita tidak bisa berhenti untuk menjelaskan tiap perang besar kepadamu! Luke Castellan anak Hermes. Dia mengkhianati perkemahan ini dan bersekutu dengan bangsa Titan. Mereka menyerang New

York. Pertempuran besar. Aku datang sebagai juru selamat. Dan sebagainya.”

Chiron batuk-batuk. “Yang jelas, aku memang ingat Luke mengklaim punya banyak pendukung. Kita tidak kunjung mengetahui siapa mereka.”

“Sekarang kita tahu,” kata Rachel. “Kapal layar itu, *Putri Andromeda*, milik Triumvirate Holdings.”

Rasa gelisah nan dingin mencekamku. Aku merasa seharusnya tahu tentang ini, tapi otak fanaku lagi-lagi mengecewakanku. Aku semakin yakin Zeus mempermainkanku, membatasi penglihatan dan memoriku. Tapi, aku memang ingat akan sebagian bujuk rayu Octavian—betapa mudah memenangi perang kecil-kecilannya, bahwa dia akan membangun kuil-kuil baru untukku, betapa banyak dukungan untuknya.

Layar telepon Rachel menjadi gelap—sama seperti otaku—tapi foto buram tadi masih membekas di retinaku.

“Pria-pria ini” Aku mengambil tube cat merah bata kosong. “Aku khawatir mereka bukan demigod modern.”

Rachel mengerutkan dahi. “Menurutmu mereka demigod kuno yang keluar lewat Pintu Ajal—seperti Medea atau Midas? Masalahnya, Triumvirate Holdings sudah berdiri jauh sebelum Gaea mulai terbangun. Sudah berdasawarsa-dasawarsa, paling tidak.”

“Berabad-abad,” kataku. “Si Buas mengatakan dia sudah membangun kekaisarannya selama berabad-abad.”

Gua menjadi demikian hening sampai-sampai aku membayangkan desisan Python, embusan uap yang lem-

but dari kedalaman bumi. Aku berharap andai saja gua ini mengumandangkan musik latar belakang untuk menenggelamkan khayalanku ... musik jaz atau klasik. *Death metal polka* juga boleh.

Rachel menggelengkan kepala. “Lalu siapa—?”

“Entahlah,” aku mengakui. “Tapi si Buas ... dalam mimpiku, dia memanggilku kakek moyangnya. Dia mengasumsikan aku mengenalinya. Jika memori dewataku utuh, aku yakin pasti sudah mengenalinya. Tindak-tanduknya, logatnya, struktur wajahnya—aku pernah bertemu dia, hanya saja bukan pada zaman modern.”

Meg diam seribu bahasa. Malahan, sudah beberapa lama dia membisu. Aku samar-samar mendapat kesan dia hendak menghilang ke dalam bantalan sofa. Aku lazimnya tak akan ambil pusing, tapi selepas pengalaman kami di Labirin, aku merasa bersalah tiap kali menyebut-nyebut si Buas. Nurani manusiawiku yang suka ikut campur lagi-lagi rewel.

“Nama Triumvirat” Aku mengetuk dahi, berusaha mengeluarkan informasi yang tak lagi tersimpan di dalam kepalaku. “Triumvirat terakhir yang kuhadapi adalah Lepidus, Markus Antonius, dan putraku, Octavian yang *asli*. Triumvirat merupakan konsep yang sangat Romawi ... sama seperti patriotisme, tipu muslihat, dan pembunuhan bermotif politik.”

Chiron mengelus-elus janggutnya. “Menurutmu pria-pria ini orang Romawi Kuno? Bagaimana mungkin? Hades lumayan piawai melacak roh-roh yang melarikan diri dari Dunia Bawah.

Dia tak akan membiarkan tiga pria dari zaman kuno merajalela di dunia modern selama berabad-abad.”

“Soal itu juga entahlah.” Saking seringnya berkata demikian, sensitivitas dewataku menjadi terluka. Aku memutuskan sekembalinya ke Olympus, aku harus berkumur dengan nektar berperisa Tabasco untuk mengusir rasa tidak enak dari mulutku. “Tapi, sepertinya pria-pria tersebut sudah lama sekali berkomplot untuk menjatuhkan kita. Mereka mendanai perang Luke Castellan. Mereka menyalurkan bantuan ke Perkemahan Jupiter ketika bangsa Romawi menyerang Perkemahan Blasteran. Dan meskipun kedua perang telah usai, Triumvirat masih berdiri di luar sana—masih bersiasat. Bagaimana jika perusahaan tersebut akar dari ... akar penyebab segalanya?”

Chiron memandangu seakan-akan aku sedang menggali liang lahatnya. “Wacana itu teramat merisaukan. Mungkinkah tiga orang seberkuasa itu?”

“Kau sudah hidup lama sehingga tentunya tahu, Kawan. Dewa-dewi, monster, Titan ... mereka senantiasa berbahaya. Tapi sedari dulu, ancaman terbesar bagi demigod adalah demigod lain. Siapa pun anggota Triumvirat tersebut, kita harus menghentikan mereka sebelum menguasai para Oracle.”

Rachel terduduk tegak. “Maaf? Para Oracle? Jamak?”

“Ah ... tidakkah aku memberitahumu sewaktu aku masih dewa?”

Mata hijau gadis itu berkilat-kilat hampir setajam dulu. Aku takut dia sedang membayangkan macam-macam cara untuk menyakitiku dengan peralatan lukisnya.

THE HIDDEN ORACLE

“Tidak,” kata Rachel datar. “Kau tidak memberitahuku tentang mereka.”

“Oh Masalahnya, otak fanaku bercela. Aku harus membaca buku-buku untuk—”

“Para Oracle,” ulang Rachel. “Jamak.”

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku ingin meyakinkan gadis itu bahwa Oracle lain tidak berarti apa-apa bagiku! Rachel istimewa! Sialnya, aku ragu Rachel rela mendengar dalih tersebut pada saat ini. Aku memutuskan sebaiknya bicara apa adanya.

“Pada zaman kuno,” kataku, “ada banyak Oracle. Tentu saja yang paling terkenal Delphi, tapi ada empat Oracle lain yang kesaktiannya setara dengan Delphi.”

Chiron geleng-geleng kepala. “Tapi, mereka sudah binasa berabad-abad lalu.”

“Kukira juga begitu,” aku sepakat. “Sekarang aku tidak seyakini itu. Aku meyakini Triumvirate Holdings ingin mengendalikan *semua* Oracle kuno. Selain itu, aku menduga kuat bahwa Oracle yang paling kuno, Kebun Dodona, berada di Perkemahan Blasteran sini.”[]



21

*Orang Romawi sangar
Doyan membakar Oracle
Membuatku jadi mangkel*

AKU DEWA YANG dramatis.

Kupikir pernyataan terakhirku mengesankan. Aku mengharapkan suara terkesiap kaget, barangkali musik organ di latar belakang. Mungkin lampu-lampu akan padam sebelum aku berujar lebih lanjut. Beberapa saat berselang, aku kedatangan mati dengan pisau tertancap di punggungku. Alangkah serunya!

Tunggu dulu. Aku sekarang manusia fana. Pembunuhan akan menewaskanku. Lupakan saja.

Singkat kata, reaksi yang kuharapkan tidak mengemuka. Ketiga rekanku semata-mata menatapku kosong.

“Empat Oracle lain,” kata Rachel. “Maksudmu ada empat Pythia lain—”

“Bukan, Sayang. Pythia hanya satu—*kau*. Delphi betul-betul unik.”

Rachel sepertinya masih ingin menjejalkan kuas kaku nomor sepuluh ke dalam hidungku. “Jadi, keempat Oracle yang *tidak unik* itu ...”

THE HIDDEN ORACLE

“Nah, yang pertama adalah Sybil dari Kumae.” Aku mengelap keringat di telapak tanganku. (Kenapa telapak tangan manusia fana berkeringat?) “Kau tentu tahu. Dialah yang menulis Kitab-Kitab Sybilline—ramalan yang dihafal Ella si harpy.”

Meg memandangi kami silih berganti. “Harpy ... seperti perempuan ayam yang bersih-bersih sehabis makan siang?”

Chiron tersenyum. “Ella adalah harpy yang sangat istimewa, Meg. Bertahun-tahun silam, dia entah bagaimana menjumpai salinan buku-buku yang berisi ramalan, padahal kami kira buku-buku itu sudah terbakar sebelum Runtuhnya Roma. Pada saat ini, teman-teman kita di Perkemahan Jupiter tengah berusaha merekonstruksi kitab-kitab itu berdasarkan ingatan Ella.”

Rachel bersedekap. “Tiga Oracle yang lain bagaimana? Aku yakin tak satu pun dari mereka adalah pendeta perempuan cantik belia yang kau puji karena ... apa istilahnya? ‘Asyik diajak mengobrol’?”

“Ah” Aku tidak tahu kenapa, tapi jerawatku serasa berubah menjadi serangga hidup dan merayapi wajahku. “Jadi, berdasarkan penelitianku yang ekstensif—”

“Beberapa buku yang dia bolak-balik semalam,” Meg mengklarifikasi.

“Ehem! Ada Oracle di Erythaea, lalu satu lagi di Gua Trophonius.”

“Ya ampun,” kata Chiron. “Aku sudah lupa pada mereka berdua.”

Aku mengangkat bahu. Aku sendiri nyaris tidak ingat apa-apa mengenai mereka. Keduanya merupakan waralaba ramalanku yang kurang sukses.

“Dan yang kelima,” ujarku, “Kebun Dodona.”

“Kebun,” kata Meg. “Tempat tumbuhnya tanaman.”

“Ya, Meg, kebun yang ditumbuhi pohon-pohon. Kebun lazimnya terdiri dari tanaman alih-alih, apa ya, es lilin. Dodona merupakan hutan ek keramat yang ditanami oleh Dewi Ibu pada hari-hari pertama terwujudnya dunia. Kebun tersebut sudah kuno bahkan ketika bangsa Olympia lahir.”

“Dewi Ibu?” Rachel bergidik dalam balutan jaket patinanya. “Tolong jangan katakan maksudmu Gaea.”

“Bukan, untungnya. Maksudku Rhea, Ratu Titan, ibu dewa-dewi Olympia generasi pertama. Pohon-pohon keramatnya bisa bicara sungguh. Terkadang mereka mengeluarkan ramalan.”

“Suara-suara di hutan,” terka Meg.

“Tepat. Aku meyakini Kebun Dodona telah tumbuh kembali dalam hutan di perkemahan. Dalam mimpiku, aku melihat seorang wanita bermahkota yang memohon agar aku mencari Oracle-nya. Aku meyakini dialah Rhea, sekalipun aku masih tidak mengerti apa sebabnya dia mengenakan kalung simbol perdamaian atau memanggilkmu *situ*.”

“Simbol perdamaian?” tanya Chiron.

“Berbentuk besar dari kuningan,” aku mengonfirmasi.

Rachel mengetukkan jemarinya ke lengan sofa. “Kalau Rhea adalah Titan, tidakkah dia jahat?”

“Tidak semua Titan jahat,” kataku. “Rhea berjiwa lembut. Dia berpihak kepada dewa-dewi pada perang besar mereka yang pertama. Menurutku dia ingin kami berhasil. Dia tidak ingin kebunnya jatuh ke tangan musuh-musuh kami.”

Ekor Chiron berkedut. “Kawanku, sudah bertahun-tahun Rhea tidak kelihatan batang hidungnya. Kebunnya terbakar pada zaman dahulu kala. Kaisar Theodosius memerintahkan agar pohon ek yang terakhir ditebang pada—”

“Aku tahu.” Aku merasakan sakit yang menusuk-nusuk di sela kedua mataku, sebagaimana biasanya ketika seseorang menyebut-nyebut Theodosius. Aku kini ingat perundung itu menutup semua kuil kuno di sepenjuru kekaisaran, pada dasarnya mengusir kami dewa-dewi Olympia. Aku kerap berlatih panahan dengan sasaran bergambar wajahnya. “Walau begitu, banyak hal dari zaman kuno yang selamat atau mengalami regenerasi. Labirin membangun dirinya sendiri. Lantas, kenapa pohon-pohon keramat tidak bisa tumbuh sendiri di lembah ini?”

Meg semakin menyandar ke bantalan. “Ini semua aneh.” McCaffrey belia sungguh dapat diandalkan untuk merangkum percakapan kami dengan teramat efektif. “Jadi, kalau pohon-pohon yang bisa bersuara memang keramat, kenapa mereka membuat orang-orang tersesat?”

“Sekali ini, kau mengajukan pertanyaan bagus.” Kuharap pujian tersebut tidak menyebabkannya besar kepala. “Pada masa lalu, para pendeta Dodona merawat pohon-pohon tersebut, memangkas daun-daunnya, menyiraminya, dan menyalurkan

suara-suara pohon dengan cara menggantungkan lonceng angin ke dahan-dahan pohon.”

“Cara kerjanya bagaimana?” tanya Meg.

“Entahlah. Aku bukan pendeta pohon. Tapi asalkan dirawat baik-baik, pohon-pohon tersebut dapat meramalkan masa depan.”

Rachel meluruskan roknya. “Kalau tidak dirawat baik-baik bagaimana?”

“Suara-suara tersebut menjadi tidak fokus,” kataku. “Paduan suara melantur yang sumbang.” Aku terdiam, lumayan puas akan frase tersebut. Aku berharap seseorang berkenan mengabadikannya untuk generasi mendatang, tapi tak seorang pun tergerak untuk menuliskannya. “Jika tidak dirawat, kebun tersebut bisa saja menjerumuskan manusia pada kegilaan.”

Chiron mengerutkan alis. “Jadi, para pekemah kita yang hilang mengeluyur di antara pepohonan, barangkali sudah hilang akal karena mendengar suara-suara.”

“Atau sudah mati,” imbuah Meg.

“Tidak.” Aku tidak sanggup menerima kemungkinan itu. “Tidak, mereka masih hidup. Si Buas memperlak mereka, dalam rangka memancingku.”

“Kenapa kau seyakini itu?” tanya Rachel. “Dan walaupun benar, kenapa dia berbuat begitu? Jika Python sudah mengendalikan Delphi, kenapa Oracle-Oracle yang lain penting untuk dia kuasai juga?”

Aku menatap dinding yang dahulu dihiasi oleh lukisan diriku. Sayang beribu sayang, jawaban tidak serta-merta muncul

secara ajaib di tembok yang sudah diputihkan. “Aku tidak tahu pasti. Aku meyakini musuh-musuh kita ingin merintangi akses kita ke semua sumber ramalan. Tanpa sarana untuk melihat dan mengarahkan takdir, kita akan layu dan mati—dewa-dewi dan juga manusia fana yang menentang Triumvirat.”

Meg jungkir balik di sofa dan menendangkan kaki untuk melepas sepatunya. “Mereka menyumbat akar kita yang terdalam.” Dia menggoyang jari-jari kakinya untuk memberikan ilustrasi.

Aku menengok kembali ke arah Rachel, berharap dia sudi memaafkan ketidaksopanan majikanku si anak jalanan. “Menegenai apa sebabnya Kebun Dodona demikian penting, Python menyinggung bahwa itulah Oracle satu-satunya yang tak dapat dia kontrol. Aku tidak memahami sebab pastinya—barangkali karena Dodona merupakan Oracle satu-satunya yang tidak terkait denganku. Kekuatan kebun itu berasal dari Rhea. Jadi andaikan kebun itu masih sakti dan terbebas dari pengaruh Python, sedangkan letaknya di Perkemahan Blasteran sini—”

“Kebun tersebut bisa menyampaikan ramalan kepada kita.” Mata Chiron berbinar-binar. “Kebun tersebut bisa memberi kita peluang untuk mengatasi musuh-musuh kita.”

Aku tersenyum minta maaf kepada Rachel. “Tentu saja, akan lebih baik jika Oracle Delphi yang kita sayangi dapat kembali bekerja. Dan pada akhirnya pasti begitu. Tapi untuk saat ini, Kebun Dodona merupakan tumpuan harapan kita.”

Rambut Meg menyapu lantai. Wajahnya kini sewarna sapi keramatku. “Bukankah ramalan itu ruwet, misterius, dan

suram, sedangkan orang-orang berusaha untuk mencegahnya terwujud?”

“Meg,” kataku, “jangan percayai ulasan di PeringkatOracle.com. Contohnya, faktor kecantikan Sibyl dari Kumae meleset *jauh*. Kalau *itu*, aku ingat dengan jelas.”

Rachel menumpukan dagu ke kepalannya. “Sungguh? Coba ceritakan.”

“Anu, maksudku tadi, Kebun Dodona pembawa kekuatan kebajikan. Kebun tersebut sudah pernah membantu para pahlawan. Hiasan kapal *Argo* yang asli, misalnya, terbuat dari ukiran batang pohon keramat. Hiasan kapal tersebut bisa berbicara kepada para Argonaut dan memberi mereka bimbingan.”

“Hmm.” Chiron mengangguk-angguk. “Dan itulah sebabnya si Buas yang misterius ingin kebun tersebut terbakar.”

“Rupanya begitu,” kataku. “Dan itulah sebabnya kita harus menyelamatkan Kebun Dodona.”

Meg berguling mundur di sofa. Kakinya menyenggol meja rendah berkaki tiga, alhasil menumpahkan teh Arizona dan biskuit kami. “Ups.”

Aku menggertakkan gigi fanaku, yang tak akan tahan barang satu tahun jika aku terus dekat-dekat dengan Meg. Rachel dan Chiron dengan arif mengabaikan ulah kawan beliaku yang khas Meg.

“Apollo” Sang centaurus sepuh memperhatikan teh yang mengucur seperti air terjun dari tepi meja. “Jika kau benar mengenai Dodona, apa yang mesti kita lakukan? Sekarang

THE HIDDEN ORACLE

saja kita sudah kekurangan orang. Andaikan kita mengutus tim pencari ke dalam hutan, tidak ada jaminan mereka bisa kembali.”

Meg menepiskan rambut dari matanya. “Kami yang akan pergi. Apollo dan aku, berdua saja.”

Lidahku berupaya untuk bersembunyi di kedalaman tenggorokanku. “Kita—berdua saja?”

“Katamu kau harus melalui sejumlah cobaan atau apalah untuk membuktikan nilai dirimu, kan? Ini akan menjadi yang pertama.”

Sebagian dari diriku tahu Meg benar, tapi segelintir bagian dewata yang masih tersisa dalam diriku berontak akan wacana itu. Aku tidak pernah melakukan pekerjaan kotorku sendiri. Aku lebih suka memilih sekelompok pahlawan ulung dan mengutus mereka untuk menjemput maut—atau, tahu kan, keberhasilan yang gilang-gemilang.

Namun demikian, Rhea sudah menegaskan dengan jelas dalam mimpiku: mencari Oracle adalah tugasku. Dan berkat kekejaman Zeus, ke mana pun aku pergi, Meg senantiasa turut serta. Mungkin saja Zeus sudah tahu akan si Buas dan rencananya, lalu justru mengirimku ke sini secara khusus untuk menanggulangi situasi ... kemungkinan yang membuatku semakin enggan menghadihinya dasi bagus pada Hari Ayah.

Aku teringat pula akan bagian lain dari mimpiku: si Buas yang bersetelan jas ungu, mendorongku untuk menemukan Oracle supaya pria itu dapat membakarnya. Masih terlalu

banyak yang tidak kumengerti, tapi aku harus bertindak. Austin dan Kayla bergantung padaku.

Rachel memegang lututku, alhasil membuatku berjengit. Yang mengejutkan, Rachel tidak menyakitiku. Tatapannya tulus alih-alih marah. “Apollo, kau harus berusaha. Jika kita bisa melihat sekelumit masa depan ... nah, mungkin itulah satu-satunya cara agar situasi kembali normal seperti sediakala.” Dia menatap dinding kosong gua penuh damba. “Aku ingin bisa menangkap masa depan lagi.”

Chiron menggeser kaki depannya. “Apa yang kau butuhkan dari kami, Kawan Lama? Adakah yang bisa kami bantu?”

Kulirik Meg. Yang memprihatinkan, aku tahu kami berdua sepakat. Kami tidak boleh mengandalkan siapa-siapa selain satu sama lain. Kami tidak boleh membahayakan siapa-siapa lagi.

“Meg benar,” kataku. “Kami harus maju berdua saja. Kami sebaiknya berangkat sekarang juga, tapi—”

“Kami habis begadang semalam suntuk,” kata Meg. “Kami perlu tidur.”

Luar biasa, pikirku. Sekarang Meg menyelesaikan kalimatku.

Kali ini aku tidak bisa menyanggah logikanya. Walaupun aku sudah setengah mati ingin merangsek ke dalam hutan dan menyelamatkan anak-anakku, aku harus bertindak dengan hati-hati. Aku tidak boleh mengacaukan misi penyelamatan ini. Selain itu, aku kian lama kian yakin si Buas akan menawan para korbannya hidup-hidup untuk saat ini. Dia butuh mereka untuk memancingku ke dalam hutan.

THE HIDDEN ORACLE

Chiron menegakkan kedua kaki depannya. “Malam nanti, kalau begitu. Beristirahatlah dan bersiap-siaplah, Pahlawan-Pahlawanku. Aku khawatir kalian akan memerlukan seluruh kekuatan dan kecerdikan kalian untuk mengatasi rintangan yang mengadang.”[]



22

Berbekal senjata lengkap

Syal Brazil ajaib dan ukulele tempur

Kami maju pantang mundur

DEWA MATAHARI TIDAK biasa tidur pada siang hari, tapi entah bagaimana, aku bisa tidur-tidur ayam.

Ketika terbangun pada sore hari, aku mendapati suasana perkemahan menjadi tegang.

Hilangnya Kayla dan Austin menjadi titik balik. Para pekemah lain sekarang teramat resah sehingga tak seorang pun mampu menjalankan jadwal rutin. Aku menduga relatif normal apabila per beberapa minggu satu demigod menghilang. Namun, menghilangnya dua demigod di tengah-tengah aktivitas yang disahkan oleh perkemahan—itu berarti tak seorang pun aman.

Kabar mengenai perundingan kami di gua pasti telah menyebar. Si kembar Victor menjejalkan kapas ke kuping mereka untuk menghalau suara-suara Oracle. Julia dan Alice memanjat ke puncak dinding lava dan menggunakan teropong untuk memantau hutan, tak diragukan lagi berharap dapat melihat Kebun Dodona, tapi aku sangsi mereka bisa membedakan pohon-pohon keramat dari hutan keseluruhan.

THE HIDDEN ORACLE

Ke mana pun aku melangkah, orang-orang tidak senang melihatku. Damien dan Chiara duduk bersama di dok kano sambil melotot ke arahku. Sherman Yang mengusirku ketika aku mencoba bicara dengannya. Dia sedang sibuk mendekorasi pondok Ares dengan granat lempar dan pedang jenawi berhiaskan warna-warni cerah. Andaikan saat itu Saturnalia, dia pasti memenangi hadiah untuk dekorasi liburan paling berbau kekerasan.

Bahkan Athena Parthenos juga memandangiku dengan tatapan menuduh dari puncak bukit seolah-olah hendak mengatakan, *Semua ini salahmu.*

Dia benar. Jika aku tidak membiarkan Python menduduki Delphi, jika aku lebih memperhatikan Oracle-Oracle kuno yang lain, jika aku tidak kehilangan status dewa—

Hentikan, Apollo, aku menegur diri sendiri. Kau rupawan dan semua orang menyayangimu.

Tapi, kian lama kian sulit saja untuk memercayai itu. Ayahku, Zeus, tidak menyayangiku. Para demigod di Perkemahan Blasteran tidak menyayangiku. Python dan si Buas serta rekan-rekannya di Triumvirate Holdings tidak menyayangiku. Aku hampir-hampir kehilangan kepercayaan diri karenanya.

Tidak, tidak. Spekulasi sinting.

Chiron dan Rachel tidak kelihatan batang hidungnya. Nyssa Barrera memberitahuku mereka sedang berusaha menggunakan koneksi internet satu-satunya di perkemahan, di kantor Chiron, untuk mengakses lebih banyak informasi mengenai Triumvirate Holdings. Harley menyertai mereka

untuk memberikan sokongan dari segi teknologi. Mereka saat ini tengah tersambung ke layanan pelanggan Comcast dan mungkin baru keluar berjam-jam lagi, itu pun jika mereka selamat dari cobaan berat tersebut.

Aku mendapati Meg di gudang senjata, sedang menelaah perlengkapan tempur. Dia telah mengikatkan *cuirass* kulit ke atas gaun hijaunya dan pelindung tungkai ke atas *legging* jingganya, alhasil dia menyerupai anak TK yang dengan enggan dipasang baju tempur oleh orangtuanya.

“Tameng, barangkali?” saranku.

“Tidak usah.” Dia menunjukiku kedua cincinnya. “Aku selalu menggunakan dua pedang. Lagi pula, aku butuh tangan yang bebas untuk menampar sewaktu kau bertingkah tolol.”

Aku merasakan firasat tak enak bahwa dia serius.

Dari rak senjata, Meg mengambil busur panjang dan menawarkannya kepadaku.

Aku berjengit. “Tidak.”

“Ini senjata andalanmu. Kau Apollo.”

Aku menelan cairan empedu manusia yang pahit. “Aku sudah mengucap sumpah. Aku bukan lagi dewa panahan ataupun musik. Aku tak akan menggunakan busur atau alat musik sampai aku *ahli* menggunakan keduanya.”

“Sumpah bodoh.” Meg tidak menamparku, tapi dia memandangkanku seolah-olah ingin melakukannya. “Apa yang akan kau lakukan, cuma berdiri dan bersorak selagi aku bertarung?”

THE HIDDEN ORACLE

Memang itu rencanaku, tapi kini aku merasa konyol mengakuinya. Aku menelaah senjata-senjata yang terpampang dan mengambil sebilah pedang. Tanpa mencabutnya sekalipun, aku tahu pedang itu niscaya terlalu berat dan kagok untuk kupergunakan, tapi aku tetap saja menyangkutkan sarungnya ke sabukku.

“Nah, begini,” kataku. “Senang?”

Meg tidak tampak senang. Walau begitu, anak perempuan itu mengembalikan busur ke tempatnya.

“Ya sudah,” katanya. “Tapi, kawal aku, ya.”

Permintaan ini tanpa preseden, sebab biasanya justru *aku* yang dikawal. Namun demikian, aku mengangguk. “Akan kukawal kau.”

Kami sampai di tepi hutan dan mendapati rombongan kecil pengantar yang sudah menunggu kami: Will dan Nico, Paolo Montes, Malcolm Pace, dan Billie Ng, semua berwajah muram.

“Hati-hati,” Will memberitahuku. “Dan ini.”

Sebelum aku sempat memprotes, Will meletakkan ukulele di tanganku.

Aku berusaha mengembalikannya. “Aku tak bisa. Aku sudah bersumpah—”

“Iya, aku tahu. Tindakan bodoh. Tapi, ini ukulele tempur. Kau bisa bertarung menggunakan ukulele ini jika perlu.”

Aku mengamati instrumen itu lebih saksama. Ukulele tersebut terbuat dari perunggu langit—lapis-lapis tipis yang dikikis dengan asam sehingga teksturnya menyerupai kayu ek

cokelat muda. Meskipun enteng sekali, aku memperkirakan instrumen itu kokoh.

“Karya Hephaestus?” tanyaku.

Will menggeleng. “Buatan Harley. Dia ingin kau menerima ukulele itu. Sandangkan saja ke punggungmu. Demi aku dan Harley. Supaya kami berdua merasa lebih tenang.”

Kuputuskan aku wajib memenuhi permintaan itu, sekalipun orang-orang jarang merasa tenang apabila aku memegang ukulele. Jangan tanya aku kenapa. Ketika masih menjadi dewa, aku kerap memainkan “Satisfaction” versi ukulele yang gahar.

Nico menyerahkan ambrosia yang dibungkus serbet kepadaku.

“Aku tidak bisa memakan ini,” aku mengingatkannya.

“Ini bukan untukmu.” Nico melirik Meg, matanya sarat kecemasan. Aku teringat putra Hades memiliki cara sendiri untuk merasakan masa depan—masa depan yang tersangkut paut dengan kemungkinan datangnya ajal. Aku bergidik dan menyimpan ambrosia dalam saku mantelku. Sekalipun Meg menjengkelkan, aku teramat resah membayangkan kalau-kalau dia celaka. Aku memutuskan tak akan membiarkan itu terjadi.

Malcolm sedang menunjuki Meg perkamen bergambar peta, menunjukkan beragam tempat di hutan yang mesti kami hindari. Paolo—yang kelihatan sudah sembuh total dari operasi kaki—berdiri di samping Malcolm sembari menyampaikan komentar panjang lebar yang tulus dalam bahasa Portugis yang tak dimengerti siapa pun.

THE HIDDEN ORACLE

Ketika kami selesai mengulas peta, Billie Ng mendekati Meg.

Billie seorang gadis bertubuh mungil. Dia mengompensasi perawakannya yang kecil dengan selera berbusana seperti bintang K-Pop. Mantel musim dinginnya sewarna kertas aluminium. Rambut bobnya berwarna hijau pirus dan rias wajahnya emas. Aku memberinya angka seratus. Malahan, menurutku aku cocok berbusana seperti itu andaikan tidak berjerawat.

Billie memberi Meg senter dan sebungkus kecil biji bunga. “Untuk jaga-jaga,” kata Billie.

Meg sepertinya kewalahan karena dilanda emosi. Dipeluknya Billie erat-erat.

Aku tidak memahami fungsi biji-bijian tersebut, tapi aku merasa terhibur karena mengetahui dalam keadaan darurat, aku bisa menghajar orang dengan ukulele, sedangkan Meg menanam geranium.

Malcolm Pace memberi kami perkamennya yang bergambar peta. “Bilamana ragu, menikunglah ke kanan. Cara itu biasanya berhasil di dalam hutan, meskipun aku tidak tahu sebabnya.”

Paolo menawariku syal hijau-kuning emas—bendera Brazil versi bandana. Dia mengatakan sesuatu yang tentu saja tidak kupahami.

Nico cengar-cengir. “Itu bandana keberuntungan Paolo. Kuperkirakan Paolo ingin kau mengenakannya. Dia meyakini bandana itu akan membuatmu tak terkalahkan.”

Menurutku klaim tersebut meragukan, sebab Paolo sendiri rentan menderita cedera serius, tapi sebagai dewa, aku sudah belajar dari pengalaman untuk tidak pernah menolak persembahan. “Terima kasih.”

Paolo mencengkeram bahunya dan mencium pipiku. Aku barangkali merona. Dia lumayan tampan sewaktu tidak mengalami pendarahan dari luka buntung.

Aku memegang pundak Will. “Jangan khawatir. Kami pasti sudah kembali selambat-lambatnya saat fajar.”

Mulutnya bergetar samar-samar. “Bagaimana bisa kau seyakini itu?”

“Aku Dewa Matahari,” ujarku, berusaha mengerahkan keyakinan melebihi yang kurasakan. “Aku *selalu* kembali saat fajar.”

Tentu saja hujan turun. Kenapa tidak?

Di Gunung Olympus sana, Zeus pasti sedang mener-tawakanku sampai terbahak-bahak. Perkemahan Blasteran semestinya terlindung dari cuaca ekstrem, tapi tidak disangsikan lagi ayahku telah menyuruh Aeolus mengembuskan angin secara maksimal. Para peri udara mantan pacarku mungkin tengah menikmati momen pembalasan dendam.

Titik-titik es menghujani kami—cukup cair sehingga merembes ke pakaianku sampai basah kuyup, cukup padat sehingga menampar-nampar wajahku yang terbuka bagaikan pecahan kaca.

THE HIDDEN ORACLE

Kami maju sambil terseok-seok, terhuyung-huyung dari satu pohon ke pohon berikutnya untuk bernaung sebisanya. Petak-petak salju lama berkerumuk di bawah kakiku. Ukuleleku semakin berat karena lubang resonansinya terisi air hujan. Cahaya senter Meg membelah badai seperti kerucut kuning statis.

Aku jalan duluan, bukan karena aku punya tujuan tertentu, melainkan karena aku marah. Aku sudah bosan kedinginan dan basah kuyup. Aku sudah bosan dikerjai. Manusia fana kerap mengatakan betapa seisi dunia serasa memusuhinya, tapi itu konyol. Manusia fana tidak sepenting itu. Dalam kasusku, seisi dunia *betul-betul* memusuhiku. Aku menolak menyerah kalah sekalipun dianiaya seperti ini. Aku akan bertindak! Hanya saja, aku tidak tahu persis hendak melakukan tindakan apa.

Kami sesekali mendengar monster di kejauhan—raungan drakon, lolongan serigala berkepala dua—tapi tidak ada yang menampakkan diri. Pada malam seperti ini, monster mana saja yang memiliki harga diri niscaya akan berdiam di sarangnya, bersantai-santai dalam kehangatan.

Setelah kurun waktu yang serasa berjam-jam, Meg mengeluarkan jeritan tertahan. Aku melompat dengan heroik ke sampingnya sambil mengulurkan tangan ke pedangku. (Aku sejatinya bermaksud mencabut pedang tersebut, tapi senjata itu berat dan tersangkut dalam sarungnya.) Di kaki Meg, dari dalam lumpur, menyembullah cangkang hitam mengilap seukuran batu besar. Cangkang itu retak di tengah, pinggirannya berlumur percikan lendir bacin.

“Aku hampir menginjak itu.” Meg menutupi mulut seperti ingin muntah.

Aku beringsut mendekat. Canggang itu merupakan karapaks remuk serangga raksasa. Di dekat sana, tersamarkan di antara akar-akar pohon, tergoleklah kaki-kaki buntung hewan tersebut.

“Itu *myrmeke*,” kataku. “Bangkai *myrmeke*, lebih tepatnya.”

Di balik lensa kacamatanya yang kehujanan, ekspresi di mata Meg mustahil dibaca. “*Mer-mer-ki?*”

“Semut raksasa. Koloninya pasti terletak di sekitar sini.”

Meg bersuara seperti hendak muntah. “Aku benci serangga.”

Itu masuk akal untuk anak perempuan Dewi Pertanian, tapi bagiku serangga mati tidaklah lebih menjijikkan ketimbang gundukan sampah yang sering kami arungi.

“Tidak usah khawatir,” kataku. “Yang ini sudah mati. Apa pun yang membunuhnya pasti memiliki rahang kuat sampai-sampai mampu meretakkan cangkangnya.”

“Kata-katamu tidak menghibur. Apa—apa makhluk ini berbahaya?”

Aku tertawa. “Oh, sudah pasti. Ukurannya beragam, mulai dari sekecil anjing sampai lebih besar daripada beruang *grizzly*. Aku pernah menyaksikan sekoloni *myrmeke* menyerang pasukan Yunani di India. Kocaknya bukan main. Semut-semut itu menyemburkan cairan asam yang dapat melelehkan baju tempur perunggu dan—”

“Apollo.”

THE HIDDEN ORACLE

Senyumku buyar. Kuingatkan diriku bahwa aku bukan lagi penonton. Semut-semut tersebut bisa saja membunuh kami. Dengan mudah. Dan Meg ketakutan.

“Baiklah,” kataku. “Yang jelas, myrmeke tak akan keluar dari terowongannya selagi hujan seperti sekarang. Yang penting, jangan sampai diri kita menjadi target yang menarik. Mereka menyukai benda-benda yang terang dan kemilau.”

“Seperti senter?”

“Ng”

Meg menyerahkan senter kepadaku. “Silakan maju duluan, Apollo.”

Menurutku perintah itu tidak adil, tapi kami pun terus melaju.

Setelah kira-kira sejam (hutan ini seharusnya tidak besar-besar amat), hujan mereda. Namun demikian, uap air kini membubung dari tanah.

Udara bertambah hangat. Kelembapan di sekitar kami hampir setara dengan di dalam pemandian umum. Uap putih tebal mengepul dari dahan-dahan pohon.

“Ada apa ini?” Meg menyeka wajahnya. “Sekarang seperti di dalam hutan hujan tropis saja.”

Aku tidak punya jawaban. Lalu, dari depan kami, aku mendengar bunyi guyuran mahadahsyat—seperti air yang menyembur secara paksa dari pipa ... atau retakan.

Mau tak mau, aku tersenyum. “Geiser.”

“Geiser,” ulang Meg. “Seperti Old Faithful di Yellowstone?”

“Ini kabar baik. Barangkali kita bisa minta petunjuk arah. Demigod-demigod yang hilang mungkin malah berlindung di sana!”

“Di dalam geiser,” tukas Meg.

“Bukan, Gadis Konyol,” kataku. “Di dalam perlindungan *dewa-dewa* penunggu geiser. Asalkan suasana hati mereka sedang bagus, mungkin kita justru mujur sampai di sini.”

“Kalau suasana hati mereka sedang jelek, bagaimana?”

“Kalau begitu, akan kita cerahkan hati mereka sebelum mereka sempat merebus kita. Ikuti aku!”[]



23

*Dari skala satu sampai sepuluh
Sukakah kau disiram air mendidih?
Atas masukanmu, kami ucapkan terima kasih*

APAKAH LANGKAHKU YANG menghampiri dewa penunggu alam temperamental merupakan tindakan gegabah?

Mana kutahu! Mempertanyakan diri sendiri bukanlah bagian dari watakku. Aku tidak pernah membutuhkan sifat semacam itu.

Betul bahwa memoriku mengenai *palikoi* agak kabur. Seingatku, Dewa-dewa Geiser di Sisilia Kuno kerap memberi tempat berlindung bagi para budak pelarian, jadi mereka pasti roh alam yang baik. Barangkali mereka juga akan memberi tempat berlindung bagi demigod yang tersesat, atau setidaknya memperhatikan ketika lima demigod mengeluyur ke teritori mereka sambil berkemat-kamit tidak jelas. Lagi pula, aku ini Apollo! Palikoi niscaya merasa terhormat apabila bertemu dewa Olympia penting seperti diriku! Hanya karena geiser sering mengamuk dengan menyemburkan air mendidih hingga beratus-ratus kaki ke udara, bukan berarti aku mesti

mengurungkan niat untuk mencari penggemar baru... maksudku *teman* baru.

Cerang terbuka di hadapan kami seperti pintu oven. Hawa panas yang pekat bergulung-gulung melalui sela-sela pepohonan dan menyapu wajahku. Aku bisa merasakan pori-poriku terbuka untuk mereguk kelembapan, mudah-mudahan sekaligus menghaluskan kulitku yang berjerawat.

Pemandangan yang terhampar di depan kami tidak semestinya berada di Long Island saat musim dingin. Sulur-sulur tumbuhan rambat yang berkilauan membelit dahan-dahan pohon. Bunga tropis bermekaran dari tanah. Seekor nuri merah bertengger di pohon yang digelayuti bersisir-sisir pisang hijau.

Di tengah-tengah lahan tersebut, terdapat dua geiser—lubang kembar di tanah yang dikelilingi lumpur berbentuk angka delapan. Kawah itu menggelegak dan berdesis, tapi pada saat ini tidak menyemburkan air panas. Aku memutuskan untuk menganggapnya sebagai pertanda baik.

Sepatu Meg mendecit di lumpur. “Aman, tidak?”

“Jelas tidak,” kataku. “Kita butuh sesaji. Barangkali bungkusan bijimu?”

Meg meninju lenganku. “Itu biji-bijian magis. Untuk dipergunakan dalam keadaan darurat, misalkan ketika nyawa kita terancam. Bagaimana dengan ukulelemu? Kau toh tidak akan memainkannya.”

“Pria terhormat *tidak pernah* menyerahkan ukulelenya.” Aku mendadak mendapat ilham. “Tunggu dulu. Kau baru saja memberiku gagasan. Akan kupersembahkan puisi kepada dewa-

THE HIDDEN ORACLE

dewi geiser! Aku masih boleh berpuisi. Puisi bukan termasuk musik.”

Meg mengernyitkan dahi. “Eh, aku tidak tahu apakah—”

“Jangan iri, Meg. Nanti akan kubuatkan puisi untukmu. Puisiku pasti akan menyenangkan dewa-dewi geiser!” Aku berjalan maju, merentangkan tangan, dan mulai berimprovisasi:

“Geiserku sayang, geiserku malang,

Melimpah benar pancuranmu.

Kesepiankah engkau di sini,

Menyendiri di dalam kelam?

Kami terhanyut ke dalam hutan,

Bukan karena lancang,

Bukan pula karena kebetulan,

Melainkan untuk bertanya.

Ke mana juakah teman-teman kami,

Yang hilang tak jelas rimbanya?

Wahai mata air nan abadi,

Sudikah kiranya engkau menjawab?”

Aku tidak ingin menyombong, tapi menurutku puisi itu lumayan bagus, sekalipun beberapa bagiannya hasil daur ulang dari karya-karyaku terdahulu. Lain dengan musik dan panahan, keahlianku berpuisi ternyata masih utuh.

Aku melirik Meg, berharap dapat melihat pendar-pendar kagum di wajahnya. Sudah waktunya anak perempuan itu

mulai mengapresiasiiku. Tapi, mulutnya justru menganga karena terperangah.

“Apa?” sergahku. “Apa kau tidak lulus pelajaran apresiasi puisi di sekolah? Yang tadi itu syair kelas satu!”

Meg menunjuk ke arah geiser. Aku menyadari dia tidak sedang memandangkanku.

“Wah, wah, wah,” kata sebuah suara serak, “kau sudah mendapatkan perhatianku.”

Sesosok *palikos* melayang-layang di atas geisernya. Tubuh bagian bawahnya terdiri dari uap belaka. Dari pinggang ke atas, dia barangkali berbadan dua kali lipat lebih besar daripada manusia, berlengan kekar sewarna lumpur kaldera, bermata putih kapur, dan berambut seperti busa *cappuccino*, seakan-akan dia habis mengucek rambutnya yang disampo kuat-kuat dan lantas tidak membilasnya. Dadanya yang bidang berkaus polo biru muda ketat berlogo pohon di saku dada.

“Wahai, Palikos Agung!” kataku. “Kami mohon padamu—”

“Yang tadi itu apa?” potong roh tersebut. “Kalimat yang kau sebut tadi?”

“Puisi!” kataku. “Untukmu!”

Dia mengetuk-ngetuk dagunya yang sekelabu lumpur. “Tidak. Itu bukan puisi.”

Aku tidak percaya. *Tidak ada* lagikah yang mampu mengapresiasi keindahan bahasa belakangan ini? “Roh Budiman,” kataku. “Puisi tidak mesti berima, asal tahu saja.”

“Maksudku bukan rimanya. Maksudku penyampaian pesannya. Kami banyak melakukan riset pasar dan yang

barusan itu *tidak* cocok untuk iklan kami. Nah, lagu sosis Oscar Mayer—itu baru namanya puisi. Iklan tersebut sudah berumur lima puluh tahun dan orang-orang masih menyanyikannya. Menurutmu, bisakah kau memberi kami puisi seperti itu?”

Aku melirik Meg untuk memastikan percakapan ini bukan cuma khayalanku.

“Dengar ya,” kataku kepada sang Dewa Geiser, “sudah ribuan tahun aku menjadi dewa puisi. Aku tahu mana puisi yang bagus—”

Sang palikos melambaikan tangannya. “Mari kita mulai dari awal. Akan kubacakan naskah sambutan kami, kemudian silakan beri aku saran jika kau mau. Hai, aku Pete. Selamat datang di Hutan Perkemahan Blasteran! Apakah kau bersedia ikut survei kepuasan konsumen, singkat saja, seusai perjumpaan ini? Saran darimu penting.”

“Eh—”

“Bagus sekali. Terima kasih.”

Pete merogoh-rogo area uap tempat sakunya barangkali berada. Dia mengeluarkan selebar brosur mengilap dan mulai membaca. “Hutan adalah kompleks pelesir serbaada Hmm, kukira kami sudah mengganti *pelesir* menjadi wisata. Andaikan Paulie di sini” Pete mendesah. “Intinya, dia lebih piawai memikat pendengar. Singkat kata, selamat datang di Hutan Perkemahan Blasteran!”

“Kau sudah mengatakan itu,” komentarku.

“Oh, benar juga.” Pete mengeluarkan pulpen merah dan mulai menyunting.

“Hei.” Meg melangkah ke depanku. Anak perempuan itu tidak bisa berkata-kata saking takjubnya selama dua belas detik, yang pasti merupakan catatan rekor baru. “Pak Lumpur Beruap, apakah Anda pernah melihat demigod yang tersesat?”

“Pak Lumpur Beruap!” Pete menampar brosurnya. “Itu nama *brand* yang mengena! Masukanmu mengenai demigod yang tersesat juga bagus. Jangan sampai tamu-tamu kami keluyuran tak tentu arah. Kami sebaiknya membagikan peta di jalan masuk ke hutan. Banyak sekali objek wisata mengagumkan di dalam sini, tapi sayangnya tidak ada yang tahu. Akan kubahas ini dengan Paulie begitu dia kembali.”

Meg melepas kacamatanya yang berembun. “Siapa itu Paulie?”

Pete melambai ke geiser kedua. “Mitraku. Mungkin kami bisa membubuhkan peta ke brosur ini jika—”

“Jadi, *pernahkah* kau melihat demigod yang tersesat?” tanyaku.

“Apa?” Pete mencoba menandai brosurnya, tapi uap telah membasahi kertas itu sehingga pulpen merahnya langsung menembus brosur. “Oh, tidak. Baru-baru ini tidak. Tapi, kami seharusnya memasang papan-papan penunjuk jalan yang lebih informatif. Contohnya, tahukah kalian di sini terdapat geiser?”

“Tidak,” aku mengakui.

“Nah, itu dia! Padahal kami ini geiser ganda satu-satunya di Long Island, tapi tidak ada yang tahu tentang kami. Tidak ada promosi. Tidak ada kabar dari mulut ke mulut. Itulah sebabnya kami meyakinkan dewan direksi untuk mempekerjakan kami!”

THE HIDDEN ORACLE

Meg dan aku saling pandang. Aku bisa menangkap bahwa sekali ini kami sehati: sama-sama kebingungan.

“Maaf,” kataku. “Apakah maksudmu hutan ini memiliki dewan direksi?”

“Wah, tentu saja,” kata Pete. “Para dryad, roh-roh alam yang lain, monster-monster yang bernalar Coba pikir, harus *ada* yang mengurus tetek bengek seputar nilai properti dan humas, bukan? Tapi, tidak mudah membujuk dewan untuk mempekerjakan kami sebagai penanggung jawab pemasaran. Kalau sampai kami mengacaukan pekerjaan ini ... wah, celaka.”

Meg menggerak-gerakkan sepatunya di lumpur sehingga berdecit-decit. “Kita pergi saja, yuk? Aku tidak mengerti dia ini membicarakan apa.”

“Itulah masalahnya!” keluh Pete. “Bagaimana caranya menulis naskah iklan lugas yang mencitrakan Hutan secara tepat? Contohnya, palikoi seperti Paulie dan aku dulunya terkenal! Turis datang berbondong-bondong untuk mengunjungi kami! Orang-orang mendatangi kami untuk menyampaikan sumpah yang mengikat. Para budak pelarian mencari kami untuk berlindung. Kami menerima banyak sesaji, persembahan, doa ... pokoknya hebat. Sekarang, nihil.”

Aku mendesah. “Aku memahami perasaanmu.”

“Permisi,” kata Meg, “kita sedang mencari demigod yang hilang.”

“Benar,” aku mengiakan. “Wahai... Pete Agung, apakah kau punya gambaran mengenai di manakah teman-teman kami

yang hilang berada? Barangkali kau tahu lokasi-lokasi rahasia di dalam hutan ini?”

Mata putih kapur Pete berbinar-binar. “Tahukah kalian bahwa anak-anak Hephaestus punya bengkel rahasia di sebelah utara yang dinamai Bunker Sembilan?”

“Sebenarnya aku sudah tahu,” kataku.

“Oh.” Embusan uap mengepul dari lubang hidung kiri Pete. “Kalau begitu, tahukah kalian bahwa Labirin telah beregenerasi? Di dalam hutan sini, ada jalan masuknya—”

“Kami tahu,” tukas Meg.

Pete tampak patah semangat.

“Tapi,” kataku, “mungkin itu menandakan upaya pemasaran kalian telah sukses.”

“Menurutmu begitu?” Rambut busa Pete mulai teraduk-aduk sendiri. “Ya. Ya, mungkin saja! Apa kalian sempat melihat lampu sorot kami? Itu ideku.”

“Lampu sorot?” tanya Meg.

Berkas cahaya merah kembar terpancar dari geiser dan menyapu langit. Selagi diterangi dari bawah, Pete menyerupai pendongeng cerita hantu paling menyeramkan di dunia.

“Sialnya, lampu sorot ini justru menarik perhatian yang tidak diinginkan.” Pete mendesah. “Paulie tidak memperbolehkanku menggunakan lampu sorot ini sering-sering. Dia menyarankan agar kami beriklan di baliho, atau mungkin di balon raksasa berbentuk King Kong—”

“Keren,” potong Meg. “Tapi, apa kau tahu sesuatu tentang kebun rahasia yang ditumbuhi pohon-pohon berbisik?”

THE HIDDEN ORACLE

Harus kuakui, Meg mahir menyetir kami kembali ke topik pembicaraan yang tepat. Sebagai penyair, aku tidak memupuk kelugasan. Namun, sebagai pemanah, aku mampu mengapresiasi arti penting tembakan langsung.

“Oh.” Pete melayang semakin rendah dalam kepulan uapnya, lampu sorot menjadikannya sewarna soda ceri. “Aku tidak boleh membicarakan kebun itu.”

Kupingku yang dahulu memiliki ketajaman adikodrati sontak tergelitik. Aku menahan hasrat untuk meneriakkan, *AHA!* “Kenapa kau tidak boleh membicarakan kebun itu, Pete?”

Sang roh memainkan brosurinya yang basah. “Paulie bilang hutan itu akan menakut-nakuti wisatawan sehingga jadi urung berkunjung ke sini. *Bicarakan naga-naga*, katanya kepadaku. *Bicarakan serigala, ular, mesin pembunuh kuno. Tapi, jangan bicarakan kebun itu.*”

“Mesin pembunuh kuno?” tanya Meg.

“Iya,” kata Pete setengah hati. “Kami memasarkannya sebagai hiburan keluarga yang asyik. Tapi kebun itu ... Paulie bilang itulah masalah kami yang paling payah. Lingkungan ini bahkan tidak *ditujukan* bagi Oracle. Paulie pergi ke sana untuk mencari tahu apakah mungkin memindahkannya, tapi—”

“Dia tidak pulang-pulang,” tebakku.

Pete mengangguk murung. “Mana sanggup aku mengelola bidang pemasaran seorang diri. Betul, aku memang bisa memanfaatkan rekaman audio untuk menjaring survei via telepon, tapi komunikasi dengan calon pelanggan banyak yang mesti dilakukan secara tatap muka, sedangkan Paulie sejak dulu

lebih jago dalam pekerjaan semacam itu.” Suara Pete memelan menjadi desisan sedih. “Aku merindukannya.”

“Mungkin kami bisa mencarinya,” usul Meg, “dan mengantarnya pulang.”

Pete menggelengkan kepala. “Paulie menyuruhku berjanji untuk tidak mengikutinya dan tidak memberi tahu siapa-siapa mengenai letak kebun itu. Dia lumayan lihai menghalau suara-suara aneh itu, tapi kalian tidak akan tahan.”

Aku tergoda untuk mengiakan. Mencari mesin pembunuh kuno kedengarannya jauh lebih masuk akal. Lalu aku membayangkan Kayla dan Austin keluyuran di dalam kebun kuno tersebut, kehilangan kewarasan mereka secara berangsur-angsur. Mereka membutuhkanku dan, dengan kata lain, aku membutuhkan lokasi mereka.

“Maaf, Pete.” Aku melemparkan tatapanku yang paling kritis ke arahnya—yang dulu kerap kugunakan untuk mematahkan cita-cita para penyanyi ambisius saat audisi Broadway. “Aku tidak percaya.”

Lumpur menggelegak di seputar kaldera Pete. “A-apa maksudmu?”

“Menurutku kebun yang kau sebut-sebut itu tidak ada,” kataku. “Dan kalau ada, kupikirkan kau tidak tahu lokasinya.”

Geiser Pete menggemuruh. Uap berputar-putar di berkas lampu sorotnya. “Aku—aku *betul-betul* tahu! Tentu saja kebun itu ada!”

“Oh, masa? Kalau begitu, kenapa baliho-baliho yang mengiklankannya tidak terpasang di mana-mana? Juga tidak ada situs web khusus tentang kebun itu? Kenapa aku belum pernah melihat tagar *kebundodona* di media sosial?”

Pete melotot. “Aku sudah menyarankan semua itu! Paulie menolak usulku mentah-mentah!”

“Kalau begitu, ambillah inisiatif!” desakku. “Promosikan produkmu kepada kami! Tunjukkan kepada kami di mana letak kebun itu!”

“Aku tak bisa. Satu-satunya jalan masuk” Dia melirik ke balik bahunya dan mimik mukanya langsung loyo. “Fyuh, celaka.” Padamlah kedua lampu sorotnya.

Aku membalikkan badan. Meg mengeluarkan suara mendecit yang malah lebih keras daripada sepatunya.

Penglihatanku butuh waktu untuk menyesuaikan diri, tapi di tepi cerang, berdirilah tiga semut raksasa seukuran tank Sherman.

“Pete,” kataku, berusaha untuk tetap tenang, “ketika kau mengatakan lampu sorotmu menarik perhatian yang tidak diinginkan—”

“Yang kumaksud *myrmeke*,” kata sang Dewa Geiser. “Kuharap kejadian ini tidak memengaruhi ulasan daring kalian untuk Hutan Perkemahan Blasteran.”[]



24

Percuma sudah

Aku mengingkari sumpah

Biar kusalahkan Neil Diamond

MYRMEKE LAYAK MENEMPATI peringkat atas di dalam daftar monster yang sebaiknya tidak ditantang bertarung.

Makhluk tersebut menyerang secara berkelompok. Mereka bisa menyemburkan cairan asam. Capit mereka bisa mematahkan perunggu langit.

Selain itu, mereka buruk rupa.

Tiga semut prajurit bergerak maju, antena mereka yang sepanjang tiga meter bergoyang dan berayun sedemikian rupa sehingga mengalihkan perhatianku dari mandibula yang berbahaya.

Kepala mereka yang berparuh mengingatkanku pada ayam—ayam bermata hitam gepeng dan berwajah hitam bercangkang. Semut raksasa itu berkaki enam, masing-masing cocok sekali untuk dijadikan katrol di proyek konstruksi. Abdomen mereka yang kebesaran bergelombang dan berdenyut-denyut seperti hidung yang mengendus-endus makanan.

THE HIDDEN ORACLE

Dalam hati, aku menyumpahi Zeus karena menciptakan semut. Menurut cerita yang kudengar, dia sempat jengkel pada seorang pria serakah yang selalu mencuri panen tetangganya, maka Zeus lantas mengubah lelaki itu menjadi semut pertama—spesies yang kerjanya cuma memulung, merampas, dan beranak-pinak. Ares gemar berkelakar bahwa andaikan Zeus menginginkan spesies semacam itu, dia tinggal membiarkan umat manusia apa adanya. Dulu, aku selalu ikut tertawa. Kini, setelah menjadi salah seorang dari kalian, aku tidak lagi menganggap guyonan itu lucu.

Semut-semut itu menghampiri kami, antena mereka berkedut-kedut. Aku membayangkan mereka sedang berpikir: *Berkilauan? Enak? Tidak berdaya?*

“Jangan bergerak tiba-tiba,” kataku kepada Meg, yang sepertinya tidak tertarik untuk bergerak sama sekali. Malahan, dia semata-mata mematung karena ketakutan.

“Halo, Pete?” panggilku. “Bagaimana caramu mengatasi myrmeke yang masuk ke teritorimu?”

“Dengan cara bersembunyi,” dia berkata, lalu menghilang ke dalam geiser.

“Tidak membantu,” gerutuku.

“Bolehkah kita terjun ke dalam sana?” tanya Meg.

“Boleh, kalau kau ingin direbus sampai mati dalam lubang air mendidih.”

Serangga-serangga sebesar tank mencaplok-caplokan rahang mereka dan beringsut kian dekat.

“Aku punya ide.” Kulepas ukulele yang tersandung di punggungku.

“Kukira kau sudah bersumpah tak akan bermain musik,” kata Meg.

“Memang. Tapi jika kulemparkan benda berkilauan ini ke samping, semut-semut itu mungkin—”

Aku hendak mengatakan *semut-semut itu mungkin akan mengikutinya dan tidak mengganggu kita*.

Aku luput mempertimbangkan, di tanganku, ukulele menjadikanku tampak lebih berkilauan dan lebih enak. Sebelum aku sempat melemparkan instrumen tersebut, semut-semut prajurit menerjang ke arah kami. Aku tertatih-tatih ke belakang, baru ingat akan geiser di belakangku ketika tulang belikatku mulai melepuh sehingga menguapkan uap berbau Apollo ke udara.

“Hei, Serangga!” Pedang sabit Meg berkilat-kilat di tangannya, menjadikannya benda kemilau terbaru di cerang.

Bisakah kita diam sejenak untuk mengagumi Meg yang melakukan ini *secara sengaja*? Karena takut pada serangga, dia bisa saja kabur dan meninggalkanku untuk dilahap. Namun demikian, dia justru memilih untuk mempertaruhkan nyawa dengan mengalihkan perhatian ketiga semut sebesar tank itu. Melemparkan sampah ke preman jalanan mungkin gampang. Tapi ini ... ini tindakan yang luar biasa bodoh, sama saja seperti mencari mati. Jika aku mampu bertahan hidup, aku mungkin harus menominasikan Meg McCaffrey untuk Pengorbanan Terbaik dalam Anugerah Demi mendatang.

THE HIDDEN ORACLE

Dua semut menyerang arah Meg. Yang ketiga terus memantauku, sekalipun dia sempat menolehkan kepala sebentar sehingga aku sempat berlari cepat ke samping.

Meg berlari di antara kedua lawannya, pedangnya yang keemasan memotong kaki mereka masing-masing satu. Rahang mereka mencaplok udara kosong. Kedua semut prajurit terhuyung-huyung dengan kelima kaki mereka yang tersisa, berusaha untuk membalikkan badan, dan malah berbenturan kepala.

Sementara itu, semut ketiga menyerangku. Karena panik, kulemparkan ukulele tempurku. Alat musik tersebut terpental dari kepala semut disertai bunyi *toeng* sumbang.

Kutarik pedangku sampai lepas dari sarungnya. Aku tidak suka pedang sejak dulu. Senjata yang sangat tidak elegan, juga mengharuskan kita untuk bertarung dari jarak dekat. Alangkah tidak bijaknya, padahal kita bisa menembak musuh dengan panah dari seberang dunia!

Si semut menyemburkan asam dan aku pun berusaha menangkis cairan kental itu dengan smes.

Barangkali itu bukan reaksi yang pintar. Aku sering kali bingung membedakan badminton dengan adu pedang. Setidak-tidaknya sebagian asam tepercik ke mata si semut, alhasil memberiku waktu barang beberapa detik. Aku mundur dengan gagah sambil mengacungkan pedang, tapi serta-merta tersadar bilahnya telah terkikis, tidak menyisakan apa-apa kecuali gagang yang mengepulkan asap.

“Halo, Meg?” panggilku tanpa daya.

Dia ternyata sedang sibuk. Kedua pedangnya yang keemasan menebas sana sini, mengiris segmen kaki, memotong antena. Aku tidak pernah melihat teknik dimachaerus selihai itu, padahal aku sudah menyaksikan semua gladiator terbaik bertarung. Sayangnya, bilah pedang Meg semata-mata menghasilkan bunga api begitu beradu dengan cangkang tebal utama semut-semut tersebut. Benturan pedang dan kaki buntung tidak menggentarkan mereka sama sekali. Walaupun Meg piawai bertarung, semut-semut itu masih memiliki banyak kaki, bobot badan yang berat, kebuasan, serta kemampuan menyemburkan asam.

Semut musuhku mencaplok ke arahku. Aku berhasil menghindari rahangnya, tapi wajahnya yang bercangkang keras menggetok bagian samping kepalaku. Aku sempoyongan dan terjatuh. Satu saluran telinga serasa terisi besi leleh.

Penglihatanku berkabut. Di seberang cerang, kedua semut mengapit Meg, menggunakan cairan asam untuk menggiring anak perempuan itu ke dalam hutan. Dia menukik ke belakang sebatang pohon dan, ketika bangun, hanya memegang satu pedang. Dia mencoba menikam semut terdekat, tapi mesti melompat ke belakang gara-gara semprotan asam. *Legging*-nya berasap dan berlubang di mana-mana. Wajahnya kaku karena kesakitan.

“Persik,” aku bergumam sendiri. “Di mana setan bodoh berpopok itu ketika kami membutuhkannya?”

Sang karpos tidak muncul. Barangkali dia urung datang karena kehadiran Dewa Geiser atau entitas perkasa lain di hutan

ini. Barangkali dewan direksi melarang pengunjung membawa piaraan.

Semut ketiga berdiri menjulang di hadapanku, rahangnya yang berbusa menetes-neteskan liur hijau. Napasnya berbau lebih tidak enak daripada baju kerja Hephaestus.

Keputusanku berikutnya dapat kupersalahkan kepada cedera kepala yang kuderita. Aku bisa saja memberi tahu kalian bahwa aku sedang tidak mampu berpikir jernih, tapi itu tidak benar. Aku semata-mata sedang putus asa. Aku ketakutan. Aku ingin menolong Meg. Yang terutama, aku ingin menolong diriku sendiri. Aku tidak melihat pilihan lain, maka aku terjun untuk mengambil ukuleleku.

Aku tahu. Aku sudah bersumpah demi Sungai Styx bahwa tak akan bermain musik sampai kembali menjadi dewa. Tapi, sumpah seserius itu bahkan tidak terkesan penting saat seekor semut raksasa hendak melelehkan wajah kita.

Aku menyambar alat musik, berguling hingga telentang, dan langsung memainkan “Sweet Caroline”.

Bahkan walaupun tidak bersumpah, aku hanya akan berbuat seperti itu saat sudah sangat terpepet. Ketika aku menyanyikan lagu tersebut, kemungkinan binasa bagi kedua belah pihak—aku dan musuhku—terlalu besar. Tapi, aku merasa tidak ada pilihan lain. Aku berupaya semaksimal mungkin, menyalurkan seluruh kegombalan yang mampu kukerahkan dari era 1970-an.

Si semut raksasa menggeleng-gelengkan kepala. Antenanya bergetar. Aku bangkit saat monster itu merangkak teler ke

arahku. Kupunggungi geiser dan kulantunkan refrain lagu tersebut.

Bagian *Ta! Ta! Ta!* ternyata berdampak paling mujarab. Dibutakan oleh rasa muak dan murka, si semut menyerang. Aku berguling ke samping sementara momentum monster itu mengempaskannya ke depan, tepat ke dalam kawah berlumpur.

Percayalah padaku, satu-satunya yang berbau *lebih bacin* daripada baju kerja Hephaestus adalah myrmeke yang mendidih dalam cangkangnya sendiri.

Dari belakangku, Meg menjerit. Aku membalikkan badan tepat saat pedang kedua Meg terlempar dari tangannya. Dia ambruk saat salah satu myrmeke menangkapnya dengan rahang.

“TIDAK!” pekikku.

Si semut tidak menggigitnya menjadi dua. Makhhluk itu semata-mata memegangnya—dalam keadaan lemas dan tak sadarkan diri.

“Meg!” jeritku lagi. Aku memetik ukulele dengan putus asa. “Sweet Caroline!”

Tapi, suaraku habis. Mengalahkan seekor semut ternyata mengurus seluruh tenagaku. (Rasanya aku tidak pernah menulis kalimat yang lebih menyedihkan daripada itu.) Aku berlari untuk berusaha menolong Meg, tapi aku tersandung dan jatuh. Dunia tampak kuning pucat di mataku. Aku berjongkok dan muntah-muntah.

Aku gegar otak, pikirku, tapi aku tidak tahu mesti berbuat apa. Sepertinya sudah berabad-abad sejak aku menjadi dewa pengobatan.

THE HIDDEN ORACLE

Aku mungkin berbaring di lumpur selama ber menit-menit atau berjam-jam sementara otakku berputar lambat-lambat di dalam tengkorakku. Pada saat aku sanggup berdiri, kedua semut sudah lenyap.

Meg McCaffrey juga tidak kelihatan batang hidungnya.[]



25

*Kemalangan menimpaku bertubi-tubi
Mendidih, terbakar, lalu muntah-muntah
Singa? Boleh, kenapa tidak?*

AKU BERJALAN TERTATIH-TATIH di cerang sambil meneriakkan nama Meg. Aku tahu tindakanku sia-sia belaka, tapi berteriak terasa melegakan. Aku mencari tanda-tanda patahnya dahan atau tanah terinjak-injak. Tentunya dua semut sebesar tank meninggalkan jejak yang dapat diikuti. Namun, aku bukan Artemis; aku tidak sepiawai saudariku dalam melacak jejak. Aku tidak punya gambaran ke arah mana mereka membawa temanku.

Kuambil kedua pedang Meg dari lumpur. Keduanya seketika berubah menjadi cincin emas—begitu kecil, begitu mudah hilang, seperti nyawa manusia. Aku mungkin sempat menangis. Kucoba untuk mematahkan ukulele tempurku, tapi instrumen perunggu langit itu menepis upayaku. Akhirnya, aku mencabut senar A, menguntai cincin-cincin Meg dengan senar itu, dan mengalungkannya ke leherku.

“Meg, akan kutemukan kau,” gumamku.

THE HIDDEN ORACLE

Salahkulah dia diculik. Aku yakin akan ini. Dengan bermain musik dan menyelamatkan diri sendiri, aku telah melanggar sumpah demi Sungai Styx. Alih-alih menghukumku secara langsung, Zeus atau Moirae atau dewa-dewi menjatuhkan azab mereka kepada Meg McCaffrey.

Bisa-bisanya aku sebodoh itu! Kapan pun aku membuat marah dewa-dewi lain, orang-orang terdekatkulah yang dihajar. Aku kehilangan Daphne gara-gara satu komentar gegabah kepada Eros. Aku kehilangan Hyacinthus yang rupawan gara-gara pertengkaran dengan Zephyros. Kini sumpah yang kuingkari niscaya membahayakan nyawa Meg.

Tidak, kataku dalam hati. Tak akan kubiarkan.

Aku merasa mual sekali sampai-sampai nyaris tidak bisa berjalan. Dalam kepalaku seolah-olah terdapat balon yang menggembung, kian lama kian besar. Untungnya, aku masih sanggup tertatih-tatih hingga ke tepi geiser Pete.

“Pete!” teriakku. “Tunjukkan dirimu, dasar *telemarketer* pengecut!”

Air melejit ke angkasa disertai gemuruh seperti bunyi pipa organ terendah. Sang palikos muncul berselubung uap yang berputar-putar, wajahnya yang sewarna lumpur kelabu tampak kaku karena berang.

“Kau memanggilku *TELEMARKETER*?” sergahnya. “Kami mengelola perusahaan humas tulen!”

Aku terbungkuk dan muntah ke kawah Pete, sebuah tanggapan yang menurutku pantas dia terima.

“Hentikan!” protes Pete.

“Aku harus mencari Meg.” Aku menyeka mulutku dengan tangan gemetar. “Apa yang akan diperbuat myrmeke terhadapnya?”

“Aku tidak tahu!”

“Beri tahu aku! Kalau tidak, aku *tak akan* merampungkan survei kepuasan konsumen.”

Pete terkesiap. “Aduh, jangan! Masukanmu penting!” Dia melayang ke sampingku. “Ya ampun ... kepalamu kelihatan babak belur. Ada luka robek memanjang di kulit kepalamu, juga ada darah. Pasti itulah sebabnya kau tidak bisa berpikir jernih.”

“Aku tidak peduli!” bentakku, alhasil membuat kepalaku berdenyut-denyut semakin menjadi. “Di mana sarang myrmeke?”

Pete meremas-remas tangan uapnya. “Wah, itu dia yang kita bicarakan tadi. Paulie pergi ke sana. Sarang tersebut merupakan satu-satunya jalan masuk.”

“Jalan masuk ke mana?”

“Ke Kebun Dodona.”

Perutku seolah memadat menjadi sekantong es. Alangkah tidak adilnya, padahal kepalakulah yang butuh kompres es. “Sarang semut ... adalah jalan ke kebun?”

“Dengar ya, kau membutuhkan perawatan medis. Sudah *kubilang* kepada Paulie, kami semestinya menyiapkan pos P3K untuk pengunjung.” Dia merogoh-rogo ke saku tak kasatmata. “Biar kutandai pondok Apollo—”

“Jika kau mengeluarkan brosur,” aku memperingatkan, “akan kujejalkan brosur itu ke dalam mulutmu. Nah, sekarang jelaskan bagaimana ceritanya sampai sarang itu menuju kebun.”

Wajah Pete menjadi kuning, atau barangkali penglihatan-kulah yang semata-mata memburuk. “Paulie tidak memberitahu-ku segalanya. Jadi, terdapat bagian hutan yang demikian rimbun sampai-sampai tidak ada yang bisa masuk. Maksudku, walaupun dilihat dari atas, dahan-dahan pohon tampak seperti” Dia menautkan jemarinya yang berlumpur, lalu melelehkan jari-jari tersebut, alhasil mengilustrasikan maksudnya dengan gamblang.

“Pokoknya,” Pete melepaskan kedua tangannya, “kebun itu terletak di sana. Kebun itu mungkin saja sudah dorman di sana selama berabad-abad. Anggota dewan direksi bahkan tidak ada yang tahu. Awal mulanya, pepohonan berbisik-bisik sekonyong-konyong. Paulie memperkirakan semut-semut celaka itu telah menggali liang di bawah kebun dan itulah yang membangunkan pohon-pohon tersebut.”

Aku berusaha mencerna informasi itu. Sulit melakukannya dengan otak yang bengkok. “Sarang itu terletak di mana?”

“Dari sini, di sebelah utara,” kata Pete. “Tidak sampai satu kilometer. Tapi, Bung, kondisimu sedang tidak—”

“Aku harus ke sana! Meg membutuhkanku!”

Pete memegang lenganku. Cengkeramannya seperti belitan turniket hangat basah. “Dia masih punya waktu. Jika mereka menggotongnya dalam keadaan utuh, berarti dia belum mati.”

“Kalaupun sekarang belum, dia pasti akan mati sebentar lagi!”

“Tidak akan. Sebelum Paulie ... sebelum menghilang, Paulie sempat memasuki sarang itu beberapa kali untuk mencari terowongan menuju kebun. Dia memberitahuku bahwa para myrmeke gemar mengukus korban mereka dan membiarkannya, anu, masak sampai cukup lembek supaya bisa dimakan oleh bayi-bayi semut.”

Aku mengeluarkan pekikan yang sama sekali tak berwibawa. Andaikan perutku masih berisi, aku niscaya sudah mengeluarkannya. “Berapa lama sisa waktu Meg?”

“Kurang lebih 24 jam. Kemudian dia akan mulai ... anu, melembek.”

Sulit membayangkan Meg McCaffrey melembek dalam situasi apa pun, tapi aku mengkhayalkannya seorang diri dan ketakutan, terbungkus lendir semut, disimpan di antara bangkai-bangkai di dalam sarang semut. Bagi seorang anak perempuan yang membenci serangga—oh, Demeter memang pantas membenciku dan menjauhkan anak-anaknya dariku. Aku ini dewa yang payah!

“Mintalah bantuan,” desak Pete. “Pondok Apollo bisa menyembuhkan luka di kepalamu. Kau tak akan bisa menolong temanmu jika kau langsung merangsek untuk mengejanya dan malah tewas.”

“Apa pedulimu walaupun kami celaka?”

Sang Dewa Geiser kelihatan tersinggung. “Kepuasan pengunjung selalu menjadi prioritas utama kami! Lagi pula, jika kau menemukan Paulie selagi berada di dalam sana”

THE HIDDEN ORACLE

Aku berusaha untuk tetap marah-marah pada si palikos, tapi rasa kesepian dan cemas di wajahnya mencerminkan perasaanmu sendiri. “Apa Paulie sempat menjelaskan cara mengarungi sarang semut?”

Pete menggelengkan kepala. “Seperti yang kukatakan, dia tidak ingin aku mengikutinya. Para myrmeke berbahaya. Dan jika orang-orang itu masih keluyuran—”

“Orang-orang itu?”

Pete mengerutkan kening. “Apa aku belum mengungkit-ungkitnya? Jadi, Paulie melihat tiga orang manusia bersenjata lengkap. Mereka juga mencari kebun tersebut.”

Kaki kiriku mulai menjejak-jejak gugup, seakan merindukan mitra balapan tiga-kakinya. “Bagaimana Paulie tahu mereka sedang mencari apa?”

“Dia mendengar mereka berbicara dalam bahasa Latin.”

“Bahasa *Latin*? Apakah mereka pekemah?”

Pete merentangkan tangan. “Aku—menurutku bukan. Berdasarkan deskripsi Paulie, mereka sepertinya orang dewasa. Dia bilang salah satu dari mereka adalah si pemimpin. Dua orang yang lain memanggilnya *imperator*—komandan.”

Seisi planet seakan doyong. “Imperator.”

“Iya, tahu kan, seperti di Romawi—”

“Ya, aku tahu.” Mendadak, terlalu banyak yang menjadi masuk akal. Keping-keping *puzzle* seolah beterbangan sehingga membentuk sebuah gambaran besar utuh yang menampar wajahku. Si Buas ... Triumvirate Holdings ... demigod dewasa yang tak terpantau.

Aku mesti mengerahkan seluruh tenaga supaya tidak terjungkal ke dalam geiser. Meg membutuhkanku, lebih daripada sebelumnya. Tapi, aku harus bertindak benar. Aku harus berhati-hati—malah lebih hati-hati ketimbang saat aku memberi vaksinasi tahunan kepada kuda-kuda matahari.

“Pete,” kataku, “apa kau masih menerima sumpah keramat?”

“Ya, tapi—”

“Kalau begitu, dengarkanlah sumpahku yang tulus!”

“Eh, masalahnya, dari auramu sepertinya kau baru saja *melanggar* sumpah keramat, barangkali sumpah demi Sungai Styx? Dan jika kau *lagi-lagi* melanggar sumpah yang kau buat di hadapanku—”

“Aku bersumpah akan menyelamatkan Meg McCaffrey. Aku akan mempergunakan tiap sarana yang kumiliki untuk mengeluarkannya dengan selamat dari sarang semut dan sumpah ini berprioritas lebih tinggi ketimbang sumpah terdahulu yang kubuat. Aku bersumpah demi air keramatmu yang teramat panas!”

Pete berjengit. “Oke, baiklah. Sumpah sudah diteken. Tapi, camkan, andaikan kau tidak memenuhi sumpahmu, andaikan Meg meninggal, walaupun kau tidak bersalah ... kau akan menghadapi konsekuensinya.”

“Aku sudah dikutuk karena melanggar sumpahku yang terdahulu! Apa pentingnya?”

“Iya, tapi begini, sumpah demi Sungai Styx lazimnya menghancurkanmu sedikit demi sedikit dalam kurun *bertahun-tahun*. Seperti kanker, ibaratnya. Sumpah demi aku” Pete

THE HIDDEN ORACLE

mengangkat bahu. “Jika kau melanggarnya, tidak ada yang dapat kuperbuat untuk mencegahmu dihukum. Di mana pun kau berada, geiser akan serta-merta menyembur dari tanah di kakimu dan merebusmu hidup-hidup.”

“Ah” Aku berusaha menghentikan kedua lututku yang gemeteran agar tidak beradu. “Ya, tentu saja aku tahu. Sumpahku tetap aku pegang.”

“Kau tidak punya pilihan lagi sekarang.”

“Benar. Sebaiknya aku—aku minta dirawat dulu.”

Aku menjauh sambil terhuyung-huyung.

“Perkemahan terletak di arah sebaliknya,” kata Pete.

Aku berbalik arah.

“Jangan lupa selesaikan survei daring kami!” Pete menyeruku. “Cuma penasaran, dari skala satu sampai sepuluh, sepuas apakah kau terhadap Hutan Perkemahan Blasteran?”

Aku tidak menjawab. Selagi tertatih-tatih ke kegelapan, aku terlampau sibuk merenungkan, dari skala satu sampai sepuluh, rasa sakit yang kiranya akan menderaku tidak lama berselang.

Aku tidak memiliki kekuatan memadai untuk kembali ke perkemahan. Semakin jauh aku berjalan, semakin jelas kenyataan tersebut. Sendi-sendi seperti puding. Aku merasa bak wayang dan, sekalipun pada masa lalu aku gemar mengontrol manusia fana dari atas, aku ternyata tidak suka dimainkan oleh dalang.

Kemampuanku mempertahankan diri berada di titik nol. Anjing neraka atau naga paling kecil saja bisa dengan mudah memakan Apollo Agung. Jika seekor tupai yang jengkel

memutuskan untuk menyampaikan rasa keberatan padaku, celakalah aku.

Aku menyandar ke pohon sambil tersengal-sengal. Pohon itu seakan mendorongku supaya menjauh, berbisik-bisik dengan suara yang sudah kukenal baik: *Teruslah bergerak, Apollo. Kau tidak boleh beristirahat di sini.*

“Aku cinta padamu,” gumamku.

Sebagian dari diriku tahu aku mengigau—membayangkan macam-macam cuma karena sedang gegar otak—tapi aku bersumpah bisa melihat wajah Daphne terkasih menyembul dari tiap batang pohon yang kulewati, parasnya membayang di balik kulit kayu seperti fatamorgana hutan—hidungnya yang agak bengkok, mata hijaunya yang jereng, bibirnya yang tak pernah kukecup tapi senantiasa kumimpikan.

Kau mencintai tiap pemuda rupawan, tegurnya. Malahan, tiap pemuda rupawan juga.

“Tidak seperti rasa cintaku padamu,” tangisku. “Kau cinta sejatiku yang pertama. Oh, Daphne!”

Kenakanlah mahkotamu, katanya. Dan sesali kesalahanmu.

Aku teringat betapa aku mengajar-ngejanya—wangi lilac tubuhnya yang terbawa angin, perawakan lenturnya yang berkelebat dalam selubung cahaya hutan yang berbelang-belang terang-gelap. Rasanya aku mengejar Daphne sampai bertahun-tahun. Barangkali memang bertahun-tahun.

Selama berabad-abad sesudah itu, aku menyalahkan Eros.

Gara-gara kesembronoan sesaat, aku mengolok-olok keterampilan Eros memanah. Karena dendam, dia lantas

menembakku dengan panah emas. Dia membelokkan seluruh cintaku kepada Daphne yang cantik, tapi yang paling parah bukan itu. Dia juga menembakkan panah timbal ke hati Daphne, alhasil mengenyahkan seluruh kasih sayang yang mungkin sempat dia pendam terhadap diriku.

Yang tidak dipahami orang-orang: Panah Eros tidak bisa mendatangkan emosi dari ketiadaan. Panahnya hanya dapat memupuk potensi yang sudah tersimpan dalam diri seseorang. Daphne dan aku bisa saja menjadi pasangan serasi. Daphne cinta sejatiku. Dia bisa saja balas mencintaiku. Namun, berkat Eros, rasa cintaku terdongkrak sampai seratus persen, sedangkan perasaan Daphne berubah menjadi kebencian total (yang, tentu saja, semata-mata merupakan sisi lain dari cinta). Tiada yang lebih tragis daripada mencintai seseorang dari lubuk hati terdalam dan mengetahui yang bersangkutan tidak bisa dan tidak akan pernah balas mencintai kita.

Menurut cerita-cerita, aku mengejar-ngejar Daphne karena iseng. Bagiku dia hanyalah satu dari sekian banyak gadis cantik yang aku incar. Cerita-cerita itu salah. Ketika Daphne memohon kepada Gaea agar mengubahnya menjadi pohon dafnah dalam rangka meloloskan diri dariku, hatiku sebagian turut mengeras bak kulit kayu. Aku menciptakan mahkota daun dafnah untuk mengabadikan kegagalanku—untuk menghukum diriku sendiri atas nasib kekasih yang paling kucintai. Tiap kali seorang pahlawan memenangi mahkota dafnah, aku teringat akan gadis yang tak akan bisa kurebut hatinya.

Sesudah kejadian yang menimpa Daphne, aku bersumpah tak akan pernah menikah. Terkadang aku mengklaim penyebabnya karena aku tidak bisa memilih di antara Kesembilan Musai. Itu cuma dalih praktis. Kesembilan Musai rekan setiaku, semuanya memiliki kecantikan tersendiri. Tapi, hatiku tidak pernah menjadi milik mereka sebagaimana Daphne memiliki hatiku. Selain Daphne, hanya satu orang yang sempat memengaruhiku sedalam itu—Hyacinthus yang sempurna—dan dia pun direnggut dariku.

Semua pemikiran tersebut berkelebat dalam otakku yang memar. Aku sempoyongan dari pohon ke pohon, bersandar ke batang, memegang dahan-dahan terendah seperti pagar.

Kau tidak boleh mati di sini, bisik Daphne. *Kau punya pekerjaan. Kau sudah bersumpah.*

Ya, sumpahku. Meg membutuhkanku. Aku harus—

Aku tersungkur ke kompos berlumpur.

Berapa lama aku tergeletak di sana, aku tak tahu pasti.

Moncong hangat mengembuskan napas ke telingaku. Telinga kasar menjilati wajahku. Kukira aku sudah mati dan Cerberus telah menemukanku di gerbang Dunia Bawah.

Kemudian hewan itu mendorongku ke atas punggungnya. Cabang-cabang pohon gelap yang berkelindan menjulang ke langit. Aku masih di dalam hutan. Wajah keemasan seekor singa tampak di atasku, matanya yang merah ambar indah dan mematikan. Dia menjilati mukaku, barangkali sedang menimbang-nimbang apakah aku enak untuk dijadikan hidangan makan malam.

THE HIDDEN ORACLE

“Bleh.” Aku meludahkan bulu surai dari mulutku.

“Bangun,” kata suara seorang wanita dari sebelah kananku. Itu bukan suara Daphne, tapi samar-samar terkesan tidak asing.

Kudongakkan kepalaku dengan paksa. Di dekatku, singa kedua duduk di kaki seorang wanita berkacamata lensa berwarna yang mengenakan tiara perak-emas di atas kepalanya yang berambut dikepang. Gaun batiknya bergambar pakis bergelombang. Lengan dan tangannya dirajah dengan pacar. Dia kelihatan lain dengan yang kulihat dalam mimpiku, tapi aku mengenalinya.

“Rhea,” kataku parau.

Dia menelengkan kepala. “Salam damai, Apollo. Harap maklum, tapi kita perlu bicara.”[]



26

Ada imperator di sini?

Gawat ini, Bunda

Aku tidak mau diajak damai

LUKA DI KEPALAKU pasti berasa seperti daging sapi Wagyu.

Singa itu terus menjilati bagian samping wajahku, menjadikan rambutku semakin lengket dan basah. Anehnya, pikiranku justru bertambah jernih. Barangkali liur singa memiliki daya penyembuh. Sebagai dewa pengobatan, mungkin aku seharusnya tahu, tapi harap maklum saja, sebab aku belum bereksperimen dengan liur semua hewan.

Dengan susah payah, aku duduk tegak dan menghadap sang ratu Titan.

Rhea menyandar ke samping van VW safari yang dicat dengan desain pakis hitam bergelombang seperti di gaunnya. Seingatku pakis hitam merupakan salah satu simbol Rhea, tapi aku tidak ingat sebabnya. Di antara dewa-dewi, Rhea adalah misteri semenjak dulu. Zeus sekalipun, yang paling mengenalnya, jarang membicarakannya.

Mahkota bergerigi bertengger di atas alisnya seperti rel kereta api yang gemerlapan. Ketika dia memandangkan,

lensa kacamatanya berubah warna dari jingga menjadi ungu. Sabuk makrame terpasang di pinggangnya, sedangkan kalung yang digelayuti simbol perdamaian kuningan menjuntai dari lehernya.

Dia tersenyum. “Syukur kau bangun. Aku khawatir, Bung.”

Aku sungguh berharap semoga saja orang-orang berhenti memanggilku *Bung*. “Kenapa kau Ke mana saja kau berabad-abad ini?”

“Di utara.” Dia menggaruk-garuk kuping singanya. “Selepas Woodstock, aku bertahan di sana dan mendirikan studio tembikar.”

“Kau ... apa?”

Dia menelengkan kepala. “Itu pekan kemarin atau milenium kemarin? Aku lupa waktu.”

“Sepertinya—sepertinya kau menjabarkan era 1960-an. Itu abad kemarin.”

“Waduh.” Rhea mendesah. “Setelah bertahun-tahun, memang sering tertukar-tukar.”

“Aku mengerti.”

“Setelah kutinggalkan Kronos ... wah, lelaki itu kaku sekali sampai-sampai sekalipun ditonjok tetap tidak bonyok, paham maksudku? Dia betul-betul tipikal ayah tahun 1950-an—ingin kami tunduk patuh dan duduk manis seperti Ozzie dan Harriet atau Lucy dan Ricky atau apalah.”

“Dia—dia menelan anak-anaknya hidup-hidup.”

“Iya.” Rhea menyibakkan rambut dari wajahnya. “Itu karma buruk. Pokoknya, aku tinggalkan dia. Zaman dulu, perceraian

dipandang buruk. Apa pun yang terjadi, kita tidak boleh bercerai. Tapi aku, kubakar *apodesmos*-ku dan kumerdekakan diriku sendiri. Aku membesarkan Zeus di komune bersama sekelompok naiad dan *kouretes*. Memberinya makan bakal benih gandum dan nektar banyak-banyak. Anak itu tumbuh besar dengan aura kesaktian yang kuat.”

Aku cukup yakin Rhea salah ingat, yang dia jabarkan bukan abad ke-20. Namun, kupikir tidak sopan apabila aku lagi-lagi mengoreksinya.

“Kau mengingatkanku pada Iris,” kataku. “Dia mulai menjalani diet vegan organik sejak beberapa dasawarsa silam.”

Rhea menampakkan ekspresi tak suka barang sekejap, lalu kembali tenang seperti sediakala. “Iris orangnya baik. Aku suka dia. Tapi asal tahu saja, dewi-dewi muda tidak ikut memperjuangkan revolusi. Mereka tidak paham bagaimana rasanya ketika suami kita memakan anak-anak kita sendiri dan kita tidak punya pekerjaan sungguhan dan para Titan chauvinis cuma ingin kita diam di rumah dan memasak serta bersih-bersih dan melahirkan bayi Olympia sebanyak-banyaknya. Dan, omong-omong soal Iris”

Rhea menyentuh keningnya. “Tunggu, *betulkah* kita sedang membicarakan Iris? Ataukah aku baru menyaksikan kilas balik?”

“Jujur, aku tidak tahu.”

“Oh, aku sekarang ingat. Dia kurir dewa-dewi, kan? Sama seperti Hermes dan perempuan mandiri yang satu lagi itu... Jeanne de Arc?”

“Eh, yang terakhir itu sepertinya bukan.”

THE HIDDEN ORACLE

“Nah, pokoknya, jalur komunikasi terputus, Bung. Pesan apa pun tidak tersampaikan. Pesan pelangi, gulungan perkamen terbang, Hermes Express ... semuanya macet.”

“Kami tahu. Tapi, kami tidak tahu sebabnya.”

“*Merekalah* sebabnya. Merekalah yang memutus jalur komunikasi.”

“Siapa?”

Dia melirik ke kanan-kiri. “Bos Besar, Bung. Big Brother. Petinggi. Imperator.”

Aku mula-mula berharap semoga Rhea menuding yang lain: raksasa, Titan, mesin pembunuh kuno, makhluk luar angkasa. Aku lebih memilih bergulat dengan Tartarus atau Ouranos atau bahkan Khaos Primordial itu sendiri. Aku berharap Pete sang geiser salah paham sewaktu saudaranya memberitahunya tentang imperator dalam sarang semut.

Kini, setelah aku memperoleh konfirmasi, aku ingin mencuri van safari Rhea dan berkendara ke komune nun jauh di utara.

“Triumvirate Holdings,” kataku.

“Iya,” Rhea sepakat. “Itulah wadah terbaru persekutuan industri-militer mereka. Aku prihatin sekali dibuatnya.”

Sang singa berhenti menjilati wajahku, barangkali karena darahku telah menjadi getir. “Mana mungkin! Bagaimana bisa mereka kembali?”

“Mereka tak pernah pergi,” kata Rhea. “Mereka sengaja, kau tahu. Ingin menjadi dewa. Keinginan macam itu tidak pernah berbuah manis. Sudah sejak zaman dahulu mereka

bersembunyi, memengaruhi sejarah dari belakang layar. Mereka terperangkap di dalam semacam kehidupan senja kala. Mereka tidak bisa mati, juga tak bisa hidup dengan sebenar-benarnya.”

“Tapi, mana mungkin kita tidak *tahu* tentang ini?” aku menuntut penjelasan. “Kita ini dewa!”

Tawa Rhea mengingatkanku pada anak babi yang terkena asma. “Apollo Cucuku, Anak Rupawan ... apakah dewa kebal terhadap kebodohan?”

Dia benar juga. Bukan mengenai aku pribadi, tentu saja, tapi coba aku bisa bercerita kepada kalian mengenai kejadian-kejadian yang dialami dewa-dewi Olympia *lain*

“Para kaisar Romawi.” Aku berusaha mencerna wacana tersebut. “Tidak mungkin mereka *semua* kekal.”

“Memang,” kata Rhea. “Yang kekal hanyalah yang terjahat, yang bereputasi paling jelek. Mereka hidup dalam kenangan manusia, Bung. Itulah yang mengekalkan mereka. Sama seperti kita, malahan. Mereka terikat dengan jalannya peradaban Barat, sekalipun konsep itu sejatinya merupakan propaganda imperialis yang Eurosentris, Bung. Seperti yang dikatakan oleh guru spiritualku—”

““Rhea,” aku menempelkan tangan ke pelipisku yang berdenyut-denyut, “bisakah kita membahas persoalan satu-satu?”

“Iya, baiklah. Aku tidak bermaksud membuatmu pusing tujuh keliling.”

“Tapi, bagaimana bisa mereka memengaruhi jalur komunikasi kita? Mana mungkin mereka seperkasa itu!”

THE HIDDEN ORACLE

“Mereka memiliki waktu berabad-abad, Apollo. *Berabad-abad*. Sepanjang waktu itu, mereka bersiasat dan menyulut peperangan, membangun imperium kapitalis, menanti sampai saat ini, ketika kau menjadi manusia fana, ketika para Oracle rentan untuk direbut paksa. Mereka memang jahat. Mereka sama sekali tidak oke.”

“Kukira itu istilah modern.”

“Jahat?”

“Bukan. *Oke*. Lupakan saja. Si Buas ... dia pemimpin mereka?”

“Aku khawatir begitu. Dia sesenting yang lain, tapi dialah yang paling pintar dan paling stabil—untuk ukuran sosiopat pembunuh. Kau tahu dia siapa—dia dulunya siapa, kan?”

Sayangnya, aku tahu. Aku teringat di mana pernah melihat wajah jeleknya yang cengar-cengir. Aku bisa mendengar suara sengaunya bergema di arena, memerintahkan eksekusi ratusan orang sementara khalayak bersorak. Aku ingin menanyakan kepada Rhea siapakah kedua rekannya di Triumvirat, tapi aku memutuskan aku tidak siap menerima informasi tersebut pada saat ini. Kemungkinan yang terpikirkan olehku tidak ada yang bagus, sedangkan mengetahui nama mereka mungkin malah mendatangkan keputusan melebihi yang mampu kutangani.

“Berarti benar,” kataku. “Oracle-Oracle yang lain memang ada. Para kaisar menawan mereka semua?”

“Mereka sedang mengusahakannya. Python sudah menduduki Delphi—itulah masalah yang paling gawat. Tapi, kau tidak memiliki kekuatan untuk melawan Python secara

langsung. Kau harus membebaskan Oracle-Oracle minor dari cengkeraman mereka terlebih dahulu, untuk melemahkan kekuatan mereka. Untuk itu, kau membutuhkan sumber ramalan baru untuk perkemahan ini—Oracle yang lebih tua dan independen.”

“Dodona,” kataku. “Kebun berbisik.”

“Betul,” kata Rhea. “Kukira kebun itu sudah lenyap untuk selama-lamanya. Tapi kemudian—aku tidak tahu bagaimana persisnya—pohon-pohon ek tersebut tumbuh sendiri di jantung hutan ini. Kau harus menemukan dan melindungi kebun itu.”

“Itulah yang hendak kulakukan.” Aku menyentuh luka lengket di sisi wajahku. “Tapi, temanku Meg—”

“Iya. Kau menghadapi sejumlah rintangan. Tapi, rintangan adalah suatu keniscayaan, Apollo. Sewaktu Lizzy Stanton dan aku menyelenggarakan konvensi hak-hak perempuan pertama di Woodstock—”

“Barangkali maksudmu di Seneca Falls?”

Rhea mengerutkan kening. “Bukan pada ’60-an, ya?”

“Tahun ’40-an,” kataku. “Tepatnya 1840-an, seingatku.”

“Jadi... Jimi Hendrix tidak turut hadir?”

“Aku yakin tidak.”

Rhea memainkan simbol perdamaian di kalungnyanya. “Kalau begitu, siapa yang membakar gitar? Ah, sudahlah. Intinya, kau harus ulet. Perubahan adakalanya memerlukan waktu berabad-abad.”

“Masalahnya, aku sekarang fana,” kataku. “Aku tidak *punya* waktu berabad-abad.”

THE HIDDEN ORACLE

“Tapi, kau memiliki tekad,” kata Rhea. “Sebagai manusia fana, kau memiliki motivasi dan rasa urgensi. Ketiga hal itu kerap tidak dipunyai oleh dewa-dewi.”

Di sampingnya, sang singa mengaum.

“Aku harus pergi,” kata Rhea. “Kalau sampai para imperator berhasil melacakku—celaka, Bung. Aku sudah terlalu lama menyepi. Aku tidak sudi terjerumus lagi ke dalam institusi patriarkis yang menindas. Yang penting, temukanlah Dodona. Itulah cobaan pertama yang mesti kau atasi.”

“Bagaimana seandainya si Buas menemukan kebun itu duluan?”

“Oh, dia sudah menemukan gerbang kebun, tapi dia tak akan bisa masuk tanpa kau dan si anak perempuan.”

“Aku—aku tidak mengerti.”

“Tidak apa-apa. Tarik napas saja. Cari ketenangan dalam hatimu. Pencerahan mesti berasal *dari dalam*.”

Kalimat seperti itulah yang lazimnya kuucapkan kepada para pemujaku. Aku tergoda untuk mencekik Rhea dengan sabuk makramenya, tapi aku sangsi diriku memiliki tenaga untuk itu. Lagi pula, Rhea mempunyai dua ekor singa. “Tapi, apa yang harus kulakukan? Bagaimana caranya menyelamatkan Meg?”

“Pertama-tama, luka-lukamu harus dirawat. Beristirahatlah. Kemudian ... nah, terserah kau hendak menyelamatkan Meg dengan cara apa. Perjalanan itu sendiri lebih bermakna daripada tujuan yang ingin kau capai, paham?”

Rhea mengulurkan tangan. Dari jari-jarinya, menjuntailah satu set lonceng angin—sejumlah tabung kuningan berongga serta medalion yang berukirkan simbol-simbol Kreta dan Yunani Kuno. “Gantungkan ini di pohon ek kuno yang terbesar, untuk membantu memfokuskan suara-suara Oracle. Jika kau mendapatkan ramalan, bagus. Itu baru awalnya, tapi tanpa Dodona, tidak ada yang dapat terwujud. Para kaisar akan menghambat masa depan kita dan memecah belah dunia. Ketika kau telah mengalahkan Python, barulah kau bisa kembali menduduki tempatmu yang sah di Olympus. Harap maklum, anakku Zeus ... dia terobsesi dengan kedisiplinan, bersikeras bahwa kasih sayang kepada anak mesti ditunjukkan lewat ketegasan. Supaya dia mengampunimu, satu-satunya cara adalah dengan merebut Delphi kembali.”

“Aku—aku sudah khawatir kau akan berkata begitu.”

“Satu lagi,” Rhea mewanti-wanti. “Si Buas merencanakan semacam serangan ke perkemahan kalian. Aku tidak tahu apa persisnya, tapi serangan itu pasti besar-besaran. Lebih dahsyat daripada *napalm*. Kau harus memperingatkan teman-temanmu.”

Singa terdekat menyundulku. Aku memeluk lehernya dan membiarkan singa itu menarikku hingga berdiri. Aku berhasil mempertahankan pijakan, semata-mata karena kakiku mematung ketakutan. Untuk kali pertama, aku memahami cobaan yang tengah menantiku. Aku mengetahui musuh-musuh yang harus kuhadapi. Aku membutuhkan lebih dari sekadar lonceng angin dan pencerahan batin. Aku membutuhkan

THE HIDDEN ORACLE

mukjizat. Padahal, berdasarkan pengalamanku sebagai dewa, mukjizat tidak pernah dibagi-bagikan dengan royal.

“Semoga berhasil, Apollo.” Ratu Titan menyerahkan lonceng angin ke tanganku. “Aku harus mengecek tanur sebelum jambangan-jambanganku pecah. Maju terus dan selamatkanlah pohon-pohon!”

Hutan terbuyarkan. Aku sekonyong-konyong berdiri di halaman bersama Perkemahan Blasteran, berhadapan dengan Chiara Benvenuti, yang terlompat kaget ke belakang. “Apollo?”

Aku tersenyum. “Hai, Non.” Mataku jereng ke belakang dan, untuk kali kedua pekan itu, aku pingsan dengan menawan di hadapannya.[]



27

*Maafkanlah aku
Atas segalanya
Aku ternyata baik, ya*

“BANGUN,” KATA SEBUAH suara.

Aku membuka mata dan melihat hantu—raut muka yang sama bernilainya seperti wajah Daphne. Aku mengenal kulitnya yang sewarna tembaga, senyumnya yang ramah, rambut ikalnya yang berwarna gelap, dan mata seungu jubah senator.

“Hyacinthus,” isakku. “Aku sungguh minta maaf”

Dia berpaling ke sinar mentari, alhasil tampaklah bagian remuk seram di atas telinga kiri tempat cakram membenturnya. Wajahku yang cedera ikut berdenyut-denyut seolah bersimpati.

“Carilah gua,” katanya. “Di dekat mata air biru. Oh, Apollo ... kewarasanmu akan terenggut, tapi jangan”

Citranya memudar dan mulai menjauh. Aku bangkit dari tempat tidur. Aku bergegas menyusul dan mencengkeram pundaknya. “Jangan *apa*? Tolong jangan tinggalkan aku lagi!”

Penglihatanku menjadi jernih. Aku ternyata berada di samping jendela Pondok Tujuh, sedang memegang pot keramik

bunga hyacinthus ungu dan merah. Di dekatku, Will dan Nico berdiri dengan mimik cemas, seakan siap menangkapku.

“Dia bicara kepada bunga,” komentar Nico. “Normalkah itu?”

“Apollo,” kata Will, “kau gegar otak. Aku menyembuhkanmu, tapi—”

“Hyacinthus ini,” sergahku. “Apakah bunga ini sudah lama di sini?”

Will mengerutkan kening. “Sejujurnya, aku tidak tahu dari mana bunga itu berasal, tapi” Will mengambil pot kembang dari tanganku dan mengembalikannya ke birai jendela. “Mari mengkhawatirkan dirimu saja, ya?”

Itu lazimnya nasihat bagus, tapi kini aku hanya bisa menatap hyacinthus dan bertanya-tanya apakah bunga itu semacam pesan. Alangkah kejamnya melihat tumbuhan itu—bunga yang kuciptakan untuk mengenang mendiang kekasihku, bunga yang kelopaknya bepercak merah seperti darahnya atau bernuansa ungu seperti matanya. Kembang itu mekar dengan ceria di jendela, mengingatkanku akan kegembiraan yang telah hilang dari genggamanku.

Nico memegang bahu Will. “Apollo, kami khawatir. Terutama Will.”

Melihat mereka bersama, saling sokong seperti ini, hatiku serasa kian berat. Selagi aku dilanda delirium, kedua kekasih yang paling kucintai telah mendatangkiku. Sekarang, aku lagi-lagi seorang diri.

Namun demikian, aku punya tugas yang mesti dirampungkan. Seorang kawan membutuhkan pertolonganku.

“Meg sedang kesulitan,” kataku. “Berapa lama aku tak sadarkan diri?”

Will dan Nico saling lirik.

“Sekarang hampir tengah hari,” kata Will. “Kau muncul di halaman bersama kira-kira jam enam pagi tadi. Ketika Meg tidak kembali bersamamu, kami ingin ke hutan untuk mencarinya, tapi Chiron melarang.”

“Chiron seratus persen benar,” kataku. “Aku tak akan membiarkan siapa pun membahayakan dirinya sendiri. Tapi, aku harus bergegas. Sisa waktu Meg maksimal sampai malam ini.”

“Kemudian apa yang akan terjadi?” tanya Nico.

Aku tidak sanggup mengatakannya. *Memikirkan* kemungkinan itu saja niscaya membuatku kehilangan nyali. Aku menunduk. Selain bandana bendera Brazil dari Paolo dan kalung dawai ukuleleku, aku hanya mengenakan celana pendek. Perutku yang kegendutan dapat disaksikan oleh siapa saja, tapi aku tidak lagi memedulikan itu. (Lebih tepatnya, tidak terlalu.) “Aku harus berpakaian.”

Aku kembali ke tempat tidurku sambil terhuyung-huyung. Aku memilah-milah barangku yang hanya sedikit dan menemukan kaus Led Zeppelin milik Percy Jackson. Kukenakan kaus itu. Pakaian ini terasa lebih cocok ketimbang sebelumnya.

Will membayang di dekatku. “Dengar, Apollo, menurutku kondisimu belum pulih total.”

THE HIDDEN ORACLE

“Aku baik-baik saja.” Kupasang celana jinsku. “Aku harus menyelamatkan Meg.”

“Perkenalkan kami membantumu,” kata Nico. “Beri tahu kami di mana Meg berada. Kemudian, aku bisa melakukan perjalanan bayangan—”

“Tidak!” bentakku. “Jangan, kau harus tinggal di sini dan melindungi perkemahan.”

Mimik muka Will teramat mengingatkanku pada ibunya, Naomi—ekspresi waswas tepat sebelum dia naik ke atas panggung. “Melindungi perkemahan dari apa?”

“Aku—aku tidak tahu pasti. Kalian harus memberi tahu Chiron bahwa para kaisar telah kembali. Lebih tepatnya, mereka tak pernah pergi. Sudah berabad-abad mereka bersiasat, mengumpulkan sumber daya.”

Mata Nico berkilat-kilat risau. “Para kaisar yang kau sebut itu—”

“Maksudku kaisar-kaisar Romawi.”

Will melangkah mundur. “Maksudmu para kaisar Romawi Kuno masih hidup? Bagaimana *mungkin? Pintu Ajal?”*

“Bukan.” Mulutku sepahit cairan empedu, menyulitkanku untuk bicara. “Para kaisar menjadikan diri mereka dewa. Mereka mempunyai kuil-kuil dan altar-altar persembahan. Mereka mendorong orang-orang agar memuja mereka.”

“Tapi, itu cuma propaganda,” kata Nico. “Mereka bukan dewa sungguhan.”

Aku tertawa kecut. “Dewa-dewi bertahan hidup karena disembah oleh manusia, Putra Hades. Mereka terus eksis karena

memori kolektif kebudayaan. Jika bangsa Olympia seperti itu, maka para kaisar juga sama. Entah bagaimana, para kaisar yang terkuat masih hidup sampai sekarang. Selama berabad-abad ini, mereka berpegang pada setengah kehidupan, bersembunyi, menanti untuk kembali meraih kekuasaan.”

Will geleng-geleng kepala. “Mustahil. Bagaimana—?”

“Aku tidak tahu!” Kucoba untuk menstabilkan pernapasanku. “Beri tahu Rachel bahwa para pria di balik Triumvirate Holdings mantan kaisar Romawi. Selama ini mereka telah bersiasat untuk menjatuhkan kita, sedangkan kami kaum dewata buta akan hal itu. *Buta*.”

Kukenakan mantelku. Ambrosia pemberian Nico kemarin masih tersimpan dalam saku kiri. Dalam saku kanan, lonceng angin Rhea berdenting, sekalipun aku tidak tahu bagaimana ceritanya sampai benda itu berada di sana.

“Si Buas berencana meluncurkan semacam serangan ke perkemahan,” kataku. “Aku tidak tahu serangan apa ataupun kapan tepatnya, tapi beri tahu Chiron kalian mesti bersiap-siap. Aku berangkat dulu.”

“Tunggu!” kata Will saat aku mencapai pintu. “Siapakah si Buas? Kaisar mana yang kita hadapi?”

“Keturunanku yang paling terkutuk.” Jemariku mencengkeram kosen pintu. “Orang-orang Kristen memanggilnya si Buas karena dia membakar mereka hidup-hidup. Musuh kita adalah Kaisar Nero.”



Mereka pasti terlalu terperanjat sehingga tidak mengikutiku.

Aku lari ke gudang senjata. Beberapa pekemah memandangkuku dengan ekspresi janggal. Sebagian memanggilkuku, menawarkan bantuan, tapi kuabaikan mereka. Aku hanya bisa memikirkan Meg yang sedang sendirian dalam sarang myrmeke dan visikuku mengenai Daphne, Rhea, dan Hyacinthus—semuanya mendesakku maju, menyuruhku menggunakan sosok fana yang lemah ini untuk bertindak mustahil.

Setibanya di gudang senjata, aku menelaah rak busur. Tanganku gemetar selagi mengambil senjata yang Meg coba untuk berikan kepadaku kemarin. Busur itu diukir dari kayu dafnah gunung. Ironi yang pahit itu justru memikatku.

Aku telah bersumpah tak akan menggunakan busur sampai aku kembali menjadi dewa. Tapi, aku juga bersumpah tak akan bermain musik dan aku ujung-ujungnya melanggar sumpah tersebut dengan mengumandangkan lagu norak Neil Diamond.

Kutukan Sungai Styx dapat membunuhku perlahan-lahan seperti kanker, atau Zeus bisa saja langsung menghabisiku. Namun, sumpahku untuk menyelamatkan Meg McCaffrey mesti didahulukan.

Aku mendongak ke angkasa. “Silakan jika Ayah ingin menghukumku, tapi langsung saja sakiti *aku*, bukan manusia fana rekanku. YANG JANTAN!”

Yang mengejutkan, langit tetap membisu. Petir tidak menguapkan. Barangkali Zeus tidak bereaksi karena terlampau terperangah, tapi aku tahu dia tak akan pernah mengabaikan penghinaan macam itu.

Persetan dengannya. Ada pekerjaan yang mesti kulakukan.

Aku menyambar wadah panah dan mengisinya dengan panah sebanyak yang bisa kutemukan. Kemudian aku berlari ke hutan, kedua cincin Meg berdenting-denting di ujung kalung senarku. Aku terlambat menyadari bahwa aku lupa membawa ukulele tempur, tapi aku tidak punya waktu untuk kembali. Suara nyanyianku saja mesti cukup.

Aku tidak tahu bagaimana persisnya aku menemukan sarang itu.

Mungkin hutan semata-mata memperkenankanku mencapai sarang, paham bahwa aku tengah berderap menyongsong maut. Setahuku, tidak susah menemukan bahaya ketika kita memang mencarinya.

Dalam waktu singkat, aku sudah berjongkok di balik pohon tumbang sambil mengamati markas myrmeke pada cerang di depan. Menyebut tempat itu sarang semut sama saja seperti menyebut Istana Versailles rumah keluarga. Kubu pertahanan dari tanah menjulang hampir setinggi puncak pepohonan di sekitar—setidak-tidaknya tiga puluh meter. Areanya niscaya bisa menampung *hippodrome* Romawi. Barisan semut pekerja dan prajurit keluar-masuk tak henti-henti dari gundukan tanah. Sebagian menggotong pohon tumbang. Salah satu, entah kenapa, menyeret Chevy Impala 1967.

Berapa banyak semut yang akan kuhadapi? Entahlah. Setelah kita mencapai angka *mustahil*, tiada gunanya menghitung.

Aku memasang panah ke busur dan melangkah ke cerang.

THE HIDDEN ORACLE

Ketika myrmeke terdekat melihatku, dia menjatuhkan Chevy. Dia memperhatikanku mendekat, antenanya bergoyang-goyang. Kuabaikan si semut raksasa dan lewat begitu saja, menuju mulut terowongan terdekat. Tindakanku rupanya semakin membingungkan si myrmeke.

Beberapa semut lain berkumpul untuk menonton.

Aku sudah belajar dari pengalaman bahwa apabila kita berlagak seolah-olah harus berada di suatu tempat, sebagian besar orang (atau semut) tak akan mengadang kita. Bagiku, berlagak percaya diri lazimnya tidak sukar. Dewa-dewi diperkenankan berada di mana saja. Agak sulit bagi Lester Papadopoulos, si remaja culun, untuk sok-sok percaya diri, tapi aku berhasil masuk ke sarang tanpa dicegat.

Aku merangsek ke dalam dan mulai bernyanyi.

Kali ini aku tak memerlukan ukulele. Aku tidak membutuhkan sumber inspirasi. Aku mengenang wajah Daphne di pohon-pohon. Aku teringat akan Hyacinthus yang memalingkan muka, luka yang fatal berkilat-kilat di kulit kepalanya. Suaraku sarat kepedihan. Aku menyanyikan senandung patah hati. Alih-alih ambruk karena nelangsa, aku meluapkan dukaku ke luar.

Terowongan memperkeras suaraku, mengantarkannya ke sepenjuru sarang, menjadikan seisi bukit sebagai alat musikku.

Tiap kali aku melewati seekor semut, hewan itu menekuk kaki dan menyentuhkan kening ke tanah, antenanya berkedut-kedut karena getaran suaraku.

Andaikan aku dewa, lagu tersebut niscaya lebih dahsyat, tapi ini sudah cukup. Aku terkesan betapa suara manusia dapat menyampaikan kesedihan semelimpah ini.

Aku mengeluyur semakin dalam ke bukit. Aku tidak punya gambaran hendak menuju ke mana sampai aku melihat setangkai geranium yang mekar dari lantai terowongan.

Nyanyianku tersendat.

Meg. Dia pasti sempat siuman. Dia telah menjatuhkan sebutir benih darurat untuk meninggalkan jejak. Semua kembang ungu geranium menghadap ke terowongan di sebelah kiri.

“Gadis pintar,” kataku, memilih terowongan tersebut.

Bunyi berkelontangan membuatku awas akan kedatangan seekor myrmeke.

Aku menoleh dan mengangkat busurku. Terbebas dari pengaruh suaraku yang menyihir, serangga itu menyerbu dengan mulut berbusa karena cairan asam. Aku menarik tali busur dan kemudian menembak. Anak panah menancap dalam-dalam ke kening semut, tinggal pangkalnya yang menyembul ke luar.

Makhluk itu jatuh, kaki belakangnya berkedut-kedut sekarat. Aku mencoba mengambil anak panahku, tapi tangkainya patah di tanganku, sedangkan ujung patahan berlumur lendir korosif beruap. Kalaupun utuh, amunisi itu tidak dapat dipergunakan ulang.

Aku memanggil, “MEG!”

THE HIDDEN ORACLE

Satu-satunya tanggapan adalah kelotak langkah kaki semakin banyak semut raksasa yang bergerak ke arahku. Aku mulai menyanyi lagi. Tapi, karena sekarang aku lebih optimis dapat menemukan Meg, susah untuk mengerahkan nestapa sebagaimana mestinya. Semut-semut yang kujumpai tidak lagi lumpuh. Mereka bergerak lambat sambil sempoyongan, tapi mereka tetap menyerang. Aku terpaksa menembaki mereka satu demi satu.

Aku melintasi sebuah gua berisi harta karun gemerlapan, tapi aku tidak tertarik pada benda-benda kemilau pada saat ini. Aku terus bergerak.

Di persimpangan berikut, setangkai geranium lagi-lagi mencuat dari lantai, semua kembangnya menghadap ke kanan. Aku berbelok ke arah itu sambil memanggil-manggil nama Meg lagi, kemudian kembali menyanyi.

Seiring dengan terbangkitkannya semangatku, semakin tidak efektiflah laguku dan semakin agresiflah semut-semut. Setelah membunuh selusin semut, wadah panahku terasa kelewat ringan.

Aku harus menggali batinku lebih dalam lagi untuk menguak keputusan. Untuk melantunkan melodi yang menyayat hati, hatiku harus tersayat-sayat dahulu.

Untuk kali pertama dalam kurun empat ribu tahun, aku menyenandungkan kesalahanku sendiri.

Aku mencurahkan rasa bersalahku akan kematian Daphne. Kesombonganku, rasa iriku, dan nafsuku telah membinasakan dirinya. Ketika dia lari dariku, aku semestinya membiarkan

Daphne pergi. Namun, aku justru mengejar-ngejarnya tanpa ampun. Aku menginginkan dirinya dan aku bersikukuh mesti mendapatkannya. Keegoisanku menyebabkan Daphne tidak punya pilihan lain. Demi meloloskan diri dariku, dia mengorbankan nyawa dan berubah menjadi sebatang pohon, alhasil membekaskan luka permanen di hatiku. Tapi, itu *salahku sendiri*. Aku minta maaf lewat lagu. Aku memohon ampun kepada Daphne.

Aku menyanyi tentang Hyacinthus, sang pria tertampan. Zephyros sang Angin Barat juga mencintainya, tapi aku bahkan menolak membagi waktu kebersamaanku dengan Hyacinthus barang sedikit saja. Selagi dicekam kecemburuan, kuancam Zephyros. Aku menantang dia, *menantang* sang Angin Barat untuk campur tangan kalau berani.

Aku bernyanyi tentang hari itu, ketika Hyacinthus dan aku bermain lempar cakram di lapangan, dan betapa sang Angin Barat mengembuskan cakramku hingga menyimpang—hingga membentur kepala Hyacinthus dari samping.

Supaya Hyacinthus bisa terus bersimbah sinar mentari sebagaimana seharusnya, aku menciptakan bunga hyacinthus dari darahnya. Aku menuding Zephyros bertanggung jawab, tapi yang menyebabkan Hyacinthus meninggal sejatinya kecemburuanku yang kekanak-kanakan. Kutuangkan segenap kesedihanku. Aku menerima bahwa akulah yang salah.

Aku menyanyikan kegagalanku, duka abadi di hatiku, dan rasa kesepianku. Aku yang paling tercela di antara dewa-dewi, paling dihantui rasa bersalah, dan paling tidak fokus. Aku tidak

bisa setia pada satu kekasih saja. Aku terus bergonta-ganti bidang keterampilan—perhatianku mudah teralihkan dan aku mudah merasa tidak puas.

Kehidupanku yang gilang-gemilang hanyalah dusta belaka. Sikapku yang sok kalem adalah lagak kosong. Hatiku dapat diibaratkan sebagai sebongkah kayu yang membatu.

Di sekelilingku, myrmeke bergelimpangan. Sarang semut itu sendiri bergetar karena dilanda duka.

Aku menemukan setangkai geranium ketiga, lalu keempat.

Akhirnya, selagi mengambil jeda antarbait, aku mendengar suara kecil dari depan: tangisan seorang anak perempuan.

“Meg!” Kuakhiri nyanyianku dan aku pun berlari.

Dia tergeletak di tengah-tengah gua yang berfungsi sebagai lemari makanan raksasa, persis seperti yang kubayangkan. Di sekeliling Meg, tergolek tumpukan bangkai hewan—sapi, rusa, kuda—semuanya berselubung lendir yang mengeras dan tengah mengalami pembusukan yang berangsur-angsur. Bau bacin mengempas saluran hidungku bagaikan tanah longsor.

Meg juga terbungkus lendir, tapi dia melawan dengan kekuatan geranium. Petak-petak daun menyembul dari bagian paling tipis kepompong yang membalutnya. Kelopak-kelopak kembang yang menjuntai seperti kerah menghalau lendir dari wajahnya. Dia bahkan telah membebaskan sebelah lengannya, berkat geranium merah muda yang bermekaran di ketiak kirinya.

Matanya bengkak karena menangis. Kuduga dia takut, barangkali kesakitan, tapi sewaktu aku berlutut di sampingnya, kata-kata pertama Meg, “Aku sungguh-sungguh minta maaf.”

Aku menyeka air mata dari ujung hidungnya. “Kenapa, Meg Sayang? Kau tidak berbuat salah. Aku yang sudah mengecewakanmu.”

Isakan tercekat di tenggorokannya. “Kau tidak mengerti. Lagu yang kau nyanyikan barusan. Demi dewa-dewi ... Apollo, kalau aku tahu—”

“Ssst.” Tenggorokanku perih sekali sampai-sampai aku nyaris tak sanggup bicara. Lagu tadi hampir menghancurkan suaraku. “Kau cuma bereaksi terhadap duka dalam musik barusan. Mari kita bebaskan dirimu.”

Aku sedang mempertimbangkan mesti berbuat apa ketika mata Meg membelalak. Dia mengeluarkan suara merintih.

Aku tersadar bulu kudukku berdiri. “Di belakangku ada semut, ya?” tanyaku.

Meg mengangguk.

Aku membalikkan badan saat empat ekor semut memasuki gua. Aku menggapai wadah panahku. Anak panahku ternyata tinggal satu.[]



28

*Sekadar saran untuk orangtua
Wahai, Mama, jangan biarkan larva
Tumbuh besar menjadi semut*

MEG MERONTA-RONTA DALAM kungkungan lendir.
“Lepaskan aku!”

“Aku tidak punya senjata tajam!” Jemariku meraba senar ukulele yang terkalung di leherku. “Sebenarnya, aku membawa pedangmu, maksudku cincinmu—”

“Kau tidak perlu memotong lendir ini. Sewaktu semut menurunkanku di sini, aku menjatuhkan sekantong benih. Bungkusannya pasti di dekat sini.”

Dia benar. Aku melihat bungkusannya dekat kakinya.

Aku beringsut untuk mengambil bungkusannya seraya terus mengamati semut-semut. Mereka berdiri bersama di pintu masuk seolah enggan mendekat. Barangkali jejak semut mati yang mengarah ke gua ini telah menggentarkan mereka.

“Semut baik,” kataku. “Semut manis yang tenang.”

Aku berjongkok dan meraup bungkusannya. Lirikan sekilas ke dalam kantong memberitahuku masih tersisa setengah lusin benih. “Sekarang apa, Meg?”

“Lemparkan benih-benih ke lendir,” kata Meg.

Aku melambai ke bunga-bunga geranium yang merekah dari leher dan ketiakanya. “Berapa banyak benih yang menghasilkan itu?”

“Satu.”

“Kalau begitu, benih sebanyak ini bakal mencekikmu sampai mati. Aku sudah mengubah terlalu banyak orang yang kusayangi menjadi bunga, Meg. Aku tidak mau—”

“LAKUKAN SAJA!”

Semut-semut tidak menyukai nada bicaranya. Mereka maju sambil mencaplok-caplok. Aku menuangkan benih-benih geranium ke kepompong yang membelit Meg, kemudian memasang panah ke busurku. Percuma saja membunuh seekor semut jika yang tiga lagi mencabik-cabik kami, maka aku memilih target lain. Aku menembak langit-langit gua, tepat di atas kepala semut-semut itu.

Ide itu lahir dari keputusan, tapi aku sudah pernah merobohkan bangunan dengan tembakan panah. Pada tahun 464 SM, aku menyebabkan gempa bumi yang meratakan sebagian besar Sparta dengan tanah berkat tembakan panah yang tepat ke garis sesar. (Aku memang kurang suka pada warga Sparta.)

Kali ini, aku tidak semujur itu. Panah menancap ke tanah padat disertai bunyi *gleb* teredam. Semut-semut kembali melangkah maju, asam menetes-netes dari mulut mereka. Di belakangku, Meg berjuang membebaskan diri dari kepompong

yang kini menyerupai karpet berjumbai karena ditumbuhi bunga-bunga ungu.

Dia butuh lebih banyak waktu.

Karena kehabisan ide, kulepas syal bendera Brazil dari leherku dan melambai-lambaikannya seperti orang gila, berusaha untuk menyalurkan semangat Paolo dari dalam diriku.

“MUNDUR, SEMUT BAU!” teriakku. “*BRASIL!*”

Semut-semut itu kelihatan bimbang—barangkali karena warna-warni cerah, atau suaraku, atau kepercayaan diri sinting yang mendadak kutunjukkan. Sementara mereka ragu-ragu, retakan menyebar dari titik benturan panahku ke seluruh langit-langit gua dan kemudian, ribuan ton tanah ambruk menimpa keempat myrmeke.

Ketika debu menipis, tampaklah setengah gua itu telah lenyap, beserta keempat ekor semut.

Kupandangi syalku. “Astaga. Ternyata bandana ini *memang* memiliki kekuatan magis. Aku tidak boleh memberi tahu Paolo karena bisa-bisa dia menyombong terus.”

“Sebelah sini!” teriak Meg.

Aku membalikkan badan. Seekor myrmeke sedang merayapi tumpukan bangkai—rupanya masuk dari pintu kedua yang luput kulihat di belakang simpanan makanan menjijikkan.

Sebelum aku sempat berpikir harus berbuat apa, Meg meraung dan membebaskan diri dari kerangkengnya sambil melontarkan geranium ke segala arah. Dia berteriak, “Cincinku!”

Aku mencabut kalungku yang diganduli kedua cincin dan melemparkannya ke udara. Begitu Meg menangkap cincin, dua pedang lengkung keemasan muncul di tangannya.

Si myrmeke praktis tidak sempat berpikir *Aduh, celaka* sebelum Meg menyerang. Dia mengiris kepala semut yang bercangkang keras. Tubuh hewan itu ambruk sambil mengepulkan asap.

Meg menoleh kepadaku. Rasa bersalah, nelangsa, dan getir berkecamuk di wajahnya. Aku takut dia bakal menggunakan pedangnya untuk menghajarku.

“Apollo, aku” Suaranya pecah.

Aku memperkirakan dampak laguku masih membekas pada diri Meg. Nuraninya telah terguncang. Aku mencamkan dalam hati agar tak akan pernah lagi menyanyi sejujur tadi ketika ada manusia fana yang mendengarkan.

“Tidak apa-apa, Meg,” kataku. “Aku yang semestinya minta maaf kepadamu. Aku yang menjerumuskanmu ke dalam masalah.”

Meg menggelengkan kepala. “Kau tidak mengerti. Aku—”

Pekikan murka bergema di dalam gua, mengguncangkan langit-langit yang ambruk sebagian dan menghujani kepala kami dengan gumpalan tanah. Nada jeritan itu mengingatkanku pada Hera kapan pun dia menyusuri koridor-koridor Olympus sambil bersungut-sungut dan membentak-bentakku karena tidak menurunkan tutup jamban dewata.

“Itu ratu semut,” terkaku. “Kita harus pergi.”

THE HIDDEN ORACLE

Meg mengacungkan pedang ke satu-satunya pintu keluar gua yang masih ada. “Tapi, bunyi tadi berasal dari sana. Kita akan berjalan tepat ke arahnya.”

“Betul sekali. Kalau begitu, acara bermaaf-maafan lebih baik kita tunda dulu. Siapa tahu sehabis ini kita menyebabkan tewasnya satu sama lain.”

Kami menemukan ratu semut.

Hore.

Semua koridor pasti bermuara ke ruangan sang ratu. Terowongan-terowongan menjari dari ruangnya seperti jeruji roda. Paduka Ratu lebih besar tiga kali lipat daripada prajuritnya yang terbesar—massa hitam menjulang yang terdiri dari kitin hitam dan kaki-kaki berduri, lengkap dengan sayap lonjong halus hampir-hampir bening yang terlipat ke punggung. Matanya menyerupai kolam renang mengilap dari oniks. Abdomennya yang transparan dan berdenyut-denyut berisi telur-telur yang berpendar. Melihat telur-telur itu, aku menyesal telah menciptakan persediaan obat dari kapsul gel.

Perutnya yang membuncit mungkin memperlambatnya dalam pertarungan, tapi saking besar badannya, sang ratu bisa saja mencegat kami sebelum kami mencapai pintu keluar terdekat. Rahang itu akan mematahkan kami jadi dua seperti ranting kering.

“Meg,” ujarku, “bersediakah kau menjajal kedua pedang sabitmu untuk menyerang betina ini?”

Meg kelihatan muak. “Dia ibu yang sedang mengandung.”

““Ya ... sekaligus seekor serangga yang kau benci. Selain itu, anak-anaknya bermaksud mematangkanmu untuk dijadikan makan malam.”

Meg mengerutkan kening. “Tapi ... aku tetap saja tidak enak hati.”

Sang ratu mendesis—berbunyi mirip semburan tapi kering. Menurut perkiraanku, dia pasti sudah menyemprot kami dengan asam andaikan tidak mengkhawatirkan efek jangka panjang cairan korosif terhadap larvanya. Ratu semut mesti berhati-hati sekali dewasa ini.

“Kau punya gagasan lain?” tanyaku kepada Meg. “Kalau bisa yang tidak menyebabkan kita mati?”

Dia menunjuk ke terowongan tepat di belakang telur-telur sang ratu. “Kita harus ke sana. Lorong itu menuju kebun.”

“Dari mana kau tahu?”

Meg menelengkan kepala. “Pohon-pohon. Rasanya ... aku bisa mendengar pohon-pohon itu tumbuh.”

Aku jadi teringat akan sesuatu yang pernah dikatakan Musai kepadaku—mereka sungguh-sungguh bisa mendengar tinta mengering di halaman yang baru ditulisi puisi. Kurasa masuk akal apabila putri Demeter bisa mendengar pertumbuhan tanaman. Selain itu, aku tidak terkejut terowongan yang mesti kami lalui adalah yang paling berbahaya untuk dicapai.

“Menyanyilah,” kata Meg kepadaku. “Menyanyilah seperti tadi.”

“Aku—aku tak bisa. Suaraku hampir habis.”

THE HIDDEN ORACLE

Lagi pula, pikirku, aku tidak ingin mengambil risiko kehilangan dirimu lagi.

Karena sudah membebaskan Meg, barangkali aku telah menunaikan sumpahku kepada Pete sang Dewa Geiser. Namun demikian, lewat tindakanku menyanyi dan memanah, aku telah melanggar sumpah kepada Sungai Styx, bukan cuma sekali, melainkan dua kali. Jika aku menyanyi lagi, *semakin* ingkarlah aku. Apa pun hukuman kosmik yang menimpaku, aku tidak ingin Meg terkena getah.

Paduka Ratu mencaplok-caplok ke arah kami—tembakan peringatan, menyiratkan perintah agar kami mundur. Andaikan aku lebih dekat beberapa kaki lagi saja, kepalaku niscaya sudah menggelinding di tanah.

Kumuntahkan sebuah lagu—atau, lebih tepatnya, aku berusaha menyanyikan lagu sebisa mungkin dengan suara serakku yang masih tersisa. Aku mulai menyanyi rap. Aku memulai dengan irama *boom chicka chicka*. Aku mengeluarkan jurus joget yang kukarang bersama Kesembilan Musai tepat sebelum perang dengan Gaea.

Sang ratu melengkungkan punggung. Kuduga dia tidak menyangka bakal dijamu dengan rap hari ini.

Ke arah Meg, kulemparkan tatapan yang kentara sekali berarti *Bantu aku!*

Dia menggelengkan kepala. Begitu diberi dua bilah pedang, gadis tersebut sontak beraksi seperti maniak. Tapi bilamana diminta memberi tempo pengiring, dia serta-merta mendapat demam panggung.

Ya sudah, pikirku. Akan kulakukan sendiri.

Aku melantunkan salah satu ode untuk ibu paling menyentuh yang pernah kuilhamkan ke benak seorang seniman, yakni “Dance” karya Nas. (Terima kasih kembali, Nas.) Supaya lebih pas, aku mengubah sejumlah liriknya. Aku barangkali sempat mengganti *malaikat* menjadi *induk* dan *wanita* menjadi *serangga*. Tapi, intinya sama. Aku bersenandung untuk sang ratu yang sedang hamil, sembari menyalurkan cinta untuk ibunya terkasih, Leto. Ketika aku menyanyikan bahwa aku berharap dapat menikahi wanita (atau serangga) sehebat dirinya, hatiku betul-betul terasa pedih. Aku tak akan pernah menemukan pasangan yang seperti ini. Aku tidak ditakdirkan untuk itu.

Antena sang ratu bergetar. Kepalanya bergoyang ke depan-belakang. Telur menjorok berkali-kali dari abdomennya, alhasil menyulitkanku berkonsentrasi, tapi aku terus berdendang.

Seusai menyanyi, aku berlutut dengan satu kaki dan mengulurkan tangan ke atas untuk memberi penghormatan, menantikan keputusan sang ratu. Entah dia akan membunuhku atau tidak. Aku sudah kehabisan tenaga. Aku telah mencurahkan segalanya ke dalam lagu tersebut dan tidak sanggup lagi menyanyi rap satu baris pun.

Di sebelahku, Meg berdiri mematung sambil mencengkeram pedangnya.

Paduka Ratu bergetar. Dia mendongak dan melolong—suaranya lebih terkesan merana alih-alih marah.

THE HIDDEN ORACLE

Dia mencondongkan badan ke depan dan menyundul dadaku dengan lembut, mendorongku ke arah terowongan yang perlu kami lalui.

“Terima kasih,” kataku serak. “Aku—maafkan aku sudah membunuh semut-semut tadi.”

Sang ratu mendekut dan mendecak sambil mengeluarkan beberapa telur lagi, seolah hendak mengatakan, *Jangan khawatir; aku bisa membuat yang baru.*

Aku mengelus-elus kening sang ratu semut. “Boleh aku memanggilmu Mama?”

Mulutnya berbuih kesenangan.

“Apollo,” desak Meg, “ayo kita pergi sebelum dia berubah pikiran.”

Aku tidak yakin Mama *berniat* untuk berubah pikiran. Firasatku mengatakan dia sudah menerima sumpah setiaiku dan mengadopsi kami menjadi anaknya. Tapi, Meg benar; kami harus bergegas. Mama memperhatikan kami beringsut-ingsut mengitari telur-telurnya.

Kami merangsek masuk ke terowongan dan melihat pendar cahaya siang di atas kami.[]



29

*Deretan obor nan mencekam
Beserta seorang pria berbaju ungu
Tapi, bukan itu yang paling seram*

AKU TIDAK PERNAH sesenang ini kala melihat ladang pembantaian.

Kami keluar ke cerang yang penuh tulang berserakan. Sebagian besar tulang binatang hutan. Sisanya sepertinya tulang manusia. Kutebak kami telah menemukan tempat pembuangan sampah myrmeke. Rupanya di sini tidak tersedia layanan penjemputan sampah rutin.

Cerang itu dikelilingi oleh pohon-pohon yang demikian lebat dan berkelindan satu sama lain sehingga mustahil melewati sela-selanya. Di atas kepala kami, cabang-cabang berpaut sehingga membentuk kubah daun yang memungkinkan lewatnya sinar matahari tapi tidak yang lain. Siapa saja yang terbang di atas hutan tak akan menyadari bahwa terdapat ruang terbuka di bawah kanopi daun.

Di ujung jauh cerang, berdirilah sederet benda mirip boneka yang digunakan pemain futbol untuk berlatih menjegal—enam kepompong putih yang dipancangkan ke tiang

kayu tinggi, mengapit sepasang pohon ek raksasa. Tinggi tiap pohon setidaknya mencapai 24 meter. Keduanya tumbuh teramat berdekatan sehingga batangnya yang mahabesar tampak lebur menjadi satu. Aku samar-samar mendapat kesan tengah memandang sepasang pintu hidup.

“Itu gerbang,” kataku. “Ke Kebun Dodona.”

Pedang Meg menciut, sekali lagi menjadi cincin emas di kedua jari tengahnya. “Bukankah kita sudah *di dalam* kebun?”

“Tidak.” Aku melayangkan pandang ke seberang cerang untuk menatap kepompong-kepompong putih mirip es lilin. Jaraknya terlalu jauh sehingga sulit untuk dilihat dengan jelas, tapi benda-benda itu menyiratkan niat jahat yang entah bagaimana terkesan tidak asing. Aku ingin terus menjaga jarak, sekaligus ingin mendekat.

“Menurutku ini seperti serambi,” kataku. “Kebun itu sendiri terletak di balik pohon-pohon.”

Meg menerawang ke seberang padang dengan waswas. “Aku tidak mendengar suara-suara.”

Memang benar. Hutan sunyi senyap. Pohon-pohon seolah menahan napas.

“Kebun itu tahu kita sudah di sini,” tebakku. “Kebun itu sedang menantikan kita bertindak.”

“Kalau begitu, sebaiknya kita bertindak.” Meg kedengarannya tidak antusias, sama seperti aku, tapi dia berderap maju, tulang-tulang berkerumuk di bawah kakinya.

Kuharap aku memiliki lebih dari sekadar busur, wadah panah kosong, dan suara serak untuk melindungi diri, tapi

kuikuti Meg sambil berusaha untuk tidak tersandung sangkar iga dan tanduk rusa. Ketika kami kira-kira sudah menyeberangi setengah lahan, Meg terkesiap keras.

Dia sedang menatap tiang-tiang di kanan-kiri pohon gerbang.

Mula-mula aku tidak dapat mencerna yang aku lihat. Tiap tonggak kira-kira setinggi salib—jenis yang dipasang oleh bangsa Romawi di pinggir jalan untuk mengiklankan nasib pelaku kriminal. (Aku pribadi beranggapan baliho modern jauh lebih berkkelas.) Belitan kain putih tebal membungkus paruh atas tiap tonggak dan, dari atas tiap kepompong, menyembullah sesuatu yang mirip kepala manusia.

Perutku jungkir balik. Itu *memang* kepala manusia. Di depan kami, berjajarlal para demigod yang hilang, semuanya terbelit kencang. Aku memperhatikan sambil mematung karena ngeri, sampai aku menangkap bahwa pembebat dada mereka mengembang dan mengempis secara teratur barang sedikit. Mereka masih bernapas. Tak sadarkan diri, bukan mati. Puji syukur kepada dewa-dewi.

Di sebelah kiri, berderetlah tiga remaja yang tak kukenal, meski aku mengasumsikan mereka Cecil, Ellis, dan Miranda. Di sebelah kanan, terpancanglah seorang pria kurus kering berkulit kelabu dan berambut putih—tak diragukan lagi, Paulie sang Dewa Geiser. Di sebelahnya, tegaklah anak-anakku ... Austin dan Kayla.

Aku gemetar hebat sampai-sampai tulang-tulang di seputar kakiku berkelotakan. Aku mengenali bau dari kain pembungkus

para tawanan—belerang, minyak, kapur tohor, dan api Yunani cair, zat paling berbahaya yang pernah diciptakan. Rasa murka dan jijik bersaing di dalam tenggorokanku, berebut hak untuk membuatku muntah.

“Terkutuk benar,” kataku. “Kita harus segera membebaskan mereka.”

“K-kenapa mereka?” Meg terbata.

Aku tidak berani berkata-kata. Aku pernah melihat bentuk eksekusi seperti ini sebelumnya, di tangan si Buas, dan aku tidak sudi menyaksikannya lagi.

Aku lari ke tonggak Austin. Kukerahkan seluruh kekuatan untuk mendorongnya ke samping, tapi tonggak tersebut tidak berlutut. Ujungnya ditancapkan terlalu kuat ke dalam tanah. Aku menarik-narik kain pembebat, tapi tanganku semata-mata terkena resin belerang, sedangkan kain tersebut tidak robek sama sekali. Lapisannya lebih lengket dan keras daripada lendir myrmeke.

“Meg, pedangmu!” Aku tidak yakin senjatanya mampu mengiris kain, tapi tidak terpikirkan olehku hendak mencoba apa selain itu.

Kemudian, terdengarlah geraman yang sudah tak asing lagi dari atas.

Dahan-dahan berdesir. Persik sang karpos menjatuhkan diri dari kanopi daun, bersalto sebelum mendarat di kaki Meg. Makhluk itu kelihatannya mesti melalui cobaan berat untuk sampai di sini. Lengannya teriris-iris dan menetes-neteskan

sari persik. Tungkainya memar di mana-mana. Popoknya menggelendot seperti keberatan.

“Puji syukur kepada dewa-dewi!” kataku. Biasanya bukan itu reaksiku ketika melihat roh biji-bijian, tapi gigi dan cakarnya mungkin saja mampu membebaskan para demigod. “Meg, bergegaslah! Perintahkan temanmu agar—”

“Apollo.” Suaranya berat. Anak perempuan itu menunjuk terowongan yang tadi kami lewati untuk kemari.

Dari sarang semut, keluarlah dua manusia paling besar yang pernah kulihat. Masing-masing bertinggi dua meter lebih dan barangkali berbobot tiga ratus kuintal padat berotot yang dijejalkan ke baju tempur dari kulit kuda. Rambut pirang mereka berkilauan seperti benang perak. Cincin-cincin berhiaskan permata gemerlapan di janggut mereka. Tiap pria membawa tameng lonjong dan sebatang tombak, sekalipun aku curiga mereka bahkan tak butuh senjata untuk membunuh. Mereka kelihatannya sanggup meretakkan bola meriam dengan tangan kosong.

Aku mengenali kedua pria tersebut dari tato dan desain melingkar-lingkar di tameng mereka. Pendekar macam itu tidak mudah untuk dilupakan.

“*Germani*.” Secara instingtif, aku bergerak ke depan Meg. Pengawal elite kekaisaran adalah pencabut nyawa berdarah dingin pada zaman Romawi Kuno. Aku ragu sikap mereka bertambah manis setelah berabad-abad.

Kedua pria tersebut memelototiku. Leher mereka dihiasi tato ular yang meliuk-liuk, persis seperti kedua berandalan yang

menyerangku di New York. Kedua Germanus melangkah ke samping dan keluarlah majikan mereka dari terowongan.

Nero belum berubah banyak dalam kurun sekitar 1900 tahun belakangan. Dia berpenampilan seperti pria tiga puluh tahun yang kebanyakan berfoya-foya, wajahnya sayu, dan perutnya membuncit. Mulutnya menyeringai mencemooh secara permanen. Rambut keritingnya dipanjangkan sehingga membentuk janggut leher. Dia praktis tidak berdagu, alhasil membuatku tergoda untuk merintis penggalangan dana di GoFundMe guna membelikannya dagu baru.

Dia berusaha mengompensasi rupanya yang jelek dengan setelan jas Italia mahal dari wol ungu, kemeja abu-abunya terbuka sehingga menampakkan kalung emas. Sepatunya dari bahan kulit yang dijahit manual, bukan alas kaki yang cocok digunakan untuk berkeliaran di sarang semut. Tapi, Nero memang memiliki selera mahal yang tak praktis sedari dulu. Barangkali hanya itu yang aku kagumi dari dia.

“Kaisar Nero,” kataku. “Si Buas.”

Dia mengerutkan bibir. “Nero saja boleh. Senang melihatmu, wahai kakek moyangku yang terhormat. Maafkan aku kurang rajin memberikan sesaji selama beberapa milenium terakhir, tapi,” dia mengangkat bahu, “aku memang tidak membutuhkanmu. Nyatanya, aku bisa bertahan dengan kemampuanku sendiri.”

Tanganku mengepal. Aku ingin menghajar si kaisar berperut gembrot dengan kilatan energi putih panas. Masalahnya, aku tak punya kilatan energi putih panas. Aku tak punya panah. Aku

sudah kehabisan suara sehingga tak sanggup lagi bernyanyi. Untuk melawan Nero dan kedua pengawal bertinggi dua meter lebih, aku hanya memiliki syal Brazil, sebungkus ambrosia, dan lonceng angin.

“Akulah yang kau inginkan,” kataku. “Lepaskan para demigod ini dari tonggak. Biarkan mereka pergi bersama Meg. Mereka tidak berbuat apa-apa padamu.”

Nero terkekeh. “Aku akan dengan senang hati membiarkan mereka pergi begitu kita mencapai kata sepakat. Terkait Meg” Dia tersenyum kepada anak perempuan itu. “Bagaimana kabarmu, Sayang?”

Meg tidak mengatakan apa-apa. Wajahnya sekelabu dan sekaku muka sang Dewa Geiser. Di kaki Meg, Persik menggeram dan mendesirkan sayap daunnya.

Salah satu pengawal Nero membisikkan sesuatu ke kupingnya.

Sang Kaisar mengangguk. “Sebentar lagi.”

Dia kembali mengalihkan perhatian kepadaku. “Aduh, di mana sopan santunku? Perkenalkan aku untuk memperkenalkan tangan kananku, Vincius, dan tangan kiriku, Garius.”

Kedua pengawal saling tunjuk.

“Ah, maaf,” ralat Nero. “Tangan kananku, Garius, dan tangan kiriku, Vincius. Itu versi Romawi nama Batavi mereka, yang tidak dapat kulafalkan. Biasanya kupanggil saja mereka Vince dan Gary. Ucapkan salam, Anak-Anak.”

Vince dan Gary memelototiku.

THE HIDDEN ORACLE

“Mereka bertato ular,” komentarku, “sama seperti preman jalanan yang kau utus untuk menyerangku.”

Nero mengangkat bahu. “Aku memiliki banyak abdi. Cade dan Mikey berkedudukan lumayan rendah dalam daftar gaji. Mereka hanya kutugasi untuk menakut-nakutimu sedikit, untuk menyambutmu di kotaku.”

“Kotamu.” Memang kebiasaan jelek Nero untuk mengklaim area metropolitan besar yang jelas-jelas merupakan milikku. “Dan kedua pria ini ... Germani sungguhan dari zaman kuno? Bagaimana bisa?”

Nero mengeluarkan suara menyalak yang sinis dari belakang hidungnya. Aku lupa betapa aku membenci tawanya.

“Serius, Dewa Apollo?” katanya. “Bahkan sebelum Gaea menguasai Pintu Ajal, ada saja jiwa yang kabur dari Erebos. Cukup mudah bagi seorang kaisar dewata seperti aku untuk memanggil para pengikutku.”

“Kaisar dewata?” geramku. “Maksudmu mantan kaisar yang delusional?”

Nero mengangkat alis. “Apa yang menjadikanmu dewa, Apollo ... sewaktu kau masih dewa? Bukankah penyebabnya kekuatan namamu, pengaruhmu terhadap orang-orang yang mengimanimu? Aku pun sama saja.” Dia melirik ke kiri. “Vince, tolong tusuk dirimu dengan tombak.”

Tanpa ragu-ragu, Vince menopangkan pangkal tongkatnya ke tanah. Dia menodongkan mata tombak ke bawah sangkar iganya.

“Stop,” kata Nero. “Aku berubah pikiran.”

Vince tidak tampak lega. Malahan, matanya samar-samar kelihatan kecewa. Dia kembali memosisikan tombak ke samping tubuhnya.

Nero menyeringai kepadaku. “Kau lihat? Aku memiliki kekuasaan atas hidup-matinya para penyembahku, sama seperti dewa tulen yang mana saja.”

Aku merasa bak menelan kapsul gel berisi larva. “Germani memang sinting sedari dulu, sama sepertimu.”

Nero menempelkan tangan ke dadanya. “Aku terluka! Kaum barbar kawan-kawanku adalah rakyat setia dinasti Julian! Jangan lupa, kami semua keturunanmu, Dewa Apollo.”

Aku tidak perlu diingatkan. Aku teramat bangga pada putraku, Octavian yang asli, yang belakangan bergelar Caesar Augustus. Setelah dia meninggal, keturunannya kian lama kian arogan dan tidak stabil (gara-gara DNA manusia mereka, asal tahu saja; sifat macam itu sudah pasti tidak mereka warisi dariku). Nero kaisar terakhir dari dinasti Julian. Aku tidak menangis sewaktu dia mati. Sekarang di sinilah dia, masih seburuk rupa dulu dan tak berdagu seperti dulu.

Meg berdiri di belakang pundakku. “A-apa yang kau inginkan, Nero?”

Mengingat dia sedang berhadapan dengan lelaki yang membunuh ayahnya, Meg kedengarannya luar biasa tenang. Aku mensyukuri ketangguhan Meg. Kehadiran seorang jago pedang dimachaeus dan seorang bayi persik rakus di sisiku memberiku harapan. Namun demikian, aku takut bahwa kecil peluang kami untuk menang melawan dua Germanus.

THE HIDDEN ORACLE

Mata Nero berkilat-kilat. “Langsung ke intinya. Aku selalu mengagumi watakmu yang satu itu, Meg. Sederhana saja, sungguh. Kau dan Apollo harus membukakan gerbang ke Dodona untukku. Kemudian, keenam orang ini,” dia melambai ke para tawanan yang terpancang ke tonggak, “akan dibebaskan.”

Aku menggelengkan kepala. “Kau akan menghancurkan kebun. Kemudian kau akan membunuh kami.”

Sang kaisar mengeluarkan salakan parau itu lagi. Tidak, kecuali kau memaksaku. Aku ini kaisar dewata yang bisa diajak berkompromi, Apollo! Aku lebih suka menguasai Kebun Dodona dalam kendaliku jika bisa, tapi aku sudah pasti tak akan membiarkan *kau* menggunakannya. Kau sudah berkesempatan menjadi pelindung para Oracle. Kau gagal total. Kini, para Oracle akan menjadi tanggung jawabku. Tanggung jawabku ... dan rekan-rekanku.”

“Dua kaisar yang lain,” kataku. “Siapa mereka?”

Nero mengangkat bahu. “Orang Romawi yang baik—pria-pria yang, sama seperti aku, memiliki tekad untuk bertindak sebagaimana seharusnya.”

“Triumvirat tidak pernah berhasil. Triumvirat senantiasa berujung pada perang saudara.”

Dia tersenyum seolah-olah wacana itu tidak mengusiknya. “Kami bertiga telah mencapai kesepakatan. Kami sudah membagi-bagi kekaisaran baru ... maksudku Amerika Utara. Begitu kami menguasai semua Oracle, kami akan berekspansi dan melakukan keahlian bangsa Romawi sedari dulu—menaklukkan dunia.”

Aku hanya bisa menatapnya sambil bengong. “Kau betul-betul tidak memetik pelajaran apa pun dari masa kekuasaanmu yang terdahulu.”

“Oh, tapi aku sudah memetik pelajaran! Aku memanfaatkan waktu berabad-abad untuk merenung, berencana, dan bersiap-siap. Bisakah kau bayangkan betapa menyebalkannya menjadi kaisar dewata yang tidak mati-mati tapi tidak dapat hidup sepenuhnya? Malahan, kira-kira selama tiga ratus tahun pada Abad Pertengahan, namaku sempat hampir terlupakan. Aku menjadi tak lebih dari fatamorgana! Puji syukur atas Zaman Renaisans, ketika kehebatan Klasik kita kembali diingat-ingat. Kemudian ada internet. Demi dewa-dewi, aku *cinta* internet! Memudar sepenuhnya kini mustahil. Aku kekal di Wikipedia!”

Aku berjengit. Aku sekarang yakin seratus persen Nero sinting. Wikipedia selalu mencantumkan macam-macam yang keliru mengenai aku.

Sang kaisar memutar-mutar telapak tangannya. “Ya, ya. Kau pikir aku gila. Aku bisa menjelaskan rencanaku dan membuktikan kewarasanku, tapi banyak yang mesti kukerjakan hari ini. Aku ingin agar kau dan Meg membukakan gerbang itu. Gerbang itu tidak bisa kubuka, sekalipun aku sudah mengerahkan upaya maksimal. Namun, kalian berdua pasti bisa membukanya. Apollo, kau memiliki keterikatan dengan Oracle. Meg peka terhadap pohon. Jadi, silakan kerjakan. Tolong dan terima kasih.”

“Lebih baik kami mati,” ujarku. “Ya kan, Meg?”

Tidak ada jawaban.

Aku melirik ke belakang. Garis keperakan berkilau di pipi Meg. Mula-mula kukira sebutir permata-permataaan di kacamatanya telah meleleh. Lalu aku tersadar dia menangis.

“Meg?”

Nero mengatupkan kedua tangannya seperti sedang berdoa. “Waduh. Sepertinya telah terjadi salah komunikasi. Jadi begini, Apollo, Meg membawamu ke sini atas permintaanku. Kerja bagus, Anak Manis.”

Meg mengusap wajahnya. “Aku—aku tidak bermaksud” Dadaku terasa sesak. Hatiku serasa digencet hingga sekecil kerikil. “Meg, tidak. Aku tak percaya—”

Kugapai dia. Persik menggeram dan menyempil di antara kami berdua. Aku menyadari sang karpos berada di sini bukan untuk melindungi kami dari Nero. Dia melindungi Meg dari *aku*.

“Meg?” kataku. “Pria ini membunuh ayahmu! Dia seorang jagal!”

Gadis itu menatap tanah. Ketika dia berbicara, suaranya malah lebih tersiksa daripada suaraku saat menyanyi di dalam sarang semut. “*Si Buas* membunuh ayahku. Dia ini Nero. Dia—dia ayah angkatku.”

Sebelum aku sempat memahami fakta tersebut sepenuhnya, Nero keburu merentangkan tangan.

“Betul sekali, Sayang,” katanya. “Dan kau sudah bekerja bagus. Sini, peluk Papa.”[]



30

Kunasihati McCaffrey

Kataku, Non, ayah angkatmu edan

Kenapa dia ogah mendengarkan?

AKU SUDAH PERNAH dikhianati.

Kenangan demi kenangan membanjir menyakitkan ke dalam benakku. Suatu kali, mantan pacarku Kyrene jadian dengan Ares sekadar untuk membalas dendam padaku. Kali lain, Artemis menembak selangkanganku karena aku main mata dengan para Pemburu anak buahnya. Pada 1928, Alexander Fleming urung memberiku penghormatan, padahal akulah yang mengilhaminya sehingga menemukan penisilin. Hatiku *perih* dibuatnya. Sungguh.

Tapi, seingatku aku *tidak pernah* salah menilai orang sebagaimana aku keliru menilai Meg. Lebih tepatnya ... tidak pernah sejak Irving Berlin. “*Alexander Ragtime Band*”? begitulah aku sempat berkata kepadanya. *Kau tak akan bisa sukses dengan lagu norak seperti itu!*

“Meg, kita berteman.” Suaraku kedengaran merajuk bahkan di telingaku sendiri. “Tega-teganya kau berbuat begini padaku!”

THE HIDDEN ORACLE

Meg memandangi sepatu olahraganya yang merah—alas kaki berwarna primer milik seorang pengkhianat. “Aku sudah mencoba memberitahumu, memperingatkanmu.”

“Dia berhati baik.” Nero tersenyum. “Tapi, Apollo, kau dan Meg baru beberapa hari berteman—dan itu pun hanya karena aku *meminta* Meg berkawan denganmu. Sudah bertahun-tahun aku menjadi ayah angkat, pelindung, dan wali Meg. Dia anggota Rumah Tangga Imperial.”

Kutatap si gadis sampah yang kusayangi. Ya, entah bagaimana, dalam kurun sepekan terakhir ini dia telah menjadi orang yang kusayangi. Meg dan titel *Imperial* terkesan tidak serasi. Yang jelas, Meg merupakan anggota rombongan Nero tidaklah terbayangkan olehku.

“Aku mempertaruhkan nyawa demi kau,” kataku takjub. “Pengorbanan itu betul-betul *berarti*, sebab aku bisa mati!”

Nero bertepuk tangan sopan. “Kami semua terkesan, Apollo. Nah, tolong bukakan gerbang. Sudah terlalu lama gerbang itu menghalauku.”

Kupelototi Meg, tapi tidak sepenuh hati. Aku terlalu merasa terluka dan rapuh. Kami dewa-dewi tak suka merasa rapuh. Lagi pula, Meg bahkan tidak memandanguku.

Dalam keadaan linglung, aku menoleh ke gerbang pohon ek. Aku sekarang melihat pada kedua batang yang lebur menjadi satu, tertorehlah tanda-tanda penganiayaan Nero—bekas gergaji mesin, noda hangus, cacahan kapak, bahkan lubang peluru. Kesemuanya bahkan tidak mampu merobek kulit kayu terluar. Area paling rusak adalah lekukan sedalam satu inci

berbentuk tangan manusia, tempat kayu pohon telah berbuih dan terkelupas. Kulirik wajah Paulie sang Dewa Geiser yang tak sadarkan diri, terikat dan terbelit beserta kelima demigod.

“Nero, apa yang sudah kau perbuat?”

“Oh, banyak hal! Kami menemukan jalan masuk ke serambi ini berminggu-minggu lalu. Labirin secara strategis tersambung ke sarang myrmeke. Tapi, melalui gerbang ini—”

“Kau memaksa sang palikos untuk membantumu!” Aku harus menahan diri agar tidak menimpuk kaisar itu dengan lonceng angin. “Kau memperalat roh alam untuk menghancurkan alam? Meg, bisa-bisanya kau memaklumi ini!”

Persik menggeram. Sekali ini aku mendapat firasat si roh biji-bijian sepakat denganku. Sementara itu, ekspresi Meg tampak tertutup gerbang. Dia terus menatap tulang yang berserakan di padang lekat-lekat.

“Sudahlah,” tukas Nero. “Meg tahu bahwa ada roh alam yang baik, ada pula yang jahat. Dewa geiser ini menjengkelkan. Dia menggerecoki kami supaya mengisi survei. Lagi pula, dia tak semestinya mengeluyur sejauh ini dari sumber kekuatannya. Dia lumayan mudah untuk ditangkap. Uapnya, seperti yang bisa kau lihat, ternyata tidak berguna untuk kami.”

“Bagaimana dengan kelima demigod?” aku menuntut penjelasan. “Apakah kau ‘memanfaatkan’ mereka juga?”

“Tentu saja. Aku tidak berencana memancing mereka ke sini, tapi tiap kali kami menyerang gerbang, kebun mulai melolong-lolong. Kuduga kebun itu berseru-seru untuk minta tolong, sedangkan para demigod tidak kuasa menghalau

panggilan tersebut. Yang pertama mengeluyur ke sini adalah anak ini.” Dia menunjuk Cecil Markowitz. “Dua orang yang terakhir anakmu sendiri—Austin dan Kayla, ya? Mereka muncul setelah kami memaksa Paulie untuk merebus pohon. Kuperkirakan kebun ini merasa waswas akan upaya tersebut. Kami memperoleh dua demigod seharga satu!”

Aku kehilangan kendali. Aku mengeluarkan raungan parau dan menyerang sang kaisar, berniat untuk mencekik leher montoknya yang dibalut rambut. Germani niscaya sudah membunuhku sebelum aku sampai sejauh itu, tapi aku terselamatkan dari maut berkat kecerobohanku sendiri. Aku terpeleset tulang pelvis manusia dan tersungkur ke hamparan tulang.

“Apollo!” Meg lari menghampiriku.

Aku berguling hingga telentang dan menendangkan kaki ke arahnya seperti anak rewel. “Aku tidak butuh bantuanmu! Tidakkah kau mengerti siapa pelindungmu ini? Dia seorang monster! Dia kaisar yang—”

“Jangan katakan,” Nero memperingatkan. “Jika kau mengatakan ‘yang menggesek biola selagi Roma terbakar,’ akan kusuruh Vince dan Gary mengulitimu untuk dijadikan baju tempur. Kau tahu sama seperti aku, Apollo, bahwa pada saat itu *belum ada* biola. Dan aku *tidak* menyulut Kebakaran Besar Roma.”

Aku berjuang untuk berdiri. “Tapi, kau mengambil untung dari bencana itu.”

Saat menghadap Nero, aku teringat akan semua tetek bengek tercela sepanjang masa pemerintahannya—keborosan dan kekejaman yang mendatangkan aib bagiku, kakek moyangnya. Nero adalah kerabat yang tidak ingin kita undang ke jamuan makan malam Lupercalia.

“Meg,” ujarku, “ayah angkatmu menonton sementara tujuh puluh persen kawasan Roma hancur lebur. Puluhan ribu orang meninggal.”

“Aku sedang di Antium, lima puluh kilometer dari Roma!” bentak Nero. “Aku buru-buru kembali ke kota dan secara pribadi memimpin pasukan pemadam kebakaran!”

“Hanya ketika kebakaran mengancam istanamu.”

Nero memutar-mutar bola mata. “Mau bagaimana lagi kalau aku tiba tepat waktu untuk menyelamatkan bangunan-bangunan terpenting?”

Meg menutupi telinganya dengan tangan. “Berhentilah bertengkar. Kumohon.”

Aku tidak berhenti. Bagiku, lebih baik bicara daripada membantu Nero atau mati.

“Sesudah Kebakaran Besar,” aku memberi tahu Meg, “alih-alih merenovasi rumah-rumah yang hancur di Bukit Palatinus, Nero meratakan daerah itu dengan tanah dan membangun istana baru—Domus Aurea.”

Ekspresi sarat nostalgia tampak di wajah Nero. “Ah, ya ... Rumah Emas. Bangunan itu indah, Meg! Aku punya danau sendiri, tiga ratus ruangan, fresko emas, mosaik dari mutiara dan berlian—aku akhirnya bisa hidup layak seperti manusia!”

THE HIDDEN ORACLE

“Kau berani-beraninya menempatkan patung perunggu setinggi tiga puluh meter di pekarangan depanmu!” kataku. “Patung dirimu sendiri sebagai Sol-Apollo, Dewa Matahari. Dengan kata lain, kau mengaku-aku sebagai *aku*.”

“Betul,” Nero mengiakan. “Bahkan sesudah aku meninggal, patung itu terus hidup. Aku tahu patungku dikenal dengan nama Kolosus Nero! Orang-orang memindahkannya ke amfiteater gladiator dan semua orang mulai menamai arena itu berdasarkan namaku—*Koloseum*.” Nero membusungkan dada. “Ya ... patung itu merupakan pilihan yang sempurna.”

Nada suaranya malah lebih seram daripada biasa.

“Apa pula yang kau bicarakan?” sergahku.

“Hmm? Oh, bukan apa-apa.” Dia mengecek arlojinya, Rolex emas-ungu pucat. “Intinya, aku ini berselera tinggi! Orang-orang mencintaiku!”

Aku geleng-geleng kepala. “Mereka memusuhiimu. Warga Roma yakin kaulah yang menyulut Kebakaran Besar, maka kau lantas mengambinghitamkan umat Kristiani.”

Aku menyadari berdebat seperti ini sia-sia belaka. Jika betul Meg menyembunyikan identitas aslinya selama ini, aku ragu bisa mengubah pikirannya sekarang. Tapi, barangkali aku bisa mengulur-ulur waktu sampai bala bantuan tiba. Andai saja aku *punya* bala bantuan.

Nero melambaikan tangan dengan cuek. “Asal tahu saja, ya, orang-orang Kristen itu teroris. Barangkali mereka tidak menyulut kebakaran, tapi mereka menimbulkan segala macam keonaran. Aku tahu itu sebelum yang lain menyadarinya!”

“Dia mengumpankan mereka kepada singa,” aku memberi tahu Meg. “Dia membakar orang-orang Kristen sebagai obor manusia, sebagaimana dia akan membakar mereka berenam ini.”

Wajah Meg memucat. Dia menatap keenam tawanan di pasak yang tak sadarkan diri. “Nero, kau tak akan—”

“Mereka akan dilepaskan,” Nero berjanji, “asalkan Apollo mau bekerja sama.”

“Meg, dia tidak bisa dipercaya,” kataku. “Kali terakhir dia melakukan ini, dia mengikat orang-orang Kristen di pekarangan belakangnya dan membakar mereka untuk menerangi pesta kebunnya. Aku menyaksikan sendiri. Aku ingat jeritan mereka.”

Meg memegang perutnya.

“Sayang, jangan percayai cerita-ceritanya!” kata Nero. “Itu cuma propaganda karangan musuh-musuhku.”

Meg mengamati-wajah Paulie sang Dewa Geiser. “Nero ... kau tidak mengungkit-ungkit hendak menjadikan mereka obor.”

“Mereka tak akan terbakar,” kata Nero, berjuang untuk melembutkan suaranya. “Tidak perlu sampai begitu. Si Buas tak akan perlu bertindak.”

“Kau lihat, Meg?” Aku menggoyang-goyangkan jari ke arah sang kaisar. “Ketika seseorang mulai menyebut dirinya sendiri dengan kata ganti orang ketiga, itu bukan pertanda baik. Zeus dulu sering memarahiku gara-gara kebiasaan itu!”

Vince dan Gary melangkah maju, buku-buku jari mereka memutih di seputar tombak masing-masing.

THE HIDDEN ORACLE

“Aku akan berhati-hati jika jadi kau,” Nero memperingatkan. “Germaniku sensitif apabila individu Imperial dihina. Nah, meskipun aku suka membicarakan diri sendiri, kita mesti mengikuti jadwal.” Dia kembali mengecek arlojinya. “Kalian akan membuka gerbang. Kemudian Meg akan mencari tahu apakah dia dapat menggunakan pohon-pohon untuk menginterpretasikan masa depan. Jika bisa, bagus! Jika tidak ... wah, soal itu kita pikirkan nanti saja.”

“Meg,” kataku, “dia orang gila.”

Dagu Meg bergetar. “Nero peduli padaku, Apollo. Dia memberiku rumah. Dia mengajariku bertarung.”

“Katamu dia membunuh ayahmu!”

“Bukan!” Meg menggelengkan kepala kuat-kuat, ekspresi panik terlintas di matanya. “Tidak, bukan itu kataku. *Si Buas* yang membunuh ayahku.”

“Tapi—”

Nero mendengus. “Ya ampun, Apollo ... sedikit sekali yang kau pahami. Ayah Meg lemah. Dia bahkan tidak ingat akan laki-laki itu. Ayah Meg tidak mampu melindunginya. *Aku* yang membesarkannya. Aku yang menjaganya sehingga tetap hidup.”

Hatiku kian mencelus. Aku tidak memahami segalanya yang telah Meg lalui, juga tidak memahami perasaannya saat ini, tapi aku mengenal Nero. Aku mengerti dia bisa dengan mudah memelintir pemahaman seorang anak kecil yang ketakutan mengenai dunia—gadis cilik yang seorang diri, yang mendambakan keamanan dan penerimaan setelah ayahnya

dibunuh, walaupun penerimaan itu berasal dari pembunuh sang ayah. “Meg ... aku betul-betul turut prihatin.”

Air mata lagi-lagi mengucur di wajah gadis cilik itu.

“Dia tidak BUTUH simpati.” Suara Nero menjadi sekaku perunggu. “Nah, Sayang, sekarang tolong bukakan gerbang. Jika Apollo keberatan, ingatkan bahwa dia berkewajiban menuruti perintahmu.”

Meg menelan ludah. “Apollo, jangan persulit aku. Kumohon ... bantulah aku membuka gerbang.”

Aku menggelengkan kepala. “Tidak secara sukarela.”

“Kalau begitu, aku—aku perintahkan kau. Bantulah aku. Sekarang.”[]



31

*Dengarkanlah pepohonan
Pohon-pohon yang banyak tahu
Pohon-pohon yang serbatahu*

MEG BARANGKALI BIMBANG, tapi Persik bertekad bulat.

Ketika aku enggan menuruti perintah Meg, sang roh biji-bijian memamerkan taring-taringnya dan mendesiskan, “Persik,” seolah-olah itu teknik penyiksaan anyar.

“Ya sudah,” kataku kepada Meg dengan suara getir. Sebenarnya, aku tidak punya pilihan. Aku bisa merasakan perintah Meg meresap ke dalam otot-ototku, memaksaku untuk menurut.

Aku menghadap kedua pohon ek yang melebur menjadi satu dan menempelkan tanganku ke batang. Aku tidak merasakan kekuatan peramal di dalamnya. Aku tidak mendengar suara-suara—hanya keheningan pekat. Pohon-pohon seakan mengirimkan satu pesan saja, yakni *PERGI, SANA*.

“Jika kita melakukan ini,” kataku kepada Meg, “Nero akan menghancurkan kebun.”

“Tidak akan.”

“Dia harus menghancurkan kebun. Dia tak bisa mengendalikan Dodona. Kekuatan Dodona terlampaui kuno. Nero tak akan membiarkan orang lain memanfaatkan kebun tersebut.”

Meg menempelkan tangan ke batang pohon, tepat di bawah telapak tanganku. “Berkonsentrasilah. Bukalah gerbang. Kumohon. Jangan sampai si Buas marah.”

Dia mengucapkan ini dengan suara pelan—lagi-lagi berbicara seakan si Buas seseorang yang belum kutemui ... hantu yang bersembunyi di kolong kasur, bukan pria bersetelan jas ungu yang berdiri beberapa kaki saja dari kami.

Aku tidak kuasa menolak perintah Meg, tapi barangkali aku seharusnya memprotes lebih keras. Siapa tahu Meg bakalan mundur jika aku menantanginya. Tapi jika demikian, Nero atau Persik atau Germani tinggal membunuhku saja. Kuakui kepada kalian: aku takut mati. Mungkin wajar apabila manusia fana takut mati. Selain itu, alangkah tragisnya jika dewa semulia, setampan, dan segagah aku meninggal selagi mewujud sebagai manusia fana! Mengesampingkan semua itu, aku takut mati, titik.

Aku memejamkan mata. Aku merasakan perlawanan kuat pohon-pohon, ketidakpercayaan mereka terhadap orang luar. Aku tahu jika aku membuka paksa gerbang, kebun akan dihancurkan. Walau begitu, aku tetap saja mengarahkan seluruh tekad untuk menggapai suara ramalan dan menariknya ke arahku.

THE HIDDEN ORACLE

Aku memikirkan Rhea, sang Ratu Titan, yang kali pertama menanam pohon-pohon di kebun ini. Walaupun dia anak Gaea dan Ouranos, walaupun dia bersuamikan Kronos sang raja kanibal, Rhea mampu memupuk kebijaksanaan dan kebaikan hati. Dia melahirkan ras kekal baru yang lebih baik. (Kalau boleh aku berkata demikian.) Aspek-aspek terbaik dari zaman kuno diwakili oleh Rhea.

Betul bahwa dia telah undur diri dari dunia dan membuka studio tembikar di Woodstock, tapi dia masih peduli pada Dodona. Rhea mengutusku ke sini untuk membuka kebun, untuk berbagi kekuatannya. Berdasarkan kepribadiannya, Rhea bukanlah dewi yang meyakini eksklusivisme. Taruhan, dia pasti tidak menyukai pintu yang digembok atau tanda DILARANG MASUK. Aku mulai menyenandungkan “This Land is Your Land” dengan lirik.

Kulit kayu menghangat di bawah ujung jemariku. Akar-akar kedua pohon bergetar.

Kulirik Meg. Si anak perempuan sedang berkonsentrasi penuh sambil bertopang ke batang, seperti sedang mendorong keduanya ke samping. Seluruh bagian dari dirinya tampak tak asing: rambut pendeknya yang acak-acakan, kacamata berbingkai mata kucingnya yang gemerlapan, hidungnya yang ingusan, kukunya yang geripis karena kebanyakan digigiti, dan wangi tubuhnya yang samar-samar seperti pai apel.

Tapi, dia seseorang yang sama sekali tak kukenal: putri angkat Nero si kekal sinting. Anggota Rumah Tangga Imperial. Apa pula *artinya*? Aku membayangkan Brady Bunch bertoga

ungu, berbaris di tangga rumah, sedangkan di kaki tangga berdiri Nero dalam balutan seragam ala Alice sang pembantu rumah tangga. Memiliki imajinasi yang hidup merupakan kutukan mengerikan.

Sial bagi Kebun Dodona, Meg juga merupakan putri Demeter. Pohon-pohon menanggapi kesaktiannya. Pohon ek kembar bergemuruh. Batang keduanya mulai bergerak.

Aku ingin berhenti, tapi aku telanjur terbawa momentum. Kebun itu kini seolah menyedot kekuatanku. Kedua tanganku lengket ke pohon. Gerbang terbuka semakin lebar, sekaligus merentangkan lenganku secara paksa. Selama satu saat yang menakutkan, kukira kedua pohon akan terus bergerak dan merobek badanku hingga terbelah dua. Kemudian, kedua pohon itu berhenti. Akar-akar diam di tempat. Kulit kayu menjadi dingin dan melepaskanku.

Aku terhuyung-huyung ke belakang dengan letih. Meg mematung seperti tersihir di depan gerbang yang baru saja terbuka.

Di seberang sana, tampaklah ... lebih banyak pohon. Walaupun suhu sedang dingin, pohon-pohon ek muda menjulang tinggi dan hijau, tumbuh secara konsentris di seputar pohon-pohon yang agak lebih besar di bagian tengah. Di tanah, berserakanlah biji ek yang berpendar kemerahan. Perimeter kebun dikelilingi oleh semacam dinding pelindung dari pohon-pohon yang malah lebih kokoh dan berdempet ketimbang pagar serupa di serambi. Di atas, kubah dari jejalin dahan yang rapat melindungi tempat tersebut dari penyusup bersayap.

THE HIDDEN ORACLE

Sebelum aku sempat memperingatkannya, Meg menyeberangi ambang pintu. Suara-suara sontak membahana. Bayangkan otak kita ditembak empat puluh senapan paku sekaligus dari segala arah. Kata-kata yang keluar adalah ocehan ngawur belaka, tapi sudah cukup untuk menggaruki kewarasanku, menuntut perhatianku. Kututupi telingaku. Suara-suara itu justru semakin riuh dan ngotot.

Persik mencakar-cakar tanah dengan kalut, berusaha untuk mengubur kepalanya. Vince dan Gary menggeliat-geliut di tanah. Bahkan para demigod yang sedang pingsan juga meronta-ronta dan mengerang-erang di pancang mereka.

Nero membungkuk sambil mengangkat tangan, seolah hendak menghalau cahaya menyilaukan. “Meg, kendalikan suara-suara itu! Lakukan sekarang juga!”

Meg sepertinya tidak terlukai oleh kegaduhan tersebut, tapi dia memang tampak tercengang. “Mereka mengucapkan sesuatu” Si anak perempuan menyapukan tangan ke udara, menarik benang-benang tak kasatmata untuk mengurai keributan. “Mereka panik. Aku tidak bisa—tunggu!”

Suara-suara itu mendadak bungkam, seolah sudah menyampaikan maksudnya.

Meg menoleh kepada Nero sambil membelalakkan mata. “Ternyata benar. Pohon-pohon memberitahuku kau berniat membakar mereka.”

Germani mengerang setengah tak sadar di tanah. Nero pulih lebih cepat. Dia mengangkat satu jari, seperti hendak menegur atau memberi petunjuk. “Dengarkan aku, Meg. Aku

berharap kebun ini bisa bermanfaat, tapi pohon-pohon ini kentara sekali bingung dan sudah kocar-kacir. Kau tidak boleh memercayai perkataan mereka. Kebun ini penyambung lidah si ratu Titan pikun. Kebun ini harus dibumihanguskan. Cuma itu satu-satunya cara, Meg. Kau mengerti, kan?”

Dia menendang Gary hingga telentang dan merogoh kantong serut sang pengawal. Kemudian, Nero berdiri sambil mengangkat sekotak korek api dengan gaya penuh kemenangan.

“Sesudah kebakaran, kita akan membangun kembali,” kata Nero. “Hasilnya pasti gilang-gemilang!”

Meg menatapnya seolah-olah baru menyadari janggut lehernya yang jelek untuk kali pertama. “A-apa maksudmu?”

“Dia akan membakar dan meratakan Long Island dengan tanah,” kataku. “Kemudian dia akan menjadikan Long Island sebagai wilayah pribadinya, seperti yang dia lakukan di Roma.”

Nero tertawa kesal. “Lagi pula, Long Island sudah berantakan! Tak akan ada yang merindukannya. Kompleks kekaisaranku yang baru akan membentang dari Manhattan ke Montauk—istana termegah yang pernah dibangun! Kita akan memiliki sungai-sungai dan danau-danau pribadi, properti berpemandangan laut sejauh 160 kilometer, taman-taman yang mempunyai kode pos sendiri saking besarnya. Akan aku buat gedung pencakar langit pribadi untuk tiap-tiap anggota Rumah Tangga Imperial. Oh, Meg, bayangkanlah pesta-pesta yang akan kita gelar di Domus Aurea baru!”

Kebenaran adalah beban yang berat. Lutut Meg gemeteran karena tidak sanggup menanggungnya.

THE HIDDEN ORACLE

“Tidak boleh.” Suara Meg bergetar. “Hutan ini—aku putri Demeter.”

“Kau putriku,” ralat Nero. “Dan aku sangat peduli mu padamu. Itulah sebabnya kau harus minggir. Cepat.”

Dia menggoreskan korek api ke permukaan kotak. “Begitu aku menyulut pancang-pancang ini, obor manusia akan merambatkan gelombang api langsung ke dalam gerbang. Tak akan ada yang bisa menghentikannya. Seisi hutan akan terbakar.”

“Tolong, jangan!” tangis Meg.

“Ayo sini, Sayang.” Mimik Nero bertambah galak. “Apollo tak berguna lagi bagi kita. Kau tidak ingin membangunkan si Buas, kan?”

Dia menyalakan korek api dan melangkah ke pancang terdekat, tempat putraku Austin terikat.[]



32

Supaya tidak hilang akal

Nyanyikan saja “Y.M.C.A.”

Terima kasih, Village People

NAH, BAGIAN INI sukar untuk diceritakan.

Aku berbakat alami sebagai pendongeng. Sudah menjadi fitrahku untuk mendramatisasi apa saja. Aku ingin mengisahkan apa yang *seharusnya* terjadi: betapa aku melompat ke depan sambil meneriakkan “Tidaaaaak!” dan berputar seperti pemain akrobat, menepis korek api yang menyala, kemudian berpusing secepat kilat sambil mempraktikkan jurus-jurus Shaolin untuk meretakkan kepala Nero dan melumpuhkan kedua pengawalnya sebelum mereka sempat memulihkan diri.

Ah, betul. Alangkah sempurna itu.

Sayang beribu-ribu sayang, kenyataan justru mengekangku.

Dasar kenyataan celaka!

Sebenarnya, aku menyemburkan sesuatu seperti, “T-ti-tidaaak, jji-jangaaaaan!” Aku barangkali sempat juga melambai-lambaikan syal bendera Brazil dengan harapan agar daya sihirnya ampuh untuk membinasakan musuh-musuhku.

THE HIDDEN ORACLE

Pahlawan sesungguhnya adalah Persik. Sang karpos pasti menangkap perasaan sejati Meg, atau mungkin dia tidak suka hutan dibakar. Dia melejit ke udara sambil menjeritkan pekik tempurnya (coba tebak), “Persik!” Dia mendarat di lengan Nero, mencaplok korek api yang menyala dari tangan sang kaisar, lalu melompat beberapa kaki dari sana dan mendarat sambil mengusap lidah dan meneriakkan, “Panah! Panah!” (Yang kutebak berarti *panas* dalam dialek buah peluruh.)

Adegan itu mungkin saja lucu andaikan Germani belum kembali tegak, lima demigod dan seorang roh geiser tidak terikat ke tiang mudah terbakar, dan Nero tidak memegang sekotak korek api.

Sang kaisar menatap sebelah tangannya yang kosong. “Meg ...?” Suaranya sedingin es. “Apa artinya ini?”

“P-Persik, sini!” Suara Meg gemetar ketakutan.

Sang karpos berjingkrak ke samping gadis itu. Dia mendesis kepadaku, Nero, dan Germani.

Meg bernapas tersendat-sendat, kentara sekali tengah mengerahkan keberaniannya. “Nero ... Persik benar. Kau—kau tidak boleh membakar orang-orang ini hidup-hidup.”

Nero mendesah. Dia memandang kedua pengawalnya untuk minta dukungan moral, tapi Germani masih tampak linglung. Mereka memukul-mukul kepala dari samping seperti hendak mengeluarkan air dari telinga.

“Meg,” kata sang kaisar, “aku berusaha keras sekali untuk menghalau si Buas. Kenapa kau tidak mau membantuku? Aku tahu kau anak baik. Aku tak akan membiarkanmu sering-sering

keluyuran seorang diri di Manhattan, berlagak bak anak jalanan, jika aku tidak tahu kau mampu menjaga diri sendiri. Tapi, bersikap lembek terhadap musuh-musuh kita bukanlah sifat terpuji. Kau putri angkatku. Yang mana pun di antara demigod-demigod ini niscaya membunuhmu tanpa ragu-ragu jika diberi kesempatan.”

“Meg, itu tidak benar!” kataku. “Kau sudah melihat sendiri Perkemahan Blasteran seperti apa.”

Anak perempuan itu mengamatiku dengan gugup. “Kalaupun ... kalaupun benar begitu ...” Dia menoleh kepada Nero. “Katamu aku tidak boleh merendahkan diri ke derajat musuh-musuhku.”

“Betul.” Nero kedengarannya gemas, seperti hampir kehilangan kesabaran. “Kita lebih baik. Kita lebih kuat. Kita akan membangun dunia baru yang gilang-gemilang. Tapi, pohon-pohon yang mengocehkan omong kosong ini menghalangi kita, Meg. Layaknya gulma, pohon-pohon ini harus dibakar. Satu-satunya cara untuk itu dengan membunuh—kebakaran yang dikompori oleh darah. Mari kita lakukan ini bersama-sama dan tidak melibatkan si Buas, ya?”

Aku mendadak paham. Aku teringat seperti apa ayahku menghukumku berabad-abad silam, sewaktu aku masih menjadi dewa belia yang baru mempelajari lika-liku Olympus. Zeus kerap berkata, *Jangan sampai tongkat petirku marah, Nak.*

Seolah-olah tongkat petir memiliki pikiran sendiri—seolah-olah Zeus tidak memiliki sangkut paut dengan hukuman yang dijatuhkannya kepadaku.

THE HIDDEN ORACLE

Jangan salahkan aku, nada bicaranya menyiratkan. Tongkat petirilah yang menyetrum semua molekul dalam tubuhmu. Bertahun-tahun kemudian, ketika aku memutuskan membunuh para Cyclops pembuat petir Zeus, tindakan tersebut tidak impulsif. Aku sudah lama membenci petir Zeus. Lebih mudah begitu daripada membenci ayahku sendiri.

Nero menggunakan nada yang sama seperti itu ketika dia menyebut dirinya sebagai si Buas. Dia membicarakan amarah dan kekejamannya seakan-akan luapan emosi itu tidak dapat dia kendalikan. Jika rasa murkanya meledak ... wah, yang bertanggung jawab Meg, bukan Nero.

Pemahaman ini membuatku mual. Meg telah dididik untuk memandang ayah angkatnya Nero yang baik hati dan si Buas yang menakutkan sebagai dua orang yang berlainan. Aku sekarang mengerti mengapa anak perempuan itu lebih memilih untuk menghabiskan waktu di gang-gang New York. Aku mengerti mengapa suasana hatinya cepat sekali berubah-ubah, bisa beralih dari yang semula ceria menjadi diam seribu bahasa dalam hitungan detik. Meg tak pernah tahu apa kiranya yang akan melepaskan amukan si Buas.

Gadis cilik itu memakukan pandangannya kepadaku. Bibirnya bergetar. Bisa kulihat dia menginginkan jalan keluar—argumentasi meyakinkan yang akan meluluhkan hati ayah angkatnya dan memungkinkannya untuk menuruti kata hati. Tapi, aku bukan lagi dewa bermulut manis. Aku tidak dapat menandingi orator seperti Nero. Selain itu, aku tidak mau mengikuti permainan salah-menyalahkan ala si Buas.

Sebaliknya, aku justru meminjam metode Meg, yang senantiasa singkat dan langsung menusuk sasaran.

“Dia jahat,” kataku. “Kau baik. Kau harus memilih sendiri.”

Bisa kulihat bukan ini kabar yang Meg inginkan. Mulutnya mengatup kaku. Dia melengkungkan tulang belikat ke belakang seperti sedang bersiap-siap untuk menerima suntikan campak—menyakitkan tapi perlu. Dia memegangi kepala sang karpos yang berambut keriting. “Persik,” katanya dengan suara kecil, tapi tegas, “ambil kotak korek api itu.”

Sang karpos seketika beraksi. Dalam sekejap, Persik sudah mengambil kotak korek api dari tangan Nero dan melompat kembali ke samping Meg.

Germani menyiagakan tombak mereka. Nero mengangkat tangan seolah untuk menahan mereka. Berdasarkan tatapan yang dia lemparkan ke arah Meg, kita bisa saja mengira dia patah hati—kalau dia punya hati.

“Ternyata kau belum siap untuk tugas ini, Sayang,” kata Nero. “Akulah yang salah. Vince, Gary, tangkap Meg, tapi jangan sakiti dia. Setibanya kita di rumah ...,” dia mengangkat bahu, ekspresinya sarat penyesalan, “Apollo dan si iblis buah kecil, mereka harus dibakar.”

“Jangan,” kata Meg parau. Kemudian, dengan suara keras, dia berteriak, “JANGAN!” Dan Kebun Dodona ikut berteriak bersamanya.

Gelegar itu demikian dahsyat sampai-sampai Nero dan kedua pengawalnya jatuh terpelanting. Persik menjerit dan memukul-mukulkan kepalanya ke tanah.

Kendati begitu, kali ini aku lebih siap. Sementara paduan suara pohon-pohon yang memekakkan telinga mencapai kresendo, kucurahkan seluruh konsentrasi untuk membayangkan lagu paling menghipnotis yang terpikirkan olehku. Aku menyenandungkan “Y.M.C.A.,” yang dahulu kerap kupentaskan sebagai tokoh berkostum kuli bangunan bersama Village People sampai kepala suku Indian dan aku bertengkar gara-gara—lupakan saja. Soal itu tidak penting.

“Meg!” Aku mengambil lonceng angin dari sakuku dan melemparkannya kepada gadis itu. “Letakkan ini di pohon tengah! Y.M.C.A. Fokuskan energi kebun ini! Y.M.C.A.”

Aku tidak yakin Meg dapat mendengarku. Anak perempuan itu mengangkat lonceng angin dan memperhatikan saat tabung-tabung bergoyang dan berdenting, mengubah keriuhan pohon-pohon menjadi penggalan-penggalan kalimat yang koheren: *Kegembiraan datang. Jatuhnya mentari; larik terakhir. Inginkah kau mendengar yang istimewa dari kami hari ini?*

Meg melongo kaget. Dia membalikkan badan ke kebun dan berlari kencang melalui gerbang. Persik menggeleng-gelengkan kepala sambil merangkak untuk mengikuti gadis itu.

Aku ingin mengikuti, tapi aku tidak boleh meninggalkan keenam tawanan dalam belas kasihan Nero dan kedua pengawalnya. Masih sambil mendendangkan “Y.M.C.A.,” aku berderap menghampiri mereka.

Pohon-pohon menjerit semakin kencang, tapi Nero bangun hingga berlutut. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku jas—vial berisi cairan—dan memercikkan isi vial ke tanah di

depannya. Menurutku ini bukan pertanda baik, tapi aku tengah menghadapi masalah yang lebih mendesak. Vince dan Gary sudah berdiri. Vince menghunjamkan tombak ke arahku.

Kemarahan menjadikanku gegabah. Aku mencengkeram ujung senjatanya dan mengenyakkan tombak ke atas, alhasil menghajar dagu Vince dari bawah. Dia jatuh, terbangong-bongong, dan aku pun mencengkeram baju tempur kulitnya.

Sang Germanus sekurang-kurangnya dua kali lipat lebih besar daripada aku. Aku tidak peduli. Kutarik dia sampai berdiri. Lenganku berdenyut-denyut karena dijajari kekuatan. Aku merasa luar biasa perkasa—layaknya *dewa*. Aku tak tahu bagaimana bisa kekuatanku kembali, tapi aku memutuskan sekarang bukan saatnya mempertanyakan nasib baikku. Aku memutar Vince seperti cakram, melemparkannya ke atas kuat-kuat hingga menghasilkan lubang berbentuk Germanus di kanopi pohon dan membuatnya mengangkasa sampai tidak kelihatan lagi.

Aku mesti angkat topi kepada Pengawal Kekaisaran karena memiliki keberanian tak terhitung sampai-sampai kesannya dungu. Walaupun aku sudah mempertontonkan kekuatanku, Gary menyerangku. Dengan satu tangan, kupatahkan tombaknya. Dengan tanganku yang satu lagi, aku meninju tamengnya sampai berlubang dan memukul dadanya dengan kekuatan yang mungkin cukup untuk menjatuhkan badak.

Terkaparlah dia.

Kuhadapi Nero. Aku sudah bisa merasakan surutnya kekuatanku. Otot-otot manusia fana milikku tengah kembali

ke kondisi menggelambir yang menyedihkan seperti sediakala. Aku semata-mata berharap semoga masih sempat merobek kepala Nero sampai copot dan menjejalkan kepala itu ke dalam setelan jas ungu pucatnya.

Sang kaisar menggeram. “Kau bodoh, Apollo. Kau *selalu* memfokuskan perhatian pada hal yang keliru.” Dia melirik Rolex-nya. “Kru penghancur yang kukirim akan tiba di sini sebentar lagi. Begitu Perkemahan Blasteran luluh lantak, akan kujadikan lahannya sebagai halaman depanku yang baru! Sementara itu, kau akan tertahan di sini ... memadamkan kebakaran.”

Dari saku rompinya, dia mengeluarkan geretan perak. Tipikal Nero, selalu menyiapkan macam-macam perlengkapan untuk menyalakan api. Aku memandangi bercak minyak mengilap yang telah dia percikkan ke tanah. Api Yunani, tentu saja.

“Jangan,” kataku.

Nero menyeringai. “Selamat tinggal, Apollo. Tinggal sebelas dewa Olympia lagi.”

Dia menjatuhkan geretan.

Sayangnya, aku tidak berkesempatan merobek kepala Nero sampai putus.

Bisakah aku mencegah pria itu kabur? Barangkali. Tapi, api berkobar-kobar di antara kami, membakar rumput dan tulang, akar pohon, dan tanah itu sendiri. Lidah api terlalu besar sehingga tidak dapat dipadamkan dengan cara diinjak-

injak, sedangkan kobarnya menjalar rakus ke arah keenam tawanan yang terikat.

Kubiarkan Nero pergi. Entah bagaimana, dia berhasil menarik Gary hingga berdiri dan memapah sang Germanus pingsan ke sarang semut. Sementara itu, aku lari ke pancang-pancang.

Yang terdekat adalah Austin. Aku memeluk pangkal pasak dan menarik, luput mempraktikkan teknik angkat beban yang benar. Otot-ototku menegang. Mataku menjadi buram karena kepayahan. Aku mampu mengangkat tonggak kayu secukupnya untuk menjungkalkan tiang tersebut ke belakang. Austin bergerak-gerak dan mengerang.

Aku menyeret Austin, dalam keadaan masih terbungkus kepompong, ke sisi lain cerang, sejauh-jauhnya dari api. Aku mula-mula berniat membawanya masuk ke Kebun Dodona, tapi aku punya firasat menempatkan Austin dalam lahan buntu sarat suara-suara sinting, di jalur perambatan api, bukanlah tindakan bijak.

Aku lari kembali ke pasak-pasak. Aku mengulangi proses tadi—mencabut Kayla, kemudian Paulie sang Dewa Geiser, lalu yang lain. Pada saat aku sudah menarik Miranda Gardiner ke tempat aman, api telah membesar menjadi kobaran merah yang merajalela, tinggal beberapa inci saja dari gerbang kebun.

Kekuatan adikodratiku sudah habis. Meg dan Persik tidak kelihatan batang hidungnya. Aku telah mengulur-ulur waktu barang beberapa menit untuk para tawanan, tapi kebakaran

pada akhirnya akan melalap kami semua. Aku jatuh berlutut dan terisak-isak.

“Tolong.” Aku menelaah pepohonan gelap angker yang berkelindan ruwet. Aku tidak yakin bakal mendapat pertolongan. Aku bahkan tidak terbiasa *meminta* tolong. Aku Apollo. Manusia fanalah yang memanggil-manggil *aku!* (Ya, aku terkadang memang menyuruh demigod untuk mengerjakan tugas-tugas remeh, semisal menyulut peperangan atau mengambil benda ajaib dari sarang monster, tapi permintaan itu tidak masuk hitungan.)

“Aku tidak bisa melakukan ini sendirian.” Aku membayangkan wajah Daphne mengambang di balik kulit kayu sebatang pohon, lalu sebatang pohon yang lain lagi. Tidak lama berselang, hutan ini akan terbakar. Aku tidak bisa menyelamatkan pohon-pohon, sebagaimana aku tidak bisa menyelamatkan Meg atau para demigod yang hilang ataupun diriku sendiri. “Aku sungguh minta maaf. Kumohon ... ampunilah aku.”

Kepalaku pasti pusing karena menghirup asap. Aku mulai berhalusinasi. Sosok-sosok dryad yang berdenyar muncul dari pohon masing-masing—selegiun Daphne yang bergaun hijau halus. Ekspresi mereka sendu, seakan-akan tahu mereka tengah menjemput maut, tapi mereka tetap saja mengelilingi api. Mereka mengangkat tangan dan meledaklah tanah di kaki mereka. Semburan lumpur menggelontor ke api. Para dryad mengalirkan panas api ke tubuh mereka sendiri. Kulit mereka menjadi hitam gosong. Wajah mereka mengeras dan retak-retak.

Begitu lidah api terakhir padam, para dryad remuk menjadi abu. Kuharap aku bisa ikut remuk bersama mereka. Aku ingin menangis, tapi api telah mengeringkan saluran air mataku. Aku tidak meminta pengorbanan sebanyak ini. Aku tidak mengharapkannya! Aku merasa hampa, bersalah, dan malu.

Kemudian terbetiklah di benakku bahwa aku sudah sering sekali *meminta* pengorbanan, sudah mengirim banyak sekali pahlawan untuk menyongsong maut. Apakah mereka kurang mulia dan pemberani ketimbang para dryad ini? Namun demikian, aku tidak merasakan penyesalan ketika mengutus mereka untuk mengerjakan tugas-tugas mematikan. Aku telah memperlalat dan membuang mereka, menya-nyiakan nyawa mereka demi kejayaanku sendiri. Kalau Nero monster, berarti aku juga.

Angin berembus ke cerang—semilir hangat yang di luar musimnya, datang untuk mengaduk-aduk dan meniup abu melalui kanopi hutan ke angkasa. Setelah angin mereda, barulah aku menyadari bahwa itu pasti Angin Barat, seteru lamaku, yang mampir untuk menghiburku. Dia telah menerbangkan sisa-sisa jasad mereka dan membawa para roh alam ke reinkarnasi indah mereka yang berikutnya. Setelah berabad-abad, Zephyros akhirnya menerima permintaan maafku.

Aku lantas mendapati air mataku ternyata masih tersisa.

Di belakangku, seseorang mengerang. “Di mana aku?”

Austin telah terjaga.

Aku merangkak ke sampingnya sambil menangis lega, lalu mengecup wajahnya. “Putraku yang rupawan!”

Dia memandangkuku sambil berkedip-kedip kebingungan. Rambutnya yang dikepang kecil-kecil bepercak debu seperti serpih-serpih salju di ladang. Kuduga dia butuh waktu untuk memproses apa sebabnya dia disayang-sayang oleh seorang pemuda kumal jerawatan yang setengah sinting.

“Ah, benar ..., Apollo.” Dia mencoba bergerak. “Apa-apaan—? Kenapa aku dibungkus perban bau? Bisa tolong lepaskan aku?”

Aku tertawa histeris, reaksi yang mungkin tidak memberi Austin ketenangan batin. Aku mencakar-cakar kain pengikat Austin, tapi tidak berhasil melonggarkannya sedikit pun. Kemudian aku teringat akan tombak Gary yang patah. Aku mengambil mata tombak dan mengiris-iris kain pembikat beberapa menit sampai Austin bebas.

Begitu terlepas dari pancang, Austin berjalan gontai ke sana sini, dalam rangka melancarkan peredaran darah di kakinya. Dia mengamati pemandangan di sekelilingnya—hutan yang mengepulkan asap, para tawanan lain. Kebun Dodona tidak lagi menjerit gila-gilaan. (Kapan pohon-pohon itu berhenti bersuara?) Cahaya merah keemasan yang terang kini berpendar dari gerbang.

“Ada apa ini?” tanya Austin. “Selain itu, di mana saksofonku?”

Pertanyaan bagus. Aku berharap kalau saja aku punya jawaban bagus. Aku hanya tahu Meg McCaffrey masih keluyuran di dalam kebun dan pohon-pohon yang membisu justru membuatku khawatir.

Aku menatap lengan fanaku yang lemah. Aku bertanya-tanya dari mana asal kekuatan adikodrati yang muncul tiba-tiba saat aku menghadapi Germani. Apakah emosiku yang memicunya? Apakah itu merupakan pertanda awal bahwa daya hidup dewataku akan kembali secara permanen? Atau mungkinkah Zeus semata-mata mempermainkanku lagi—memperkenankanku mencicipi kesaktian lamaku barang sedikit sebelum mencabutnya kembali. *Ingat ini, Nak? NAH, KAU TIDAK BOLEH MEMILIKINYA!*

Kuharap aku mampu mengarahkan kekuatan itu lagi, tapi aku harus memanfaatkan yang kupunyai, berikut segala keterbatasannya.

Kuserahkan tombak patah kepada Austin. “Bebaskan yang lain. Aku akan segera kembali.”

Austin menatapku tak percaya. “Kau hendak masuk ke *sana*? Apakah aman?”

“Aku meragukannya,” kataku.

Kemudian, larilah aku ke Oracle.[]



33

*Perpisahan itu mendatangkan duka
Sama sekali tidak ada manis-manisnya
Tolong jangan injak wajahku*

POHON-POHON TERNYATA BERSUARA dengan nada sedang.

Begitu aku mengayunkan langkah ke gerbang, aku tersadar pohon-pohon masih berbicara dengan volume seperti sedang mengobrol, mengoceh sembarangan seperti tamu yang tidur berjalan dalam pesta koktail.

Aku menelaah kebun. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Meg. Kupanggil namanya. Pohon-pohon merespons dengan mengeraskan suara, alhasil membuatku juling karena pusing.

Aku bertopang ke pohon ek terdekat untuk menjaga keseimbangan.

“Jangan pegang-pegang, Bung,” kata si pohon.

Aku terhuyung-huyung ke depan sementara pohon-pohon menyampaikan larik secara bergantian seperti sedang bertukar pantun:

RICK RIORDAN

Gua biru.

Warna baru.

Di arah barat, ada yang terbakar.

Buku terbuka, lembar demi lembar.

Indiana.

Ular dan kecoak.

Pisang matang.

Kegembiraan datang.

Semuanya tidak masuk akal, tapi tiap larik terkesan genting layaknya ramalan. Aku merasa seolah-olah lusinan pernyataan penting, masing-masing vital bagi keberlangsungan hidupku, telah diaduk-aduk menjadi satu, dimasukkan ke senapan, dan ditembakkan ke wajahku.

(Oh, bagus juga citra itu. Kapan-kapan harus kupergunakan untuk haiku.)

“Meg!” panggilku lagi.

Tetap tidak ada jawaban. Kebun ini sepertinya tidak besar-besar amat. Mana mungkin Meg tidak mendengarku? Mana mungkin aku tidak kunjung melihatnya?

Aku terseok-seok sambil mendendangkan nada A tepat di frekuensi 440 hertz supaya aku tetap fokus. Setibanya di lingkaran pepohonan yang kedua, pohon-pohon ek menjadi lebih supel dan malah mengajakku berbincang-bincang.

“Hei, Sobat, punya receh?” tanya salah satu.

Yang lain berusaha menceritakan lelucon mengenai penguin dan biarawati yang mendatangi kedai makanan Shake Shack.

Pohon ek ketiga mempromosikan alat pengolah makanan kepada tetangganya. “Kau tak akan percaya betapa alat ini bisa membuat pasta dengan demikian praktis!”

“Wow!” kata pohon tetangga. “Bisa membuat pasta juga?”

“*Linguini* segar dalam hitungan menit!” kata pohon ek wiraniaga dengan bombastis.

Aku tidak mengerti kenapa pohon ek menginginkan *linguini*, tapi aku terus bergerak. Aku takut jika mendengarkan terlalu lama, bisa-bisa aku memesan alat pengolah makanan dengan cicilan \$39.99 tiga kali dan kemudian, kewarasanku niscaya hilang untuk selamanya.

Aku akhirnya tiba di tengah-tengah kebun. Di balik pohon ek terbesar, Meg berdiri sambil menyandar ke batang dengan mata terpejam rapat. Dia lupa untuk menggantungkan lonceng angin, yang masih dia pegang. Silinder-silinder kuningan berayun-ayun membentur roknya disertai bunyi kelotak teredam.

Di kakinya, Persik mengayunkan badan bolak-balik sambil cekikikan. “Apel? Persik! Mangga? Persik!”

“Meg.” Kusentuh bahunya.

Dia berjengit. Dia memelototiku dengan susah payah seakan-akan aku hanyalah ilusi optis yang nyata. Matanya berkilat-kilat ngeri. “Terlalu banyak,” katanya. “Terlalu banyak.”

Suara-suara itu mencekam Meg. Saking berisiknya, aku saja kesusahan—seperti mendengarkan seratus siaran stasiun radio sekaligus, alhasil memecah otakku secara paksa ke saluran-saluran berlainan. Tapi, aku sudah terbiasa menghadapi

ramalan. Sebaliknya, Meg adalah putri Demeter. Pohon-pohon menyukainya. Mereka semua hendak berbagi dengannya, ingin menarik perhatiannya secara berbarengan. Tidak lama lagi, mereka niscaya merusak pikiran Meg secara permanen.

“Lonceng angin,” kataku. “Gantungkan di pohon!”

Aku menunjuk cabang terendah, yang terletak jauh di atas kepala kami. Jika sendirian, tak seorang pun dari kami sanggup menjangkaunya, tapi jika aku membopong Meg

Meg mundur sambil menggeleng-gelengkan kepala. Suara Dodona teramat riuh rendah sampai-sampai aku tidak yakin Meg mendengarku. Kalaupun ya, entah dia tidak paham atau tidak memercayai aku.

Aku harus mengekang perasaanku sendiri, yang terluka karena dikhianati. Meg adalah putri angkat Nero. Dia diutus untuk memancingku, sedangkan pertemanan kami dusta belaka. Dia tidak berhak tak percaya padaku.

Namun, aku tidak boleh getir terus-menerus. Jika aku menyalahkan Meg karena Nero memanipulasi emosinya, berarti aku sama saja dengan si Buas. Selain itu, walaupun dia tidak sungguh-sungguh menganggapku sebagai teman, bukan berarti aku bukan temannya. Dia sedang terancam bahaya. Aku tak akan membiarkan kebun ini mengeliling Meg sampai hilang akal gara-gara lelucon mengenai penguin.

Aku berjongkok dan mengaitkan jemari kedua tanganku untuk membuat pijakan. “Silakan.”

Di sebelah kiriku, Persik berguling hingga telentang dan melolong, “*Linguini?* Persik!”

THE HIDDEN ORACLE

Meg mengernyitkan dahi. Aku bisa melihat dari matanya dia memutuskan untuk bekerja sama denganku—bukan karena dia memercayaiiku, melainkan karena Persik menderita.

Padahal kukira perasaanku tak akan mungkin tersakiti lebih parah lagi. Dikhianati memang tidak enak. Lebih tidak enak lagi dianggap kurang penting ketimbang roh buah berpopok.

Walau begitu, aku tetap teguh saat Meg memijakkan kaki kirinya ke tanganku. Dengan seluruh tenagaku yang tersisa, kuangkat anak perempuan itu. Dia naik ke pundakku, lalu menapakkan satu sepatu olahraga merahnya ke ubun-ubunku. Aku mencamkan dalam hati untuk memasang label peringatan di kulit kepalaku: PERINGATAN, UNDAKAN TERATAS BUKAN UNTUK DIINJAK.

Selagi menyandar ke pohon ek, aku bisa merasakan suara-suara dari kebun menjalar naik ke batang pohon tersebut dan bergetar sepanjang kulit kayunya. Pohon sentral sepertinya berfungsi sebagai antena raksasa untuk menyalurkan ocehan edan.

Lututku serasa hendak ambruk. Kaki Meg menekan dahiku. Not A 440 hertz yang kusenandungkan serta-merta menurun menjadi G mayor.

Akhirnya, Meg mengikat lonceng angin ke dahan. Dia melompat turun saat tungkaiku melemas dan tergoleklah kami berdua di tanah.

Tabung-tabung perunggu bergoyang-goyang dan berkelontangan, mendinginkan not-not yang dihanyutkan oleh angin dan menghasilkan harmoni dari bunyi-bunyi sumbang.

RICK RIORDAN

Kebun menjadi sepi, seolah pohon-pohon tengah mendengarkan dan berpikir, *Oooh, merdunya*.

Kemudian tanah berguncang. Pohon ek sentral bergoyang-goyang kuat sekali sehingga biji-bijinya berjatuh

Meg berdiri. Sang gadis cilik menghampiri pohon itu dan menyentuh batangnya.

“Bicaralah,” perintahnya.

Sebuah suara menggelegar dari lonceng angin, seperti seorang pemandu sorak yang menjerit lewat megafon:

*Mantan dewa, Apollo namanya
Terperosok dalam gua biru hampa
Naik kendaraan tiga penumpang
Si perunggu pemakan api yang bisa terbang
Menelan maut dan kegilaan di luar kehendaknya*

Lonceng angin berhenti bergerak. Kebun sunyi senyap, seakan puas dengan vonis mati yang telah dijatuhkannya kepadaku.

Alangkah mengerikan!

Soneta bisa aku terima. Kuatren tentu pantas dirayakan. Tapi, hanya ramalan paling mematikan yang disampaikan dalam bentuk *limerick*.

THE HIDDEN ORACLE

Aku menatap lonceng angin, berharap semoga tabung-tabung itu bicara lagi dan mengoreksi perkataan. *Ups, kami salah! Ramalan itu ditujukan untuk Apollo yang lain!*

Tapi, peruntunganku tidak sebagus itu. Aku telah dijatuhi putusan yang malah lebih parah daripada seribu iklan pembuat pasta.

Persik bangun dari tanah. Dia menggoyangkan kepala dan mendesis kepada pohon ek, sebetuk gestur yang secara sempurna mengekspresikan perasaanku sendiri. Dia memeluk betis Meg seolah-olah hanya anak itu yang menahannya sehingga tidak jatuh dari dunia. Adegan tersebut hampir-hampir manis, kalau saja sang karpos tak bertaring dan tak bermata hijau berpendar.

Meg memandangku dengan waswas. Retakan halus menjalari lensa kacamatanya.

“Ramalan itu,” kata Meg, “apa kau memahaminya?”

Aku menelan jelaga. “Barangkali. Sebagiannya. Kita mesti bicara kepada Rachel—”

“Tidak ada *kita-kitaan* lagi.” Suara Meg sekecut gas vulkanis Delphi. “Lakukan yang harus kau lakukan. Itu perintah terakhirku.”

Kata-kata itu ternyata menghantamku seperti pukulan gagang tombak ke dagu, sekalipun Meg sudah membohongiku selama ini dan juga mengkhianatiku.

“Meg, jangan.” Aku tidak bisa mengenyahkan getaran dari suaraku. “Kau sudah meminta jasaku. Sampai cobaanku usai—”

“Kubebaskan kau dari pengabdian.”

“Jangan!” Aku tidak tahan membayangkan diriku dicampakkan begitu saja. Jangan lagi. Apalagi oleh si ratu sampah jorok yang sangat aku sayangi, entah sejak kapan. “Mana mungkin kau *masih* percaya pada Nero! Kau mendengarnya menjelaskan rencananya. Dia bermaksud meratakan seisi pulau ini! Kau melihat apa yang dia hendak perbuat terhadap tawanan-tawananannya!”

“Dia—dia tak akan membiarkan mereka terbakar. Dia sudah janji. Dia menahan diri. Kau melihatnya juga, kan? Dia bukan si Buas.”

Sangkar igaku serasa bak harpa yang kelewat kencang. “Meg ... Nero *memang* si Buas. Dia membunuh ayahmu.”

“Tidak! Nero ayah angkatku. Ayahku ... ayahku memprovokasi si Buas. Beliau membuatnya marah.”

“Meg—”

“Stop!” Anak itu menutupi telinganya. “Kau tidak kenal dia. Nero baik padaku. Aku bisa bicara padanya. Aku bisa membuat segalanya baik-baik saja.”

Penyangkalannya begitu total, begitu irasional, sehingga tersadarlah aku bahwa mustahil meyakinkannya. Argumentasi apa pun yang kukemukakan niscaya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Aku merasa pedih karena Meg teramat mengingatkanku pada diriku sendiri sewaktu aku jatuh ke bumi—menolak menerima realita yang baru. Tanpa bantuan Meg, aku pasti sudah tewas terbunuh. Kini, peran kami terbolak-balik.

THE HIDDEN ORACLE

Aku beringsut untuk menghampirinya, tapi geraman Persik menghentikanku.

Meg melangkah mundur. “Kita sudah tamat.”

“Tidak bisa,” kataku. “Kita terikat, entah kau suka atau tidak.”

Terbetik di benakku bahwa Meg sempat mengucapkan kalimat yang sama persis kepadaku, beberapa hari lalu.

Dia menatapku sekali lagi dari balik lensa kacamatanya yang retak. Aku rela memberikan apa saja supaya Meg bersedia menjulurkan lidah kepadaku. Aku ingin menyusuri jalanan Manhattan bersama Meg, yang selalu berjungkir balik tiap kali menjumpai persimpangan. Aku merindukan perjalanan tertatih-tatih bersamanya di dalam Labirin, sementara kaki kami berdua terikat. Sekadar lempar-lemparan sampah juga aku mau. Namun demikian, Meg justru membalikkan badan dan berlari, diikuti oleh Persik. Di mataku, mereka seolah-olah melebur ke dalam pepohonan seperti Daphne dahulu kala.

Di atas kepalaku, angin semilir mendinginkan tabung-tabung kuningan. Kali ini, tiada suara yang keluar dari pohon-pohon. Aku tidak tahu berapa lama Dodona akan membisu, tapi aku tidak ingin berada di sini kalau-kalau pohon ek memutuskan untuk menceritakan guyanon lagi.

Aku menoleh dan melihat sesuatu yang aneh di kakiku: panah bertangkai ek dan berekor hijau.

Semestinya tidak ada panah. Aku tidak membawa anak panah barang satu pun ke dalam kebun. Namun, di tengah kelinglunganku, aku tidak mempertanyakan kejanggalan ini.

RICK RIORDAN

Aku bertindak layaknya pemanah mana saja: kuambil anak panah itu dan kumasukkan ke wadah panahku.[]



34

Aku tidak butuh Uber

Taksi? Buat apa?

Aku menumpang Mama saja

AUSTIN TELAH MEMBEBASKAN para tawanan lain.

Mereka kelihatan seperti baru dicelupkan ke dalam sekuali lem dan kapas, tapi secara umum mereka tampak tidak terluka. Ellis Wakefield sempoyongan ke sana kemari sambil mengepalkan tangan, mencari target untuk ditinju. Cecil Markowitz, putra Hermes, duduk di tanah sambil berusaha membersihkan sepatu olahraganya dengan tulang paha rusa. Austin—pemuda panjang akal!—telah mengeluarkan sepelples air dan membersihkan api Yunani dari wajah Kayla. Miranda Gardiner, konselor kepala Pondok Demeter, tengah berlutut di dekat tempat para dryad mengorbankan diri. Dia menangis tanpa suara.

Paulie sang palikos melayang ke arahku. Seperti rekannya Pete, paruh bawah tubuh Paulie seluruhnya berupa uap. Dari pinggang ke atas, dia seperti Pete versi lebih ramping dan lebih teraniaya. Kulit lumpurnya retak-retak seperti dasar sungai yang kekeringan. Wajahnya keriput, seakan-akan seluruh kelembapan

telah diperas habis dari dirinya. Selagi melihat kondisinya yang payah gara-gara perbuatan Nero, aku menambahkan segelintir hal dalam daftar yang telah kusun di dalam hati: *Cara-Cara Menyiksa Kaisar di Padang Hukuman*.

“Kau menyelamatkanku,” kata Paulie takjub. “Sini!”

Dia memelukku. Kekuatannya sudah sangat berkurang sehingga panas tubuhnya tidak menewaskanku, semata-mata membuka sinusku lebar-lebar.

“Kau sebaiknya pulang,” kataku. “Pete khawatir. Selain itu, kau harus memulihkan kekuatan.”

“Ah, benar juga, Bung” Paulie menyeka air mata beruap dari wajahnya. “Iya, aku pamit dulu. Tapi, kalau kapan-kapan kau membutuhkan sesuatu—terapi uap gratis untuk membersihkan pori-pori, proyek humas, lulur lumpur, tinggal bilang saja.”

Sementara dia terbuyarkan menjadi kabut, aku memanggilnya. “Hei, Paulie? Aku memberi Hutan Perkemahan Blasteran nilai sepuluh untuk tingkat kepuasan pelanggan.”

Ekspresi Paulie berbinar-binar penuh terima kasih. Dia mencoba memelukku lagi, tapi sembilan puluh persen badannya sudah lebur menjadi uap. Yang aku dapat hanyalah udara lembap berbau lumpur. Kemudian, lenyaplah dia.

Kelima demigod berkumpul di sekelilingku.

Miranda menerawang ke Kebun Dodona di belakangku. Matanya masih bengkok habis menangis, tapi dia memiliki iris indah sewarna daun baru. “Jadi, suara-suara yang kudengar dari kebun ... itu betul-betul suara Oracle? Pohon-pohon tersebut bisa memberi kita ramalan?”

THE HIDDEN ORACLE

Aku bergidik karena teringat akan *limerick*—puisi lima baris dengan rima AABBA—yang disampaikan pohon-pohon ek. “Barangkali.”

“Bolehkah aku melihat—?”

“Jangan,” kataku. “Jangan dulu. Begitu kita lebih memahami tempat itu, baru boleh.”

Aku telah kehilangan seorang putri Demeter hari ini. Aku tidak berniat kehilangan seorang lagi.

“Aku tidak mengerti,” gerutu Ellis. “Kau Apollo? Apollo yang *itu*?”

“Aku khawatir begitu. Ceritanya panjang.”

“Demi dewa-dewi ...!” Kayla menelaah cerang. “Kukira aku mendengar suara Meg tadi. Apa aku memimpikannya? Apa dia bersamamu? Apa dia baik-baik saja?”

Yang lain memandangu untuk menanti penjelasan. Raut wajah mereka begitu resah dan ragu sehingga aku pun memutuskan tidak boleh kehilangan kendali di hadapan mereka.

“Dia ... masih hidup,” ujarku. “Dia harus pergi.”

“Apa?” tanya Kayla. “Kenapa?”

“Nero,” kataku. “Dia ... dia menyusul Nero.”

“Tunggu sebentar.” Austin mengangkat jari-jarinya seperti minta operan. “Nero yang kau maksud ...?”

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk menerangkan bagaimana ceritanya sampai sang kaisar gila menangkap mereka. Para demigod ini berhak tahu. Selagi aku bercerita, perkataan Nero terngiang-ngiang di benakku: *Kru penghancur yang kukirim akan tiba di sini sebentar lagi. Begitu Perkemahan*

Blasteran luluh lantak, akan kujadikan lahannya sebagai halaman depanku yang baru!

Ingin aku meyakini bahwa itu cuma gertakan. Nero selalu menggemari ancaman dan pernyataan bombastis sedari dulu. Lain dengan aku, dia seorang penyair yang payah. Dia menggunakan bahasa berbunga-bunga seperti ... seperti mengumbar minyak nyong-nyong. (Oh, bagus itu. Aku catat.)

Kenapa dia berkali-kali mengecek arlojinya? Apa tepatnya kru penghancur yang dia bicarakan? Mimpiku mengenai bus matahari yang oleng hingga menyongsong wajah perunggu raksasa berkelebat dalam pikiranku.

Aku merasa seperti terjun bebas lagi. Rencana jahat Nero menjadi teramat jelas. Sesudah memencarkan segelintir demigod yang melindungi perkemahan, dia bermaksud membakar kebun ini. Tapi, itu baru sebagian dari rencana serangannya

“Demi dewa-dewi,” kataku. “Kolosus.”

Kelima demigod memindahkan tumpuan masing-masing dengan gelisah.

“Kolosus apa?” tanya Kayla. “Maksudmu Kolosus Rhodios?”

“Bukan,” kataku. “Kolosus Neronis.”

Cecil menggaruk-garuk kepala. “Kolosus Neurosis?”

Ellis Wakefield mendengus. “Kolosus Neurosis *kepalamu*, Markowitz. Yang Apollo maksud adalah replika besar Nero yang berdiri di luar amfiteater di Roma. Betul, kan?”

“Aku khawatir begitu,” kataku. “Selagi kita berdiri di sini, Nero sedang berusaha menghancurkan Perkemahan Blasteran. Dan Kolosus itulah kru penghancur yang dia utus.”

THE HIDDEN ORACLE

Miranda berjengit. “Maksudmu patung raksasa hendak menginjak-injak *perkemahan*? Kukira Kolosus itu sudah hancur berabad-abad lalu.”

Ellis mengerutkan kening. “Athena Parthenos konon juga sudah hancur. Sekarang patung itu bertengger di atas Bukit Blasteran.”

Ekspresi yang lain menjadi muram. Ketika anak Ares mengemukakan poin yang valid, kita tahu situasi memang serius.

“Omong-omong soal Athena” Austin memungut gumpalan kapas rentan terbakar dari pundaknya. “Bukankah patung itu akan melindungi kita? Maksudku, itulah fungsinya, kan?”

“Dia akan berusaha untuk itu,” tebakku. “Tapi, kalian mesti memahami Athena Parthenos menyerap kekuatan dari pengikut-pengikutnya. Semakin banyak demigod yang dia lindungi, semakin sakti sihirnya. Padahal saat ini—”

“Perkemahan nyaris kosong,” pungkas Miranda.

“Bukan hanya itu,” ujarku, “tapi tinggi Athena Parthenos kurang lebih dua belas meter. Seingatku, Kolosus Nero lebih tinggi dua kali lipat daripada itu.”

Ellis mengerang. “Jadi, kalau digolongkan berdasarkan berat, mereka lain kelas. Pertarungan yang tidak seimbang.”

Cecil Markowitz berdiri sedikit lebih tegak. “Teman-Teman ... kalian merasakan itu?”

Kukira dia sedang berubah laiknya anak Hermes. Kemudian, tanah berguncang lagi, sedikit saja. Dari kejauhan, terdengarlah

gemuruh seperti bunyi kapal tempur yang menggesek beting pasir.

“Tolong katakan itu cuma guntur,” kata Kayla.

Ellis menelengkan kepala untuk menyimak baik-baik. “Itu mesin perang. Automaton besar sedang mengarungi laut ke arah pantai kira-kira sekilometer dari sini. Kita harus ke perkemahan sekarang juga.”

Tak seorang pun menyanggah simpulan Ellis. Kuduga dia dapat membedakan beragam bunyi mesin perang sebagaimana aku bisa menangkap suara biola sumbang dalam simfoni Rachmaninoff.

Hebatnya, para demigod sigap menjawab tantangan. Walaupun baru saja diikat, diguyur cairan mudah terbakar, dan dipancangkan seperti obor manusia, mereka merapatkan barisan dan menghadapku dengan tekad di mata mereka.

“Bagaimana caranya keluar dari sini?” tanya Austin. “Sarang myrmeke?”

Aku tiba-tiba merasa sesak napas, salah satu sebabnya karena lima orang memandangiku seolah-olah aku tahu mesti berbuat apa. Padahal, aku tidak punya ide. Ini rahasia ya, tapi dewa-dewi biasanya tidak tahu harus berbuat apa. Ketika dimintai jawaban, kami lazimnya berkata-kata seperti Rhea: *Kalian harus mencari tahu sendiri! Atau Kearifan sejati harus diperoleh lewat perjuangan!* Tapi, kurasa jawaban semacam itu tidak pantas dalam situasi sekarang.

Selain itu, aku tidak berhasrat untuk kembali ke dalam sarang semut. Kalaupun kami berhasil keluar hidup-hidup, kami

THE HIDDEN ORACLE

bakalan menghabiskan waktu terlalu lama. Apalagi sesudah itu kami harus lari menembus hutan.

Aku menatap lubang berbentuk Vince di kanopi daun. “Adakah di antara kalian yang bisa terbang?”

Mereka menggelengkan kepala.

“Aku bisa memasak,” tukas Cecil.

Ellis menampar bahunya.

Aku kembali menengok ke terowongan myrmeke. Solusi disampaikan oleh suara yang berbisik ke telingaku: *Kau mengenal seseorang yang bisa terbang, Bego.*

Ide itu riskan. Tapi, terburu-buru melawan automaton raksasa juga bukan tindakan yang aman.

“Rasanya aku punya jalan keluar,” ujarku. “Tapi, aku butuh bantuan kalian.”

Austin mengepalkan tangan. “Apa saja yang kau butuhkan. Kami siap bertarung.”

“Sebenarnya ... kalian tidak perlu bertarung. Beri saja aku tempo pengiring.”

Temuan pentingku yang berikut: anak-anak Hermes tidak bisa menyanyi rap. Sama sekali.

Cecil Markowitz pantas diberi apresiasi, sebab dia sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi pemuda itu berkali-kali merusak tempo gara-gara tepuk tangan kejang-kejang dan bunyi *beatbox* asal. Selepas percobaan beberapa kali, aku menurunkan jabatannya menjadi penari. Tugasnya beringsut-ingsut maju-

mundur sambil melambatkan tangan, yang dia kerjakan dengan antusiasme setara pewarta tenda keliling.

Yang lain mampu memenuhi standarku. Mereka masih menyerupai ayam mudah terbakar yang bulu-bulunya baru dicabuti setengah, tapi mereka mendengarkan tempo dengan penuh penghayatan.

Aku melantunkan “Mama” selepas menyegarkan kerongkonganku dengan air dan obat batuk dari tas pinggang Kayla. (Gadis panjang akal! Siapa yang membawa obat batuk dalam balapan maut tiga-kaki?)

Aku menyanyi langsung ke dalam terowongan myrmeke, meyakini bahwa akustiknya akan mengantarkan pesanku. Kami tidak perlu menunggu lama. Tanah mulai menggemuruh di bawah kaki kami. Aku terus menyanyi. Aku telah memperingatkan rekan-rekanku agar tidak berhenti mendengarkan tempo dengan benar sampai lagu selesai.

Walau demikian, aku hampir kalap ketika tanah meledak. Aku sibuk memperhatikan terowongan, tapi Mama tidak menggunakan terowongan. Dia keluar lewat mana saja sesukanya—kali ini, langsung menembus tanah tidak sampai dua puluh meter dari kami sambil menyemburkan tanah, rumput, dan batu ke segala arah. Dia merangkak maju dengan rahang mencaplok-caplok, sayap berdengung, dan mata sehitam teflon terpaku padaku. Abdomennya tidak lagi melendung sehingga aku mengasumsikan dia telah selesai menelurkan larva semut pembunuh keluaran terbaru. Kuharap ini berarti suasana hatinya sedang bagus, tidak sedang lapar.

Di belakangnya, dua prajurit bersayap tertatih-tatih keluar dari bumi. Aku tidak mengharapkan semut bonus. (Sebagian besar orang pasti tidak ingin mendengar istilah *semut bonus*.) Mereka mengapit sang ratu, antena mereka bergetar.

Aku menyelesaikan odeku, kemudian berlutut dan merentangkan tangan seperti sebelumnya.

“Mama,” kataku, “kami butuh tumpangan.”

Logika berpikirkmu seperti ini: ibu terbiasa memberi tumpangan. Sebagai induk dari beribu-ribu anak, aku mengasumsikan ratu semut merupakan ibu yang bisa diandalkan untuk mengantar-jemput. Benar saja, Mama menyambarku dengan rahangnya dan melemparkanku ke atas kepalanya.

Meskipun para demigod mungkin berkata lain, kutegaskan bahwa aku tidak meronta-ronta, menjerit, ataupun mendarat sembarangan sehingga mencederaikan bagian sensitifku. Aku mendarat dengan heroik, mengangkangi leher sang ratu yang berukuran sebesar punggung kuda perang rata-rata. Aku berteriak kepada rekan-rekanku, “Ayo ikut naik! Ini aman sekali!”

Entah kenapa, mereka ragu-ragu. Lain dengan para semut. Sang ratu melemparkan Kayla tepat ke belakangku. Para semut prajurit mengikuti teladan Mama—masing-masing menyambar dua orang demigod dan melemparkan mereka ke atas punggung.

Ketiga myrmeke mengepakkan sayap, alhasil mengeluarkan bunyi mirip kipas radiator. Kayla mencengkeram pinggangku.

“*Betulkah* ini aman?” teriaknya.

“Seratus persen!” Kuharap aku benar. “Mungkin malah lebih aman daripada kereta matahari!”

“Bukankah kereta matahari pernah sekali hampir menghancurkan dunia?”

“Dua kali,” kataku. “Tiga kali, jika kau menghitung hari ketika aku mengizinkan Thalia Grace menyetir, tapi—”

“Lupakan pertanyaanku!”

Mama meluncur ke angkasa. Kanopi dahan-dahan bengkok menghalangi kami, tapi Mama tidak menghiraukan rintangan itu sebagaimana dia tidak menghiraukan berton-ton tanah padat yang mesti dia lewati tadi.

Aku berteriak, “Menunduk!”

Kami tiarap ke kepala Mama yang bercangkang keras saat dia menabrak pohon-pohon, alhasil menyebabkan ribuan serpih kayu menancap ke punggungku. Namun, saking senangnya aku karena bisa terbang lagi, aku tak peduli.

Selama dua atau tiga detik, aku girang bukan main.

Lalu, aku mendengar jeritan dari Perkemahan Blasteran.[]



35

Kolokus Neurosis telanjang bulat

Hei, patung tak tahu malu

Kenakanlah kolormu!

SEKALIPUN MEMPUNYAI KEMAMPUAN supernatural dalam membuat deskripsi, aku tak kuasa menggambarkan adegan yang kusaksikan.

Bayangkan melihat diri kita sendiri sebagai patung perunggu setinggi tiga puluh meter—replika kedigdayaan kita yang kemilau berkat pancaran sinar mentari sore.

Sekarang bayangkan patung yang tampannya luar biasa tersebut sedang mengarungi Selat Long Island ke arah North Shore. Tangannya memegang baling kemudi kapal—bilah seukuran pesawat pengebom siluman yang terpasang ke galah sepanjang lima belas meter—dan Pak Cakep sedang mengangkat baling kemudi tersebut untuk memorakporandakan Perkemahan Blasteran.

Pemandangan itulah yang menyambut kami saat kami terbang ke luar hutan.

“Mana mungkin patung itu *hidup!*” sergah Kayla. “Apa yang Nero lakukan—memesannya secara daring?”

“Triumvirat memiliki sumber daya yang melimpah,” aku memberitahunya. “Mereka memiliki waktu berabad-abad untuk membuat persiapan. Begitu mereka merekonstruksi patung tersebut, mereka tinggal memasukkan sihir penggerak ke dalamnya—biasanya berupa daya hidup roh angin atau air yang dicancang. Aku tidak tahu pasti. Yang seperti itu lebih merupakan keahlian Hephaestus.”

“Jadi, bagaimana cara membunuhnya?”

“Aku ... sedang aku pikirkan.”

Di sepenjuru lembah, para pekemah menjerit-jerit dan lari mencari senjata. Nico dan Will sedang merenangi danau, rupanya jatuh dari kano yang terbalik. Chiron berderap di beting-beting sambil memanah Kolosus untuk menghalaunya. Berdasarkan standarku sekalipun, Chiron pemanah yang sangat ulung. Dia menyasar sendi dan sambungan patung, tapi tembakannya tampak tidak mengusik automaton itu sama sekali. Lusinan misil sudah menancap ke ketiak dan leher Kolosus, menyerupai rambut yang tak bisa diatur.

“Ambilkan panah lagi!” Chiron berteriak. “Cepat!”

Rachel Dare keluar dari gudang senjata sambil tergopoh-gopoh dan membawa setengah lusin wadah panah. Dia berlari untuk menyerahkan amunisi tambahan kepada sang centaurus.

Kolosus mengayunkan baling kemudi untuk menghancurkan paviliun makan, tapi bilahnya terpental dari pembatas magis perkemahan, memercikkan bunga-bunga api seakan baru menumbuk logam padat. Pak Cakep maju selangkah lagi ke darat, tapi pembatas tersebut mencegatnya, menolaknya ke

belakang kuat-kuat dengan gaya sebesar embusan terowongan angin.

Di Bukit Blasteran, aura perak menyelubungi Athena Parthenos. Aku tidak tahu apakah para demigod bisa melihatnya, tapi sesekali cahaya ultraviolet memancar dari helm Athena seperti lampu sorot, lantas menghajar dada Kolosus dan mendorong si penyerbu ke belakang. Di sebelah Athena Parthenos, di pohon pinus tinggi, Bulu Domba Keemasan berkilat-kilat dijalari energi yang berkobar-kobar. Peleus sang naga mendesis dan mondar-mandir di seputar batang pohon, siap untuk mempertahankan wilayahnya.

Kesaktian mereka memang kuat, tapi aku tidak membutuhkan penglihatan dewata untuk mengetahui semuanya akan segera bobol. Pembatas defensif perkemahan didesain untuk menghalau monster yang sesekali kesasar, untuk membingungkan manusia-manusia fana dan mencegah mereka mendeteksi lembah, serta sebagai lini pertahanan pertama untuk membendung penginvasi. Raksasa perunggu langit buruk rupa setinggi tiga puluh meter adalah perkara lain. Sebentar lagi, Kolosus niscaya merangsek masuk dan menghancurkan semua yang dia jumpai di lintasan geraknya.

“Apollo!” Kayla menyikut igaku. “Apa yang harus kita lakukan?”

Aku tersentak gelisah, lagi-lagi menyadari bahwa aku diharapkan untuk memberi jawaban. Insting pertamaku memerintahkan demigod veteran untuk memimpin. Bukankah sekarang sudah akhir pekan? Di mana Percy Jackson? Atau

kedua praetor Romawi, Frank Zhang dan Reyna Ramírez-Arellano? Ya, mereka juga boleh.

Insting keduku berpaling kepada Meg McCaffrey. Cepat sekali aku terbiasa pada kehadirannya yang menyebalkan, tapi membangkitkan sayang! Apa lacur, dia sudah pergi. Ketiadaannya serasa bak Kolosus yang menginjak-injak hatiku. (Mudah saja menelurkan metafora itu, sebab Kolosus saat ini tengah menginjak-injak banyak hal.)

Mengapit kami di kanan-kiri, semut prajurit terbang membentuk formasi sembari menanti perintah sang ratu. Para demigod memperhatikanku dengan waswas, gumpalan kapas masih saja beterbangan dari tubuh mereka selagi kami melesat di udara.

Aku mencondongkan badan ke depan dan berbicara kepada Mama dengan nada menenangkan, “Aku tahu aku tidak boleh meminta Anda mempertaruhkan nyawa demi kami.”

Mama berdengung seolah-olah hendak mengatakan, *Memang!*

“Antarkan kami mengelilingi kepala patung itu sekali saja, ya?” pintaku. “Sekadar supaya perhatiannya teralih. Kemudian, bisa turunkan kami di pantai?”

Sang ratu mendecak-decakkan rahangnya dengan ragu.

“Anda ini mama terbaik sedunia,” imbuhku, “dan Anda kelihatan cantik hari ini.”

Kalimat itu selalu ampuh untuk merayu Leto dan ternyata ampuh juga untuk Mama Semut. Dia mengedutkan antenanya, barangkali sedang mengirimkan sinyal berfrekuensi tinggi

kepada prajurit-prajuritnya, dan kemudian ketiga semut menikung tajam ke kanan.

Di bawah kami, semakin banyak pekemah yang turut serta dalam pertempuran. Sherman Yang telah mencancangkan dua pegasus ke kereta perang dan kini mengendalikan kereta itu untuk mengitari kaki patung, sedangkan Julia dan Alice ikut berdiri di kompartemennya sambil melemparkan lembing listrik ke lutut Kolosus. Misil tersebut membentur sendi-sendinya sehingga memancarkan sulur-sulur listrik biru, tapi patung itu sepertinya bahkan tidak sadar. Sementara itu, di kaki patung, Connor Stoll dan Harley menggunakan pelontar api kembar untuk memberi Kolosus terapi pedikur leleh, sedangkan si kembar Nike melontarkan batu-batu besar dengan katapel tempur ke selangkangan perunggu langit Kolosus.

Malcolm Pace, layaknya anak Athena sejati, mengoordinasi serangan dari pos komando dadakan di halaman bersama. Dia dan Nyssa telah membentangkan peta-peta perang di meja kartu dan meneriakkan koordinat target, sedangkan Chiara, Damien, Paolo, dan Billie bergegas-gegas merakit ballista di seputar tungku komunal.

Malcolm berpenampilan persis panglima perang yang sempurna, hanya saja dia lupa mengenakan celana. Kolor merahnya kontras disandingkan dengan pedang dan baju tempur kulit.

Mama menukik ke arah Kolosus, alhasil meninggalkan perutku di ketinggian.

Sekejap aku mengagumi paras ningrat patung itu. Di atas alis logamnya, bertenggerlah mahkota bercucuk-cucuk yang merepresentasikan berkas cahaya matahari. Kolosus itu konon menggambarkan Nero sebagai Dewa Matahari, tapi sang kaisar secara bijak membuat wajah patung lebih mirip aku daripada dia. Cuma garis hidung dan janggut leher jelek yang menyiratkan penampilan buruk rupa khas Nero.

Selain itu ... sudahkah aku menyebutkan patung setinggi tiga puluh meter itu telanjang bulat? Tentu saja demikian. Dewa-dewi hampir selalu digambarkan telanjang, sebab kami entitas tak bercela. Untuk apa kita menutup-nutupi kesempurnaan? Namun begitu, aku memang agak jengah melihat diriku yang telanjang main injak sana-sini sambil memukulkan baling kemudi ke Perkemahan Blasteran.

Selagi kami mendekati Kolosus, aku meraung keras-keras, “PENIPU! AKULAH APOLLO YANG ASLI! KAU JELEK!”

Wahai, Pembaca Budiman, sulit meneriakkan kata-kata itu kepada paras tampanku sendiri. Namun demikianlah yang kulakukan. Keberanianku memang tiada tara.

Kolosus tidak suka dihina. Selagi Mama dan kedua prajuritnya berbelok menjauh, patung tersebut mengayunkan baling kemudi ke atas.

Pernahkah kalian bertabrakan dengan pesawat pengebom? Aku mendadak mendapat kilas balik akan kejadian di Dresden pada 1945, ketika banyak sekali pesawat yang berseliweran di udara sampai-sampai aku praktis tidak bisa menemukan jalur

aman untuk menyelinap masuk. Poros kereta matahari bengkok *berminggu-minggu* sesudah itu.

Aku menyadari bahwa semut-semut terbang kurang cepat untuk menghindari jangkauan baling kemudi. Aku melihat musibah menghampiri dalam gerak lambat. Pada saat terakhir, aku berteriak, “Terjun!”

Kami menukik tegak lurus. Baling kemudi hanya menyenggol sayap semut—tapi itu saja sudah cukup untuk mengempaskan kami hingga berpuntir ke arah pantai.

Aku bersyukur atas pasir empuk.

Aku menelan pasir lumayan banyak sewaktu kami jatuh.

Mujurnya, tak satu pun di antara kami meninggal, sekalipun Kayla dan Austin harus membantuku berdiri.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Austin.

“Aku baik-baik saja,” kataku. “Kita harus bergegas.”

Kolossus memandangi kami, barangkali sedang menimbang-nimbang apakah kami sudah sekarat atau perlu diberi siksaan tambahan. Aku ingin menarik perhatiannya dan tujuanku telah tercapai. Hore.

Aku melirik Mama dan kedua prajuritnya, yang sedang menggoyangkan tubuh untuk menyingkirkan pasir dari cangkang mereka. “Terima kasih. Sekarang, selamatkan diri kalian. Terbanglah!”

Mereka tidak perlu diberi tahu dua kali. Kuduga semut memiliki rasa takut naluriah terhadap humanoid besar yang berdiri menjulang di hadapan mereka dan hendak

menggepengkan mereka dengan kaki yang berat. Mama dan kedua pengawalnya mendesing ke angkasa.

Miranda memandangi semut-semut itu. “Tidak pernah kukira akan mengatakan ini tentang serangga, tapi aku akan merindukan mereka.”

“Hei!” panggil Nico di Angelo. Dia dan Will berlari menyeberangi beting-beting, badan mereka masih menetes-neteskan air selepas tercebur di danau kano.

“Rencana kita apa?” Will kelihatan tenang, tapi aku cukup mengenalnya sehingga mengetahui pemuda itu sejatinya tegang.

BUM.

Kolosus melenggang ke arah kami. Satu langkah lagi, dia bakalan menginjak kami.

“Tidak adakah katup kendali di pergelangan kakinya?” tanya Ellis. “Jika kita bisa membukanya—”

“Tidak,” kataku. “Itu Talos. Dia bukan Talos.”

Nico menepiskan rambut gelap basah dari keningnya. “Lantas apa?”

Aku mendongak sehingga bisa melihat pemandangan indah berupa hidung Kolosus. Lubang hidungnya disegel dengan perunggu ... kuduga karena Nero tidak ingin para penentanginya coba-coba menembakkan panah ke sana.

Aku memekik.

Kayla mencengkeram lenganku. “Apollo, ada apa?”

Panah ke dalam kepala Kolosus. Demi dewa-dewi, aku mendapat gagasan yang mustahil diwujudkan. Namun

THE HIDDEN ORACLE

demikian, lebih baik itu daripada opsi yang lain, yaitu diinjak oleh kaki perunggu seberat dua ton sampai remuk.

“Will, Kayla, Austin,” ujarku, “ikut aku.”

“Nico juga,” kata Nico. “Aku punya surat dokter.”

“Ya sudah!” kataku. “Ellis, Cecil, Miranda—lakukan apa saja yang kalian bisa untuk mengalihkan perhatian Kolosus.”

Bayangan kaki mahabesar menggelapkan pasir.

“Sekarang!” teriakku. “Berpencar!”[]



36

*Aku suka wabah
Untuk ditembakkan dengan panah
Jleb! Situ mati, Bro?*

BERPENCAR ITU MUDAH. Mereka lihai melakukannya.

Miranda, Cecil, dan Ellis lari berlainan arah sambil menjeritkan hinaan kepada Kolosus dan melambai-lambaikan tangan. Alhasil, kami mempunyai waktu beberapa detik untuk berlari ke arah beting-beting, tapi aku curiga Kolosus akan segera mengejarku. Biar bagaimanapun, aku target yang paling penting dan menarik.

Aku menunjuk kereta perang Sherman Yang, yang masih mengitari kaki patung dalam upaya sia-sia untuk menyetrum tempurung lututnya. “Kita harus mengambil alih kereta itu!”

“Bagaimana?” tanya Kayla.

Aku hendak mengakui bahwa aku tidak tahu ketika Nico di Angelo menggamit tangan Will dan menjejak bayanganku. Lenyaplah kedua pemuda itu. Aku lupa akan perjalanan bayangan—kemampuan anak-anak Dunia Bawah menginjak satu bayangan untuk berpindah ke bayangan lain, yang adakalanya berjarak ratusan mil satu sama lain. Hades dulu

gemar mengendap-endap di belakangku dengan cara seperti itu dan berteriak, “HAI!” tepat saat aku menembakkan panah maut. Menurutnya menggelikan apabila tembakanku meleset dan secara tidak sengaja menyapu habis warga kota yang keliru.

Austin bergidik. “Aku benci ketika Nico menghilang seperti itu. Apa rencana kita?”

“Kalian berdua menjadi bala bantuanku,” kataku. “Jika aku meleset, jika aku mati ... kalian berdua yang bertanggung jawab.”

“Tunggu dulu,” kata Kayla. “Apa maksudmu *jika kau meleset?*”

Aku mencabut panahku yang terakhir—anak panah yang kutemukan di kebun. “Aku akan memanah telinga raksasa tampan itu.”

Austin dan Kayla bertukar pandang, barangkali bertanya-tanya apakah aku akhirnya kehilangan kewarasan karena tidak sanggup lagi menanggung beban sebagai manusia fana.

“Panah wabah penyakit,” aku menjelaskan. “Aku akan memantrai panah ini dengan penyakit, lalu menembakkannya ke dalam telinga patung. Kepalanya kosong. Satu-satunya jalan masuk adalah lewat telinga. Panah ini semestinya bisa menularkan penyakit yang mencukupi untuk mematikan daya penggerak Kolosus ... atau setidaknya melumpuhkan patung itu.”

“Dari mana kau tahu cara itu bisa berhasil?” tanya Kayla.

“Aku tidak tahu, tapi—”

Percakapan kami terpotong gara-gara turunnya kaki Kolosus secara tiba-tiba. Kami melejit menjauhi pantai, nyaris saja digepengkan.

Di belakang kami, Miranda berteriak, “Hei, Jelek!”

Aku tahu gadis itu tidak berbicara kepadaku, tapi aku tetap saja melirik ke belakang. Miranda mengangkat kedua tangannya, untuk memunculkan tali laman dari beting pasir yang kemudian membelit pergelangan kaki patung. Kolosus memutus tumbuhan laut itu dengan mudah, tapi tali tersebut lumayan mengganggu sehingga mengalihkan perhatiannya. Selagi menyaksikan Miranda menghadapi patung itu, hatiku lagi-lagi perih karena teringat Meg.

Sementara itu, Ellis dan Cecil berdiri di kanan-kiri Kolosus sambil melempari tulang keringnya dengan batu. Dari perkemahan, proyektil api yang dilontarkan dari balista hancur berkeping-keping kala menumbuk pantat Pak Cakep, alhasil membuatku mengedan karena bersimpati.

“Apa katamu barusan?” tanya Austin.

“Ah, iya.” Aku memutar panah ke sela-sela jemariku. “Aku tahu apa yang kalian pikirkan. Aku tidak mempunyai kekuatan dewata. Aku sangsi bisa mendatangkan wabah Maut Hitam atau Flu Spanyol. Walau begitu, asalkan aku bisa meluncurkan tembakan akurat dari jarak dekat, langsung ke dalam kepalanya, panahku mungkin dapat melemahkannya.”

“Kalau kau gagal ... bagaimana?” tanya Kayla. Aku memperhatikan wadah panahnya juga sudah kosong.

“Aku tidak punya tenaga untuk mencoba dua kali. Kaulah yang lantas harus mencoba. Carilah panah, cobalah untuk memantrainya dengan penyakit, lalu tembaklah patung sementara Austin mengendalikan kereta perang.”

Aku menyadari permintaanku mustahil, tapi mereka menerimanya tanpa protes, ekspresi mereka suram. Aku tidak yakin apakah mesti merasa berterima kasih atau bersalah. Sewaktu masih menjadi dewa, aku niscaya menganggap wajar manusia fana menaruh kepercayaan kepadaku. Kini ... aku meminta anak-anakku mempertaruhkan nyawa, padahal aku sama sekali tidak yakin rencanaku bisa berhasil.

Aku menangkap sekelebat gerakan di langit. Kali ini, alih-alih kaki Kolosus, tampaklah kereta perang Sherman Yang tanpa Sherman Yang. Will mengarahkan kedua pegasus untuk mendarat, kemudian menyeret Nico di Angelo yang setengah sadar turun dari kereta.

“Yang lain mana?” tanya Kayla. “Sherman dan anak-anak Hermes?”

Will memutar-mutar bola mata. “Nico meyakinkan mereka untuk turun.”

Seolah diberi aba-aba, aku mendengar Sherman menjerit-jerit dari kejauhan, “Akan kubalas kau, di Angelo!”

“Kalian pergi saja,” kata Will kepadaku. “Kereta ini didesain hanya untuk tiga penumpang, sedangkan sesudah melakukan perjalanan barusan, Nico bakalan pingsan sebentar lagi.”

“Tidak akan,” Nico memprotes, lalu pingsan.

Will menangkap dan kemudian menggendong Nico untuk dibawa pergi. “Semoga berhasil! Aku hendak mengambilkan minuman berenergi untuk Pangeran Kegelapan!”

Austin melompat naik duluan dan memegang tali kekang. Begitu Kayla dan aku naik, kami melesat ke angkasa, kedua pegasus menikung dan berkelit di seputar Kolosus dengan piawai. Aku mulai merasakan secercah harapan. Kami mungkin bisa mengguguli raksasa perunggu tampan ini.

“Nah,” kataku, “sekarang aku tinggal memantrai panah ini dengan penyakit yang bagus.”

Panahku bergidik dari ekor sampai ke mata.

TIDAK BOLEH, katanya kepadaku.

Aku lazimnya menghindari senjata yang bisa bicara. Menurutku, senjata macam itu mengganggu dan tidak sopan. Suatu kali, Artemis mempunyai busur yang dapat menyumpah seperti pelaut Funisia. Kali lain, di kedai minum Stockholm, aku bertemu dewa yang luar biasa rupawan, hanya saja dia memiliki pedang yang *cerewet* bukan main.

Tapi, aku melantur.

Kuajukan pertanyaan yang lumrah. “Apa barusan kau bicara kepadaku?”

Panah itu bergidik. *BETUL. HARAP KAU KETAHUI BAHWA KEGUNAANKU BUKAN UNTUK DITEMBAKKAN.*

Suaranya jelas-jelas lelaki, merdu dan serius, seperti penceramah.

“Tapi, kau anak panah,” kataku. “Kalau bukan untuk memanah, lalu apa?”

“Teman-Teman, pegangan!” teriak Austin.

Kereta perang menekuk untuk menghindari baling kemudi Kolosus yang berayun. Tanpa peringatan dari Austin, aku pasti sudah tertinggal di udara sambil bertengkar dengan proyektilku.

“Jadi, kau terbuat dari kayu ek Dodona,” tebakku. “Itukah sebabnya kau bisa bicara?”

SERATUS, kata panah.

“Apollo!” kata Kayla. “Aku tidak tahu kenapa kau bicara kepada panah, tapi—”

Dari kanan kami, terdengarlah bunyi *KLANG!* membahana seperti kabel listrik putus yang melecut atap logam. Disertai kelebat cahaya perak, dinding magis perkemahan yang tak kasatmata runtuh sudah. Kolosus melangkah maju dan menjejakkan kaki ke paviliun makan, merobohkannya hingga menjadi puing-puing seperti balok mainan anak-anak.

“Tapi itu baru saja terjadi,” kata Kayla sambil mendesah.

Kolosus mengangkat baling kemudinya penuh kemenangan. Dia berderap ke pedalaman, mengabaikan para pekemah yang berlarian di seputar kakinya. Valentina Diaz meluncurkan misil balista ke selangkangannya. (Aku lagi-lagi spontan berjengit karena bersimpati.) Harley dan Connor Stoll terus memanaskan kakinya dengan pelontar api, tanpa hasil. Nyssa, Malcolm, dan Chiron membentangkan kabel baja dengan buru-buru dalam rangka menyandung patung tersebut, tapi mereka tidak sempat memancangkannya kuat-kuat.

Aku berpaling kepada Kayla. “Kau tidak bisa mendengar panah ini bicara?”

Dinilai dari matanya yang membelalak, kutebak jawabannya, *Tidak. Omong-omong, apakah halusinasi menurun dalam keluarga?*

“Lupakan saja.” Kupandang panah itu. “Apa saranmu, wahai Misil Dodona yang Bijak? Wadah panahku sudah kosong.”

Mata panah condong ke lengan kiri patung. *LIHATLAH. DI KETIAK SEBELAH SANA, PANAHA YANG KAU BUTUHKAN TERSEDIA DALAM JUMLAH MELIMPAH!*

Kayla berteriak, “Kolosus menuju pondok-pondok!”

“Ketiak!” aku memberi tahu Austin. “Terbanglah—eh, arahkan kereta ke ketiak patung!”

Perintah itu tidak sering didengar dalam pertempuran, tapi Austin melajukan kedua pegasus sehingga menanjak hampir tegak lurus. Kami mendesing di antara deretan panah yang menyembul dari sambungan lengan Kolosus, tapi aku salah memperhitungkan kemampuan koordinasi mata-tanganku sebagai manusia fana. Aku menyambar tangkai panah dan tidak mendapat apa-apa.

Kayla lebih cekatan. Dia mencengkeram segenggam panah, tapi menjerit ketika menarik semuanya sampai lepas dari ketiak patung.

Kupegangi Kayla. Dia mengeluarkan banyak darah dari luka-luka iris, akibat gesekan berkecepatan tinggi antara panah dengan telapak tangan.

“Aku baik-baik saja!” pekik Kayla. Dia mengepalkan jemari kuat-kuat, alhasil memercikkan tetes-tetes darah ke lantai kereta perang. “Ambil panah-panah ini.”

THE HIDDEN ORACLE

Aku menurut. Kulepaskan syal bendera Brazil dari leherku dan kuserahkan selendang itu kepadanya. “Bebat tanganmu,” perintahku. “Ada ambrosia dalam saku mantelku.”

“Jangan khawatirkan aku.” Wajah Kayla pucat pasi. “Panah saja patung itu! Cepat!”

Kuamati panah-panah yang diambil Kayla. Hatiku mencelus. Cuma satu anak panah yang tidak patah, itu pun bertangkai bengkok. Hampir mustahil untuk menembakkannya.

Aku kembali memandang panah yang bisa bicara.

JANGAN BERPIKIR MACAM-MACAM, ujanya.
MANTRAILAH PANAH BENGKOKMU!

Aku mencoba untuk itu. Aku membuka mulut, tapi kalimat bertuah yang tepat telah sirna dari benakku. Seperti yang kutakutkan, Lester Papadopoulos semata-mata tidak mempunyai kesaktian untuk memantrai. “Aku tidak bisa!”

AKAN KUBANTU, Panah Dodona berjanji. ULANGI KATA-KATAKU: “WAHAI WABAH BUDIMAN.”

“Mantra itu *tidak* diawali dengan *wahai wabah budiman!*”

“Kau sedang bicara kepada siapa?” Austin menuntut penjelasan.

“Panahku! Aku—aku butuh waktu.”

“Kita *tidak* punya waktu lagi!” Kayla menunjuk dengan tangan berdarahya yang sudah dibebat.

Kolosus tinggal beberapa langkah dari halaman sentral. Aku tidak yakin para demigod menyadari sepenuhnya betapa besar bahaya yang tengah membayangi mereka. Kolosus itu bukan cuma bisa menggepengkan bangunan. Kalau sampai

patung itu menghancurkan tungku sentral, yang adalah altar keramat Hestia, padam pulalah jiwa perkemahan. Lembah akan menjadi tempat terkutuk dan tidak bisa dihuni selama bergenerasi-generasi. Perkemahan Blasteran akan hilang dari muka bumi.

Aku sadar aku telah gagal. Kalaupun aku *ingat* cara membuat panah wabah penyakit, rencanaku bakalan memakan waktu terlalu lama. Inilah hukumanku karena sudah melanggar sumpah demi Sungai Styx.

Kemudian, dari atas kami, sebuah suara berteriak, “Hei, Pantat Perunggu!”

Di atas kepala Kolosus, awan kegelapan terbentuk seperti dialog kartun. Dari bayang-bayang, jatuhlah seekor monster hitam berbulu—seekor anjing neraka—dan di punggungnya, duduklah seorang pemuda berpedang perunggu berpendar.

Akhir pekan telah tiba. Percy Jackson sudah sampai.[]



37

Hei, lihat! Itu Percy

Sepatutnyalah dia mengulurkan bantuan

Semua yang dia tahu, aku yang mengajarkan

AKU TERLAMPAU TERKEJUT sehingga hanya mampu membisu. Jika tidak, aku pasti sudah memberi Percy peringatan mengenai apa yang akan terjadi.

Anjing neraka tidak menyukai ketinggian. Ketika terkejut, anjing neraka memberikan respons yang sudah dapat diduga. Begitu hewan piaraan setia milik Percy mendarat di atas badan Kolosus yang bergerak, dia mendengking dan kemudian buang air kecil di kepala patung. Kolosus mematung dan mendongak, tak diragukan lagi sedang bertanya-tanya apa kiranya yang mengucur ke cambang ningratnya.

Percy melompat dengan heroik dari tunggangannya dan kontan terpeleset air kencing anjing neraka. “Apa-apa—aduh, Nyonya O’Leary!”

Anjing neraka itu melolong minta maaf. Austin menerbangkan kereta perang kami hingga berada di jarak teriak dari kedua pendatang baru. “Percy!”

Putra Poseidon memandangi kami sambil mengernyitkan dahi. “Baiklah, siapa yang melepaskan cowok perunggu raksasa ini? Apollo, kaukah yang melakukan ini?”

“Aku tersinggung!” seruku. “Aku hanya bertanggung jawab secara tidak langsung atas kejadian ini! Selain itu, aku punya rencana untuk memperbaiki situasi.”

“Masa?” Percy melirik paviliun makan yang hancur lebur. “Muluskan rencanamu sejauh ini?”

Dengan kepala dingin seperti biasa, kuabaikan sindirannya. Saat ini, aku harus terus fokus pada kebaikan bersama. “Kalau bisa, usahakan supaya Kolosus tidak menginjak-injak tungku perkemahan. Begitu saja sudah membantu. Aku butuh waktu barang beberapa menit untuk memantrai panah ini.”

Aku keliru mengangkat panah yang bisa bicara, kemudian mengangkat panah bengkok.

Percy mendesah. “Tentu saja.”

Nyonya O’Leary menggonggong waswas. Kolosus tengah mengangkat tangannya untuk mengetok kedua pendatang baru yang mengganggu.

Percy mencengkeram salah satu cucuk mahkota matahari. Sang demigod mengiris cucuk itu di pangkal, kemudian menghunjamkannya ke dahi Kolosus. Aku ragu Kolosus bisa merasakan sakit, tapi patung tersebut terhuyung-huyung, rupanya terkejut karena mendadak memiliki tanduk unicorn.

Percy mengiris satu cucuk lagi. “Hei, Jelek!” panggilnya. “Kau tidak butuh yang runcing-runcing ini, kan? Akan kuambil satu untuk dibawa ke pantai. Nyonya O’Leary, tangkap!”

THE HIDDEN ORACLE

Percy melemparkan cucuk itu seperti lembing.

Si anjing neraka menggonggong kesenangan. Dia melompat dari kepala Kolosus, lebur ke dalam bayangan, dan muncul kembali di tanah untuk mengejar mainan perunggunya yang baru.

Percy memandangu sambil mengangkat alis. “Ayo! Mulailah memantrai!”

Dia meloncat dari kepala ke pundak patung. Kemudian Percy melompat ke tangkai pena kemudi dan meluncur untuk menuruninya sampai ke tanah seperti pemadam kebakaran. Jika aku masih seatletis dewa, aku tentu saja bisa beraksi begitu sambil tidur, tapi harus kuakui Percy Jackson memang lumayan mengesankan.

“Hei, Pantat Perunggu!” Percy berteriak lagi. “Ayo tangkap aku!”

Kolosus menanggapi dengan memutar badan pelan-pelan dan mengikuti Percy ke arah pantai.

Aku mulai merapalkan mantra, mengerahkan kesaktian lamaku sebagai dewa wabah penyakit. Kali ini, kata-kata bertuah meluncur dengan mudah dari bibirku. Aku tidak tahu kenapa. Barangkali kedatangan Percy memberiku keyakinan terhadap diri sendiri. Barangkali karena aku semata-mata tidak memaksa diri untuk memutar otak. Berdasarkan pengalamanku, kebanyakan berpikir terkadang justru membuat kita gagap bertindak. Itulah salah satu pelajaran penting yang dipetik dewa-dewi di awal karier mereka.

Rasa gatal merambat dari jari-jariku ke anak panah. Aku mengucap kehebatanku sendiri dan beragam penyakit mengerikan yang pernah kutimpakan kepada masyarakat jahat pada masa lalu karena ... pokoknya, aku hebat. Aku bisa merasakan daya sihir tersebut merasuk dalam-dalam, sekalipun Panah Dodona terus membisikiku seperti penceramah pembangkit motivasi yang menyebarkan, *ULANGI KATA-KATAKU: "WAHAI WABAH BUDIMAN!"*

Di bawah, kian banyak saja demigod yang turut berparade ke pantai. Mereka lari mendahului Kolosus sambil mencemoohnya, melemparinya macam-macam, dan memanggilnya Pantat Perunggu. Mereka menyampaikan lelucon mengenai tanduk barunya. Mereka menertawai wajahnya yang ketetesan air seni anjing neraka. Lazimnya, aku tidak sudi menoleransi perundungan, terutama ketika sang korban mirip dengan aku, tapi karena Kolosus setinggi bangunan sepuluh lantai dan menghancurkan perkemahan mereka, kurasa kekurangan para pekemah dapat dimaklumi.

Aku selesai merapalkan mantra. Kabut hijau bacin kini menyelubungi panah. Baunya samar-samar seperti wajan restoran cepat saji—pertanda bagus bahwa kabut tersebut membawa penyakit parah.

"Aku siap!" kataku kepada Austin. "Antarkan aku ke samping telinganya!"

"Sip!" Austin menoleh untuk mengucapkan hal lain, tapi selarik kabut hijau keburu melintas di bawah hidungnya. Matanya sontak berair. Hidungnya membengkak dan mulai

THE HIDDEN ORACLE

mengeluarkan ingus. Dia mengernyitkan muka dan bersin keras sekali sampai-sampai dia ambruk. Dia terkulai di lantai kereta perang sambil mengerang dan terkejut-kejut.

“Putraku!” Aku ingin mencengkeram kedua pundaknya dan memeriksanya, tapi karena kedua tanganku memegang panah, lebih baik aku tidak bertindak begitu.

CELAKA! WABAH PENYAKITMU TERLAMPAU KUAT.
Panah Dodona mendengar kesal. *MANTRAMU PAYAH.*

“Aduh, gawat,” kataku. “Kayla, hati-hati. Jangan hirup—”

“HATSYII!” Kayla jatuh tergolek di sebelah saudaranya.

“Apa yang sudah kuperbuat?” ratapku.

MENURUTKU KAU SUDAH MENGACAU, kata panah Dodona, mengumbar kebijaksanaannya yang tak terbatas. *SELAIN ITU, AWAS! PEGANGLAH TALI KEMUDI.*

“Kenapa?”

Kalian barangkali mengira dewa yang mengemudikan kereta matahari tiap hari tidak perlu mengajukan pertanyaan seperti itu. Untuk membela diri, perlu kusampaikan bahwa aku sedang mengkhawatirkan anak-anakku yang tergolek setengah sadar di kakiku. Aku tidak mempertimbangkan bahwa tidak ada yang menyetir kereta kami. Tanpa pengemudi yang mengendalikan tali kekang mereka, kedua pegasus menjadi panik. Supaya tidak menabrak Kolosus perunggu besar yang berada tepat di lintasan gerak mereka, kedua pegasus menukik ke bumi.

Entah bagaimana, aku berhasil bereaksi secara tepat. (Tiga sorakan untuk reaksi tepat!) Aku memasukkan kedua anak

panah ke dalam wadah, menyambar tali kekang, dan berhasil mendaratkan kereta perang sekadarnya untuk mencegah tumbukan dengan tanah. Kereta kami terlonjak-lonjak dari beting dan menikung tajam hingga berhenti di depan Chiron serta sekelompok demigod. Kedatangan kami mungkin saja terkesan dramatis andaikan gaya sentrifugal tidak melemparkan Kayla, Austin, dan aku dari kereta.

Sudahkah kusebutkan, aku bersyukur atas pasir empuk?

Kedua pegasus kemudian lepas landas, menyeret kereta yang penyok-penyok ke angkasa dan menelantarkan kami.

Chiron berderap ke sisi kami, diikuti oleh sejumlah demigod. Percy Jackson lari ke arah kami dari pantai berombak sementara Nyonya O'Leary masih memancing Kolosus agar jauh-jauh dari perkemahan. Aku sangsi si anjing neraka mampu menarik perhatian patung tersebut, begitu dia menyadari di belakangnya berdiri sekelompok target yang cocok untuk diinjak-injak.

"Panah wabah penyakit sudah siap!" aku mengumumkan. "Kita perlu menembakkannya ke dalam telinga Kolosus!"

Audiensku tampaknya tidak menganggap pemberitahuan itu sebagai kabar baik. Kemudian aku tersadar kereta perangku sudah hilang dibawa pegasus. Busurku masih tergolek di dalam kereta tersebut. Selain itu, Kayla dan Austin jelas-jelas terinfeksi entah penyakit apa yang telah kusulap.

"Apakah panah itu menularkan penyakit?" tanya Cecil.

"Tidak!" kataku. "Anu ... barangkali tidak. Lebih tepatnya, asap dari panah inilah—"

THE HIDDEN ORACLE

Semua orang mundur menjauhiku.

“Cecil,” Chiron berkata, “tolong bawa Kayla dan Austin ke pondok Apollo bersama Harley. Mereka perlu dirawat.”

“Tapi, *mereka* anak pondok Apollo,” protes Harley. “Terus, pelontar apiku—”

“Kau boleh bermain dengan pelontar api nanti,” janji Chiron. “Ayo, sana. Anak baik. Yang lain, lakukanlah yang kalian bisa supaya Kolosus terus berada di tepi perairan. Percy dan aku akan membantu Apollo.”

Chiron mengucapkan kata *membantu* seolah-olah maksudnya *menggetok kepalanya biar tahu rasa*.

Begitu khalayak bubar, Chiron menyerahkan busurnya kepadaku. “Silakan memanah.”

Kutatap busur komposit lengkung mahabesar itu, yang beratnya barangkali mencapai sekuintal saat talinya diregangkan. “Ini diperuntukkan bagi centaurus nan kuat, bukan untuk remaja fana!”

“Kau menciptakan panah itu,” kata Chiron. “Hanya kau yang mampu menembakkannya tanpa terkena penyakit. Hanya kau yang mampu menembak target tersebut dengan jitu.”

“Dari *sini*? Mustahil! Di mana si pemuda yang bisa terbang, Jason Grace?”

Percy menyeka keringat dan pasir dari lehernya. “Kita kehabisan pemuda yang bisa terbang. Dan semua pegasus telah kabur.”

“Barangkali kalau kita menyiagakan sejumlah harpy dan benang layangan ...,” kataku.

“Apollo,” tukas Chiron, “kau mesti melakukan ini. Kau dewa panahan dan penyakit.”

“Aku bukan dewa!” ratapku. “Aku ini remaja fana jelek yang bodoh! Aku *bukan siapa-siapa!*”

Perasaan mengasihani diri sendiri tertumpah keluar begitu saja. Kupikir bumi akan terbelah menjadi dua ketika aku menyebut diriku *bukan siapa-siapa*. Kosmos bakal berhenti berputar. Percy dan Chiron lantas akan bergegas-gegas menghiburku.

Kesemuanya tidak terjadi. Percy dan Chiron semata-mata menatapku dengan mimik muram.

Percy memegang bahu. “Kau Apollo. Kami membutuhkanmu. Kau pasti bisa. Lagi pula, kalau tidak, aku pribadi akan melemparkanmu dari puncak Empire State Building.”

Kata-kata penyemangat seperti inilah tepatnya yang kubutuhkan—intinya persis seperti yang Zeus sampaikan kepadaku sebelum aku bertanding sepakbola. Aku menegakkan bahu. “Baiklah.”

“Akan kami coba untuk memancingnya ke dalam air,” kata Percy. “Aku punya keuntungan di sana. Semoga berhasil.”

Percy menggapai uluran tangan Chiron dan melompat ke punggung sang centaurus. Bersama-sama, mereka melesat untuk menyongsong ombak sementara Percy melambai-lambaikan pedangnya dan menyerukan beragam hinaan bertema pantat perunggu kepada Kolosus.

THE HIDDEN ORACLE

Aku berlari menyusuri pantai sampai aku bisa melihat profil kuping kiri patung.

Saat mengamati-sosok agung itu, bukan Nero yang aku lihat. Aku melihat diriku sendiri—monumen bagi kesombonganku sendiri. Kepongahan Nero semata-mata refleksi dari kepongahanku. Dibandingkan dia, aku jauh lebih bodoh. Aku sendiri tipe orang yang sangat mungkin membangun patung telanjang diriku sendiri setinggi tiga puluh meter untuk kupajang di pekarangan depan.

Kuambil panah penyakit dari wadah dan kupasang panah itu ke tali busur.

Para demigod semakin lihai berpencar. Mereka terus menggerecoki Kolosus dari kedua arah sementara Percy dan Chiron berderap mengarungi ombak, dibuntuti oleh Nyonya O'Leary yang berjingkrak-jingkrak sambil menjepit mainan perunggu barunya dengan mulut.

“Hei, Jelek!” teriak Percy. “Sebelah sini!”

Langkah Kolosus yang berikutnya meluapkan beberapa ton air asin dan menghasilkan kawah yang saking besarnya dapat menelan truk *pickup*.

Panah Dodona berkeleotakan dalam wadah panahku. *EMBUSKAN NAPASMU*, dia menyarankan. *TURUNKAN PUNDAKMU*.

“Aku sudah *pernah* menembak menggunakan busur,” gerutuku.

HATI-HATI SIKU KANANMU, kata sang panah.

“Tutup mulutmu.”

DAN JANGAN MENYURUH PANAHMU TUTUP MULUT.

Aku menarik tali busur. Otot-ototku serasa terbakar, seakan-akan air mendidih tengah dituangkan ke pundakku. Panah wabah penyakit tidak membuatku pingsan, tapi baunya memusingkan sehingga aku merasa terdisorientasi. Tangkai panah yang bengkok menyebabkan kalkulasi menjadi mustahil. Angin justru bertiup ke arahku. Sudut tembakan yang kusasar terlalu tinggi.

Namun demikian, aku membidik, mengembuskan napas, dan melepaskan tali busur.

Panah melesat ke atas sambil berpuntir, kehilangan gaya dorong, dan melayang terlampau ke kanan. Hatiku mencelos. Kutukan Sungai Styx tentunya mengandaskan peluang keberhasilanku.

Tepat saat proyektil itu mencapai titik tertinggi dan hendak jatuh kembali ke bumi, embusan angin menangkapnya Zephyros barangkali berbaik hati membetulkan upayaku yang menyedihkan. Panah meluncur ke dalam saluran telinga Kolosus dan berkelotakan di dalam kepalanya disertai bunyi *kleng, kleng, kleng* seperti mesin *pachinko*.

Kolosus terdiam. Dia menatap cakrawala seperti kebingungan. Dia menengok ke langit, lalu melengkungkan punggung dan doyong ke depan sambil menghasilkan bunyi seperti tornado yang merobek atap gudang. Karena wajahnya tidak memiliki opsi lain, bersin memaksa oli keluar dari telinganya. Minyak pelumas tersebut menyembur seperti

geiser dari kuping patung dan tersiram ke beting, menyelimuti gundukan pasir dengan cairan kental tak ramah lingkungan.

Sherman, Julia, dan Alice menghampiriku sambil tertatih-tatih, berlumur pasir dan minyak dari kepala hingga kaki.

“Terima kasih kau sudah membebaskan Miranda dan Ellis,” geram Sherman, “tapi akan kubunuh kau nanti karena mengambil kereta perangku. Apa yang kau lakukan pada Kolosus itu? Wabah macam apa yang menyebabkan bersin?”

“Harap maklum, aku—aku mendatangkan penyakit yang relatif ringan. Setahuku, aku hanya memberi Kolosus alergi.”

Kalian tahu keheningan mencekam ketika kita menunggu seseorang bersin? Patung itu melengkungkan punggungnya lagi dan semua orang di pantai secara refleks berjengit tegang. Kolosus menghirup udara sejumlah beberapa kubik lewat saluran telinganya, bersiap-siap untuk semburan berikutnya.

Aku membayangkan skenario seram: bersin-kuping Kolosus melontarkan Percy Jackson ke Connecticut hingga tak kelihatan lagi rimbanya. Kepala Kolosus lantas menjadi jernih dan kemudian dia menginjak-injak kami semua sampai gepeng. Alergi yang kambuh bisa membuat orang mendongkol. Aku tahu karena akulah yang *menciptakan* alergi. Namun demikian, aku tidak pernah merancangnya sebagai penyakit mematikan. Aku jelas-jelas tidak pernah menyangka akan menghadapi amarah automaton logam tinggi besar yang mengalami alergi musiman parah. Kukutuk diriku karena luput melihat jauh ke depan! Kukutuk pula kefanaanku!

Yang *tidak* kupertimbangkan adalah sendi-sendi logam Kolosus sudah mengalami kerusakan berkat gempuran para demigod, terutama lehernya.

Kolosus berayun ke depan disertai bunyi *HATSYIII!* nan lantang. Aku berjengit dan hampir melewatkan momen penentuan ketika kepala patung menampakkan gejala awal keterpisahan dari badannya. Kepala patung melambung di atas Selat Long Island, berputar-putar sehingga wajahnya kadang kelihatan, kadang tidak. Kepala tersebut tercebur di air disertai bunyi *BYUUUR* kencang dan terapung-apung sebentar. Kemudian udara menggelegak keluar dari lubang lehernya dan paras Apollo yang ningrat menawan tenggelam di bawah deburan ombak.

Badan patung yang terpancung, miring dan limbung. Jika ambruk ke belakang, patung itu mungkin saja merusak semakin banyak bagian perkemahan. Untungnya, patung itu terguling ke depan. Percy memekikkan umpatan yang niscaya membuat pelaut Funisia mana saja bangga. Chiron dan dia melaju menyamping supaya tidak tertindih, sedangkan Nyonya O'Leary dengan bijak melebur ke dalam bayang-bayang. Kolosus tercebur ke air, alhasil mengirimkan gelombang pasang setinggi dua belas meter ke kanan dan kirinya. Aku tidak pernah melihat centaurus berselancar di ombak berbentuk vorteks sebelum ini, tapi Chiron ternyata lumayan mahir.

Gelegar jatuhnya patung akhirnya berhenti bergema di perbukitan.

THE HIDDEN ORACLE

Di sebelahku, Alice Miyazawa bersiul. “Wah, cepat sekali redanya.”

Sherman Yang bertanya dengan nada takjub yang hampir kekanak-kanakan: “Apa pula yang barusan terjadi?”

“Singkat kata,” ujarku, “Kolosus bersin sampai kepalanya copot.”[]



38

Selepas bencana bersin

Merawat pasien, menebak teka-teki

Apollo dewa payah, pantas ditimpuki

WABAH PENYAKIT MENYEBAR.

Itulah harga yang mesti dibayar untuk kemenangan kami: alergi yang melanda seisi perkemahan. Saat malam tiba, sebagian besar pekemah merasa pusing, teler, dan mampet. Setidak-tidaknya, aku bersyukur karena tak satu pun dari mereka bersin-bersin sampai kepala mereka copot, sebab kami hampir kehabisan perban dan selotip.

Will Solace dan aku melewati malam itu dengan merawat pasien. Will memimpin, sedangkan aku menurut saja. Aku tidak keberatan, sebab aku sudah kelelahan. Aku terutama membalut lengan yang patah, membagi-bagikan obat pilek dan tisu, serta mencegah Harley mencuri suplai stiker wajah tersenyum dari ruang kesehatan, stiker yang dia tempelkan untuk menghias pelontar apinya. Aku bersyukur akan kesibukan tersebut; dengan demikian, aku tidak perlu merenungi kejadian-kejadian menyakitkan hari itu.

THE HIDDEN ORACLE

Sherman Yang bermurah hati untuk mengurungkan niatnya membunuh Nico yang telah melemparkannya dari kereta perang, ataupun aku yang sudah merusak kereta tersebut, sekalipun firasatku mengatakan putra Ares semata-mata menunda pembalasannya untuk kapan-kapan.

Chiron menyediakan koyo penyembuh untuk para pasien yang gejala alerginya paling parah. Salah satunya Chiara Benvenuti, yang sekali ini tidak bernasib mujur. Anehnya, Damien White langsung jatuh sakit begitu dia mendengar Chiara sakit. Mereka berdua berbaring di tempat tidur lipat yang bersebelahan di ruang kesehatan, yang menurutku agak mencurigakan, sekalipun mereka terus bertukar ejekan kapan pun mereka sadar sedang diperhatikan.

Percy Jackson menghabiskan beberapa jam dengan merekrut paus-paus dan hippocampi untuk membantunya menyingkirkan Kolosus. Percy memutuskan solusi termudah adalah menderek Kolosus ke istana bawah laut Poseidon, tempatnya dapat dialihfungsikan menjadi patung taman. Aku tidak tahu mesti bereaksi apa. Kuperkirakan Poseidon akan menukar paras rupawan patung itu dengan wajahnya sendiri yang berjanggut dan keriput dimakan cuaca. Namun begitu, betul aku ingin Kolosus itu disingkirkan, padahal patung tersebut tak akan muat dalam tong sampah daur ulang di perkemahan.

Berkat kemampuan Will menyembuhkan dan makan malam panas, para demigod yang diselamatkan dari hutan segera saja pulih total. (Paolo mengklaim penyembuhan cepat

disebabkan dia melambai-lambaikan syal bendera Brazil ke atas tubuh mereka. Aku tidak ingin menyangkalnya.)

Terkait perkemahan itu sendiri, kerusakannya bisa saja lebih parah. Dok kano bisa dibangun kembali. Jejak-jejak kaki Kolosus yang sebesar kawah dapat dimanfaatkan untuk parit persembunyian atau kolam koi.

Paviliun makan roboh total, tapi Nyssa dan Harley yakin Annabeth Chase bisa mendesain ulang tempat itu kali berikutnya gadis itu datang. Jika mujur, paviliun baru mudah-mudahan sudah jadi pada musim panas mendatang.

Selain paviliun makan, hanya pondok Demeter yang rusak parah. Aku tidak menyadarinya saat pertempuran, tapi Kolosus sempat menginjak pondok itu sebelum berbalik ke pantai. Kalau dipikir-pikir, Kolosus terkesan menghancurkan dengan jalur yang terencana, seakan-akan automaton itu secara sengaja mengarungi perairan hingga ke pantai, menginjak Pondok Empat, dan kemudian kembali ke laut.

Selepas kejadian yang melibatkan Meg McCaffrey, susah untuk tidak menganggap ini sebagai pertanda buruk. Miranda Gardiner dan Billie Ng diberi tempat tidur sementara di pondok Hermes, tapi mereka sempat lama duduk sambil ter bengong-bengong di antara puing-puing remuk sementara bunga aster menyembul di sekeliling mereka dari tanah musim dingin.

Walaupun kelelahan, tidurku tidak nyenyak. Aku tidak keberatan mendengar bunyi bersin Kayla dan Austin yang terus-menerus, ataupun dengkur pelan Will. Aku bahkan tidak keberatan dengan bunga *hyacinthus* yang mekar di

birai jendela dan menguarkan wangi lembutnya ke sepenjuru ruangan. Tapi, aku tak bisa berhenti memikirkan para dryad yang mengangkat lengan ke arah lidah api di hutan, Nero, dan Meg. Panah Dodona terus membisu, berdiam di dalam wadah panah yang kugantungkan di dinding, tapi aku curiga ia akan menyampaikan nasihat-nasihat menyebalkan tak lama lagi. Aku tidak antusias akan informasinya mengenai masa depanku.

Saat fajar, aku bangun pelan-pelan, mengambil busur dan wadah panah serta ukulele tempurku, lalu mendaki ke puncak Bukit Blasteran. Peleus sang naga penjaga tidak mengenalku. Ketika aku terlalu dekat dengan Bulu Domba Emas, dia mendesis, maka aku harus duduk agak jauh di kaki Athena Parthenos.

Aku tidak keberatan tak dikenali. Pada saat itu, aku tidak *ingin* menjadi Apollo. Semua kerusakan yang kusaksikan di bawahku ... adalah kesalahanku. Aku telah buta dan kelewat berpuas diri. Aku membiarkan para kaisar Romawi, termasuk keturunanku sendiri, diam-diam meraih kekuasaan. Aku membiarkan jaringan Oracle-ku yang dulu andal porak poranda, hingga Delphi akhirnya terampas pula dari genggamanku. Aku bahkan nyaris menyebabkan Perkemahan Blasteran binasa.

Dan, Meg McCaffrey Oh, Meg, di manakah kau?

Lakukan yang harus kau lakukan, dia memberitahuku. *Itu perintah terakhirku.*

Karena perintahnya tidak spesifik, aku bisa saja mengejanya. Biar bagaimanapun, kami berdua terikat. Yang *harus kulakukan* adalah mencari Meg. Aku bertanya-tanya apakah Meg sengaja

menyusun redaksional kalimatnya seperti itu, ataukah aku sendiri yang berangan-angan kosong.

Aku mendongak untuk menatap wajah pualam Athena yang teduh. Di kehidupan nyata, dia tidak tampak sepuat dan secuek itu—biasanya tidak. Aku bertanya-tanya kenapa sang pemahat, Phidias, memilih untuk mencitrakan Athena seberjarak ini dan apakah Athena sendiri setuju. Kami dewa-dewi kerap memperdebatkan sejauh mana umat manusia dapat mengubah fitrah kami berkat cara mereka membayangkan atau menggambarkan kami. Pada abad kedelapan belas, misalnya, aku tidak dapat meloloskan diri dari wig berlabur serbuk putih, sekeras apa pun aku mencoba. Di antara kaum kekal, ketergantungan kami pada manusia merupakan subjek yang sensitif.

Barangkali aku layak menerima wujudku saat ini. Selepas kegebabahan dan kebodohanku yang menjadi-jadi, barangkali umat manusia *mesti* melihatku sebagai seorang Lester Papadopoulos belaka.

Aku mendesah. “Athena, apa yang akan kau perbuat jika berada pada posisiku? Tindakan yang bijak dan pragmatis, kurasa.”

Athena tidak menanggapi. Dia menatap cakrawala dengan tenang, melihat jauh ke depan, sebagaimana biasa.

Bahkan tanpa diberi tahu Dewi Kebijaksanaan, aku tahu harus berbuat apa. Aku mesti meninggalkan Perkemahan Blasteran secepatnya, sebelum para pekemah bangun. Mereka telah menampungku untuk melindungiku dan aku

nyaris menyebabkan mereka semua tewas. Aku tidak sudi membahayakan mereka lagi.

Tapi, oh, betapa aku ingin tinggal di sini bersama Will, Kayla, Austin—anak-anakku yang fana. Aku ingin membantu Harley membubuhkan wajah-wajah tersenyum di pelontar apinya. Aku ingin bermain mata dengan Chiara dan mencurinya dari Damien ... atau mungkin mencuri Damien dari Chiara, aku belum yakin. Aku ingin memoles keterampilan musik dan panahanku lewat aktivitas aneh yang dikenal sebagai *latihan*. Aku ingin punya rumah.

Pergilah, kataku kepada diri sendiri. *Cepat*.

Karena aku pengecut, aku menunggu terlalu lama. Di bawahku, lampu-lampu pondok mulai menyala. Para pekemah keluar dari ambang pintu pondok masing-masing. Sherman Yang memulai peregangannya pagi. Harley berlari-lari kecil keliling halaman bersama sambil mengangkat sinyal pandu Leo Valdez tinggi-tinggi dengan harapan semoga alat itu berfungsi.

Akhirnya, sepasang sosok yang familier melihatku. Mereka mendekat dari arah berlainan—Rumah Besar dan Pondok Tiga—dan naik ke bukit untuk menemuiku: Rachel Dare dan Percy Jackson.

“Aku tahu apa yang kau pikirkan,” kata Rachel. “Jangan lakukan.”

Aku pura-pura kaget. “Bisakah kau membaca pikiranku, Nona Dare?”

“Aku tidak perlu membaca pikiran. Aku mengenalmu, Dewa Apollo.”

Seminggu lalu, wacana tersebut niscaya membuatku tertawa. Manusia fana mustahil *mengenal* aku. Aku sudah hidup selama bermilenium-milenium. Apabila melihat sosok sejatiku, manusia fana mana saja niscaya hancur lebur. Tapi kini, kata-kata Rachel terkesan masuk akal. Lester Papadopoulos orang yang gampang ditebak. Dia tidak bisa menyembunyikan apa-apa.

“Jangan panggil aku *Dewa*,” desahku. “Aku cuma remaja fana. Aku tidak semestinya berada di perkemahan ini.”

Percy duduk di sebelahku. Dia memicingkan mata ke matahari terbit, angin laut mengacak-acak rambutnya. “Iya, aku dulu juga berpikir tak semestinya berada di sini. Tempatku bukan di sini.”

“Tidak sama,” ujarku. “Manusia bisa berubah, tumbuh, dan bertambah dewasa. Lain halnya dengan dewa.”

Percy menghadapku. “Kau yakin? Dibandingkan dengan dulu, kau sepertinya agak lain.”

Menurutku, dia bermaksud memuji, tapi aku tidak merasa terhibur oleh kata-katanya. Jika aku menjadi manusia seutuhnya, kondisi itu tidak pantas dirayakan. Betul, aku sempat mengerahkan segelintir kesaktian dewata pada saat-saat penting—mendadak bertenaga adikodrati saat melawan Germani, bisa memantrai panah dengan alergi untuk mengalahkan Kolosus—tapi aku tidak bisa mengandalkan kemampuan-kemampuan tersebut. Aku bahkan tidak paham bagaimana prosesnya sehingga bisa memunculkan kesaktian tersebut. Bahwa aku memiliki batas kemampuan dan tidak

THE HIDDEN ORACLE

tahu *apa* tepatnya batas tersebut ... nah, aku justru lebih merasa seperti Lester Papadopoulos alih-alih seperti Apollo karenanya.

“Oracle-Oracle lain harus dicari dan diamankan,” ujarku. “Aku tidak bisa melakukan itu kecuali dengan meninggalkan Perkemahan Blasteran. Dan aku tidak boleh membahayakan nyawa siapa pun.”

Rachel duduk di sebelahku. “Kau kedengarannya yakin. Apa kau mendapat ramalan dari kebun?”

Aku bergidik. “Aku khawatir begitu.”

Rachel memegang kedua lututnya. “Kata Kayla, kau berbicara kepada panah kemarin. Kutebak panah itu berasal dari kayu Dodona?”

“Tunggu dulu,” kata Percy. “Kau menemukan panah yang bisa bicara dan panah itu memberimu ramalan?”

“Jangan konyol,” kataku. “Panah itu bisa bicara, tapi aku memperoleh ramalan dari kebun itu sendiri. Panah Dodona cuma memberiku sembarang saran. Dia lumayan menjengkelkan.”

Panah Dodona berdengung di dalam wadah panahku.

“Singkat kata,” lanjutku, “aku harus meninggalkan perkemahan. Triumvirat bermaksud menguasai seluruh Oracle kuno. Aku harus menghentikan mereka. Begitu aku mengalahkan para mantan kaisar ... ketika itu, barulah aku sanggup menghadapi musuh lamaku Python dan membebaskan Oracle Delphi. Sesudahnya ... jika aku selamat ... barangkali Zeus berkenan mengembalikanku ke Olympus.”

Rachel menarik-narik rambutnya. “Kau tahu melakukan semua itu seorang diri terlalu berbahaya, kan?”

“Rachel benar,” tegas Percy. “Chiron memberitahuku tentang Nero dan perusahaannya yang aneh.”

“Aku menghargai tawaran bantuanmu, tapi—”

“Stop.” Percy mengangkat kedua tangannya. “Sekadar klarifikasi, aku tidak menawarkan diri untuk ikut denganmu. Aku masih harus menamatkan SMA, lulus Teksad dan SAT, dan berusaha supaya tidak dibunuh pacarku. Tapi, aku yakin kami bisa merekrut yang lain untuk membantumu.”

“Aku ikut,” kata Rachel.

Aku menggelengkan kepala. “Musuh-musuhku akan *sangat senang* jika diberi kesempatan untuk menangkap seseorang yang demikian bernilai bagiku seperti pendeta Delphi. Lagi pula, aku ingin agar kau dan Miranda Gardiner bertahan di sini untuk mempelajari Kebun Dodona. Saat ini, hanya kebun itu sumber ramalan kita. Dan karena masalah komunikasi belum kunjung terpecahkan, penting sekali agar kita belajar mempergunakan kekuatan kebun tersebut.”

Rachel berusaha menyembunyikan perasaan, tapi aku bisa melihat kekecewaan di garis-garis seputar mulutnya. “Bagaimana dengan Meg?” tanyanya. “Kau akan mencarinya, ya?”

Dadaku serasa ditikam Panah Dodona. Aku melayangkan pandang ke hutan—bentangan hijau kabur yang telah menelan McCaffrey belia. Sekejap, aku merasa seperti Nero. Ingin aku membumihanguskan tempat itu.

THE HIDDEN ORACLE

“Akan kucoba,” kataku, “tapi Meg tidak ingin ditemukan. Dia berada di bawah pengaruh ayah angkatnya.”

Percy menelusurkan jari ke jempol kaki Athena Parthenos. “Aku sudah kehilangan terlalu banyak orang gara-gara pengaruh buruk dari luar: Ethan Nakamura, Luke Castellan Kami hampir kehilangan Nico juga” Dia menggelengkan kepala. “Tidak boleh. Tidak lagi. Kau tidak boleh melepaskan Meg begitu saja. Kalian berdua terikat. Lagi pula, dia orang baik.”

“Aku kenal banyak orang baik,” kataku. “Sebagian besar dari mereka diubah menjadi hewan, patung, atau—atau pohon” Suaraku pecah.

Rachel memegang tanganku. “Situasi bisa diubah, Apollo. Itulah enaknya menjadi manusia. Kita hanya memiliki satu nyawa, tapi kita bisa memilih hendak menjalani kisah hidup seperti apa.”

Penilaian itu sepertinya kelewat optimistis. Sudah berabad-abad aku menyaksikan pola perilaku yang sama berulang berkali-kali, semua dipraktikkan oleh manusia yang mengira dirinya pintar dan bertindak lain daripada yang lain. Orang-orang itu mengira mereka merajut cerita sendiri, tapi mereka semata-mata merunut jejak generasi-generasi terdahulu, mengarungi narasi yang sama.

Walau begitu ... barangkali kegigihan manusia adalah sebuah aset. Umat manusia sepertinya tak pernah putus harapan. Bahkan, mereka adakalanya *masih* mengejutkanku. Aku tak pernah memperkirakan kemunculan Alexander Agung, Robin Hood, ataupun Billie Holiday. Malahan, aku juga tidak

pernah memprakirakan kemunculan Percy Jackson dan Rachel Elizabeth Dare.

“Aku—kuharap kau benar,” kataku.

Rachel menepuk-nepuk tanganku. “Beri tahu aku tentang ramalan yang kau dengar di kebun.”

Aku bernapas tersendat-sendat. Aku tidak ingin mengucapkan kata-kata itu. Aku takut kalau-kalau bait tersebut membangunkan kebun dan lantas menenggelamkan kami dalam celoteh ramalan, lelucon butut, serta iklan yang riuh. Tapi, kurapalkan saja larik-larik itu:

*“Mantan dewa Apollo namanya
Terperosok dalam gua biru hampa
Naik kendaraan tiga penumpang
Si perunggu pemakan api yang bisa terbang
Menelan maut dan kegilaan dengan paksa”*

Rachel menutupi mulutnya. “*Limerick?*”

“Aku tahu!” ratapku. “Tamat riwayatku!”

“Tunggu dulu.” Mata Percy berkilat-kilat. “Larik-larik barusan ... apakah maksudnya seperti yang kukira?”

“Kalau menurutku,” aku berkata, “gua biru mengacu pada Oracle Trophonius, yaitu Oracle kuno yang ... yang sangat berbahaya.”

“Bukan itu,” kata Percy. “Larik-larik yang *lain*. *Kendaraan tiga penumpang, si perunggu pemakan api*, dan sebagainya.”

“Oh. Mengenai itu, aku tidak tahu.”

THE HIDDEN ORACLE

“Sinyal pandu Harley.” Percy tertawa, meskipun aku tidak paham kenapa dia segembira itu. “Harley bilang kau menyarakannya mengganti frekuensi sinyal pandu? Kurasa trik itu berhasil.”

Rachel memicingkan mata ke arahnya. “Percy, apa yang kau—” Dia sontak terdiam. “Oh. *Oh*.”

“Adakah larik-larik lain?” pancing Percy. “Selain *limerick*, maksudku?”

“Ada,” aku mengakui. “Cuma penggalan yang tidak aku pahami. *Jatuhnya mentari; larik terakhir*. Mmm, *Indiana, pisang. Kegembiraan datang*. Seingatku ada pula larik yang kurang-lebih berbunyi *halaman terbuka, lembar demi lembar*. Juga *ada yang terbakar*.”

Percy menepuk lututnya. “Itu dia. *Kegembiraan datang*. Gembira adalah sebuah nama—versi bahasa Inggrisnya begitu, paling tidak.” Dia berdiri dan menelaah cakrawala. Matanya terpaku ke sesuatu di kejauhan. Cengiran merekah di wajahnya. “Iya. Apollo, pengawalmu sedang dalam perjalanan.”

Aku mengikuti arah tatapannya. Dari awan, berpuntirlah seekor makhluk besar bersayap yang berkilat-kilat seterang perunggu langit. Di punggungnya, duduklah dua sosok seukuran manusia.

Mereka melayang turun tanpa suara, tapi dalam benakku, Valdezinator mengumandangkan musik riang yang meriah untuk mengumumkan kabar baik.

Leo telah kembali.[]



39

Ingin memukul Leo, katamu?

Bisa dimaklumi

Kakanda Imut patut ditinju

PARA DEMIGOD HARUS mengambil nomor antrean.

Nico menyita stoples dari meja camilan dan membawa-bawanya sambil meneriakkan, “Antrean dimulai dari sebelah kiri! Tolong barbaris yang rapi, Teman-Teman!”

“Perlukah ini?” tanya Leo.

“Ya,” kata Miranda Gardiner, yang memperoleh nomor antrean satu. Dia meninju lengan Leo.

“Aw,” kata Leo.

“Kau menyebalkan dan kami semua benci padamu,” ujar Miranda. Kemudian gadis itu memeluk Leo dan mengecup pipinya. “Kalau kau menghilang seperti itu lagi, kami akan mengantre untuk *membunuhmu*.”

“Oke, oke!”

Miranda harus menyingkir, sebab antrean di belakangnya sudah panjang. Percy dan aku duduk di balik meja piknik bersama Leo dan pendampingnya—yang tak lain dan tak bukan adalah Calypso sang penyihir kekal. Walaupun Leo dipukul oleh

semua orang di perkemahan, aku lumayan yakin di meja kami justru dialah yang paling *tidak ingin* kabur.

Ketika mereka pertama-tama melihat satu sama lain, Percy dan Calypso sempat berpelukan dengan kikuk. Aku tidak pernah melihat salam perjumpaan sekaku itu sejak Patroclus bertemu pampasan perang Achilles, Briseis. (Ceritanya panjang. Gosip asyik, pokoknya. Silakan tanya aku nanti.) Calypso tak pernah menyukaiku, maka dia mengabaikanku secara terang-terangan, tapi aku tegang terus karena menyangka dia bakal berteriak “DAR!” secara mendadak dan mengubahku menjadi katak pohon.

Percy memeluk Leo dan bahkan tidak meninjunya. Walau demikian, putra Poisedon memang kelihatan dongkol.

“Aku tidak percaya,” katanya. “Enam bulan—”

“Sudah kubilang,” kata Leo. “Kami mencoba mengirimkan perkamen holografis. Kami mencoba pesan Iris, visi lewat mimpi, panggilan telepon, tapi tidak ada yang sampai—aw! Hai, Alice, ‘pa kabar?—Singkat cerita, kami membentur krisis demi krisis.”

Calypso mengangguk. “Albania terutama, sulit sekali.”

Dari ujung barisan, Nico di Angelo berteriak, “Tolong jangan sebut-sebut Albania! Oke, giliran siapa sekarang? Baris satu-satu.”

Damien White meninju lengan Leo dan melenggang pergi sambil menyeringai. Setahuku Damien bahkan tidak mengenal Leo. Dia semata-mata tidak sanggup menampik kesempatan untuk meninju seseorang.

Leo mengusap-usap bisepsnya. “Hei, tidak adil. Cowok itu mengantre lagi. Lanjut ke ceritaku. Jadi, kalau kemarin Festus tidak menangkap sinyal pandu, kami pasti masih terbang ke sana sini, mencari cara untuk meninggalkan Lautan Monster.”

“Aduh, aku benci tempat itu,” tukas Percy. “Ada Cyclops besar bernama Polyphemus—”

“Betul! Amit-amit, kan?” Leo mengiakan. “*Napasnya* kenapa, sih?”

“Halo, Cowok-Cowok,” kata Calypso. “Barangkali kita sebaiknya berfokus pada masa kini?”

Dia tidak memandangu, tapi aku mendapat kesan yang dia maksud *mantan dewa yang bodoh ini dan masalah-masalahnya*.

“Iya,” kata Percy. “Mengenai persoalan komunikasi. Menurut Rachel Dare, masalah itu berkaitan dengan perusahaan bernama Triumvirate Holdings.”

Rachel sendiri sedang ke Rumah Besar untuk memanggil Chiron, tapi Percy mampu dengan lugas menyimpulkan temuan Rachel tentang para kaisar dan korporasi jahat mereka. Tentu saja, kami tidak tahu banyak. Pada saat Leo sudah ditinju oleh enam orang lagi, Percy telah rampung menyampaikan perkembangan terbaru kepada Leo dan Calypso.

Leo mengusap memar-memarnya yang baru. “Perusahaan-perusahaan modern dikelola oleh zombi kaisar Romawi? Ya ampun. Tapi, kenapa aku tidak kaget, ya?”

“Mereka bukan zombi,” kataku. “Dan aku tidak yakin mereka mengelola *semua* perusahaan—”

THE HIDDEN ORACLE

Leo menepis penjelasanku dengan lambaian tangan. “Tapi, mereka bermaksud mengambil alih Oracle-Oracle.”

“Ya,” aku mengonfirmasi.

“Dan itu gawat.”

“Sangat.”

“Jadi, kau membutuhkan bantuan kami—aw! Hai, Sherman. Itu bekas luka baru dari mana, Bung?”

Selagi Sherman bercerita kepada Leo tentang McCaffrey Tukang Tendang Selangkangan dan Bayi Persik Setan, kulirik Calypso.

Dia kelihatan lain sekali dengan yang kuingat. Rambutnya masih panjang dan secokelat karamel. Matanya yang berbentuk buah badam masih berwarna gelap dan menyiratkan kecerdasan. Tapi kini, alih-alih mengenakan *chiton*, dia memakai celana jins, blus putih, dan jaket ski merah muda mencolok. Dia tampak lebih muda—seperti remaja fana seusiaku. Aku bertanya-tanya apakah dia dihukum menjadi manusia fana karena meninggalkan pulau gaibnya. Jika demikian, menurutku tidak adil dia masih secantik bidadari. Dia tidak berjerawat ataupun berperut menggelambir.

Selagi aku memperhatikan, Calypso meregangkan dua jari ke ujung meja piknik, tempat seteko limun jeruk berkeringat di bawah sinar mentari. Aku pernah melihat Calypso melakukan ini sebelumnya, untuk menyuruh roh-roh angin pelayannya yang tak kasatmata memindahkan barang ke tangannya. Kali ini, tidak ada yang terjadi.

Mimik kecewa terlintas di wajahnya. Kemudian, dia menyadari aku sedang memperhatikan. Pipinya merona.

“Sejak meninggalkan Ogygia, aku tidak mempunyai kesaktian,” dia mengakui. “Aku menjadi manusia fana tulen. Aku terus-menerus berharap, tapi—”

“Kau mau minum?” tanya Percy.

“Biar aku saja.” Leo mendahului Percy mengambilkan teko.

Aku tidak mengira bakal bersimpati pada Calypso. Kami sempat bertukar kata-kata pedas pada masa lalu. Beberapa milenium silam, aku menentang petisinya yang berisi permohonan pembebasan lebih awal dari Ogygia karena ... ah, ada drama di antara kami. (Ceritanya panjang. Gosip asyik, pokoknya. Tolong *jangan* tanya aku nanti.)

Kendati begitu, sebagai dewa yang jatuh ke bumi, aku memahami kehilangan kesaktian memang memilukan.

Di sisi lain, aku merasa lega. Dengan begini, Calypso tak akan bisa mengubahku menjadi katak pohon atau memerintahkan roh-roh udara pelayannya untuk melemparkanku dari Athena Parthenos.

“Ini dia.” Leo menyerahkan segelas limun jeruk kepada Calypso. Ekspresi pemuda itu tampak lebih kelam dan waswas, seolah ... ah, tentu saja. Leo telah menyelamatkan Calypso dari pulau tempatnya ditawan. Gara-gara itu, Calypso kehilangan kesaktiannya. Leo merasa bertanggung jawab.

Calypso tersenyum, sekalipun matanya masih tampak sendu. “Terima kasih, Say.”

“Say?” tanya Percy.

THE HIDDEN ORACLE

Ekspresi Leo menjadi berbinar-binar. “Iya. Entah kenapa, dia tidak mau memanggilku Kakanda Imut—aw!”

Giliran Harley telah tiba. Bocah laki-laki itu meninju Leo, kemudian memeluk sang kakak dan menangis terisak-isak.

“Hei, Dik.” Leo mengacak-acak rambut Harley dan setidaknya tidaknya masih memiliki kesadaran untuk terkesan sungkan. “Kau mengantarku pulang berkat sinyal pandumu, Master H. Kau seorang pahlawan! Kau tahu aku tak akan pernah meninggalkanmu begitu saja secara sengaja, kan?”

Harley meraung-raung sambil menyedot ingus dan menganggu. Lalu dia meninju Leo lagi dan berlari menjauh. Leo kelihatan seperti hendak muntah. Harley memang lumayan kuat.

“Singkat kata,” kata Calypso, “masalah-masalah terkait para kaisar Romawi—bagaimana kami bisa membantu?”

Aku mengangkat alis. “Kau *bersedia* membantuku, kalau begitu? Sekalipun ... ah, aku sudah tahu sejak dulu kau berhati lembut dan pemaaf, Calypso. Aku sejatinya bermaksud untuk bertamu lebih sering ke Ogygia—”

“Tidak usah banyak omong.” Calypso menyesap limunnya. “Akan kubantu kau jika *Leo* memutuskan untuk membantumu. Dia sepertinya peduli padamu. Tak bisa kubayangkan apa sebabnya.”

Aku mengembuskan napas yang sudah kutahan-tahan selama ... oh, cuma sejam. “Aku berterima kasih. Leo Valdez, kau seorang genius dan lelaki sejati. Biar bagaimanapun, kau pencipta Valdezinator.”

Leo menyeringai. “Betul juga, ya? Memang keren sih. Jadi, di manakah tempat Oracle yang hendak kau—aw!”

Nyssa telah sampai di depan antrean. Gadis itu menampar Leo, kemudian mengomelinya secepat kilat dengan bahasa Spanyol.

“Iya, oke, oke.” Leo menggosok-gosok wajahnya. “Aduh, *Hermana*, aku sayang juga padamu!”

Dia kembali mengalihkan perhatiannya kepadaku. “Jadi, Oracle yang berikut, di mana dia?”

Percy mengetuk-ngetuk meja piknik. “Chiron dan aku sempat membicarakan ini. Dia memperkirakan Triumvirat itu ... mereka barangkali membagi-bagi Amerika menjadi tiga, sedangkan masing-masing kaisar menguasai satu bagian. Kita tahu Nero berkubang di New York, maka bisa kita tebak Oracle yang berikut berada di wilayah orang kedua, mungkin di Amerika Serikat bagian tengah.”

“Oh, wilayah tengah Amerika Serikat!” Leo merentangkan tangan. “Enteng, kalau begitu. Kita tinggal mencari ke seluruh bagian tengah negara ini!”

“Masih sarkastis,” komentar Percy.

“Hei, Bung, aku sempat berlayar dengan berandal paling sarkastis di seluruh samudra.”

Mereka berdua bertukar tos, sekalipun aku tidak mengerti apa alasannya. Aku teringat akan sepenggal ramalan yang kudengar di kebun: Indiana. Mungkin negara bagian itu tempat yang tepat untuk memulai pencarian

THE HIDDEN ORACLE

Orang terakhir yang maju di antrean adalah Chiron sendiri, yang kursi rodanya didorong oleh Rachel Dare. Sang centaurus tua menyinggungkan senyum hangat kepadanya kepada Leo. “Nak, aku senang sekali kami bisa bertemu lagi denganmu. Kau membebaskan Calypso juga, rupanya. Kerja bagus. Selamat datang untuk kalian berdua!” Chiron merentangkan tangan untuk minta dipeluk.

“Eh, makasih, Chiron.” Leo mencondongkan badan ke depan.

Dari bawah selimut yang terhampar di pangkuan Chiron, kaki kuda menjejak ke depan dan menendang ulu hati Leo. Kemudian, secepat kilat, menghilanglah kaki tersebut. “Pak Valdez,” kata Chiron, masih dengan nada ramah, “kalau kau berulah seperti itu lagi—”

“Paham, paham!” Leo mengusap-usap perutnya. “Ya ampun. Untuk ukuran seorang guru, keras benar tendanganmu.”

Rachel menyeringai dan mendorong Chiron menjauh. Calypso dan Percy membantu Leo berdiri.

“Yo, Nico,” panggil Leo, “tolong katakan kepadaku cukup sekian penganiayaan fisik untukku.”

“Ya, untuk saat ini.” Nico tersenyum. “Kami masih mencoba untuk mengontak Pesisir Barat. Ada beberapa lusin orang di sana yang tentu ingin memukulmu.”

Leo berjengit. “Iya, aku sudah menanti-nantikannya. Kalau begitu, lebih baik aku menjaga stamina. Kalian sekarang makan di mana sesudah Kolosus menginjak paviliun makan?”

Percy pergi malam itu tepat sebelum waktu makan.

Aku mengharapkan adegan perpisahan yang menyentuh berdua saja, lengkap dengan permintaan Percy agar aku memberinya saran mengenai ujian, kepahlawanan, dan kehidupan secara umum. Sesudah dia mengulurkan bantuannya kepadaku untuk mengalahkan Kolosus, sudah sepantasnya dia melakukan itu.

Namun demikian, Percy tampaknya lebih tertarik mengucapkan selamat tinggal kepada Leo dan Calypso. Aku tidak diikutsertakan dalam obrolan mereka, tapi mereka bertiga sepertinya telah mencapai kesepakatan bersama. Percy dan Leo berpelukan. Calypso bahkan mengecup pipi Percy. Putra Poseidon mengarungi Selat Long Island bersama anjingnya yang teramat besar dan menghilanglah mereka berdua ke bawah air. Apakah Nyonya O'Leary berenang? Apakah dia berpindah-pindah lewat bayangan paus? Aku tidak tahu.

Sama seperti makan siang, acara makan malam diselenggarakan secara santai. Saat kegelapan tiba, kami makan sambil beralaskan selimut di sekeliling tungku, yang nyalanya memancarkan kehangatan Hestia dan mengusir hawa dingin. Festus sang naga mengendus-endus di perimeter pondok-pondok, sesekali menyemburkan api ke angkasa tanpa alasan.

"Dia terbentur di Corsica," Leo menerangkan. "Terkadang dia menyemburkan api sembarangan seperti itu."

"Dia belum menggosongkan apa pun yang penting sampai saat ini," imbuh Calypso sambil mengangkat alis. "Akan kita lihat apakah dia menyukaimu."

THE HIDDEN ORACLE

Permata merah yang adalah mata Festus berkilau di kegelapan. Setelah lama sekali mengendalikan kereta matahari, aku tidak takut membayangkan naik naga logam, tapi ketika memikirkan apa yang hendak kami *datangi*, geranium serasa bermekaran di dalam perutku.

“Aku berencana pergi seorang diri,” aku memberi tahu mereka. “Ramalan Dodona menyebut-nyebut tentang si perunggu pemakan api, tapi ... aku tidak enak hati meminta kalian mempertaruhkan nyawa. Untuk sampai di sini saja, banyak sekali yang mesti kalian lewati.”

Calypso menelengkan kepala. “Barangkali kau *memang* sudah berubah. Perkataanmu tidak seperti Apollo yang kuingat. Kau jelas-jelas tidak setampan Apollo.”

“Aku masih *lumayan* tampan,” protesku. “Aku hanya perlu membersihkan jerawat ini.”

Calypso malah cengar-cengir. “Rupanya sifat besar kepalamu belum sembuh total.”

“Maaf?”

“Teman-Teman,” potong Leo, “kalau kita hendak bepergian bersama, mari kita usahakan untuk bersikap ramah satu sama lain.” Dia menekan kompres es ke bisepsnya yang memar. “Lagi pula, kami memang sudah berencana menuju barat. Aku harus menemui sobat-sobatku—Jason, Piper, Frank, Hazel ... pokoknya semua orang di Perkemahan Jupiter. Pasti asyik.”

“*Asyik?*” tanyaku. “Menurut ramalan, Oracle Trophonius akan mencekokiku dengan maut dan kegilaan. Kalaupun

aku selamat, cobaanku yang berikut niscaya akan berat, berkepanjangan, dan mungkin juga fatal.”

“Persis,” kata Leo. “Asyik, kan?! Tapi, kenapa petualangan ini disebut *Cobaan Apollo*? Kenapa bukan *Tur Keliling Dunia untuk Merayakan Kemenangan Leo Valdez* saja?”

Calypso tertawa dan memautkan jemarinya ke jari-jari Leo. Dia mungkin tidak lagi kekal, tapi dia masih memiliki keanggunan dan keluwesan yang tidak dapat kupahami. Barangkali dia merindukan kesaktiannya, tapi dia tampak sungguh-sungguh bahagia akan kebersamaannya dengan Valdez—menjadi muda dan fana, sekalipun artinya dia bisa mati kapan saja.

Lain dengan aku, Calypso *memilih* untuk menjadi manusia fana. Dia tahu meninggalkan Ogygia adalah sebuah risiko, tapi dia berbuat begitu secara sukarela. Aku tidak tahu dari mana dia mendapatkan keberanian tersebut.

“Hei, Bung,” kata Leo kepadaku. “Jangan murung begitu. Kita pasti bisa menemukan dia.”

Aku tersentak. “Apa?”

“Temanmu Meg. Kita pasti bisa menemukan dia. Jangan khawatir.”

Kegelapan dalam hatiku terbuyarkan begitu saja. Sekali ini, bukan Meg yang sedang kupikirkan. Aku memikirkan diri sendiri dan aku merasa bersalah karenanya. Barangkali Calypso benar sewaktu mempertanyakan apakah aku betul-betul sudah berubah atau belum.

Kutatap hutan yang hening. Aku teringat betapa Meg menyeretku ke tempat aman ketika aku kedinginan dan basah kuyup serta mengigau. Aku teringat betapa beraninya gadis cilik itu melawan myrmeke dan betapa dia memerintahkan Persik untuk memadamkan korek api ketika Nero menginginkannya membakar para tawanan, sekalipun dia takut melepaskan amukan si Buas. Aku harus menyadarkan Meg bahwa Nero jahat. Aku harus menemukannya. Tapi bagaimana?

“Meg tahu ramalan itu,” ujarku. “Jika dia memberi tahu Nero, pria itu niscaya mengetahui rencana kita juga.”

Calypso menggigit apelnnya. “Aku melewatkan seluruh masa Kekaisaran Romawi. Memang seorang kaisar bisa sejauh apa?”

“Jahat,” aku menegaskan. “Dan dia bersekutu dengan dua kaisar lain. Kita belum tahu kaisar yang mana, tapi masuk akal apabila kita mengasumsikan mereka berdua sama brutalnya. Mereka menghabiskan waktu berabad-abad dengan mengumpulkan kekayaan, meraup properti, menghimpun tentara. Siapa yang tahu mereka mampu berbuat apa?”

“Ah,” kata Leo. “Untuk menjatuhkan Gaea saja, kita hanya butuh—berapa ya—empat puluh detik, barangkali. Misi ini bakalan gampang.”

Seingatku, dalam kronologi kejadian sebelum pertarungan dengan Gaea, para demigod sempat berbulan-bulan mengalami penderitaan dan berkali-kali nyaris menjemput maut. Malahan, Leo sendiri sempat *meninggal*. Aku juga ingin mengingatkan pemuda itu Triumvirat mungkin saja merupakan dalang di balik perseteruan kami dengan bangsa Titan dan raksasa. Bilamana

demikian, berarti mereka lebih kuat daripada musuh mana pun yang pernah Leo hadapi.

Aku memutuskan bahwa menyebut semua itu bisa-bisa memerosotkan semangat juang kelompok.

“Kita pasti bisa,” kata Calypso. “Harus. Jadi, mari kita berusaha maksimal supaya berhasil. Aku sudah terperangkap di sebuah pulau selama ribuan tahun. Aku tidak tahu berapa lama hidupku sebagai manusia fana, tapi aku berniat untuk menjalani hidup secara total dan tanpa rasa takut.”

“Itu baru *mamacita*-ku,” kata Leo.

“Aku sudah bilang apa mengenai panggilan *mamacita*?”

Leo menyeringai sungkan. “Besok pagi, mari kita mulai mengumpulkan perbekalan. Begitu Festus di-*tune up* dan ganti oli, kita bisa berangkat.”

Aku mempertimbangkan hendak membawa perbekalan apa. Barang kepunyaanku sedikit sekali: beberapa lembar pakaian pinjaman, busur, ukulele, dan anak panah cerewet.

Tapi, yang paling sukar adalah mengucapkan selamat tinggal kepada Will, Austin, dan Kayla. Mereka telah banyak sekali membantuku dan mereka merengkuhku sebagai keluarga jauh melebihi upayaku merengkuh *mereka*. Mataku terasa perih. Sebelum aku sempat terisak-isak, Will Solace melangkah ke sorot cahaya tungku. “Hei, Semuanya! Kami baru menyalakan api unggun di amfiteater! Waktunya menyanyi bersama. Ayo!”

Erangan bercampur dengan sorak-sorai, tapi hampir semua orang bangun dan melenggang ke api unggun yang kini berkobar-kobar di kejauhan, tempat Nico di Angelo tampak sebagai siluet

yang berdiri di dekat api sambil menyiapkan berderet-deret *marshmallow* di atas panggangan yang menyerupai tulang paha.

“Aduh.” Leo berjengit. “Aku payah kalau disuruh menyanyi bareng. Aku selalu bertepuk tangan dan membuat suara-suara hewan di lagu ‘Old MacDonald’ pada saat yang keliru. Boleh kita lewatkan ini?”

“Oh, tidak boleh.” Aku bangkit, mendadak merasa baik. Mungkin besok aku akan menangis dan memikirkan perpisahan. Mungkin lusa kami akan terbang menyongsong maut. Tapi malam ini, aku berniat untuk menikmati waktu kebersamaan dengan keluargaku. Apa kata Calypso tadi? *Hidup secara total dan tanpa rasa takut?* Jika dia bisa, maka Apollo yang cemerlang dan luar biasa tentu juga bisa. “Menyanyi bagus untuk membangkitkan semangat. Kau tidak boleh melewatkan kesempatan untuk bernyanyi.”

Calypso tersenyum. “Aku tidak percaya mengatakan ini, tapi sekali ini aku setuju dengan Apollo. Ayo, Leo. Akan kuajari kau menyanyi suara dua.”

Bersama-sama, kami bertiga berjalan menyongsong suara musik, tawa, dan retih api yang hangat.[]



PANDUAN TUTUR-APOLLO

- **Achilles** petarung terbaik bangsa Yunani yang mengepung Troya dalam Perang Troya; luar biasa kuat, pemberani, dan setia, dia hanya memiliki satu titik lemah, yakni tumitnya.
- **Admetus** raja Pherae di Thessalia; Zeus menghukum Apollo dengan mengutusnya bekerja menggembalakan ternak Admetus
- **Aeolus** dewa angin Yunani
- **Agamemnon** raja Mykene; pemimpin bangsa Yunani dalam Perang Troya; pemberani, tapi sekaligus sombong dan kelewat berbangga diri
- **agora** *tempat berkumpul* dalam bahasa Yunani; lokasi sentral luar ruang untuk aktivitas olahraga, artistik, spiritual, dan politik di negara kota-negara kota Yunani Kuno

THE HIDDEN ORACLE

- **Ajax** pahlawan Yunani yang teramat kuat dan pemberani; bertarung dalam Perang Troya; menggunakan tameng besar dalam pertempuran
- **ambrosia** makanan dewa-dewi; bisa menyembuhkan
- **amfiteater** ruang terbuka berbentuk lonjong atau bundar yang digunakan untuk menggelar pertunjukan atau ajang olahraga, dilengkapi bangku-bangku setengah lingkaran di seputar panggung untuk tempat duduk penonton
- **Aphrodite** Dewi Cinta dan Kecantikan Yunani
- **api Yunani** semacam bom yang digunakan dalam pertempuran laut karena bisa terus terbakar dalam air
- **apodesmos** pembebat dada yang digunakan perempuan pada zaman Yunani Kuno, terutama ketika turut serta dalam ajang olahraga
- **Apollo** Dewa Matahari, Ramalan, Musik, dan Penyembuhan Yunani; putra Zeus dan Leto, kembaran Artemis
- **Ares** Dewa Perang Yunani; putra Zeus dan Hera, saudara tiri Athena
- **Argo** kapal yang digunakan oleh sekelompok pahlawan yang mendampingi Jason dalam misi mencari Bulu Domba Emas
- **Argonaut** sekelompok pahlawan yang berlayar dengan Jason dengan kapal *Argo* untuk mencari Bulu Domba Emas
- **Artemis** dewi bulan dan perburuan Yunani; putri Zeus dan Leto, kembaran Apollo

- **Asclepius** Dewa Pengobatan; putra Apollo; kuilnya merupakan sentra pengobatan di Yunani Kuno
- **Athena** Dewi Kebijakan Yunani
- **Athena Parthenos** patung raksasa Athena; patung Yunani paling terkenal sepanjang masa
- **ballista (ballistae, jamak)** senjata pengepungan Romawi yang berfungsi melontarkan proyektil besar ke target yang jauh
- **Batavi** suku kuno yang tempat tinggalnya terletak di wilayah Jerman masa kini; juga mengacu pada unit infantri beranggotakan prajurit asal Jerman dalam tentara Romawi
- **besi Stygian** logam ajaib yang ditempa di Sungai Styx, mampu menyerap intisari monster dan melukai manusia fana, dewa-dewi, Titan, serta raksasa; besi tersebut juga memengaruhi hantu dan makhluk-makhluk Dunia Bawah
- **Bulu Domba Emas** bulu keemasan yang diambil dari seekor domba jantan bersayap, merupakan simbol otoritas dan legitimasi sebagai raja; bulu tersebut dijaga oleh seekor naga dan sapi-sapi jantan bernapas api; Jason ditugasi mengambil bulu tersebut, mengharuskannya untuk menjalani sebuah misi epik
- **Bunker Sembilan** bengkel tersembunyi sarat perkakas dan senjata yang ditemukan Leo Valdez di Perkemahan Blasteran; sudah berumur sekurang-kurangnya dua ratus tahun dan digunakan saat Perang Saudara Demigod di Amerika Serikat

THE HIDDEN ORACLE

- **Caesar Augustus** pendiri dan kaisar pertama Romawi; putra angkat dan pewaris takhta Julius Caesar (*lihat juga* Octavian)
- **Calypso** dewi peri alam di pulau magis Ogygia; putri Atlas sang Titan; dia menahan Odysseus sang pahlawan selama bertahun-tahun
- **Cassandra** putri Raja Priam dan Ratu Hecuba; berbakat meramal, tapi dikutuk oleh Apollo sehingga prediksinya tak pernah dipercaya, termasuk peringatannya mengenai Perang Troya
- **centaurus** ras setengah manusia-setengah kuda
- **Ceres** dewi pertanian Romawi; wujud Yunani: Demeter
- **Chiron** seorang centaurus; direktur pelaksana yang mengawasi kegiatan di Perkemahan Blasteran
- **chiton** pakaian Yunani; terusan dari linen atau wol yang dijepit di bagian bahu dengan bros dan di pinggang dengan sabuk
- **Chrysothemis** putri Demeter yang merebut cinta Apollo dalam sebuah kontes musik
- **Circe** Dewi Sihir Yunani
- **Cloacina** dewi jaringan air limbah Romawi
- **cuirass** rompi dari kulit atau logam yang terdiri dari pelindung dada dan pelindung punggung, dikenakan oleh prajurit Yunani dan Romawi; sering kali berhiaskan motif elok dan didesain sehingga bertekstur seperti otot

- **Cyclops** salah satu ras raksasa primordial, bermata satu di tengah keningnya
- **Daedalus** seorang perajin lihai yang menciptakan Labirin di Kreta, tempat Minotaurus (setengah manusia-setengah banteng) dikurung
- **Daphne** peri air cantik yang menarik perhatian Apollo; dia diubah menjadi pohon dafnah supaya bisa meloloskan diri dari Apollo
- **Demeter** dewi pertanian Yunani; putri pasangan Titan, Rhea dan Kronos; wujud Romawi: Ceres
- **dinasti Julian** periode yang berawal dari pertempuran Aktium (31 SM) sampai wafatnya Nero (68 M)
- **Dionysus** dewa anggur dan keriaan Yunani; putra Zeus; direktur Perkemahan Blasteran
- **Domus Aurea** vila mewah Kaisar Nero di jantung Romawi Kuno, dibangun setelah Kebakaran Besar Roma
- **drakon** monster reptil raksasa berwarna kuning-hijau, bermahkota di bagian leher, bermata reptil, bercakar besar, dan berludah beracun
- **dryad** peri pohon
- **Dunia Bawah** kerajaan orang-orang mati, tempat jiwa-jiwa berpulang untuk selamanya; diperintah oleh Hades

THE HIDDEN ORACLE

- **emas Imperial** logam langka yang fatal bagi monster, disucikan di Pantheon; eksistensinya dirahasiakan oleh para kaisar
- **Erebos** tempat kegelapan antara bumi dan Hades
- **Eros** Dewa Cinta Yunani
- **Erythaea** pulau tempat Sibyl dari Kumae yang dicintai Apollo mula-mula tinggal, sebelum sang dewa membujuknya pergi dengan menjanjikan umur panjang
- **Gaea** dewi bumi Yunani; ibu bangsa Titan, raksasa, Cyclops, dan monster-monster lain
- **Gerha Hades** lokasi di Dunia Bawah, istana tempat Hades sang Dewa Kematian Yunani dan istrinya Persephone berkuasa atas jiwa-jiwa yang telah berpulang
- **Germani** (*Germanus*, tunggal) anggota suku-suku yang bermukim di barat Sungai Rhein
- **Gorgon** tiga monster bersaudari (Stheno, Euryale, dan Medusa) yang berambut ular berbisa hidup; mata Medusa bisa mengubah siapa pun yang melihatnya menjadi patung
- **Gua Trophonius** jurang dalam tempat tinggal Oracle Trophonius; untuk melewati jalan masuknya yang sangat sempit, pengunjung mesti berbaring telentang sehingga kemudian tersedot ke dalam gua; disebut “Gua Mimpi Buruk” karena cerita menyeramkan orang-orang yang pernah berkunjung

- **Gunung Olympus** rumah Dua Belas Dewa Olympia
- **Hades** Dewa Orang Mati dan Kekayaan Yunani; penguasa Dunia Bawah
- **harpy** makhluk betina bersayap yang suka merampas barang
- **Hebe** Dewa Usia Muda Yunani; putri Zeus dan Hera
- **Hecate** Dewi Sihir dan Persimpangan Jalan
- **Hephaestus** dewa api, kerajinan, dan pandai besi Yunani; putra Zeus dan Hera, suami Aphrodite
- **Hera** Dewi Pernikahan Yunani; istri sekaligus saudari Zeus
- **Hermes** Dewa Pengembara Yunani; pemandu roh orang mati; dewa komunikasi
- **Herodotus** sejarawan Yunani yang dijuluki “Bapak Sejarah”
- **Hestia** Dewi Perapian Yunani
- **Het** kaum yang tempat tinggalnya terletak di kawasan Turki dan Suriah masa kini; sering kali bentrok dengan bangsa Mesir; dikenal karena menggunakan kereta perang sebagai senjata penyerbuan
- **hippocampi (hippocampus, tunggal)** makhluk setengah kuda-setengah ikan
- **hippodrome** stadion lonjong untuk balap kuda dan kereta perang di Yunani Kuno

THE HIDDEN ORACLE

- **Hyacinthus** pahlawan Yunani dan kekasih Apollo, yang meninggal saat berusaha membuat Apollo terkesan dengan keterampilannya melempar cakram.
- **Hypnos** Dewa Tidur Yunani
- **ichor** cairan keemasan, darah dewa-dewi dan kaum kekal
- **imperator** istilah untuk *komandan* di Kekaisaran Romawi
- **Iris** Dewi Pelangi Yunani dan pengantar pesan dewa-dewi
- **Kalliope** musai puisi epik; memiliki sejumlah anak, salah satunya Orpheus
- **katapel tempur** senjata berukuran besar yang digunakan untuk melemparkan benda-benda
- **karpoi** (*karpos*, tunggal) roh biji-bijian
- **kouretes** penari berbaju tempur yang menjaga Zeus balita dari ayahnya, Kronos
- **Kebakaran Besar Roma** kebakaran hebat pada tahun 64 M yang berlangsung selama enam hari; menurut rumor, Nero menyulut kebakaran tersebut untuk mengosongkan lahan agar dapat dipergunakan untuk membangun vilanya, Domus Aurea, tapi dia menyalahkan umat Kristiani atas bencana tersebut
- **Kebun Dodona** tempat terletak Oracle Yunani tertua, nomor dua setelah Delphi; pohon-pohon berdesir di kebun itu memberikan jawaban kepada para pendeta yang berziarah ke sana

- **Khaos Primordial** hal pertama yang eksis; kehampaan yang darinyalah dewa-dewi pertama tercipta
- **Kitab-Kitab Sibylline** kumpulan ramalan berbentuk syair berima yang ditulis dalam bahasa Yunani; Tarquinius Superbus, raja Roma, membeli kitab-kitab tersebut dari seorang peramal bernama Sibyl dan menilik ramalan-ramalan di dalamnya pada masa-masa genting
- **Klitaimnestra** putri raja dan ratu Sparta; menikahi dan belakangan membunuh Agamemnon
- **Koloseum** amfiteater lonjong di pusat Roma, Italia, yang berdaya tampung 50 ribu penonton; tempat pertarungan gladiator dan tontonan umum seperti perang laut bohong-bohongan, perburuan hewan, eksekusi, reka ulang pertempuran terkenal, dan drama
- **Kolosus Neronis** patung perunggu raksasa Kaisar Nero; belakangan dijadikan patung Dewa Matahari dengan penambahan mahkota berkas sinar matahari
- **Krommion** desa di Yunani Kuno tempat seekor celeng betina raksasa sempat merusuh sebelum dibunuh oleh Theseus
- **Kronos** yang termuda dari dua belas Titan; putra Ouranos dan Gaea; ayah Zeus; dia membunuh ayahnya atas perintah sang ibu; Titan penguasa takdir, panen, keadilan, dan waktu; wujud Romawi: Saturnus
- **Kyrene** pemburu tangguh yang pernah bergulat dengan singa, alhasil membuat Apollo jatuh cinta; Apollo

THE HIDDEN ORACLE

belakangan mengubah wanita itu menjadi peri alam untuk memperpanjang hidupnya

- **Labirin** jaringan terowongan bawah tanah nan ruwet yang aslinya dibangun di Pulau Kreta oleh Daedalus sang perajin untuk mengurung Minotaurus
- **Laomedon** raja Troya yang menjadi majikan Poseidon dan Apollo; Zeus menyuruh keduanya menjadi abdi sang raja gara-gara mereka membuat dewa itu tersinggung
- **Lepidus** bangsawan dan koman dan militer Romawi, anggota triumvirat bersama Octavian dan Markus Antonius
- **Leto** ibu Artemis dan Apollo, anak kembar hasil hubungannya dengan Zeus; Dewi Keibuan
- **Lupercalia** festival pastoral yang dirayakan pada 13 sampai 15 Februari, untuk mengusir roh jahat dan menyucikan kota, alhasil menebarkan kesehatan dan kesuburan
- **Lydia** provinsi Romawi Kuno; kapak bermata ganda, penggunaan koin untuk mata uang, dan toko eceran berasal mula dari sana
- **Markus Antonius** politisi dan jenderal Romawi; bagian dari triumvirat, beserta Lepidus dan Octavian, yang bersama-sama melacak dan mengalahkan para pembunuh Caesar; sempat lama berselingkuh dengan Cleopatra

- **Marsyas** satir yang kalah dari Apollo setelah menantang sang dewa dalam kontes musik, yang berujung pada matinya Marsyas karena dikuliti hidup-hidup
- **Medea** pengikut Hecate dan salah satu penyihir terhebat di dunia kuno
- **Midas** raja yang memiliki kesaktian mengubah apa saja yang dia sentuh menjadi emas; dia memilih Marsyas sebagai pemenang kontes musik antara Apollo dan Marsyas, alhasil Apollo menghadihinya kuping keledai
- **Minos** raja Kreta; putra Zeus; tiap tahun dia memerintahkan Raja Aegus memilih tujuh pemuda dan tujuh pemudi untuk dikirim ke Labirin, tempat mereka lantas dimakan oleh Minotaurus; setelah meninggal, dia menjadi hakim di Dunia Bawah
- **Minotaurus** makhluk setengah manusia-setengah banteng putra Raja Minos dari Kreta; Minotaurus ditahan di dalam Labirin, tempatnya membunuh orang-orang yang dikirim ke dalam; dia akhirnya dikalahkan oleh Theseus
- **Mithridates** raja Pontus dan Armenia Minor di Anatolia utara (sekarang bagian Turki) kira-kira dari tahun 120 sampai 63 SM; sebagai salah satu musuh Republik Romawi yang paling tangguh dan sukses, dia pernah menantang tiga jenderal terkemuka dari masa Republik Romawi akhir dalam Perang Mithridates

THE HIDDEN ORACLE

- **myrmeke** makhluk raksasa mirip semut yang meracuni dan melumpuhkan mangsa sebelum memakannya; dikenal gemar melindungi beragam logam, terutama emas
- **Nemesis** Dewi Pembalasan Yunani
- **Nero** kaisar Romawi dari 54 sampai 68 M; kaisar terakhir dari dinasti Julian
- **Nike** Dewi Kekuatan, Kecepatan, dan Kemenangan Yunani
- **Niobe** putri Tantalus dan Dione; kehilangan enam putra dan enam putrinya, yang dibunuh oleh Apollo dan Artemis sebagai hukuman atas kesombongannya
- **nosoi** (*nosoi*, tunggal) roh wabah penyakit
- **Octavian** pendiri dan kaisar pertama Kekaisaran Romawi; putra angkat dan penerus takhta Julius Caesar (*lihat juga* Caesar Augustus)
- **Odysseus** pahlawan Yunani legendaris, raja Ithaka; tokoh *Odysseia*, wiracarita karya Homer
- **Ogygia** pulau yang juga rumah—sekaligus penjara—Calypso sang peri alam
- **omphalus** batu yang digunakan untuk menandai pusat—atau pusat—dunia
- **Oracle Delphi** penutur ramalan Apollo

- **Oracle Trophonius** orang Yunani yang dijadikan Oracle sesudah mati; terletak di Gua Trophonius; dikenal karena menakut-nakuti para pencarinya
- **Ouranos** personifikasi langit dalam mitologi Yunani; ayah bangsa Titan
- **Padang Hukuman** bagian Dunia Bawah yang dihuni orang-orang jahat semasa hidup, tempat mereka menanggung hukuman abadi yang setimpal atas perbuatan mereka
- **palikoi** (*palikos*, tunggal) putra kembar Zeus dan Thaleia; Dewa Geiser dan Mata Air Panas
- **Pan** Dewa Alam Liar Yunani; putra Hermes
- **Pandora** manusia perempuan pertama yang diciptakan oleh dewa-dewi; dianugerahi bakat istimewa oleh masing-masing dewa/dewi; membuka sebuah jambangan sehingga melepaskan kejahatan ke muka bumi.
- **Patroclus** putra Menoetius; dia bersahabat karib dengan Achilles setelah dibesarkan bersamanya; tewas terbunuh dalam pertarungan di Perang Troya
- **pegasus** kuda adikodrati bersayap; anak Poseidon, yang juga Dewa Kuda
- **Peleus** ayah Achilles; pernikahannya dengan Thetis sang peri alam penjaga laut dihadiri oleh banyak dewa dan dewi, sedangkan perselisihan kaum dewata pada acara itu ujung-

THE HIDDEN ORACLE

ujungnya menyebabkan Perang Troya; naga penjaga di Perkemahan Blasteran dinamai dari namanya

- **Pemburu Artemis** sekelompok dara yang setia terhadap Artemis dan dikaruniai keterampilan berburu dan usia muda abadi asalkan berpantang laki-laki seumur hidup
- **Perang Titan** pertempuran epik sepanjang sepuluh tahun antara bangsa Titan dan Olympia yang berujung pada naiknya bangsa Olympia ke takhta kahyangan
- **Perang Troya** Perang antara bangsa Yunani dan bangsa Troya. Menurut legenda, bangsa Akhaia (Yunani) menyatakan perang kepada kota Troya setelah Paris dari Troya merampas Helen dari suaminya, Menelaus, raja Sparta
- **perjalanan bayangan** metode menggunakan bayangan untuk berpindah tempat di mana saja di muka bumi atau di Dunia Bawah, yang dapat dipraktikkan oleh makhluk-makhluk Dunia Bawah dan anak-anak Hades, tapi membuat pelaksanaannya teramat letih
- **Perkemahan Blasteran** tempat penggodokan demigod Yunani yang terletak di Long Island, New York
- **Perkemahan Jupiter** tempat penggodokan demigod Romawi yang terletak di antara Oakland Hills dan Berkeley Hills, di California
- **Persephone** ratu Dunia Bawah Yunani; istri Hades; putri Zeus dan Demeter

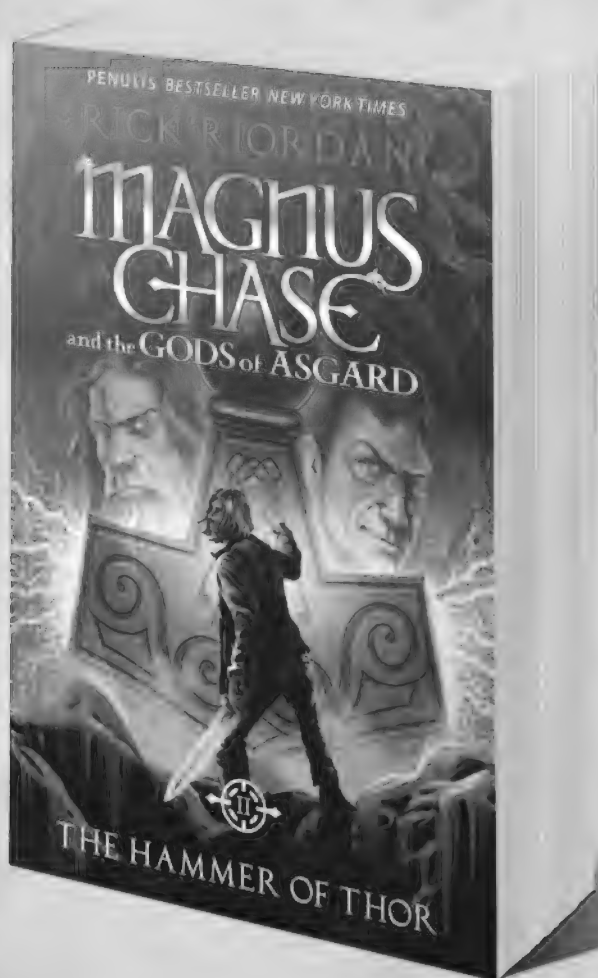
- **perunggu langit** logam langka yang fatal bagi monster
- **phalanx** barisan rapat prajurit bersenjata lengkap
- **Phidias** pematung Yunani terkenal yang membuat Athena Parthenos dan banyak karya lain
- **Pintu Ajal** jalan masuk ke Gerha Hades, terletak di Tartarus; pintu tersebut memiliki dua sisi—satu di dunia fana, satunya lagi di Dunia Bawah
- **Polyphemus** makhluk raksasa bermata satu putra Poseidon dan Thoosa; seorang Cyclops
- **Poseidon** Dewa Laut Yunani; putra pasangan Titan, Kronos dan Rhea; saudara Zeus dan Hades
- **praetor** hakim dan komandan pasukan Romawi terpilih
- **Prometheus** Titan yang menciptakan umat manusia dan menghadiahi mereka api curian dari Gunung Olympus
- **Pythia** nama yang diberikan kepada tiap Oracle Delphi
- **Python** ular monster yang ditunjuk Gaea untuk menjaga Oracle Delphi
- **Rhea Silvia** ratu Titan, ibu Zeus
- **Riptide** nama pedang Percy Jackson yang berarti “air pasang”; *Anaklusmos* dalam bahasa Yunani
- **Roma Baru** sebuah komunitas di dekat Perkemahan Jupiter, tempat para demigod bisa tinggal dengan damai tanpa diganggu manusia biasa ataupun monster

THE HIDDEN ORACLE

- **satir** Dewa Hutan Yunani, setengah manusia-setengah kambing
- **Saturnalia** festival Romawi Kuno untuk memuja Saturnus (Kronos)
- **Sembilan Musai** Dewi-Dewi Sastra, Ilmu Pengetahuan, dan Seni Yunani, yang telah mengilhami para seniman dan penulis selama berabad-abad
- **Sibyl** seorang peramal
- **sicca** pedang pendek berbilah lengkung yang digunakan untuk bertempur di Romawi Kuno
- **Sparta** negara kota di Yunani Kuno yang dominan secara militer
- **Sungai Styx** sungai yang membatasi dunia fana dengan Dunia Bawah
- **Talos** manusia mekanis raksasa yang terbuat dari perunggu dan digunakan di Kreta untuk menjaga garis pantainya dari penginvasi
- **Tantalus** Menurut legenda, raja ini berkawan baik dengan dewa-dewi sampai-sampai dia diperkenankan bersantap di meja mereka—hingga dia membocorkan rahasia mereka ke bumi; dia dikirim ke Dunia Bawah untuk menjalani hukuman, yakni terperangkap dalam genangan air di bawah sebatang pohon buah, tapi tidak bisa makan ataupun minum selama-lamanya.

- **Tartarus** suami Gaea; roh lubang kelim; ayah bangsa raksasa; sebuah kawasan di Dunia Bawah.
- **Theodosius** penguasa Kekaisaran Romawi bersatu yang terakhir; dikenal karena menutup semua kuil kuno di sepenjuru kekaisaran.
- **Titan** salah satu ras kaum kekal Yunani, keturunan Gaea dan Ouranus, yang berkuasa pada Zaman Keemasan dan digulingkan oleh ras kaum kekal yang lebih muda, yakni bangsa Olympia.
- **Trakia** sebuah wilayah yang kini terletak di dalam batas-batas negara Bulgaria, Yunani, dan Turki.
- **trireme** kapal perang Yunani, yang masing-masing sisinya memiliki dayung-dayung sebanyak tiga tingkat.
- **Troya** sebuah kota Romawi yang kini terletak di Turki; tempat Perang Troya.
- **Tyche** Dewi Nasib Mujur Yunani; putri Hermes dan Aphrodite.
- **Typhon** monster Yunani paling menakutkan; ayah dari banyak monster terkenal, termasuk Cerberus, anjing galak berkepala banyak yang menjaga pintu masuk ke Dunia Bawah.
- **Zephyros** Dewa Angin Barat Yunani.
- **Zeus** Dewa Langit dan raja dewa-dewi Yunani[.]

SERI-SERI TERLARIS"
"DARI RICK RIORDAN



PENDULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES #1

RICK RIORDAN

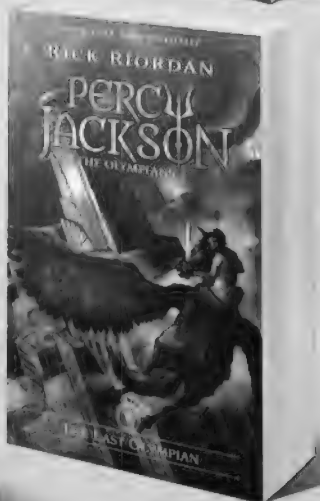
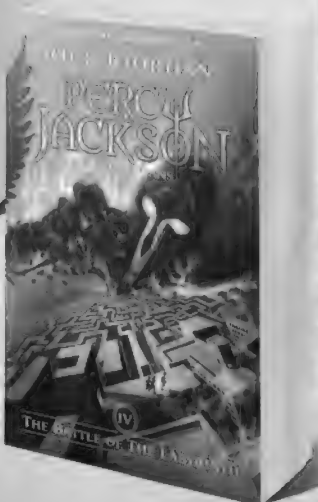
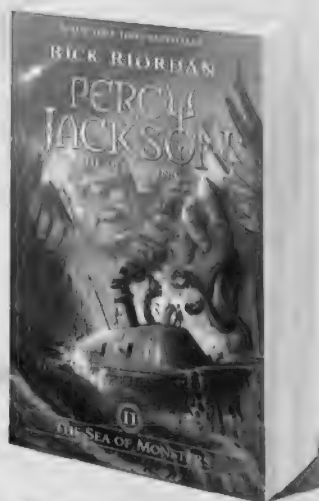
MAGNUS CHASE

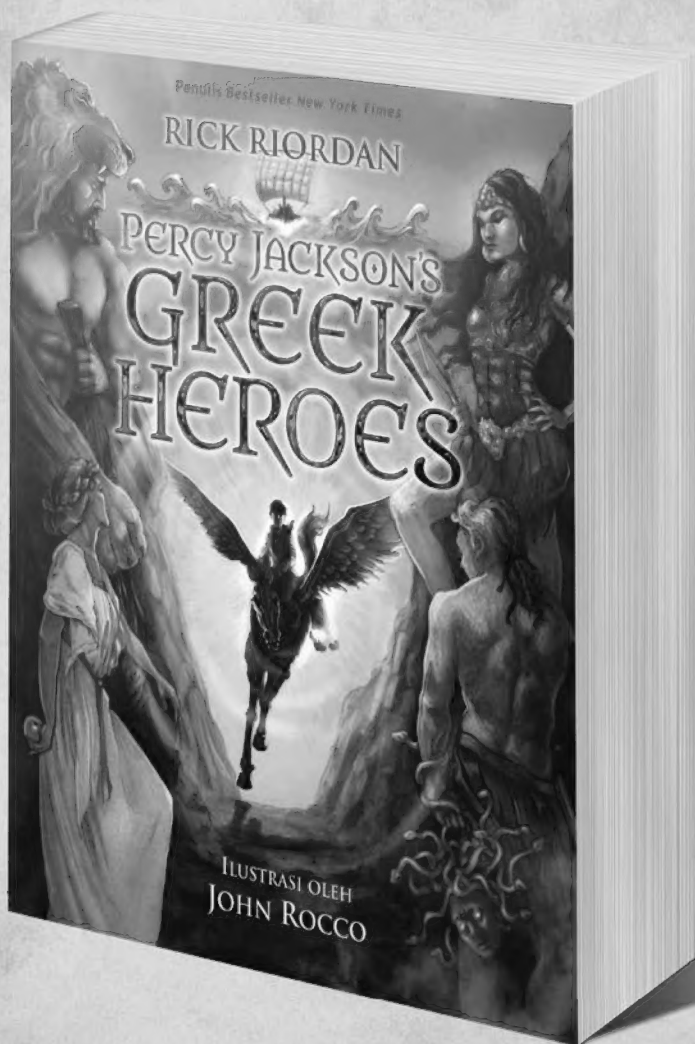
and the GODS of ASGARD



THE SWORD OF SUMMER

PERCY JACKSON





Penulis Bestseller New York Times

RICK RIORDAN

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

ILUSTRASI OLEH
JOHN ROCCO

RIORDAN/ROCCO PERCY JACKSON'S GREEK GODS

JOHN ROCCO
ILUSTRASI OLEH

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id



@NouraBooks



@NouraBooks



Penerbit Nourabooks



Dapatkan buku digital
Noura Books
di **Google Play**

- ✓ Praktis
- ✓ Cepat
- ✓ Murah

noura



Apollo tidak pernah merasa seterhina ini selama empat ribu tahun kehidupannya!

Semua orang mengenalnya sebagai dewa paling tampan, paling berbakat, dan paling populer. Namun, kini wujudnya yang mengagumkan berubah menjadi sesosok remaja culun berambut keriting, dengan muka berjerawat dan perut menggembir bernama Lester Papadopoulos!

Sang Dewa Musik tidak lagi memiliki satu kekuatan dewata pun dan tanpa sengaja malah membuat dirinya terikat menjadi pesuruh seorang demigod remaja bernama Meg.

Siapa yang membuat Apollo dikutuk menjadi manusia fana dan berakhir di dalam salah satu tong sampah di New York? Apa yang harus dia lakukan demi mendapatkan kembali wujud dewatanya dan pulang ke Olympus?

“Riordan menciptakan keseimbangan yang bagus antara humor dan petualangan yang dapat dinikmati siapa pun.”

—*Amazon*

“Ini adalah kisah tentang bahaya, petualangan, persahabatan, dan perjalanan emosional yang membuat pembaca tertawa, menangis, dan menginginkan lebih banyak lagi.”

—*The Guardian*



mizan
fantasi

